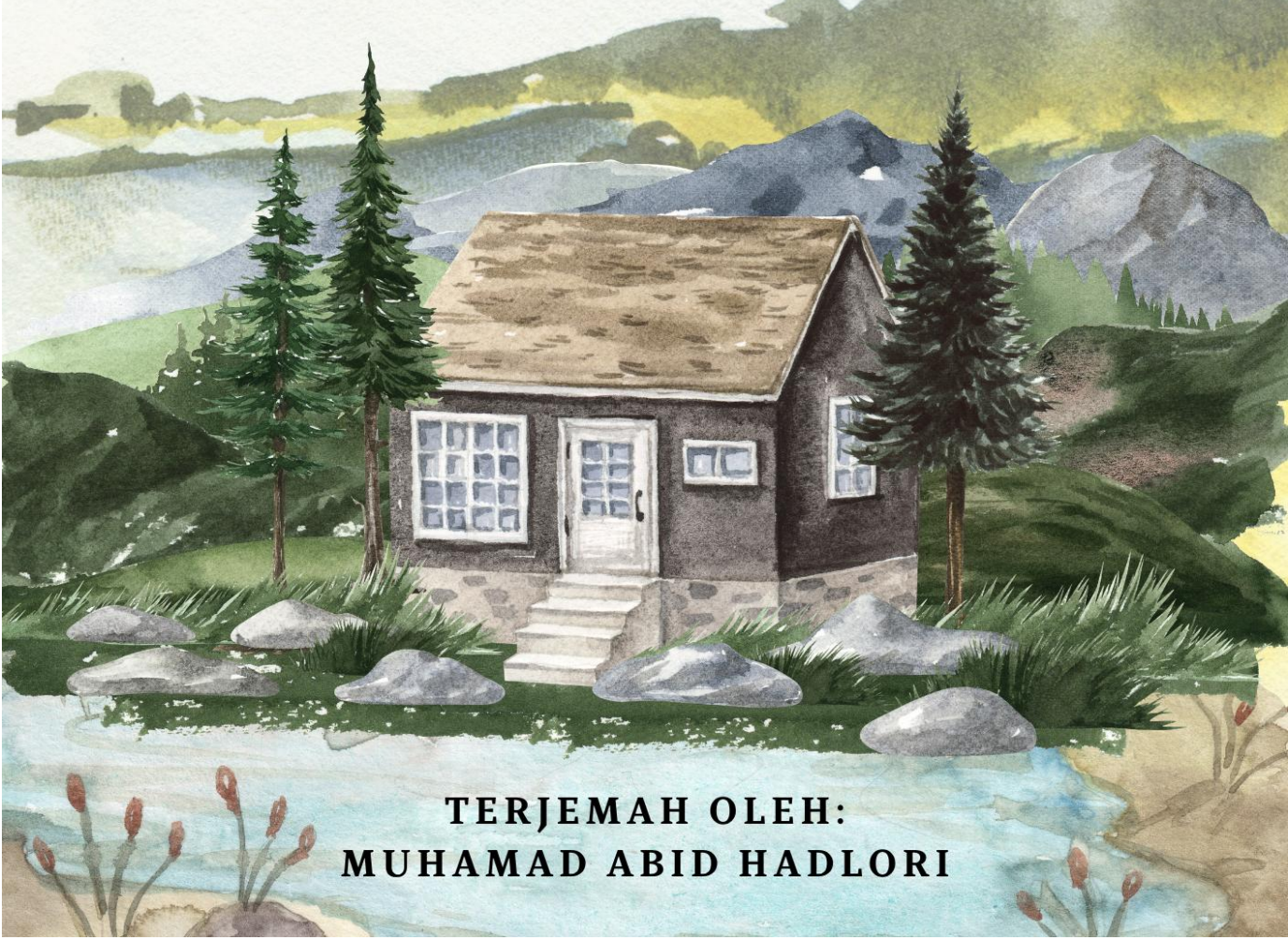


SERI KE-101

SEBUAH NOVEL KARYA
SYAIKH ALI THANTHAWI

Lembaran Kenangan

Jilid 02 dari 08



TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-101

LEMBARAN KENANGAN

ذِكْرِيَّاتُ

JILID 2 DARI 8

Ali Thanthawi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 06 Muharram – 01 Juli 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

EPISODE 02.....	5
Surat-surat "Saif al-Islam"	5
Dalam Komite Tinggi Mahasiswa Suriah.....	12
Tentang Perlawanan Nasional	22
Damaskus - Gambar-gambar dari Keindahannya dan Pelajaran dari Perjuangannya	33
Surat Kabar "Al-Ayyam"	42
Anak-anak Padang Pasir.....	52
Dari Pers ke Pendidikan	61
Ibu dan Ayahku	72
Hari Ketika Ibuku Meninggal.....	83
Di sinilah tempat kelahiranku Dan di sinilah kubur ayah dan ibuku	94
Upacara Berkabung Syam dan Bagaimana Upacara Berkabung Ibuku ...	104
Dari Kenangan Tahun 1931 Sekolah Musim Panas dan Majalah al-Ba'ts	116
Seruan untuk Menggunakan Sorban.....	126
Kenangan tentang Para Guru dan Ulama	133
Kenangan tentang Universitas dan Ujian-ujian	145
Faris al-Khuri	155
Bersama Guru Kami Syafiq Jabri	167
Di Salamiyah	179
Di Sekolah Salamiyah.....	191
Kembali ke Damaskus.....	202
Barada dan Ghouta.....	217
Duduk di Warung Kopi (dalam Foto Lama)	229
Di Sekolah Saqba.....	240

Pembelaan terhadap Palestina	252
Puisi dan Sastra di Kalangan Para Guru dan Teman-teman Kami	264
Diantara Hari-Hari Tersulit dalam Hidupku.....	273
Dari Saqba di Lembah Ghouta ke Rankous di Puncak Gunung	284
Majlis Sastra Di Damaskus.....	294
Kemunculan Majalah "Risalah"	305

EPISODE 02

Surat-surat "Saif al-Islam"

Orang-orang memulai dengan kelembutan sedangkan saya memulai tulisan dengan kekerasan, dan mereka menulis untuk seni dan sastra sedangkan saya memulai untuk kritik dan reformasi; saya memulai dengan surat-surat reformasi maka saya mengobarkan perang terhadap diri saya sendiri, perang yang tidak mampu saya tanggung, perang yang tidak memberikan manfaat bagi saya dan tidak ada harapan dalam ghanimahny, yang saya peroleh hanyalah bahwa saya memiliki gaji dari wakaf lalu saya putuskan dengan tangan saya sendiri. Memang gaji itu sedikit tetapi angka terkecil pun lebih besar dari nol, dan tempat tinggal terburuk -sebagaimana dikatakan Cavour (pahlawan persatuan Italia)- lebih baik daripada kehilangan tempat tinggal.

Saya telah membangkitkan kemarahan orang-orang terhadap saya: para pemuda yang membenci setiap seruan kepada agama dan menggunakan apa yang mereka terima dari orang-orang Eropa untuk melemahkannya, mereka marah karena melihat saya memerangi mereka dengan senjata mereka sendiri. Agama telah dibuat benci oleh dua golongan manusia: para da'i yang tidak mengetahui metode berdakwah kepada pemuda sehingga tanpa sengaja menjauhkan mereka darinya, dan orang-orang setan dari kalangan manusia yang sengaja bermaksud menjauhkan mereka darinya, seperti sebagian guru dan sebagian sastrawan atau jurnalis.

Dan saya membangkitkan sebagian syekh ketika saya mengkritik metode mereka dalam berdakwah dan dalam mengajarkan kepada pelajar hukum-hukum syariat, padahal (sebenarnya) itu adalah metode terburuk dalam pengajaran dalam buku-buku yang disusun dengan gaya penulisan terburuk: "matan" yang diringkas secara berlebihan hingga merusak, seolah-olah penulisnya seorang pelit yang ditugaskan mengirimkannya dalam "telegram" ke Australia dan dikenakan biaya dari hartanya sendiri, maka dia berhemat dalam kata-kata agar biayanya berkurang! Dan lihatlah "Jam'u al-Jawami" dan "at-Tahrir" dalam ushul misalnya pada matan-matan ini, dan bandingkan gaya bahasanya dengan gaya bahasa al-Ghazali dalam "al-Mustashfa".

Kebanyakan buku yang mereka tekuni jauh dari kejelasan sejauh bumi dari langit, rumit ungkapannya, asing susunannya meskipun kata-katanya berbahasa Arab. Lalu datang yang menjelaskan hal yang samar dari matan, maka dia memasukkan kalimat dari dirinya di antara setiap dua kalimat darinya, seperti mereka hari ini menambal kulit manusia yang terbakar dengan sepotong kulit sehatnya, maka berhasillah tambalannya atau tampak bekas robekannya, dan inilah yang disebut "syarah". Dan datang yang membuat untuk syarah ini hawasyi dan dzuyul, dia memanjangkannya dengannya maka dia memperindahkannya atau memperburuknya dan melumpuhkannya, dan inilah yang disebut "hasyiyah", dan tampak kelemahan penulisan pada abad-abad akhir bahkan dalam seperti hasyiyah Ibnu Abidin yang hari ini menjadi sandaran para mufti pada madzhab Hanafi. Kemudian datang yang mengomentari hasyiyah ini dengan komentar, dan disebut "taqirrat". Maka tidak ada gaya bahasa Arab yang fasih dan tidak ada metode yang benar dan tepat. Dan lihatlah "al-Mabsuth" misalnya karya as-Sarakhsi atau "al-Badai'" karya al-Kasani, kemudian lihatlah "al-Hasyiyah". Atau lihatlah dalam madzhab Syafi'iyah "al-Umm" kemudian "Mughni al-Muhtaj", sesungguhnya yang ada di antara keduanya seperti yang ada antara "Asrar al-Balaghah" dan syarah-syarah "at-Talkhis"; dalam buku-buku yang terdahulu ada balaghah dan bayan dan gaya bahasa Arab yang terang, dan dalam hawasyi yang belakangan... di dalamnya ada apa yang kalian ketahui!

Dan saya meresahkan dengan kritik keras saya "al-Awqaf" (Kementerian Wakaf), pimpinannya dan kebanyakan khotib masjid-masjidnya, maka mereka menghasut terhadap saya. Dan mereka tidak memerlukan hasutan karena dalam apa yang saya tulis tentang mereka sudah cukup bagi mereka, maka turunlah musibah kepada saya dari atas mimbar-mimbar, dan saya menjadi contoh yang dipukul untuk pemuda yang ceroboh, kurang ajar, sedikit malunya, yang melanggar para ulama dan menyerang para khotib... dan betapa luasnya pintu-pintu celaan bagi siapa yang ingin memasukinya.

Dan "kebangkitan para syekh" masih berlanjut, meskipun kerasnya berkurang dan ketajamannya menurun, maka datang kepada kami dari Aleppo seorang syekh dalam penampilan, muda dalam usia, dia bukan seorang alim dan bukan pula pelajar ilmu yang mendalam tetapi dia adalah seorang khotib dari yang terbesar yang pernah saya dengar dari para khotib; bersuara lantang,

cepat tanggap, baik penyampaian, mengalir dengan kata-kata mengalir seperti mata air yang deras, dia adalah Syekh Ahmad ash-Shabuni. Maka dia menjadi juru bicara kelompok para syekh dari pengikut Syekh Ali ad-Daqr, pembela mereka, dan bergabung dengannya yang lain dari Damaskus yang lebih muda darinya dalam usia dan sepertinya dalam ilmu! Dan di bawahnya dalam khitabah dan kefasihan, tidak mendekatnya di atas punggung mimbar-mimbar dan tidak menyamainya tetapi dia adalah pembicara khotib.

Dan Syekh ash-Shabuni ingin (dan Allah lebih mengetahui hakikat apa yang dia inginkan) mencapai massa dan dia mencari jalan terdekat yang ditempuhnya menuju tujuannya, dan "Surat-surat Reformasi" -meskipun sedikit jumlah yang dicetak- telah menyebar (sebagaimana dikatakan orang-orang terdahulu) menyebar seperti api dalam ranting kering, yaitu dalam jerami kering, dan seseorang membaca salinannya kemudian memberikannya kepada yang lain untuk membacanya, maka setiap salinan melewati sejumlah orang, kebanyakan mereka (dan kebenaran harus dikatakan) tidak membacanya untuk memuji saya tetapi untuk mencaci saya, dan kemarahan terhadap saya dan terhadapnya mendahului sampainya seseorang kepadanya, maka jalannya adalah mengarang buku kecil dalam menjawabnya. Dan Syekh Ahmad menjadi berkhotbah di masjid-masjid, menjelaskan apa yang telah dicapai keadaan dari keburukan, dan apa yang telah sampai kepadanya para pemuda dari menjauh dari agama dan berpaling darinya dan berbuat buruk kepada para ulama, dan mereka adalah pembawa panjinya, dan dia memberikan contoh dengan surat-surat saya, kemudian dia menunjuk kepada bukunya yang dia karang dalam menjawab saya, dan bersamanya ada yang membawanya untuknya maka dia menjualnya dengan harga yang dia inginkan.

Seandainya bukunya yang dia namakan "al-Ifshah 'an Rasail al-Islah" ada pada saya, saya akan mengutip paragraf-paragraf dari apa yang dia tulis tentang saya, dan orang-orang telah mengetahui dari pembicaraan-pembicaraan saya di radio atau televisi bahwa saya membaca cacian yang paling keji terhadap saya dan saya tenang tidak bergerak dari kemarahan sehelai rambut pun di tubuh saya, karena saya karena banyaknya yang ditulis tentang saya "telah terbiasa dengan sentuhan kesengsaraan hingga saya akrab dengannya". Dan dia telah memasukkan saya dalam kelompok Thaha Husein dan bukunya

tentang syair jahiliyah, dan Salamah Musa Nasrani Salib yang memfitnah dan sejenisnya, kemudian dia menulis di akhir buku bahwa dia telah yakin bahwa saya bukan dari mereka dan bukan dari yang menyerupai mereka, dan karena saya muslim yang berpegang teguh, pencari ilmu dan keturunan ulama maka dia karena itu "mencabut saya dari mereka mencabut seperti rambut dari adonan". Tetapi dia tetap setelah mencabut rambut menjual adonan yang tidak dipanggang dan tidak matang (seperti roti pada hari-hari ini), bahkan dia melemparkannya kepada saya dan mengotori pakaian saya dengannya dan mengambil harganya!

Dan dia terkena lumpuh di akhir umurnya dan meninggal dunia. Dan saya menulis ini dan tidak ada dalam hati saya setitik pun dendam kepadanya atau kebencian terhadapnya, semoga Allah merahmatinya dan merahmati saya, karena tidak ada di antara kami kecuali yang berbuat baik dan berbuat buruk (dan siapa di antara laki-laki yang terdidik?).

Dan saya (percayalah) tidak menyimpan dendam kepada siapa pun; bukan karena saya telah mencapai puncak kesabaran dan naik ke puncak akhlak, tidak; karena saya berani keras tajam perangai cepat marah sebagaimana saya cepat ridha. Tetapi karena saya membalas satu sha' dengan dua atau tiga sha' jika yang menulis tentang saya besar kedudukannya dalam sastra atau dalam pemikiran atau jika topiknyanya termasuk yang tidak boleh didiamkan, dan jika yang menulis tentang saya tidak memiliki nilai atau topiknyanya tidak berbahaya saya menempuh manhaj Jarir di mana Basysyar berkata tentangnya: "Saya mencela Jarir maka dia berpaling dariku dan meremehkan saya, dan seandainya dia menjawab saya, saya akan menjadi penyair terbaik manusia". Dia ingin naik di atas bahu Jarir agar orang-orang melihatnya, maka dia meninggalkannya lalu melemparnya. Karena itu saya meninggalkan menjawab kebanyakan yang mencaci saya, bahkan saya dalam kebanyakan keadaan tidak membaca apa yang mereka tulis.

Dan saya sejak hari saya dimuliakan dengan turun ke medan dakwah (sebagai prajurit kecil) berperang di dua front: saya menghadapi orang-orang yang jumud dan orang-orang yang mengingkari, saya melawan sebagian syekh sebagaimana saya melawan sebagian pemuda.

Ketika berakhir kisah "Surat-surat Reformasi" dimulailah kisah surat-surat "Saif al-Islam": tidak ada di Syam saat itu klub-klub sastra, dan "an-Nadi al-Arabi" yang didirikan pada masa Syarif Faisal sebelum Maisalun adalah klub politik, dan Majma' Ilmi adalah untuk ceramah-ceramah dan mimbarnya adalah sumber dari sumber-sumber budaya kami; ceramah-ceramah Majma' mingguan dan halaqah-halaqah Umawi yang permanen, dengan pelajaran-pelajaran sekolah dan apa yang saya ambil dari para syekh dan apa yang saya peroleh dari membaca, budaya saya seluruhnya dari mata air-mata air ini. Karena itu perpustakaan Arafah di "al-Miskiyyah" adalah tempat berkumpul para sastrawan; mereka berdiri di depannya, dan mungkin para tokohnya duduk di kursi yang ada di sana, dan mungkin sebagian mereka masuk ke dalamnya. Dan dia sangat kecil, tetapi semangat pemiliknya dan kecerdasannya dan keramahan wajahnya dan manisnya lisannya membuat orang-orang menyukainya, dan dia adalah Syekh Yasin Arafah, salah satu teman seumur hidup. Dan betapa banyak berdiri di depannya diskusi-diskusi dan perdebatan-perdebatan, dan betapa banyak diajukan masalah-masalah dalam agama dan dalam sastra dan dibacakan puisi-puisi dan artikel-artikel, dan mungkin berlangsung berdiri kami berjam-jam.

Dan di depan perpustakaan ini saya mengenal penyair Ahmad Shafi an-Najafi hari dia datang ke Damaskus, dan dia telah berdiri pada kami dengan pakaiannya yang aneh dan jubahnya yang usang dan iqalnya membawa ketiak... maksud saya syair dalam koran-koran yang dia bawa dan majalah-majalah. Dia membacakan kepada kami darinya dan memperkenalkan dirinya kepada kami, dan saya yang memperkenalkan orang-orang Syam kepadanya dalam artikel yang saya terbitkan tentangnya. Dan bukan pembicaraan tentang an-Najafi, tetapi pembicaraan tentang surat-surat "Saif al-Islam" dan an-Najafi kami lewati dengan menyebutnya secara sambil lalu.

Saya kembali ke topik: kami suatu hari di depan perpustakaan Arafah maka datang seorang laki-laki yang tidak ada di antara kami yang mengenalnya maka dia menyelusup di antara kami dan menyusupkan dirinya kepada kami, dan dia mulai berbicara pembicaraan aneh yang kami pahami dengannya bahwa dia menyeru kepada salah satu aliran-aliran yang batil. Maka mereka menyerangnya dengan jawaban yang keras dan ejekan yang menyakitkan, maka saya memberi isyarat kepada mereka isyarat yang tidak mereka pahami:

bahwa biarkan dia untuk saya. Maka mereka berhenti darinya dan saya mulai berbicara dengannya dan berputar dengannya dan memelintirnya, hingga saya sampai pada membuatnya paham bahwa saya mulai yakin dengan apa yang dia katakan, tetapi dakwah seperti ini tidak boleh tidak ada di dalamnya hujjah yang lebih fasih dari perkataan. Maka dia bergembira dan berkata: apa itu? Maka saya menggerakkan ibu jari pada telunjuk, dan itu adalah isyarat kepada uang. Dia berkata: siap. Dan dia mengeluarkan dua lira emas... hari ketika lira emas adalah sesuatu yang besar, hari saya masuk ke toko panggang terbesar dan terkenal maka saya mengambil satu ons daging panggang (dan satu ons dua ratus gram) dan roti tanur dan sepotong acar maka biaya makan siang ini dengan pelayanan di restoran satu frank saja, yaitu lima cent, dan lira emas saat itu dengan lima lira Suriah dan setengah lira, yaitu dengan seratus sepuluh frank!

Dia mengulurkan tangannya dengan dua lira maka saya mengambilnya di depan semua yang hadir, dan orang itu pergi setelah memperkenalkan nama kita, maka tidak sempat dia menjauh hingga meledaklah dada-dada dengan tawa dan mereka datang kepada saya bercanda, maka ada yang berkata: bagikan kepada kami wahai saudara, dan yang berkata: buatlah dengannya pesta atau tamasya di kebun... dan kalian telah mengetahui bahwa keduanya cukup harga untuk dua ratus dua puluh makan siang!

Saya berkata: kalian akan melihat apa yang saya buat.

Dan saya pergi maka saya menulis surat saya berbicara di dalamnya tentang agama-agama dan aliran-aliran dan madzhab-madzhab ilhad, dan saya buat judulnya "Saif al-Islam", dan saya tulis di sampulnya "Dicetak dengan biaya fulan", dengan nama orang yang membayar dua lira. Dan sampai kepada saya bahwa dia hampir gila dan tidak tahu apa yang harus diperbuat, dan dia tidak mampu mengingkari perkara yang disaksikan atas dia oleh tujuh orang dari sastrawan negeri, dan telah sampai kepada saya bahwa kelompoknya telah mengusirnya setelah menghukumnya.

Dan berturut-turut surat-surat ini hingga bertambah dari sepuluh, dan surat-surat itu dibagikan gratis, yang mengurus pengumpulan uang untuk mencetaknya dan melakukan pekerjaan terbesar dalam menyebarkannya adalah Syekh Abdul Qadir al-Ani semoga Allah merahmatinya dan Jam'iyyah

al-Hidayah al-Islamiyyah, dan saya tidak perlu mengatakan bahwa saya tidak mengambil darinya satu pun qirsy dan bahwa saya menulisnya untuk Allah bukan untuk uang.

Surat pertama darinya tidak ada pada saya, pada saya yang kedua dan tanggal pencetakannya 1349 (1930) datang di awalnya ucapan saya: Ini adalah kalimat kedua kami lemparkan dengan dia di wajah-wajah para perusak ini yang menyebut diri mereka dengan pembaharu, setelah kami masuk kepada mereka dan mengetahui lipatan-lipatan mereka, maka kami mengetahui bahwa jumud yang kami ingkari pada sebagian syekh dianggap baik jika dibandingkan dengan pengingkaran ini yang kami dapati pada sebagian pemuda... dan apa manfaat kaum muslim dengan nama-nama dan gelar-gelar mereka kafir dengan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan mereka, tidak mendirikan shalat dan tidak menunaikan zakat dan tidak berpuasa Ramadhan... mereka berkata bahwa mereka muslim, dan istri-istri mereka tidak berjilbab dan anak-anak mereka menyimpang dan rumah-rumah mereka... muslim yang istrinya keluar tidak berjilbab dengan ridanya memperlihatkan kepada orang-orang leher dan pesonanya dan lengan-lengannya dan betis-betisnya! Muslim yang masuk masjid sekali dalam sebulan dan masuk sinema atau tempat hiburan setiap hari!

Dan saya berlanjut pada jalan ini, dan berlanjut surat-surat bertambah jumlahnya dan meluas penyebarannya, dan para ahli kebaikan berderma (dan betapa banyaknya mereka selalu) dengan mencetaknya dan membiayainya, dan orang-orang menjadi mengedarkannya dan mereka memuji saya dan mendoakan saya. Dan pencetakan bebas dan percetakan terbuka, kami menulis (pada masa mandat!) apa yang kami inginkan dan mencetak apa yang kami inginkan, kami tidak memerlukan dalam itu izin dan tidak ada pengawas atas kami, dan tidak datang kepada kami yang melarang kami dan tidak yang bertanya kepada kami, kecuali dalam batas-batas hukum. Dan tidak ada pada kami hukum yang membatasi pena atau menghalangi akal.

Berturut-turut empat surat pada pola ini, dan yang kelima dengan judul "Wajibnya Dakwah kepada Allah", dan yang keenam judulnya "Shidqi Bek, Kisah Sosial di dalamnya Ada Nasihat dan Peringatan", dan yang ketujuh "Shalat dan Rahasia-rahasiannya" tertulis di sampulnya: "Barang siapa tidak

memenuhi kepada Tuhannya dengan lima shalat dalam sehari yang tidak ada di dalamnya kecuali kebahagiaannya dan kebaikan urusannya, tidak mungkin dapat memenuhi kepada bangsanya dan tidak kepada tanah airnya", dan yang kedelapan judulnya "Bala Terbesar di Maghrib Aqsha"

Dan ini adalah komentar tentang "Dahir Berber" yang dikeluarkan oleh Prancis atas nama Sultan Maroko, dan surat ini ditulis dengan pena api yang gaya bahasanya berkobar-kobar.

Kemudian saya menerbitkan surat berjudul "Mengapa Saya Muslim?", setelah itu surat berjudul "Masalah Tajhiz" (dan sekolah Tajhiz adalah Maktab Anbar), lalu surat berjudul "Komunisme adalah Bahaya Terbesar bagi Kemanusiaan" yang saya tulis sebagai tanggapan atas surat "Mengapa Partai Komunis Suriah Berjuang", dan surat saya dicetak oleh Perhimpunan Hidayah Islam. Setelah itu surat "Sastra Nasional" di mana saya menanggapi Profesor Syafiq Jabri ketika dia memutuskan dalam kuliahnya di Sekolah Sastra Tinggi bahwa sastra adalah ilahi, diterbitkan tahun 1349, kemudian surat berjudul "Bid'ah Baru" di mana saya membongkar seorang penyesat yang mengaku sebagai "Mahdi" yang mendirikan partai untuk setan yang dia namakan "Hizb Allah", diterbitkan oleh Perhimpunan Hidayah tahun 1350. Dan semua itu (beserta banyak tulisan lainnya) saya tulis untuk Allah dan dicetak dengan biaya orang-orang baik dan dibagikan gratis, dan semuanya habis terjual dan tidak dikumpulkan dalam satu buku, dan tidak tersisa kecuali beberapa salinan pada saya dan beberapa teman. Dan seandainya saya mengumpulkan semua yang telah saya tulis... tetapi "seandainya" membuka pintu kerja setan!

Dalam Komite Tinggi Mahasiswa Suriah

Musafir terkadang berhenti (meskipun dia terburu-buru) untuk mendengar berita atau memenuhi kebutuhan, dan saya berhenti hari ini untuk menanggapi dua surat yang sampai kepada saya yang tidak memiliki judul di bagian atas dan tidak ada nama di bagian bawah, dan keduanya jika bukan dari inti "Kenangan" maka tidak jauh dari topikanya.

Adapun surat pertama, sungguh menarik dan lucu juga, seandainya pengirimnya menyebutkan namanya, saya akan memuji kehebatan gaya

bahasanya, karena itu adalah gaya seorang sastrawan, dan saya tidak tahu mengapa dia melepaskan haknya atas pujian saya kepadanya! Adapun isinya adalah campuran aneh antara kekaguman dan rayuan... ya, rayuan! dan celaan serta pengingkaran. Intinya adalah bahwa dia melihat foto saya yang dipublikasikan di edisi keempat puluh majalah "Al-Muslimun" lalu dia terpesona dengan keanggunan saya dan terpesona dengan kecantikan saya. Dan saya tidak pernah menyangka suatu hari bahwa saya akan menjadi fitnah, aku berlindung kepada Allah dari menfitnah atau difitnah! Dan dia menyalahkan saya karena saya tampil dengan penampilan itu sehingga memakai pakaian orang kafir dan menyerupai mereka, dan dia mengingkari hal itu dan berlebihan dalam pengingkarannya.

Adapun pengingkarannya terhadap saya memakai pakaian orang kafir, saya tidak menerimanya dan tidak setuju dengannya. Dan sungguh telah masuk ke pasar-pasar Madinah pakaian dengan berbagai kain, model, dan warna dari Yaman, dari Mesir, dan dari Syam, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memakai apa yang dia temukan dari pakaian-pakaian itu, tidak melarangnya kecuali jika itu adalah lambang khusus non-Muslim yang khusus bagi mereka, sehingga orang mengira bahwa siapa yang memakainya adalah bagian dari mereka. Inilah penyerupaan yang dilarang, bukan penyerupaan secara mutlak, karena kita makan seperti mereka makan dan mengendarai apa yang mereka kendarai dan membuat banyak hal yang mereka buat, dan tidak ada yang mengatakan bahwa ini termasuk menyerupai mereka. Dan memakai setelan sekarang (celana panjang dan jas) telah menjadi dari kategori ini, menjadi pakaian umum yang dipakai Muslim dan kafir. Dan sungguh telah datang kepada kita beberapa tahun yang lalu sekelompok Muslim Amerika dari kulit hitam dan putih, saya bertemu mereka di Haram, dan di antara yang mereka tanyakan kepada saya adalah pakaian yang harus dikenakan oleh orang yang masuk Islam, maka saya katakan kepada mereka: tidak ada dalam Islam pakaian khusus yang tidak boleh selainnya, maka hendaklah mereka memakai apa yang mereka mau asalkan pakaian itu tidak membuka aurat, tidak transparan karena tipisnya, tidak menggambarkan ukurannya karena ketatnya, tidak khusus untuk non-Muslim yang tidak dipakai oleh selain mereka, tidak menjadi pakaian yang menarik perhatian kepada pemakainya atau menyebabkan penghinaan terhadapnya, dan tidak menjadi pakaian sutra

yang dipakai pria. Jika selamat dari semua ini maka boleh berupa jubah dengan atau tanpa mantel seperti pakaian kita di sini, atau kemeja dengan celana seperti pakaian Muslim di India, atau "Syarwani" di Pakistan atau sarung di Indonesia, atau apa saja dari jenis-jenis pakaian.

Islam tidak mewajibkan orang yang masuk ke dalamnya memakai pakaian tertentu, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengenakan pakaian tertentu, dan tidak dibuat untuk hakim pakaian yang mereka dikenal dengannya dan untuk ulama dan tentara dan pedagang kecuali setelah bercampurnya kita dengan Persia di awal Daulah Abbasiyah. Dan sungguh orang yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk majelis yang dia berada di dalamnya bersama para sahabatnya lalu mengedarkan pandangannya kepada mereka bertanya: siapa di antara kalian Muhammad? Dan tidak ada yang membedakannya dari para sahabatnya berupa pakaian atau tempat duduk atau tanda atau lambang, dan pada hari hijrah mereka mengira Abu Bakar adalah Nabi hingga Abu Bakar menunjukkan kepada mereka.

Adapun kekagumannya dan ketepesonaannya adalah sesuatu yang bukan urusan saya, urusannya adalah baginya dan untuk pemilik foto. Jika dia ridha atau murka kepadanya atau terpesona dengan keanggunannya atau terpesona dengan bentuknya, maka ini untuknya sendiri dan saya tidak memperselisihkannya. Yang saya perselisihkan adalah perkataannya bahwa itu foto saya. Foto saya? Sungguh foto saya adalah yang diletakkan di depan setiap episode dari episode-episode Kenangan ini, pelukis memperindahkannya sehingga menghapus apa yang ada di bawah kelopak mata berupa kerutan dan mempersenang saya beberapa tahun di dalamnya, sebagaimana dia mempertua saya beberapa tahun dalam foto yang diletakkan sebelumnya pada sampul edisi keempat majalah "Al-Muslimun", maka saya menegurnya waktu itu atas foto itu dan saya berterima kasih kepadanya hari ini atas foto ini, meskipun pada kenyataannya saya tidak bertambah tua dan tidak menjadi muda, dan saya tidak tahu mengapa saya menegur atau berterima kasih?

Inilah foto saya, dan jika tidak percaya maka datanglah kepada saya untuk melihat saya sebagai seorang syaikh yang jauh dari keanggunan dan kecantikan. Maka apakah foto yang dipublikasikan di edisi keempat puluh "Al-

Muslimun" lahir dalam khayalan seorang seniman dan muncul di ujung kuasnya yang pemiliknya tidak ada? Tidak, bahkan itu adalah foto nyata untuk manusia nyata yang berdiri sendiri di depan kamera, manusia yang saya kenal sebagaimana saya kenal diri saya, selalu bersama saya tidak berpisah dari saya, berpikir dengan akal saya dan berbicara dengan lisan saya dan namanya seperti nama saya, tetapi dia bukan saya!

Maka siapa dia? Dan ke mana dia pergi?

Wahai para tuan, saya tidak mengarang dan tidak berfilsafat dan tidak membawa teka-teki dan misteri, tetapi saya mengatakan kebenaran. Kebenaran yang saya tidak mengetahui jalan untuk memahaminya sepenuhnya. Maka berpikirlah bersama saya, bukan tentang foto saya tetapi tentang foto setiap orang di antara kalian sebelum dua puluh atau tiga puluh tahun. Dan jika salah seorang di antara kalian adalah syaikh seperti saya maka hendaklah dia memegang foto dengan satu tangan dan cermin dengan tangan lain: apakah yang di cermin adalah yang di foto? Tidak. Maka apakah dia orang lain? Tidak. Apakah salah satunya khayalan yang tidak ada dan yang lain manusia yang ada? Tidak. Apakah keduanya ada bersama? Tidak.

Maka apa ceritanya? Jika pemuda ini adalah Ali Thanthawi maka saya bukan Ali Thanthawi. Maka siapa dia? Dan siapa saya? Dan ke mana dia pergi? Dan mengapa dia tidak kembali?

Saya telah menjadi seperti Habannaqah: dia memiliki kalung yang dia letakkan di lehernya untuk mengenal dirinya dengannya, lalu dia tidur suatu malam dan saudaranya mencurinya lalu memakainya, ketika pagi dia melihatnya padanya, dia berkata kepadanya: kamu adalah saya, maka siapa saya?!

Sungguh dia telah mengangkat masalah yang orang-orang tidak mampu menjawabnya maka mereka berkata: dia bodoh, dan mereka mengira bahwa mereka telah beristirahat karena orang bodoh tidak layak mendapat jawaban. Maka apakah kalian mengetahui jawaban pertanyaan saya? Ataukah kalian lari karena tidak mampu? Ataukah kalian mengakui bahwa dalam keberadaan kita dan apa yang ada di sekitar kita dan apa yang terjadi pada kita ada yang tidak mampu dipahami oleh akal kita? Ataukah kalian mengatakan tentang saya seperti yang mereka katakan tentang Habannaqah yang malang, maka kalian beristirahat tetapi kalian tidak memberikan ketenangan?

Adapun surat kedua tidak ada kelembutan dan kelucu-lucuan di dalamnya, tetapi ada kekasaran dan kekerasan dan ada fitnah dan kezaliman. Dan saya bisa membuangnya dan tidak ada yang menyalahkan saya, karena tidak ada yang mengetahuinya. Dan saya tidak peduli dengan makian terang-terangan yang dipublikasikan di surat kabar, tetapi saya memperhatikannya karena khawatir bahwa apa yang ada di dalamnya adalah prasangka sekelompok orang yang pendapat mereka tentang saya seperti pendapat pengirimnya.

Dan terjemahan apa yang ada dalam surat itu dengan bahasa yang sopan yang bisa ditolerir oleh koran dan pembacanya adalah bahwa saya seorang pengaku yang bohong, menisbatkan kepada diri saya - dan saya dalam usia di mana pemuda memasuki universitas - dari kemampuan menulis dan keberanian mengarang dan ketenaran nama di kalangan orang dan pengaruh pada pemuda apa yang tidak mungkin ada.

Dan saya adalah manusia yang memiliki kekurangan dan ada cacat pada saya, dan cacat saya banyak, tetapi kebohongan bukan termasuknya. Hanyalah orang pengecut yang berbohong, dan saya (dituduh) sejak awal masa muda dengan keberanian dan ketegasan, dan bahwa saya panjang lidah teguh hati, dan bahwa jika saya menyerang saya tidak peduli akibatnya. Dan orang yang memiliki kekurangan ini tidak mungkin mengumpulkan bersamanya kekurangan kebohongan, karena itu bertentangan dengannya dan berlawanan dengannya dan tidak bisa berkumpul dengannya. Dan seandainya saya menyimpan surat kabar dan majalah yang mempublikasikan berita aktivitas saya sebelum setengah abad dan apa yang ditulis di dalamnya tentang saya waktu itu, untuk saya atau melawan saya, maka akan datang dari itu apa yang memenuhi buku yang mencapai seperempat Qamus Muhith. Dan ini adalah perkataan yang saya katakan untuk pertama kalinya, dan saya berharap itu adalah kali terakhir, karena saya berusaha dalam Kenangan ini untuk menjadi sejarawan bukan penyair yang membanggakan dan berbangga di Ukaz atau di Mirbad. Dan yang saya katakan adalah satu pon dari quintal yang dikatakan tentang saya atau ditulis tentang saya, dan saya memiliki banyak darinya dalam potongan-potongan, dan saya malu untuk menceritakan pujian kepada saya dengan lisan saya atau menuliskannya dengan pena saya, tetapi saya

dizalimi maka berhak bagi saya untuk membela diri saya. Oleh karena itu saya melepaskan rasa malu saya hari ini dan memindahkan satu kata yang mendukung perkataan saya yang didustakan oleh "saudara yang sopan" pengirim surat ini, kata yang tidak datang kepada saya terlipat dalam amplop lalu saya publikasikan di sini, karena ini adalah perbuatan yang ditolak oleh kehormatan orang-orang berkemuliaan, tetapi datang dipublikasikan di majalah yang memiliki keunggulan di antara majalah-majalah untuk penulis yang memiliki keunggulan di antara penulis-penulis, ini adalah kesaksian dari Zayyat yang tidak ada yang mendapat sepertinya darinya kecuali sedikit, semoga Allah merahmatinya.

Tidak ditulis tentang saya hari ini ketika saya telah bertambah (tanpa ragu) pengetahuan dan pengalaman hidup dan hubungan dengan sastra dan keakraban dengan mimbar-mimbar, tetapi ditulis dalam edisi (101) majalah Ar-Risalah, yang terbit pada hari kesembilan Rabiul Awwal tahun 1354 H, yaitu lima puluh tahun yang lalu, yakinlah bahwa saya merasakan rasa tidak nyaman yang sangat ketika saya memindahkan perkataan ini tetapi saya terpaksa.

Dia berkata: Profesor Ali Thanthawi (atau Syaikh Ali Thanthawi sebagaimana dia suka dipanggil) adalah buah yang matang dari buah-buah kebudayaan Arab modern, dia menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu bahasa dengan penguasaan yang menyeluruh, kemudian mempelajari hukum dengan studi fikih yang mendalam, dan berpartisipasi dalam membangkitkan kebangkitan pemikiran, agama, dan sosial di Suriah dengan partisipasi yang produktif, maka dia memiliki tempat dalam memimpin pemuda, dan dalam mengarahkan sastra memiliki cara, dan dalam politik reformasi memiliki mazhab. Dan dia bersama sekelompok sahabatnya mewakili di Suriah yang bangkit mata rantai penghubung antara mentalitas yang mengingkari yang lama dan mentalitas yang mengingkari pembaruan. Dan Profesor Thanthawi tidak asing bagi pembaca Ar-Risalah, karena dia bertemu mereka dari waktu ke waktu dengan bab-bab yang menyenangkan dalam sastra, sejarah, dan cerita, memindahkannya dari pemikiran yang subur, pengetahuan yang luas, logika yang sehat, iman yang tulus, dan perasaan yang mulia. Dan kata-kata itu panjang yang dia tulis dengan kesempatan terbitnya buku saya "Abu Bakar Ash-Shiddiq" tahun 1353 H.

Dan selama saya menulis sejarah yang saya tidak menyimpang darinya - insya Allah - jalan kebenaran, maka saya katakan bahwa Zayyat semoga Allah merahmatinya tidak berbohong dan tidak berlebihan ketika dia berkata bahwa saya memiliki tempat dalam memimpin pemuda, dan memang - pada kenyataannya - tempat yang jelas; karena sungguh saya mengelola Komite Tinggi Mahasiswa Suriah tidak hanya di Damaskus saja (atau yang disebut hari ini "Persatuan Umum Mahasiswa Suriah") dari tahun 1929 hingga akhir tahun 1931.

Dan saya adalah orang yang menyendiri, jika saya melampaui majelis-majelis khusus (yang saya berada di dalamnya bersama orang yang saya tidak malu dari saudara-saudara saya dan yang saya terlepas di dalamnya sesuai dengan sifat saya) saya tidak mampu bergaul dengan orang-orang dan tidak menyatu dengan mereka kecuali dari balik kertas majalah atau buku, atau dari atas mimbar pidato, atau dari belakang layar televisi atau speaker radio. Saya bersifat sosial dalam majelis khusus, tetapi saya pemalu menjauh liar jika anda memasukkan saya ke majelis selainnya, atau mengumpulkan saya dengan yang saya tidak kenal dari orang-orang atau yang saya kenal tetapi saya tidak akrab dengannya, maka bagaimana saya menjadi ketua Komite Tinggi Mahasiswa Suriah sekitar dua tahun?

Saya ceritakan kepada kalian kisahnya.

Ketika saya keluar tiba-tiba, tanpa persiapan dan tanpa pengumuman, dari bayang-bayang pengasingan total dari teman-teman saya di "Maktab Anbar" ke cahaya matahari di jalan-jalan Damaskus, saya menutup toko-tokonya dan berkhotbah di pasar-pasarnya dan memimpin penduduknya dalam demonstrasi dari demonstrasi-demonstrasi besar, ketika itu terjadi pandangan tertuju kepada saya dan orang-orang menoleh kepada saya, dan Damaskus (sebagaimana saya katakan baru-baru ini) adalah kolam yang tenang dalam pemikiran tetapi dia adalah gunung berapi yang bergolak mengamuk dalam politik: perjuangan untuk kemerdekaan dan jihad untuk menolak penjajahan (meskipun mereka menyebutnya dengan mandat), dan semua orang mengetahui itu, dan termasuk nyanyian-nyanyian kami pada hari-hari kemerdekaan di masa Syarif Faisal (Raja Faisal bin Husein) adalah

nyanyian terkenal yang tidak ada di Damaskus yang tidak menyanyikan dan mengulanginya, meskipun lemah susunannya:

Kami tidak ridha perlindungan... tidak dan tidak ridha perwalian Kami lebih berhak dengan pengasuhan... untuk anak-anak Arab yang mulia Perlindungan dan perwalian... semuanya bermakna penawanan Dan untuk hidup dengan kehinaan... selamanya kami tidak sabar

Dan itu adalah tahun 1918. Kemudian Inggris mengkhianati kami yang berjanji kepada Husein lalu dia tertipu dan percaya, dan yang membawanya kepada itu adalah kebusukan hati Unionis dan buruknya perbuatan mereka dan perang mereka terhadap Arab karena dengki kepada Islam. McMahon memberikan kepadanya - atas nama kaumnya - perjanjian-perjanjian, kemudian mereka membuat dari belakang punggungnya perjanjian "Sykes Picot" yang mereka bagi-bagi di dalamnya negeri-negeri kami sebagaimana pencuri membagi-bagi rampasan yang mereka peroleh secara haram. Dan saya tidak memindahkan halaman-halaman yang dikenal dari sejarah, dan itu ada di tangan saya jika saya ingin memindahkan darinya, tetapi saya ingin agar pemuda beriman bahwa "semua" melawan kami, mereka saling memanggil untuk memerangi kami: memerangi agama kami dan keyakinan kami, karena itu adalah dasar kekuatan kami, jika dasar diledakkan maka bangunan akan roboh.

Mereka bergiliran mengarahkan meriam, salah satu dari mereka lelah darinya lalu menyerahkannya kepada yang lain, dan itu selalu diarahkan kepada kami dan pelurunya selalu jatuh kepada kami. Dari Balfour yang berjanji, ke Gouraud yang menyerang, ke Saray yang menghancurkan sepertiga Damaskus kepada yang ada di dalamnya yang tidak sampai kepadanya kehancuran dia menyalakan api di dalamnya, kepada mereka yang berjanji kepada Iblis bahwa mereka akan melindungi keamanan Israel, meskipun keamanannya tidak berdiri kecuali atas kehancuran Sidon dan Tirus dan mengubah rumah-rumah dan istana-istana menjadi reruntuhan dan kuburan, dan mencoba senjata Amerika yang baru dengan peluru kelompoknya dan fosfornya dan penyedotannya pada anak-anak dan wanita dan orang tua sebagaimana obat-obat baru dicoba pada tikus di laboratorium... Sungguh kami mendengar bahwa di antara mereka ada yang terkena belas kasihan kepada binatang-

binatang laboratorium sehingga mereka berusaha menyelamatkannya, tetapi kami tidak mendengar pada mereka yang melihat apa yang terjadi di Beirut yang berbelas kasihan kepada anak-anak seperti cahaya bunga dan gadis-gadis seperti aroma yang harum dan orang tua yang tergambar di dalam mereka kelemahan dan kesucian.

Sungguh telah dibunuh beberapa orang Yahudi, yaitu dari babi-babi manusia, di sinagog di Paris (dan mungkin Bani Israil mereka yang merencanakan pembunuhan mereka untuk menjadikannya hujjah bagi mereka), dibunuh beberapa orang dengan perbuatan yang tidak diketahui maka bangkit kiamat Yahudi dan banyak dari Nasrani, dan dibunuh ribuan dan ribuan dan dicatikan di Beirut dengan perbuatan penjahat yang dikenal, mereka dibunuh dengan sengaja di mana mereka tidak memiliki kemampuan menolak dan mencegah, dan dunia yang beradab, dunia "hak asasi manusia", mendengar dan melihat maka tidak menggerakkan yang diam kecuali lidah, dan mungkin lidah bisu kecuali dari satu kata yaitu "veto" mereka melindungi dengannya punggung para penjahat.

Sungguh Hitler jika dibandingkan dengannya najis Begin ini dianggap dari yang suci. Meskipun saya melaknat Hitler di kuburannya (jika dia memiliki kubur), tidak karena apa yang mereka dusta-dustakan bahwa dia lakukan kepada Yahudi tetapi karena dia tidak membebaskan kemanusiaan secara final dari najis Yahudi.

Apa yang mereka lakukan di Lebanon akan membuat para sejarawan yang paling fasih lidah dan paling jelas perkataannya tidak mampu menyampaikannya sebagaimana yang terjadi kepada generasi-generasi manusia yang akan datang.

Apa itu Nero? Apa itu Jenghis? Apa itu Hulagu? Apa itu Yakjuj dan Makjuj? Apa itu binatang-binatang buas hutan dengan kalajengking, ular, dan serangganya? Apa itu babi hutan? Semua itu jika dibandingkan dengan dua makhluk kotor ini, Begin dan Sharon, menjadi termasuk golongan yang suci dan baik, menjadi suci dan baik karena engkau menempatkan mereka bersama yang lebih najis dan terkutuk.

Tidak; sejarah manusia tidak pernah melihat pembunuh-pembunuh penjahat seperti kedua anjing gila ini. Mereka telah memotong pembicaraanku yang telah dimulai, maka sampai jumpa pada episode berikutnya insya Allah, dan semoga Allah memutuskan jalan mereka menuju segala kebaikan dan menutup pintu bagi mereka menuju segala kebahagiaan, dan menjadikan apa yang mereka lakukan di Lebanon sebagai penyakit yang menyakitkan dan merusak tubuh mereka berdua, dan kegelisahan yang mematikan serta ketakutan yang terus-menerus dalam jiwa mereka berdua, dan keresahan yang berkelanjutan sehingga mereka tidak merasakan ketenangan bersamanya, yang tidak diketahui sebab yang tampak dan tidak ditemukan obat yang menyembuhkan, yang mengganggu kehidupan mereka hingga mereka tidak sanggup menahannya, dan membuat mereka mencintai kematian namun tidak mendapatkannya, dan menjadikan kejahatan yang mereka perbuat sebagai kutukan yang kekal pada mereka, berlanjut pada keturunan mereka, meluas pada anak cucu mereka, mencakup keluarga dan orang-orang terkasih mereka, hingga sejarah menceritakan apa yang menimpa mereka berdua, maka setiap orang zalim yang melampaui batas dan setiap penguasa yang sombong akan takut ditimpa apa yang menimpa mereka berdua, dan azab akhirat lebih keras dan lebih kekal. "Dan janganlah kamu mengira Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim, sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang padanya mata akan terbelalak."

Wahai kalian yang menjamin "keamanan Israel", apakah kalian akan menjaminkannya untuknya pada hari itu? Ataukah kalian menjaminkannya untuk diri kalian sendiri? Ataukah kalian mengira bahwa kalian dapat lari dari pertemuan dengan Allah? Dan ke mana? Adakah tuhan selain Allah yang kalian berlindung kepadanya sebagaimana politisi berlindung kepada negara selain negaranya lalu melindunginya? Siapa yang melindungi kalian -celaka kalian- dari Allah? Wahai kalian yang mabuk dengan khamar kekuasaan, sadarlah, sesungguhnya Allah lebih kuat dan Allah lebih besar.

Tentang Perlawanan Nasional

Ini adalah episode pertama yang saya tulis untuk surat kabar "Ash-Sharq Al-Awsat", dan tiga episode yang diterbitkan sebelumnya tidak ditulis untuknya melainkan untuk majalah "Al-Muslimun".

Saya seperti orang yang tinggal di kamar yang tenang di penginapan kecil di pinggiran kota, lalu mereka menutup penginapan itu dan memindahkannya saat dia tidur ke hotel besar yang orang-orang berlomba menuju dan berdesakan kepadanya. Tetapi hotel itu berada di tengah pasar: hiruk-pikuk yang terus-menerus dan pergerakan yang tak henti, dan mereka tidak menemukan kamar kosong di dalamnya lalu memasang tempat tidur untuknya di lobi, maka dia terbangun dan mendapati orang-orang di sekelilingnya, tidak dapat menyembunyikan dirinya dari mata dan tidak dapat menyembunyikan suaranya dari telinga, maka dia merasa seperti orang telanjang yang kehilangan pakaian.

Inilah perumpamaanku di majalah "Al-Muslimun" dan di surat kabar "Ash-Sharq Al-Awsat".

Dan saya termasuk perkumpulan "Veteran Perang". Pernahkah kalian mendengarnya? Saya memiliki senjata yang dengannya saya mengarungi pertempuran dan berkelahi dengan para kesatria, dan senjatakku adalah penaku, aku membawanya bertahun-tahun lamanya untuk menghadapi orang-orang dan melawan para pahlawan, maka kadang saya kembali dengan saya ada laurel kemenangan, dan kadang saya kembali menyeka dari wajahku debu kegagalan. Pena yang jika aku inginkan lembut di tanganku hingga sutra pun kasar bersamanya, dan jika aku inginkan keras hingga besi pun lembut di sampingnya. Jika aku inginkan sebagai hadiah, bunga tumbuh dari celahnya dan parfum menetes darinya, dan jika aku inginkan sebagai musibah, aku hancurkan dengannya batu dan aku bakar bara; pena yang manis bagi suatu kaum dan menyiksa bagi kaum lain.

Kemudian kehidupan memensiunkan saya, maka saya mengucapkan selamat tinggal pada penaku sebagaimana orang yang hampir mati mengucapkan selamat tinggal dan mencucinya dari bekas tinta sebagaimana mayat dimandikan, kemudian membungkusnya dengan seperti kain kafan dan

menjadikan untuknya dari kedalaman lemari kubur sebagaimana tempat di mana orang mati dikuburkan. Hingga datang kepadaku setahun yang lalu seorang saudara yang terkasih, dia muda dalam usia seperti anakku tetapi besar dalam keutamaan, maka dia terus mempengaruhi dengan berbagai cara (sebagaimana dahulu orang-orang berkata), mengepungku dengan kata-kata manis dan argumen yang meyakinkan serta desakan yang dapat diterima, menginginkan aku kembali kepada yang mati lalu menghilangkan darinya debu kematian dan merobek kain kafan di sekelilingnya, dan aku berusaha untuk menghindar dan mengelak, hingga aku tidak mampu lalu setuju untuk menulis kenangan-kenanganku di tempatnya.

Aku memulainya dan aku tidak berharap dapat menyelesaikan sepuluh episode dan tidak membayangkan gaya yang akan diikuti dalam menulisnya, maka aku bergantung kepada Allah, dan aku lepaskan kendali pena untuk berjalan sendiri, maka Allah memberi taufik, dan selesailah empat puluh episode sementara aku masih di tahun 1931.

Wahai Zuhair, aku berterima kasih padamu; seandainya bukan karena kamu aku tidak akan menulis, dan aku berterima kasih kepada "Al-Muslimun", dan aku berharap keluarga Hafiz mendapat kembali penglihatan, mudah-mudahan Allah mengembalikan "Al-Muslimun". Kebaikan tidak hilang pada umat Muhammad, dan tidak semua orang kaya tujuannya hanya keuntungan. Sesungguhnya di antara mereka ada yang mengharap pahala akhirat, dan sesungguhnya pemerintah Muslim tidak pelit kepada "Al-Muslimun" untuk mengeluarkan tangan bantuan kepadanya, dan tangannya panjang dengan kebaikan dan ihsan mencapai seluruh penjuru bumi. Maka apakah masih ada harapan?

Sesungguhnya aku memiliki banyak kenangan, yang tersisa mungkin memenuhi buku-buku, karena aku tidak hidup tiga perempat abad sebagaimana disaksikan akta kelahiranku, melainkan hidup empat abad. Bahkan apa yang kulihat dari perubahan negara dan perkembangan kehidupan tidak terjadi sepertinya dalam empat abad; karena aku hidup suatu masa dari umurku dalam naungan bendera Utsmani, kemudian hidup di bawah bendera negara Arab, kemudian dalam pemerintahan Prancis,

kemudian berubah keadaan dan terjadi peristiwa-peristiwa yang melampaui khayalan dalam keanehannya.

Dan aku selain itu telah mempraktikkan jurnalistik dengan menulis di dalamnya dan menggantungkan hidup padanya, dan pengajaran dalam semua tahapannya, dari sekolah-sekolah dasar di desa-desa hingga bagian studi lanjutan di universitas-universitas, dan mengajar pemuda dan orang tua, dan mengajar anak-anak perempuan. Di Damaskus dan desa-desanya, dan di Irak bagian bawah dan atasnya, dan di Lebanon, dan di kerajaan ini, Hejaz dan Najdnya. Dan bekerja di pengadilan sebagai hakim di pengadilan terkecil, hingga aku menjadi penasihat di mahkamah kasasi di Damaskus dan mahkamah kasasi di Kairo. Dan menulis cerita dan artikel, dan mengarang drama serta membantu pementasannya, dan berjalan di bumi Allah timur dan baratnya. Dan mempersiapkan diriku untuk itu dengan pendidikan formal hingga tahap terakhir pendidikan di negeriku, dan dalam belajar kepada para guru sebagaimana mahasiswa Al-Azhar belajar, dan dengan membaca yang terus-menerus berkelanjutan dalam setiap ilmu dan setiap seni.

Dan kenangan-kenangan ini seperti potongan-potongan emas berat yang kuletakkan dalam tas dari kain lemah dan berjalan dengannya, maka setiap kali aku melangkah dalam jalan kehidupan satu langkah, jatuh dari emas satu potong, hingga aku kehilangan sebagian besarnya. Aku tidak mencatat apapun dan andalanku semuanya pada ingatan, dan telah kuceritakan kepada kalian sebelumnya apa yang dilakukan hari-hari kepada ingatan ini.

Maka aku membaca episode yang diterbitkan dan tidak tahu demi Allah apa yang akan kutulis setelahnya, karena pikiranku seperti gudang yang di dalamnya ada dari segala barang dagangan, tetapi barang-barangnya tertumpuk, jenisnya bercampur dan tercampur aduk, maka jika aku ingin mengeluarkan satu jenis darinya aku inventarisir semuanya, atau tidak mampu menginventarisirnya lalu tidur di sampingnya kemudian melupakannya.

Dan sering aku berpikir untuk lari, tetapi penjaga terjaga menghalangi jalanku, maka ketika aku dipindahkan ke surat kabar aku melihat bahwa pelarian telah wajib; karena apa yang diterbitkan di surat kabar adalah gema dari apa yang dikatakan orang-orang dan gambaran dari apa yang menyibukkan mereka dari

peristiwa hari mereka yang penting bagi komunitas mereka, dan aku datang untuk menceritakan kepada mereka tentang peristiwa yang telah berlalu, yang bukan sejarah mereka semua melainkan sejarahku saja tanpa mereka, maka pembicaraanku menjadi paling dingin dan paling berat. Mereka menyajikan kepada pembaca makanan favorit mereka panas dalam piring yang dituang untuk mereka, dan aku menyajikan kepada mereka dalam piringku makanan "basi" dari makananku, maka tanyalah kepada pembaca: apakah mereka peduli untuk mengetahui apa yang kulakukan atau apa yang kukatakan atau apa yang kulihat dan apa yang kudengar dari lima puluh tahun yang lalu, sementara mereka tertarik dengan apa yang mereka lihat dan dengar di hari mereka yang mereka jalani? Apa urusan mereka dengan apa yang terjadi padaku, sedangkan apa yang mereka hadapi melebihi daya tahan mereka?

Karena itu aku kira aku akan mengundurkan diri, bahkan aku meletakkan pengunduran diriku di tangan pemilik surat kabar. Dan kementerian yang mengundurkan diri menjalankan urusan hingga datang kementerian yang menggantikannya, maka aku melanjutkan menulis hingga keluar keputusan penerimaan pengunduran diriku... Aku berbuat hari ini perbuatan menteri dan tidak ada padaku kecuali itu dari sifat-sifat menteri.

Aku kembali kepada apa yang sedang kubahas, kepada apa yang dipotong Begin dan Sharon penjahat zaman dari penyebutannya, dan setiap zaman memiliki penjahatnya sebagaimana setiap kota memiliki selokannya, maka selokan berisi kotoran orang-orang dan penjahat adalah orang-orang yang paling kotor.

Aku katakan bahwa pidato yang kusampaikan tahun 1929 dan demonstrasi yang kupimpin menyadarkan orang-orang padaku dan menunjukkan kepemimpinan perjuangan nasional kepadaku. Dan kepemimpinan itu untuk Blok Nasional, dan bukanlah -sepengetahuanku- partai yang terorganisir seperti partai-partai yang ada sebelum dan sesudahnya, melainkan sekelompok pemimpin nasional yang ketuanya adalah Syekh mulia Hasyim Al-Atassi, dan di antara anggotanya: Faris Al-Khuri dan Syukri Al-Quwatli dan Jamil Mardam dan Zaki Al-Khatib dan Lutfi Al-Haffar dan Fakhri Al-Barudi, dan yang tidak kuingat sekarang.

Apa itu Blok Nasional?

Ketika kami dalam awal-awal pendidikan menengah ada di negeri dua partai: Partai Rakyat yang tokoh terkemukanya adalah dokter penulis orator Abdul Rahman Shahbandar, dan Partai Kemerdekaan. Maka ketika terjadi Revolusi Besar tahun 1925 (dan telah dibicarakan sebelumnya) dan Prancis menghukum dengan secara zalim sebagian besar pemimpin dengan hukuman mati atau penjara, maka lari di antara mereka yang dapat lari dan sebagian besar menyembunyikan diri dari pandangan, hingga ketika mereka merasa aman mereka berkumpul dan bekerja sama, maka terjadilah dari itu "Blok Nasional".

Blok Nasional adalah kepala yang berpikir dan memiliki dua tangan untuk memukul dengannya; yang kanan adalah para mahasiswa dan pemuda, dan yang kiri adalah orang-orang kuat dari laki-laki lingkungan. Adapun lingkungan-lingkungan (Al-Maidan dan Ash-Shaghur dan As-Salihyyah dan Al-Akrad dan Al-Imarah dan Al-Uqaibah dan Al-Qanawat dan Masjid Al-Qasab dan Al-Qaimariyyah) maka urusan mereka ditangani oleh para pemimpin mereka, dan adapun pemuda selain mahasiswa maka yang menangani pengumpulan mereka adalah Syafiq Sulaiman dan Mahmud Al-Beirut, dan adapun mahasiswa maka urusan mereka tahun 1930 kepada Komite Tertinggi Mahasiswa Suriah.

Tahukah kalian apa Komite Tertinggi ini? Ia termasuk pintu yang disebut Al-Manfaluti "penipuan judul", aku katakan ini setelah lima puluh tahun karena hari-hari propaganda telah berlalu, dan ini hari aku menulis di dalamnya untuk sejarah.

Ketika orang-orang menyadari aku dan melihat pada diriku kemampuan berpidato dan kemampuan untuk membangkitkan massa, mereka berdesakan padaku masing-masing ingin aku bekerja untuknya dan ingin menjadikanku kendaraan yang membawanya ke tujuannya. Dan universitas dalam revolusi terhadap menteri pendidikan, guru kami Muhammad Kurd Ali, karena dia ingin mengambil dari anggarannya dua puluh lima ribu lira untuk membuka sekolah-sekolah dasar di desa-desa yang penduduknya mayoritas buta huruf, alasannya bahwa piaster yang kau beli dengannya roti yang menolak dari dirimu pedihnya lapar lebih utama dari piaster yang kau beli

dengannya permen, dan bahwa mengaspal lorong dan meratakan lebih berguna dari mendirikan monumen hiasan untuk mempercantiknya, dan yang tidak memiliki kecuali lima puluh riyal tidak membeli dengannya dasi yang menghiasi dadanya melainkan pakaian yang menutupi auratnya.

Tetapi pengelola universitas menolak kecuali tetap apa yang ada pada apa yang ada. Dan universitas mencakup fakultas kedokteran, yang lebih tua dariku, dan anak-anaknya: farmasi dan kedokteran gigi dan keperawatan, dan fakultas hukum, yang lebih baru lahir tetapi lebih dekat kepada terpengaruh oleh peristiwa negeri dan guncangan masyarakat.

Dan kami menyebut fakultas dengan institut maka kami berkata "Institut Kedokteran" dan "Institut Hukum". Dan sungguh Institut Kedokteran telah berbuat baik kepada bahasa Arab banyak kebaikan yang tidak ada seorang pun hingga sekarang -meskipun banyak lembaga dan besar pengeluaran- yang mampu melakukan setengahnya; yaitu bahwa mereka meletakkan istilah-istilah ilmiah dan kedokteran hingga fakultas kami menjadi fakultas satu-satunya yang tidak mengajarkan kedokteran dengan selain bahasa Arab, dan telah menanggung beban pekerjaan besar ini sekelompok yang datang di benakku sekarang di antara mereka yang kusebutkan dan yang kulupa maka Allah tidak melupakannya, dan sejarawan yang adil akan menyebutnya: Ahmad Hamdi Al-Khayyat, dan Jamil Al-Khani, dan Syaikat Ash-Syatti, dan Mursyid Khatir, dan Husni Sabah (ketua majlis bahasa Arab sekarang di Damaskus, dan dia majlis Arab tertua, didirikan Kurd Ali tahun 1920) dan Muhammad Muharram, dan Salahuddin Al-Kawakibi.

Adapun Hukum maka aku mendapati para gurunya ketika memasukinya pada tahun yang sekarang kubicarakan dua golongan: golongan dari para ulama sungguh di antara mereka Faris Al-Khuri, dan ketika dia menjadi ketua dewan keamanan dan diajukan kasus Mesir tahun 1947 dia menyampaikan (dan dia berbicara bahasa Inggris dengan kefasihan Shaw atau Wells) pidato kulihat orang-orang di Kairo (dan aku tinggal di sana saat itu) berdesakan di radio-radio di jalan-jalan untuk mendengarkannya, karena dia lebih fasih dalam dirinya dari pidato An-Nuqrasy utusan Mesir di majlis dan lebih kuat darinya dalam membela hak Mesir. Dan aku menulis di Ar-Risalah artikel berjudul "Apa yang Kuketahui tentang Faris Al-Khuri" yang disebar dan dikomentari oleh

surat kabar dan majalah, dan di antara yang mengomentarnya Al-Aqqad syekh para penulis. Dan aku akan kembali membicarakan fakultas hukum.

Dan direktur universitas adalah Dr. Ridha Said, dan dia musuh bebuyutan Ustaz Kurd Ali. Dan dia dokter mata besar, mata kiriku terkena sesuatu di dalamnya yang membuatku tidak melihat sudut dari lapangan pandang maka aku menemuinya, dan itu tahun 1924, maka dia memeriksanya dan berkata padaku: ini sesuatu yang tidak hilang dan tidak bertambah. Dan aku periksa dari hari-hari itu hingga sekarang kepada dokter-dokter yang tak terhitung jumlahnya di Syam dan Mesir dan Beirut dan Jerman dan Belgia dan Karachi dan Bombay maka semuanya berkata seperti apa yang dia katakan, dan hingga sekarang tidak hilang dan tidak bertambah.

Dan direktur institut hukum (yaitu dekan fakultas) adalah Abdul Qadir Al-Azm, maka mereka berdua, dia dan direktur universitas, sengaja menghasut mahasiswa dan membangkitkan mereka hingga memaksa pemerintah untuk menolak usulan menteri pendidikan padahal itu benar, dan betapa banyak suara kebenaran yang hilang dalam keributan orang awam.

Mereka ingin aku bergabung dengan mereka, tetapi aku tidak menginginkannya. Seandainya aku menginginkannya pun, aku tidak akan mampu melakukannya, karena Allah menciptakanku seperti garis lurus: jika berkata, aku tidak berbohong; jika berjanji, aku tidak mengingkari. Siapa yang berbohong kepadaku atau mengingkari janjinya kepadaku, aku akan menegurnya secara terang-terangan, atau menghukumnya dengan memutuskan hubungan jika dia mengulanginya. Kemudian, aku sulit dikendalikan, tidak ada seorang pun yang dapat memaksaku berjalan di jalan yang tidak kuinginkan, atau membuatku mengatakan sesuatu yang tidak kuyakini kebenarannya. Seringkali karena penolakan ini aku menghadapi berbagai kesulitan dan mendapat perlakuan buruk, dari para penguasa maupun dari para penindas lainnya. Jika aku kalah, aku akan mematahkan pedangku, tetapi tidak akan menyerahkannya kepada musuh, dan tidak akan mengibarkan bendera putih untuk menyelamatkan diri. Karena itu, aku menjauhkan diri dari setiap partai, organisasi, atau kelompok untuk menjadi anggotanya. Seringkali ada orang yang mengira mereka telah memanfaatkanku ketika mereka membawaku untuk berpidato di

perkumpulan mereka dan mengira mereka telah menjadikanku alat untuk tujuan mereka. Mereka tidak tahu bahwa akulah yang menjadikan mereka alat untuk tujuanku, karena aku memiliki tiga tujuan yang tidak pernah aku tinggalkan atau ganti, dan tidak pernah aku menyimpang darinya, dan tidak pernah sehari pun - alhamdulillah - aku melakukan sesuatu yang bertentangan atau berlawanan dengannya. Ketiga tujuan itu adalah: dakwah kepada Islam dan bahasa Arab serta membela keduanya dan menjelaskan kebaikan-kebaikannya; dakwah kepada kekuatan dan akhlak mulia. Yang telah diterbitkan dari tulisan-tulisanku lebih dari sepuluh ribu halaman, maka carillah: apakah kalian melihat di dalamnya sesuatu yang mendustakan klaim ini?

Bagian Kedua:

Markas komando perjuangan rakyat dan sumber semangat jihad adalah tempat paling mulia di Damaskus: Masjid Umayyah. Di sanalah tempat pertemuan, di sanalah pidato-pidato disampaikan, dari sanalah demonstrasi keluar, dan ke sanalah para pejuang berlindung ketika dikejar oleh penjajah (pihak mandat) dan mereka yang mengikuti jejak mereka dari kalangan kita. Dari atapnyalah mereka melempari batu kepada mereka. Tidak pernah sehari pun seorang tentara Prancis melewati ambang pintunya. Ketika kemerdekaan tiba, kami melihat dari mereka yang dianggap bagian dari kami (padahal mereka sebenarnya bukan bagian dari kami, bahkan mereka lebih jahat kepada kami daripada musuh kami) - kami melihat dari mereka yang berbicara dengan bahasa kami dan lahir di tanah kami, ada yang mendobrak pintu masjid dan memasukinya dengan senjata dan kendaraannya, menyembelih para mujahidin di tanahnya, dan melakukan di dalamnya segala sesuatu yang diingkari agama, ditolak kehormatan, dan dianggap terlalu rendah oleh kemanusiaan manusia. Hingga berlalu bertahun-tahun lamanya dan masih terlihat di permadaninya bekas-bekas darah suci yang ditumpahkan oleh orang yang tidak suci dan tidak bersih, tetapi seorang penindas yang sombong dan kafir yang sesat.

Sungguh mengerankan! Apakah ada di antara anak-anak kita yang lebih keras kepada kita, lebih memusuhi kita, dan lebih berperang terhadap agama kita daripada penjajah negeri kita?

Jika kami menginginkan sesuatu, kami berkumpul untuk shalat Jumat di Umayyah. Setelah shalat selesai, para penceramah berpidato, kemudian keluarlah demonstrasi. Berlalu bertahun-tahun dan yang paling menonjol di antara para penceramah ini adalah penulis baris-baris ini. Percayalah jika aku mengatakan kepadamu bahwa aku merasa sangat malu ketika mengatakan ini tentang diriku sendiri. Tanyalah kepada siapa pun yang kau inginkan dari mereka yang menyaksikan hari-hari itu, mereka akan memberitahumu lebih dari yang memungkinkan rasa malu untuk kukatakan, karena perkara itu lebih nyata dan terkenal daripada yang perlu kubuktikan.

Permulaan itu adalah ketika suatu hari aku tinggal di Jalan Baghdad (yang merupakan jalan kedua yang dibuka di Damaskus setelah Jalan Nasr, dan pembukaannya adalah pada masa revolusi tahun 1925). Aku memiliki janji untuk shalat Jumat di Masjid Qasab di lingkungan kami. Datanglah sekelompok mahasiswa kedokteran (sedangkan aku di fakultas hukum) dan berkata: "Kami mencarimu, ayo ikut dengan kami." Aku bertanya: "Ke mana?" Mereka menjawab: "Ke Umayyah, karena telah berkumpul di sana massa dari kalangan non-nasionalis (nama nasionalis adalah sebutan bagi penentang mandat) dan mereka telah bersiap-siap sehari-hari dan menyiapkan penceramah-penceramah mereka. Kami berpendapat bahwa tidak ada yang dapat menghadapi mereka selain kamu."

Aku mencoba minta maaf, tetapi mereka memotong jalanku ketika berkata: "Ini keputusan Blok." Maka aku pergi. Aku memiliki - alhamdulillah - suara yang lantang. Aku berdiri di mimbar yang menghadap ke Pintu Amarah dan berseru: "Kemari, kemari wahai hamba-hamba Allah!" Itu adalah seruan yang tidak biasa, kemudian menjadi sloganku setiap kali berpidato. Ketika mereka menoleh kepadaku, aku memulai dengan bait Syauqi:

"Dan jika mereka datang kepada kami dengan barisan yang banyak... kami datang dengan satu barisan yang tidak akan terpecah"

Aku menunjuk ke barisan-barisan mereka yang tersusun rapi di tengah masjid dan ke barisan kami, dan aku berbicara panjang lebar memainkan dua nada yang memiliki gema di hati setiap pendengar: agama, yang merupakan penggerak pertama bagi manusia jika mereka beriman dan pembicara jujur dalam apa yang dikatakannya; dan kemerdekaan, yang merupakan cita-cita

setiap orang Suriah kecuali mereka yang condong kepada dunia dan keuntungannya sehingga mendukung para perampas dan mengutamakan dari pada akhirat dan keridhaan Tuhannya.

Itu adalah pidato yang dilupakan orang kecuali pengaruhnya, dan aku lupa apa yang kukatakan di dalamnya. Tetapi yang tidak kulupakan adalah bahwa pidato itu merusak urusan pihak lain dan mengalihkan perhatian orang dari mereka. Ketika aku keluar, massa mengikutiku, dan itu menjadi demonstrasi untuk Blok, bukan untuk mereka, yaitu untuk tanah air, bukan melawannya.

Para sesepuh dan pemuda berbeda dalam gaya kerja: adapun semangat kemerdekaan dan keinginan untuk berjuang adalah bagian bersama antara pemuda dan orang tua. Aku pernah berkata dalam ceramahku tentang pemuda bahwa tujuan adalah satu, mereka semua menginginkan pahala jika beriman dan kemuliaan jika ambisius. Tujuan tidak berbeda, tetapi kecepatannya yang berbeda: pemuda menginginkannya segera dan siap, sedangkan orang tua bersabar dan menunggu.

Aku memiliki bakat pidato dalam bentuk yang paling sempurna. Cukup aku naik mimbar dan menghadapi orang-orang hingga mengalirlah aliran kata-kata kepadaku.

Improvisasi adalah salah satu hal tersulit. Penceramah berpikir tentang apa yang akan dikatakan dan memilih kata-kata yang mengungkapkannya, memaparkannya untuk memilih yang terbaik, dan berpikir tentang apa yang telah dikatakan sebelumnya untuk menghubungkannya dan tidak memutuskannya, dan tentang apa yang akan dikatakan setelahnya untuk menyiapkan makna dan memilih kata yang tepat. Proses-proses sulit yang berturut-turut yang memerlukan kecepatan tinggi, jika tidak, pembicaraan akan terputus dan pendengar akan berpaling. Semua itu berjalan bersamaan, tetapi kemampuan yang diperoleh memudahkannya dan latihan meringankannya, hingga penceramah tidak merasakannya dan tidak merasa beratnya, bahkan menikmatinya. Namun aku tidak menyembunyikan dari kalian, bahkan aku mengaku kepada kalian, bahwa menit-menit terakhir sebelum aku mulai berpidato terasa berat, dan aku mungkin kadang merasa gentar. Jika aku mulai berbicara, semua itu hilang.

Aku mengatakan ini sementara aku naik mimbar-mimbar ini dan terbiasa dengannya sejak hari aku berpidato pertama kali di tangga Sekolah Dasar Tariq bin Ziyad di Damaskus tahun 1921. Aku mengatakannya setelah terbiasa dengan kayu-kayu ini dan mereka terbiasa denganku. Karena itu aku tidak suka ada yang memperkenalkanku ketika aku berceramah; dia membebankan dua beban kepadaku: beban pujian - memuji seseorang di hadapannya adalah hal yang memalukan baginya, dan aku menjawab orang yang bertanya kepadaku dan memaki orang yang memakiku, tetapi apa yang harus kukatakan kepada orang yang memuji ku, terutama jika aku tahu bahwa dia memuji ku dengan lisannya dan mencaciku dengan hatinya?! Beban kedua: aku suka memperpendek menit-menit penantian dan segera mulai berbicara, sedangkan ini memperpanjang penantiaku.

Bagian Ketiga:

Aku telah mengatakan kepada kalian bahwa "Komite Tinggi Mahasiswa Suriah" adalah dari pintu menipu judul, dan telah tiba waktunya untuk menjelaskan kenyataannya.

Akulah yang berpidato, tetapi aku tidak cocok untuk persiapan dan negosiasi serta pembicaraan yang mendahului pidato. Aku memiliki teman yang paling cocok untuk pembicaraan dan negosiasi tetapi tidak cocok untuk pidato. Dia sosial seratus persen seperti kata mereka, sedangkan aku orang yang menyendiri dan terpencil. Aku tidak bisa terlalu jauh bergaul dengan orang karena aku tidak berbohong dan tidak tahan dengan kebohongan siapa pun, tidak mengingkari janji dan tidak sabar dengan pelanggaran janji. Siapa yang mengatakan sesuatu kepadaku dan tidak merealisasikannya, aku marah kepadanya, dan siapa yang kurasa menipu, dia jatuh dari matakku... Maka salah satu dari kami melengkapi kekurangan yang lain. Temanku di Kantor Anbar, kemudian dia menjadi mahasiswa "Kedokteran" dan aku menjadi mahasiswa "Hukum". Kami menerima perintah dari Blok, kemudian kami duduk bersama di suatu tempat atau berbicara di jalan, merancang rencana dan masing-masing dari kami menjalankan bagiannya, dan inilah "Komite Tinggi".

Teman ini adalah Dr. Sabri al-Qabbani, dan mungkin bergabung dengan kami yang ketiga yaitu Dr. Midhat al-Baytar, mantan duta besar Suriah di Kerajaan. Kami bertiga tumbuh dalam kemiskinan, sebagaimana teman kami Ahmad

as-Samman yang menjadi direktur Universitas Damaskus. Semoga Allah merahmatinya dan merahmati al-Qabbani dan merahmati saudara-saudara yang mendahului kami.

Damaskus - Gambar-gambar dari Keindahannya dan Pelajaran dari Perjuangannya

Kalian tahu dari rangkaian kenangan ini bahwa aku tumbuh dalam masyarakat kecil, di negeri yang suatu hari pernah menjadi salah satu ibukota peradaban dan kemakmuran serta benteng kekuatan dan kehormatan. Penguasanya adalah tuan yang ditaati di sepertiga dunia yang berpenghuni, di wilayah yang membentang dari perbatasan China dan tengah Rusia hingga Spanyol dan jantung Prancis. Laut Mediterania adalah danau di wilayah kekuasaannya yang luas, menguasai sebagian besar pantainya dan armadanya berkeliling di teluk-teluknya. Kemudian kerajaan besar ini mengecil dan zaman mengurangi tanahnya dari ujung-ujungnya, menyatukan sebagian dengan sebagian lain hingga Damaskus menjadi kota yang hidup di pinggiran kehidupan. Tetapi mereka yang ada di dalamnya bahagia dengan kehidupan ini karena mereka tumbuh di dalamnya dan tidak mengenal yang lain.

Di negeri ini dan pada masa itu aku membuka mata pada dunia. Telah sampai kepada kami bagian kecil dari peradaban zaman sehingga kami puas dengannya, dan ada pada kami warisan besar dari keutamaan masa lalu sehingga kami menjaganya. Kami tidak peduli dengan politik dan tidak berebut kepemimpinan. Kami menyerahkan urusan kepada wali Utsmaniyah yang mengatur dengan bantuan "Daftardar" pemerintahan sipil, dan Marsekal yang menangani pemerintahan militer.

Sebagian besar dari kami melaksanakan hak Tuhan kami: masjid-masjid penuh dan shalat-shalat tegak di dalamnya, dan orang-orang tekun menghadiri halaqah ilmu di dalamnya. Kami melaksanakan hak diri kami: berdagang dan bekerja, meraih dan memperoleh keuntungan, bermain dan bergembira, meskipun hiburan kami (yang dikenal oleh orang-orang sepertiku) terbatas. Kami menjaga pagi-pagi (tamasya pagi) di "Sadr al-Baz" (tempat Pameran Internasional sekarang, yang dahulu adalah padang hijau di tepi Barada, dan itu adalah wakaf Islam) dan di Rabwah, yaitu pintu masuk lembah tempat Barada mengalir. Itu adalah salah satu lembah terindah di dunia:

Barada mengalir di tengahnya dan enam anak sungai Barada di kedua sisinya, air terjun mengalir dari atas ke bawah. Dari sini Gunung Qasiyun dan dari sana Gunung Mazzeh, dan dari sisi lain "asy-Syaraf al-A'la" dan di dalamnya "al-Mizan", dan sekarang Rumah Sakit Muwasah berdiri di sana. Itu adalah tempat rekreasi terindah Damaskus: dari sana kau melihat lembah yang tampak bagian awalnya dari antara dua gunung seperti harapan kelapangan tampak dari antara kesulitan-kesulitan, kemudian berkelok-kelok sehingga kadang terlihat dari kejauhan dan kadang tersembunyi, seperti yang tak diketahui dalam cerita sastra atau dalam kehidupan nyata - kau memegangnya kemudian lepas darimu. Dan di hadapan asy-Syaraf al-A'la adalah asy-Syaraf al-Adna.

Aku tidak menggambarkan Damaskus, karena Damaskus (yang aku dilarang melihatnya dan diharamkan bagiku memasukinya) mengumpulkan apa yang tidak dikumpulkan oleh kota mana pun di dunia: warisan besar dari masa lalu menjadikannya kota tertua yang berpenghuni di bumi tanpa perselisihan. Di dalamnya ada segala sesuatu: gunung dan lembah, dataran dan padang pasir, taman dan kebun, sungai-sungai yang mengalir, buah-buahan yang dekat, dan semua itu tampak dalam satu pandangan dari beranda rumahku di Qasiyun. Di mana rumahku dariku dan di mana Qasiyun? Aku kira aku akan mati sebelum aku dapat mengambil satu pandangan darinya... Kepada Allah saja keluhan.

Kami hidup dalam kebahagiaan karena kami ridha. Kami tidak mengharapkan kebaikan lebih dari apa yang kami miliki karena kami tidak tahu apa yang lebih baik dari apa yang kami miliki. Seseorang ridha dengan makanannya yang tidak mengenal selainnya hingga merasakan yang lebih lezat darinya. Kami pulang ke rumah setelah shalat Isya, kami berkumpul dalam keakraban yang manis dan lelucon yang menghibur, kami menghabiskan hidup bernyanyi seperti jangkrik bernyanyi di musim panas. Seseorang jika menyendiri bergumam dengan nyanyian, dan pekerja tukang roti yang membawa "adonan" di kepalanya ke tungku bernyanyi, dan seruan pedagang semuanya nyanyian dalam kata-kata yang jika bukan syair sejati, lebih baik dari banyak yang diterbitkan hari ini sebagai syair.

Bukankah syair (meskipun tidak berwazan dan berqafiyah) seruan pedagang terong: "Hitam dan dari kehitamannya penjaga kebun lari"? Bukankah itu gambaran yang berbicara: gambaran penjaga kebun melihat kehitaman terong yang sangat hitam sehingga bersiap-siap untuk lari? Dan pedagang buah tin ketika berseru: "Layu dan dari kelayuannya wahai mata kekasih, dari kelayuannya berjalan sendiri" - tin yang layu seperti kekasih yang melayukan matanya sehingga menawan yang memandangnya. Dan pedagang za'bub (yaitu za'rur) berseru: "Putih merah wahai za'bub, kurma bengkok wahai za'bub, bijinya terlihat wahai za'bub" - kata-kata berwazan yang dinyanyikan tanpa penyanyi, tidak membutuhkan selain pemain alat musik yang mengiringinya atau rebana yang mengatur nadanya.

Dan pedagang jaradiq di bulan Ramadhan (yaitu kue tipis yang seperti piring lebar dengan garis-garis sirup, yaitu madu anggur) bukankah seruannya rayuan manis dan syair cinta yang tulus ketika berkata: "Betapa cinta melemparmu dan hatiku terbakar wahai yang lembut"? Ini bukan khayalan, karena jaradiq jika terkena angin saat di tangan pemiliknya akan diterbangkan angin. Adakah dalam menggambarkan kelembutan dan kehalusan yang lebih indah dari seruan ini?

Dan pedagang anggur di akhir musim panas ketika mengucapkan selamat tinggal: dan semua kesedihan hidup dikumpulkannya dalam judul perpisahan - perpisahan kekasih dengan yang dicinta, perpisahan orang sakit dengan kesehatan, perpisahan orang sekarat dengan kehidupan. Dengarkah dia berseru - andai aku bisa menirukan nadanya atau membuat "not musik" untuknya, karena itu sendiri adalah syair.

Syair, musik, dan lukisan adalah bahasa-bahasa berbeda yang mengungkapkan gambaran atau perasaan yang sama. Jika kau seorang penyair, kau ungkapkan pemandangan matahari terbenam di laut dengan kata-kata dan wazan. Jika kau musisi, dengan suara dan lagu. Jika kau pelukis, dengan garis dan warna. Ketika Beethoven tuli dan datang menghibur temannya atas kematian anaknya dan tidak mendengar apa yang dikatakannya dan tidak mampu berbicara dengan tepat untuk situasi itu, dia duduk di piano dan memainkan "lagu kesedihan" yang terkenal.

Aku katakan: pedagang anggur tidak jauh berbeda dari penyair dan pecinta ketika berseru: "Berpisahlah dan perpisahan untuk setahun wahai anggur", "Robohkan kemahmu dan berlalulah hari-harimu, tidak tersisa di kebun anggur kecuali kayu bakar wahai anggur"... Tidakkah ini mengingatkan kalian pada tangisan tempat tinggal dan menyapa reruntuhan, yang merupakan yang paling tulus dikatakan penyair Jahiliyah dalam syair perasaan?

Di Syam ada jenis-jenis anggur yang tidak ada di tempat lain. Pameran terakhir yang kuingat di Daraya di Ghutah Barat dipamerkan seratus tujuh jenis anggur. Tetapi pusat kebun anggur dan sebagian besarnya ada di Duma, yang dahulu membentang hingga gunung yang di dalamnya ada celah tempat Khalid bin Walid turun ketika datang dari Irak. Luasnya panjang dan lebar melebihi beberapa kilometer, dan darinya dihasilkan sirup dan qamar ad-din (semacam manisan). Kemudian beberapa tahun yang lalu ditimpa bala (ulat atau penyakit) yang memusnahkan semuanya hingga habis sampai kayu bakarnya. Betapa sedihnya aku atas harta karun yang hilang ini!

Selama kita masih membicarakan teriakan para pedagang, maka inilah gambaran menakjubkan dari penjual kubis: "Kubis untuk dimasak, dan budak perempuan menyalakan api, dan budak laki-laki di pintu, mengusir anjing-anjing". Ini adalah masa ketika memasak menggunakan api kayu bakar dan api hanya menyala dengan cara ditiup, dan di rumah-rumah terdapat budak-budak laki-laki dan perempuan. Gambaran dari sejarah kita yang dekat.

Dan penjual kacang rebus: "Kacang rebus yang membasahi Anda, dan tujuh budak perempuan melayani Anda wahai kacang rebus". Dan penjual bit rebus di hari-hari musim dingin, dia meletakkan nampan di atas panci dan menyusun kepala-kepala bit yang sudah dikupas dan masih panas yang menggugah selera orang kenyang, dia berteriak: "Yang kedinginan kemarilah, kemarilah aku penjual madu". Dan penjual permen kapas, permen yang lezat di lidah, lembut di bawah gigi, yang meleleh di mulut ketika masuk sehingga seolah-olah Anda makan dalam mimpi, dia berteriak: "Wahai permen kapas, wahai betapa mereka memintalmu di malam-malam wahai permen kapas". Dan di antara keajaiban teriakan adalah teriakan penjual tarragon, yaitu rerumputan yang menggugah selera di meja makan, dan merupakan rempah-rempah yang terkenal, mereka mengklaim bahwa mereka menanamnya di suatu tempat lalu

tumbuh di tempat lain, maka dia berteriak dengan teriakan yang benar-benar menakjubkan ini yang tidak dimengerti maksudnya kecuali oleh anak negeri: "Celakalah kamu wahai anak zina wahai pengkhianat", apakah Anda tahu jika mendengarnya bahwa dia menjual tarragon?

Dan jika Anda mendengar seseorang berteriak di pagi hari "Allah Maha Mulia" atau di siang hari "Allah Yang Kekal" maka ketahuilah bahwa yang pertama adalah penjual kue dan yang kedua adalah penjual selada. Dan untuk bulan Ramadan ada teriakan-teriakan khusus Ramadan.

Maafkan kami wahai para pembaca, saya seperti orang yang berjalan di antara ladang-ladang lalu terpesona oleh pemandangan sebuah kebun, maka dia berjalan menuju ke sana dan masuk jauh ke dalamnya hingga jauh dari jalannya dan hampir lupa ke mana dia akan pergi. Dan inilah penyakit setiap orang yang tumbuh dengan kitab-kitab sastra Arab dan yang ketagihan membaca guru kami Al-Jahiz yang telah menetapkan bagi kami tradisi penyimpangan yang mengalihkan dari tujuan.

Sesungguhnya anak kecil yang masih lentur bisa diluruskan jika bengkok, tetapi bagaimana meluruskan orang yang sudah di ambang delapan puluh tahun? Ini adalah penyakit yang saya ingkari dari diri saya sendiri tetapi tidak mampu melepaskan diri darinya, maka sabarlah atau katakan kepada pemilik surat kabar dan kepada pengelola radio dan televisi untuk membebaskan kalian dari saya, karena tidak ada lagi harapan untuk memperbaiki saya.

Sesungguhnya kehidupan kami yang bahagia meski dalam kemiskinan, nyaman meski dalam kekasaran, tidak berlangsung terus bagi kami. Kami telah berusaha untuk bergantung pada sebab-sebab peradaban dan bertekad untuk menuju ke sana di negeri mereka, maka pemilik peradaban itu datang kepada kami ke negeri kami dan mengetuk pintu-pintu kami, tetapi yang kami lihat darinya adalah kelaparan dan kekurangan serta kematian orang-orang terkasih pada masa Perang Dunia Pertama. Kemudian kami melihat meriam, bukan dalam parade militer, tetapi kami melihatnya ketika menghancurkan rumah-rumah kami dengan bom-bomnya dan merusak sepertiga kota kami, dan membakar rumah-rumah terindah kami dan istana-istana termahal milik orang-orang kaya kami... Kami melihat bagaimana orang-orang beradab merampas negeri kami dari kami dan memakan kekayaannya tanpa kami,

kami melihatnya ketika mereka mencuri kemerdekaan kami dan membunuh kemerdekaan kami di Maysalun.

Kami berperang di "Maysalun" dengan perang dadakan, kami tidak mempersiapkan perlengkapannya dan tidak merancang rencananya, maka kami kalah dan Gouraud memasuki Damaskus, dan menjadikan tentaranya menginjak-injak tanah yang pernah dijalani Bilal dan Abu Darda dan Muawiyah, dan dia mengira bahwa dia menggantikan posisi khalifah-khalifah dari Bani Umayyah yang:

Mereka adalah raja-raja yang singgasana Timur di bawah mereka... Maka apakah kamu bertanya kepada singgasana Barat apa yang mereka lakukan? Tinggi seperti matahari di ujung-ujung negara mereka... Di setiap penjuru ada kerajaan dan kekuasaan

Semoga Allah merahmati Shauqi.

Apakah kami tunduk dan menyerah? Tidak; bahkan kami berjuang, dan itu adalah perjuangan yang sulit dan pahit yang kami masuki dengan aliran darah, dari darah musuh-musuh kami dan darah para syuhada kami, dan kami melewati tumpukan mayat, dan kami berkorban ribuan jiwa, dan kami menanggung kesulitan dan kesusahan yang beratnya dapat membebani batu-batu yang kokoh. Revolusi-revolusi berturut-turut di utara, dan di pantai, kemudian ada Revolusi Besar tahun 1925 (dan saya telah menceritakan kisahnya kepada kalian), kemudian dimulai perang jalanan. Hingga datanglah kemerdekaan.

Sesungguhnya kemerdekaan ini seperti kekayaan yang dikumpulkan orang kikir keping demi keping, dia kelaparan demi hal itu dan menderita untuk mengumpulkannya, maka datang pewarisnya, atau datang orang yang bukan pewarisnya dan tidak berhak atas warisannya, lalu dia menghamburkannya ke kanan dan ke kiri, tidak membelanjakannya untuk bangsanya atau tanah airnya tetapi... dan kalian tahu apa yang dikatakan setelah "tetapi", dan yang dikenal tidak perlu dikenalkan.

Kemerdekaan tidak datang kepada kami di atas nampan kristal atau di atas piring perak, seperti teh yang datang kepada orang yang memesannya di hotel besar, pelayan memberikannya kepadanya sambil membungkuk kemudian

mencuri harganya dengan mencuri karena mengambil sepuluh sebagai ganti satu riyal. Bahkan datang kepada kami dengan harga mahal, kami bayar dan masih membayarnya dari jiwa dan roh kami.

Saya tidak merasakan masa-masa perjuangan pertama, perjuangan kaum Unionis dari Turki, dan di antara nikmat Allah kepada saya bahwa saya tidak merasakannya dan Allah melindungi saya dari ikut serta dalam merobek umat Muhammad menjadi Arab dan Turki dan memecah tongkat mereka dan menghilangkan persatuan mereka, meskipun saya memaafkan orang yang ikut serta dalam hal itu dari mereka yang adalah guru-guru kami seperti Rashid Rida dan Muhibb al-Din al-Khatib, karena mereka tidak menginginkannya sebagai nasionalisme yang menggantikan persaudaraan Islam, tetapi mereka ingin mengembalikan hak Arab dalam batas-batas Islam dari orang yang melanggar hak-hak Arab dan menyimpang dari Islam. Kemudian datang kaum Nasrani, dan kaum Muslim yang tidak mengikat mereka dengan Islam kecuali bahwa mereka lahir dari ayah dan ibu yang beragama Islam, seperti Sati' al-Husri dan setelahnya Aflaq, maka mereka menjadikannya nasionalisme kafir yang bertentangan dengan Islam dan menyelisihi Al-Quran.

Dan saya pada masa Revolusi Besar adalah seorang pelajar maka saya tidak ikut serta dengan penduduknya dan tidak membantu, maka ketika kami pindah ke masa ini, masa perjuangan di jalan-jalan, saya terjun ke dalamnya dan menjadi salah satu pemimpin pemuda yang bekerja untuk itu.

Saya dalam pertentangan antara sifat saya yang cenderung menyendiri dan tidak suka berbaur dengan kerumunan orang, dan antara bakat saya dalam pidato dan tulisan yang mendorong kepemimpinan untuk berpegang teguh pada saya; maka partisipasi saya dalam perjuangan ini kemudian dalam kerja Islam setelahnya terbatas pada tiga hal: saya menghadapi orang-orang dari atas mimbar, atau melalui surat kabar, atau ikut serta dalam pendapat dan nasihat... dan tidak ada yang lain setelah ketiga hal ini. Dan kalian tahu bahwa ketika saya meninggalkan Dar al-Ulum di Mesir dan waktu penerimaan di universitas di Syam telah lewat, saya tinggal setahun tanpa kerja, maka saya bekerja dalam pengajaran dan jurnalistik. Saya bekerja di surat kabar "Fatah al-Arab" dan di "Alif Ba" dan di "Al-Qabas", dan pada tahun 1931 dibuka pintu

baru dalam sejarah surat kabar di Syam dengan pendirian surat kabar "Al-Ayyam".

Setiap partai di dunia memiliki surat kabar yang berbicara dengan lidahnya dan mengungkapkan pendapatnya, dan Blok Nasional pada tahun 1931 lebih besar dari partai, dia mengumpulkan pemimpin-pemimpin pejuang yang bekerja untuk kemerdekaan, maka tekad orang-orangnya menjadi kuat untuk mendirikan surat kabar "Al-Ayyam", dan mereka memilih untuk kepala redaksinya ulama yang fasih Profesor Arif al-Nakadi, dan sebelum terbitnya ada pengumuman besar tentangnya dan penantian yang sangat besar untuknya.

Dan itu adalah surat kabar pertama di Syam yang terbit dalam delapan halaman, dan surat kabar pertama yang dalam perkataannya tidak ada "kata ganti tersembunyi" yang merujuk kepada presiden atau menteri atau orang kaya yang berpengaruh, dan itu adalah surat kabar pertama yang melewati boneka-boneka teater maka tidak memujinya dan tidak mencacinya, tetapi menuju kepada pemilik tangan yang menggerakkannya maka menyapa Komisaris Tinggi Prancis, tidak menyapa kepala pemerintahan lokal atau salah seorang menterinya.

Dan mengumpulkan sekelompok profesor yang bekerja di dalamnya, dan Profesor Nakadi memilih saya sebagai "editor internal" (yaitu gelar yang setara dengan gelar "pemimpin redaksi" di masa kami), maka dia melihat artikel-artikel, apa yang dia setuju dia serahkan kepada saya dan apa yang tidak menyentuh politik surat kabar dan prinsip-prinsipnya dia serahkan kepada saya untuk melihatnya: menerbitkannya atau menyimpannya. Dan berita-berita dunia yang dibawa oleh telegram "Reuters" dan "Havas" dan berita para koresponden saya yang melihatnya, maka saya memilih darinya dan membuat judul-judul untuknya, dan terkadang saya berkomentar tentangnya. Dan "Al-Ayyam" adalah surat kabar pertama yang memiliki koresponden sungguhan, tidak seperti yang saya gambarkan kepada kalian di surat kabar-surat kabar yang saya kerjakan sebelumnya. Dan saya menulis di atas itu semua di surat kabar.

Dan ada di ruangan tempat saya bekerja orang-orang yang berbeda aliran dan berbeda arah, maka di sebelah kiri ada meja Profesor Munir al-Rayis dan dia

adalah akuntan, dan dia memiliki arah nasional yang antusias untuk prinsipnya dan mendukungnya, dan di sampingnya meja Dr. Kamil Ayyad, dan di sampingnya komunis lain yang saya kira orang Irak, karena saya lupa karena jauhnya masa. Dan saya kira Antoun Saadeh, pendiri Partai Nasional Suriah, atau orang lain dari pengikutnya bersama kami.

Kami seperti kereta yang Anda ikat di setiap sisi dari keempat sisinya seekor kuda yang kuat dan Anda menggiring semua kuda: saya (sepanjang hidup saya) berarah Islam, dan ini nasionalis, dan itu komunis... dan kami menghabiskan seluruh waktu dalam perselisihan dan pertengkaran.

Profesor Arif al-Nakadi memilih saya untuk kerja besar ini dan saya pemuda kecil, saya belum menyelesaikan dua puluh tiga tahun, karena saya telah (kenyataan bukan kesombongan) melengkapi sifat-sifat yang dibutuhkan jurnalis, jurnalis yang bekerja di kursinya di belakang mejanya, bukan yang menemui orang-orang dan mencari berita dan menjadi keluar masuk, tidak ada pintu tertutup di wajahnya yang tidak bisa dia masuki dan tidak ada politisi yang terlindung dalam diamnya yang tidak bisa dia buat bicara, dan mungkin saya lebih dekat kepada penulis jurnalistik daripada kepada jurnalis profesional.

Saya adalah gerakan terus-menerus dan aktivitas berkelanjutan, tidak lelah karena saya mencintai kerja saya, dan siapa yang mencintai kerjanya tidak akan melelahkannya meskipun merampas istirahat biasanya dan mencegah makanan dan tidurnya. Dan pena di tangan saya ketika menulis lebih cepat dari otak ketika berpikir dan lidah ketika berbicara.

Saya telah memberikan kepada surat kabar seluruh waktu saya dan seluruh usaha saya dan seluruh aktivitas saya. Profesor Nakadi merencanakan dan mengarahkan dan saya yang melaksanakan dan mewujudkan. Saya merasa (dan masih ingat) ketika saya memegang percobaan cetak (proof) dan turun ke percetakan dan ketika saya menyetujui pencetakan atau menundanya, bahwa saya komandan pertempuran yang berpindah di atas kudanya di antara kelompok pasukannya dan anggota tentaranya. Pernahkah kalian melihat makanan enak yang hilang materinya tetapi tinggal kenangannya, maka selalu merindukan yang sepertinya dan menyesal kehilangannya? Itulah hari-hari saya di "Al-Ayyam", maka semoga Allah menyirami hari-hari itu!

Saya telah menerima pelajaran dari Nakadi dan banyak belajar darinya, dan meniru (atau mencoba) menirunya, dalam kejujurannya yang tidak ada bandingannya dan keberaniannya yang tidak terbatas. Adapun pertemuan saya dengannya dan menyebut beberapa kelebihanannya, dan apa yang saya lakukan saat itu di komite pemuda, dan apa sikap kami terhadap pemalsuan pemilihan, dan apa yang saya lakukan setelah Prancis menutup surat kabar dan melarang penerbitannya... maka semua itu akan datang -insya Allah- pembicaraannya.

Surat Kabar "Al-Ayyam"

Bukankah aneh bahwa khayalan terkadang lebih kuat daripada indra, dan bahwa gambaran yang terlukis dalam ingatan dapat menghapus gambaran yang nyata di hadapan mata? Inilah yang terbayang olehku ketika aku berdiri di depan "Amanah Ibu Kota" di Damaskus: bangunan megah ini menghilang dari pandanganku dan di tempatnya berdiri sebuah bangunan berlantai dua bergaya rumah Syam, dengan halaman yang luas dan "iwan" yang tinggi serta "ruang-ruang" besar dengan dinding-dinding berhias dan sudut-sudut berornamen, hingga dari hebatnya khayalanku aku merasa seolah-olah masuk ke dalamnya seperti dulu, dan aku melihat di hadapanku pohon-pohon berbuah di halaman dan tanaman berbunga, serta ruangan berisi mesin cetak berputar dan pekerja yang bekerja tanpa henti dan tanpa lelah. Aku naik tangga ke kiri menuju koridor panjang, dengan jendela-jendela menghadap halaman dan pintu-pintu menuju kamar-kamar dan ruang-ruang yang menghadap jalan. Aku kembali mundur lima puluh satu tahun dan mendapati diriku di rumah surat kabar "Al-Ayyam" yang mulai aku ceritakan.

Ruangan pertama di koridor adalah ruangan kepala redaksi, setelahnya ruangan kami, dan ruangan besar adalah tempat berkumpulnya anggota-anggota Blok Nasional, sehingga terbentuk "parlemen" rakyat yang memiliki pengaruh di masyarakat dan keputusan-keputusannya memiliki kehormatan yang tidak dimiliki Dewan Perwakilan.

Dan mungkin di ruangan ini berkumpul anggota-anggota Komite Tinggi Mahasiswa Suriah yang di mata masyarakat aku adalah ketuanya. Dan aku telah mengakui kepada kalian setelah setengah abad tentang kenyataan komite ini, bahwa ia hanya terdiri dari dua orang dan terkadang tiga, dan

mereka yang kami undang untuk menghadiri pertemuan-pertemuannya dan kami sebut sebagai anggota, tidak memiliki pilihan selain dipanggil lalu datang, diperintah lalu menaati. Demikian pula halnya dengan sebagian besar partai, perkumpulan, badan, dan organisasi; nama besar dan gedung lebih besar, serta papan nama di pintu gedung selebar gedung, padahal yang ada hanyalah dua atau tiga orang atau orang yang bersembunyi di belakang mereka dan menggerakkan mereka, membangunkan dan mendudukkan mereka serta mengarahkan mereka ke kanan dan ke kiri, dan mereka menggerakkan seluruh anggota.

Gelar-gelar kerajaan di tempat yang tidak pada tempatnya... seperti kucing yang meniru pembengkakan singa yang mengamuk.

Dan aku telah mengenal surat kabar yang mencetak setiap hari puluhan ribu eksemplar dan tersebar ke banyak negeri, tetapi mereka yang mengejar pembaca dengan propaganda dan iklan tentang mereka. Aku tidak mengenal surat kabar yang dikejar pembaca, yang menunggu terbitnya di depan pintunya hingga kerumunan mereka hampir menutup jalan bagi pejalan kaki, kecuali "Al-Ayyam".

Jalan lebar ini adalah jalan raya yang dilalui trem, dan surat kabar terbit pada waktu sore, maka orang-orang berlomba untuk membelinya, berdesak-desakan seperti berdesak-desakan di toko roti pada masa perang, hingga mereka menghambat jalannya trem. Lalu apa yang membuat surat kabar ini istimewa hingga memiliki keistimewaan yang unik ini?

Yaitu kepala redaksinya, Profesor Arif An-Nakadi. Dia adalah seorang laki-laki sejati, dan tidak semua laki-laki adalah laki-laki sejati. Aku tidak maksudkan dengan laki-laki adalah manusia dewasa yang bukan perempuan, karena laki-laki dengan sifat ini tidak terhitung, tetapi aku maksudkan laki-laki yang telah mengetahui jalan-jalan kehidupan, ketika melihat jalan kebenaran, dia menjadikannya jalannya, tidak menyimpang darinya meski ada halangan-halangan yang menghalangi perjalanannya dan hambatan-hambatan serta rintangan-rintangan yang berat. Demikianlah An-Nakadi; kata-katanya adalah janji, janjinya adalah pelaksanaan, dan pelaksanaannya segera tanpa ditunda. Aku mengenalnya sebagai sastrawan besar ketika aku masih pemula di dunia

sastra, dan mengenalnya sebagai kepala redaksi surat kabar sedangkan aku salah satu redaktornya, dan sebagai wakil menteri kehakiman sedangkan aku salah satu hakimnya, maka aku dapati An-Nakadi sang sastrawan, An-Nakadi sang kepala, dan An-Nakadi sang wakil, adalah dia-dia juga; jabatan tidak mengubahnya dan membuatnya bangga karena dia dalam dirinya lebih besar dari setiap jabatan.

Dan dia berpindah-pindah antar departemen pada masa Presiden Syukri Al-Quwatli, dia menjadi wakil menteri dan menjadi direktur kepolisian dan menjadi gubernur gunung, tidak ada yang memegang jabatan lebih banyak darinya, dan tidak ada yang mengundurkan diri dari jabatan lebih banyak darinya.

Dia adalah yang paling lurus, paling suci, dan paling tegas dari pegawai yang aku kenal, dan dua orang muridnya telah mencoba mengikuti jalannya dan meniru jejaknya, yang pertama berhasil yaitu saudaraku tercinta Nihad Al-Qasim, menteri kehakiman di Mesir dan Syam pada masa persatuan, semoga Allah merahmatinya. Dan yang kedua adalah penulis baris-baris ini, dan aku tidak tahu sejauh mana keberhasilannya dan bukan hakku untuk menghakimi untuknya, dan aku tidak suka menghakimi atasnya, maka aku serahkan urusannya kepada Allah kemudian kepada siapa saja dari manusia yang berkenan.

Dia adalah inspektur jenderal kementerian kehakiman ketika penasihat Prancis adalah yang benar-benar memerintah dan melarang sedangkan yang lain memerintah dan melarang secara kiasan, tetapi orang seperti An-Nakadi tidak menundukkan kepalanya karena dia keras kepala (bukan karena sakit), maka lehernya hanya bisa lurus; maka terjadilah pertempuran berkesinambungan antara mereka, penasihat mengancamnya dengan kekuasaan Prancis dan dia mengandalkannya di Druze Lebanon dan hubungannya dengan para nasionalis, maka penasihat takut kepadanya dan dia mengambil urusan dengan kelembutan dan menanganinya dengan halus. Dan kelembutan bukanlah tanda kelemahan dan kekasaran bukan pertanda kekuatan, kapak yang halus sentuhan dapat memotong kayu yang kasar, dan manusia tidak pernah melihat kayu memotong kapak baja yang tajam. Hingga suatu hari perselisihan memuncak,

maka penasihat melihat bagaimana murka orang penyabar dan bagaimana kemuliaan orang yang benar meski di hadapan kezaliman yang batil yang kejam, maka dia menang atasnya, tetapi dia meninggalkan jabatan.

Dan dia memiliki cara dalam inspeksi yang semoga setiap inspektur mengikutinya; dia tidak mengumumkan jadwal kedatangannya sehingga dipersiapkan untuknya dengan menutup celah-celah dan melengkapi kekurangan serta menyembunyikan cacat, dan tidak datang dengan gemuruh seperti mobil polisi di film, yang berbunyi dari jauh sehingga didengar pencuri lalu melarikan diri, tetapi jika dia ingin ke pengadilan dia datang tanpa jadwal dan tanpa kebisingan, mengenakan pakaian penduduk setempat kemudian masuk di antara orang-orang, melihat hal-hal sebagaimana adanya, mendengar pembicaraan dan mengamati kejadian serta mencatat pengamatan, menulis laporannya dan menyampaikannya kepada hakim dan membiarkannya mengatakan pendapatnya tentangnya, kemudian melihat, apa yang kurang yang bisa dilengkapi dia beri waktu hingga dilengkapi kemudian kembali mendatangnya tiba-tiba dan melihat apa yang terjadi, dan jika hakim tidak tahu cara memutuskan atau condong mengikuti hawa nafsu dia ikuti hingga membersihkan peradilan darinya.

Dia adalah orang hukum, tetapi dia tahu bahwa hukum yang dibuat manusia bukanlah syariat yang diturunkan Allah, jika jalan hukum bengkok dan berputar menjauh dari kebenaran dan menjauhkan manusia darinya, dia memotong jalan hukum untuk sampai kepada kebenaran, karena kebenaran adalah tujuan dan hukum adalah sarana, dan sarana tidak boleh mengalihkan dari tujuan.

Suatu kali dia menjabat direktur jenderal kepolisian dan melihat pemuda-pemuda bodoh mengganggu gadis-gadis, didorong oleh nafsu yang menggebu yang dinyalakan oleh beberapa surat kabar, film, dan novel, dan didorong oleh tidak berjilbab dan bercampur baur serta undang-undang pidana yang tidak ada di dalamnya yang melindungi gadis dan mencegah pemuda. Maka dia memerintahkan bagian moral untuk menangkap setiap pemuda yang mengganggu gadis dengan hal yang menyentuh kehormatan dan kehormatannya, lalu menelungkupkannya di tanah (bagaimanapun kedudukan dan posisi keluarganya) dan mencambuknya sepuluh cambukan,

tidak menyakitkan tetapi menghancurkan kesombongannya dan menghilangkan harapan setan padanya.

Kemudian jika terbukti melalui penyelidikan bahwa polisi memukul orang yang tidak bersalah, dia jadikan dia pelajaran bagi orang-orang. Maka pemuda-pemuda jera, gadis-gadis aman, dan polisi tidak melampaui batas keadilan.

Adapun gadis-gadis bertanggung jawab, jika mereka menutupi daging, tidak akan tercium baunya dan kucing tidak akan tamak padanya, tetapi gadis tunduk dengan ucapan sehingga tamak orang yang di hatinya ada penyakit, dan lembut kepadanya sehingga dia semakin keras dan menunjukkan keridhaan sehingga dia semakin berani, dan jika dia menyembunyikan darinya apa yang menggodanya, dia tidak akan mengganggunya, dan jika dia menutup di wajahnya setiap jalan yang menghubungkannya kepadanya, meski melalui telepon dan surat, dia tidak akan mencapai darinya sesuatu yang dia inginkan.

Dan pintu lain dibuka iblis sehingga masuklah darinya orang-orang yang menginginkan kerusakan dan pemburu kejahatan, dan masuk bersamanya - karena kelengahan mereka - orang-orang baik. Yaitu "pintu pengenalan" di majalah-majalah, dia menerbitkan fotonya untuknya maka dia menerbitkan fotonya untuknya, dan dia mengumumkan nama, umur, dan alamatnya maka dia mengumumkan alamat, nama, dan umurnya, dan dia menjelaskan hobinya agar dia tahu apa yang dia suka dan benci maka dia memberitahu apa yang dia benci dan suka. Maka demi Allah, apa yang tersisa oleh mereka ini untuk perantara kekejian? Dan aku tidak menyebut kata itu karena jelek, meski tidak lebih jelek dari perbuatan yang ditandainya, bagaimana mengingkari nama orang yang melakukan perbuatan?!

Dan seringkali aku katakan dan ulangi hingga membosankan dan menjemukan, aku berkata kepada gadis-gadis: sesungguhnya kenikmatan yang haram adalah kemitraan antara pemuda dan kalian, dan hukuman di akhirat atas mereka dan atas kalian, tetapi akibatnya di dunia atas kalian sendiri. Masyarakat - wahai gadis-gadis - zalim memaafkan pemuda, berkata: "Pemuda berbuat dosa dan bertobat", dan tidak memaafkan gadis-gadis. Dia memaafkan kesalahannya dan melupakan dosanya, dan bekas kekhilafan

tetap pada gadis: beban di perutnya dan noda di dahinya yang tidak meninggalkannya hingga dia meninggalkan hidupnya.

Sesungguhnya mereka yang menghiasi untukmu tidak berjilbab dan bertelanjang dan bekerja dengan laki-laki dan membuka tubuh, dengan dalih olahraga atau seni atau untuk pemeriksaan medis tanpa keperluan, atau bersepi dengan orang asing tanpa alasan... sesungguhnya mereka tidak menginginkan olahraga atau seni atau sesuatu dari yang mereka klaim, yang mereka inginkan hanyalah agar kamu membuka tubuhmu supaya mereka menikmati kecantikanmu, meski dengan melihat atau menyentuh jika mereka tidak mampu lebih dari itu. Maka jangan menjadi penolong mereka atas dirimu, dan jangan memanjakan mereka dengannya kecuali kamu mengikat salah satu dari mereka di lehernya dengan tali pernikahan, jika tidak dia akan mengambil yang paling berharga yang kamu miliki dan melarikan diri.

Sesungguhnya cinta pemuda wahai putriku adalah "perampokan", kenikmatan beberapa menit yang dirampasnya dan melarikan diri dengan ringan, dan cinta gadis adalah "kekal", bekas kenikmatan ini sembilan bulan kemudian menjaga sepanjang hidup. Dia memakai kulitmu kulit domba, melemparkan kepadamu seperti bunyi merpati, merendah untukmu, membuatmu tamak dan berjanji, jika sudah mendapat yang diinginkannya darimu dia melepas kulit domba sehingga tampaklah serigala, dan diam bunyi merpati dan terdengar desis ular dan gagak, kemudian berpaling darimu dan sombong atasmu dan mengingkarimu serta mengingkari anaknya darimu, kemudian meninggalkanmu dengan sakitmu dan penyesalanmu dan pergi mencari bodoh lain untuk mengulangi sandiwara dari awal.

Sesungguhnya kebanyakan yang kami kenal dari penyeru membuka dan bercampur baur tidak memiliki istri dan anak, dan aku laki-laki yang memiliki putri dan cucu perempuan, maka aku menasihati kalian dan membela kalian sebagaimana aku menasihati putriku dan membela cucu-cucuku.

Ya para pembaca, aku tahu bahwa aku keluar dari topik, tetapi yang aku katakan ini lebih bermanfaat dari topik, ini peringatan bagi siapa saja dari gadis-gadis yang ingin mengingat.

Aku kembali kepada cerita An-Nakadi, dan ceritanya panjang. Di ingatanku banyak kabar tentangnya dan di hatiku penghargaan untuknya dan

kekaguman pada keutamaannya. Dan aku hampir mengatakan "semoga Allah merahmatinya" kemudian aku ingat bahwa dia Druze. Bahkan aku mengatakannya, karena aku menemaninya lama dalam pekerjaan dan di luarnya, dalam kerja dan di luar kerja, di Damaskus dan di desanya Abayah, di samping Pasar Barat tetangga Aliyah, dan negeri-negeri itu Allah ciptakan surga-surga, lalu kafir sebentar dengan nikmat-nikmat Allah dan terang-terangan dengan kefasikan dan kedurhakaan serta menjadi tempat tinggal setiap orang lalai main-main dari kawan-kawan setan, maka Allah rasakan kepada mereka pakaian lapar dan takut. Dan tidak semua penduduknya fasik, tetapi musibah jika turun merata. Aku mohon kepada Allah agar mengangkat siksa darinya, dan mengembalikannya kepada jalan yang benar, dan membalas dendam dari yang berbuat zalim kepadanya dan menunjukkan bagaimana babi memakai kulit manusia, namanya Begin atau Sharon dan dia memiliki nama-nama lain tetapi dari nama-nama Muslim.

Aku menemani An-Nakadi bertahun-tahun dan kami membahas bersamanya setiap topik, dan seringkali kami membahas golongan dan mazhab dan khususnya Druze, maka aku tidak merasakan darinya (dan aku dengan pujian Allah bukan bodoh) aku tidak merasakan darinya suatu hari apa yang menunjukkan bahwa dia beriman dengan mazhab Druze, dan jika dia menyembunyikan imannya dengan lisannya, ekspresi wajahnya dan nada suaranya akan mengadukan.

Dan ketika dia mengumpulkan wakaf Sayyid At-Tanukhi yang mereka agungkan dan memeliharanya dari gangguan orang-orang iseng dan tangan-tangan pencuri, dia mendirikan dengannya sekolah besar di Abayah, mengambil kurikulumnya dari kurikulum Al-Azhar dan mendatangkan untuknya guru-guru dari Al-Azhar dan seperti ulama-ulama Al-Azhar, dan dia tawarkan kepadaku untuk mengajar di sana tetapi aku minta maaf karena jauhnya jarak dan karena aku tidak bisa meninggalkan saudara-saudaraku. Adapun aku mengunjungi sekolah dan berceramah kepada murid-muridnya banyak kali. Apakah ini dilakukan orang yang memeluk agama Druze?

Adapun ilmunya tentang bahasa Arab dan cemburu padanya serta pembelaannya terhadapnya adalah hal yang tidak butuh dalil. Dan ketika sayaikh kami Syaikh Abdul Qadir Al-Maghribi pada awal dua puluhan abad ini

meminta fatwa ulama Arab tentang kata-kata "non-kamus", yaitu yang muncul di lisan orang-orang fasih dan di ujung pena mereka tetapi tidak muncul di kamus, An-Nakadi adalah yang paling keras dalam menjaga bahasa dan menolak yang masuk padanya.

Dan jika dia asal Druze, Allah tidak menanyai manusia pada hari kiamat tentang asal-usul mereka tetapi menanyai mereka tentang amal mereka. Dan pangeran bayan yang di Eropa menjadi duta Islam, Pangeran Syakib Arslan, asal Druze, tetapi dia berlepas dari kedruzenya dan kembali kepada agama yang benar, dan tetap sepanjang hidupnya membela dengannya dengan penanya dan lisannya, menunaikan fardhu dan sunnahnya serta menjauhi haram dan makruh. Bahkan sahabat kami sastrawan penyair perawi Izzuddin At-Tanukhi asal Druze, keluarganya pemimpin Druze, aku dengar itu darinya berulang kali.

Dan kebanyakan pembaca tidak tahu bahwa fanatisme kesukuan antara Qaisiyyah dan Yamaniyyah, yang merobek tubuh Arab dan melebihi kepada tubuh Islam, dan menjadi sebab kebanyakan musibah yang menimpa kami dari Khurasan hingga Andalus dan menjadi faktor penghapusan pemerintahan Umayyah, fanatisme ini dilupakan di negeri Arab sejak zaman jauh tetapi tetap di Lebanon hingga sebelum seabad. Dan At-Tanukhi adalah pemimpin Yamaniyyah dan kepalanya, maka berkumpul atas mereka kabilah-kabilah Qaisiyyah dan menyerang mereka malam hari lalu menyembelih mereka di "Ain Darah" dekat Sofar. Dan tidak selamat kecuali bayi yang menyusui, mereka bawa ke Damaskus dan dia tumbuh di sana dinisbatkan kepada selain keluarganya, karena takut padanya agar tidak diketahui tempatnya sehingga menyusul yang menyusulkan dengan yang binasa dari kaumnya. Dan besar anak itu dan menjadi pembuat pelana, yaitu orang yang bekerja di kerajinan kulit, kemudian menjadi syaikhnya ketika setiap kerajinan memiliki syaikh, dan adat ini masih berlaku di sini.

Anak ini adalah kakek dari Profesor Izzuddin, dan dari sinilah gelar keluarganya "Syeikh as-Sarujiah" berasal. Dia hidup dua pertiga hidupnya tanpa mengetahui asal-usul Druze-nya yang sebenarnya, apalagi memiliki jejak dalam jiwa atau keyakinannya. Dia, semoga Allah merahmatinya (sebagaimana sahabat seumur hidupnya Syeikh Muhammad Bahjah al-Bithar

dan sebagaimana Profesor an-Nukadi) adalah salah satu anggota tertua Majlis Ilmiah di Damaskus. Dia pernah belajar di Al-Azhar sebagaimana juga di Prancis, dan seandainya dia tidak mendengar kisah kakeknya dari para ulama sekte di Lebanon (sebagaimana saya mendengarnya dari Pangeran Hasan Arslan) dia tidak akan pernah mengetahuinya.

Saya mengatakan bahwa terbitnya surat kabar "al-Ayyam" merupakan judul bab baru dalam buku "Sejarah Pers di Syam" (yang kita nantikan seseorang menulisnya untuk kita atau menjadikannya tesis magister atau doktor), bukan hanya karena terbit dalam delapan halaman sementara surat kabar lain hanya empat halaman, bukan pula karena mengangkat koresponden yang mengirimkan berita dan agen yang menangani distribusinya di provinsi dan negara, tetapi untuk sesuatu yang lebih besar dari itu, sesuatu yang berpindah kepadanya dari akhlak pemimpin redaksinya.

Yaitu "kejujuran", tidak menipu pembacanya dan berbohong kepada mereka serta tidak memakaikan kebatilan jubah kebenaran. Kejujuran menarik "keterbukaan", sehingga menyebut sesuatu dengan nama aslinya, tidak mengatakan tentang keledai bahwa jika dia memiliki harta atau kekuasaan, dia adalah kijang bertelinga panjang, tetapi mengatakan bahwa dia adalah keledai. Kejujuran mengundang "keikhlasan", sehingga tidak menerbitkan kecuali yang bermanfaat bagi manusia, atau melihat bahwa itu bermanfaat bagi mereka, dan tidak memurkai Allah.

Editorial al-Ayyam adalah potongan-potongan berharga dari sastra luhur. Kefasihan alami dan penjelasan yang memikat, saya kira tidak pernah membaca di surat kabar Arab yang melampaui dalam hal ini. Gaya yang benar dan berkilau serta susunan Arab yang jernih, di antaranya artikel yang masih manis rasanya di jiwa saya, seperti artikel menakjubkan yang berjudul "Masa Depan untuk Allah wahai Monsieur Ponsot". Dan Monsieur Ponsot adalah komisaris tinggi yang memiliki kekuasaan lebih dari yang sekarang dimiliki presiden Suriah dan Lebanon serta pemerintah dan dewan mereka.

Saya ingat dengan artikel ini puisi Victor Hugo yang kita hafalkan ketika menjadi mahasiswa: "Napoleon Kedua", ketika Napoleon Bonaparte melahirkan anak tunggalnya, dia berteriak gembira dan bangga: "Masa depan

untukku" (*L'avenir est a moi*), maka Hugo membalasnya dengan puisi dari mata air puisi, andai saja penyair berbakat dari penyair kita merangkainya menjadi syair, sebagaimana al-Manfaluti lakukan dengan pidatonya dalam "Meratapi Voltaire" ketika makna-maknanya diterjemahkan untuknya lalu dia merangkainya sedemikian rupa sehingga jika Hugo adalah sastrawan Arab, saya tidak mengira dia mampu berbuat lebih baik daripadanya. Hugo berkata kepadanya: Tidak; masa depan bukan untuk siapa pun, masa depan wahai rajaku adalah untuk Allah semata (*Sire! L'avenir est a Dieu*). Dalam puisi ini terdapat gambaran, pemikiran, dan semangat yang menjadikannya di garis depan yang baik dipindahkan kepada kita dari sastra Barat, karena gaya Hugo (dalam puisi dan prosa-nya) adalah gaya retorik yang megah ungkapannya, paling dekat dengan gaya Arab di antara gaya-gaya mereka dengan gaya penyair Arab.

Dan an-Nukadi memiliki artikel berjudul: "Jika kamu tidak tahu maka itu musibah, dan jika kamu tahu maka musibahnya lebih besar"; dari yang paling fasih yang ditulis pena penulis.

Dia - meskipun kuat kepribadiannya dan tajam tekadnya - adalah orang yang kembali kepada kebenaran jika terbukti bahwa kebenaran menentangnya bukan mendukungnya, amarahnya padam dalam sekejap meskipun menyala seperti api dan meledak seperti mesiu, dan ini - demi hidupku - adalah kelebihan yang hampir tidak dimiliki kecuali pahlawan laki-laki. Dan pemimpin manusia telah memberitahu bahwa ukuran keteguhan dan kekuatan bukan dengan kemenangan dalam pertarungan, tetapi yang kuat adalah yang menguasai dirinya ketika marah.

Salah satu prinsip surat kabar adalah melawan komunisme, maka salah satu editor menyelipkan artikel yang berisi dukungan tersembunyi terhadapnya dan ajakan terselubung kepadanya, disajikan kepada an-Nukadi tapi dia tidak menyadarinya sehingga menyetujui penerbitannya dan pergi, ketika sampai kepada saya untuk koreksi percetakan (*proof-nya*) saya melihat apa yang ada di dalamnya, dan saya tidak memiliki waktu yang luas atau sarana komunikasi untuk dapat menunjukkan masalahnya kepadanya, maka saya menghentikan penerbitannya dan menurunkan yang lain menggantikannya. Ketika surat kabar terbit tanpa artikel itu, editor ini mendahului saya kepadanya dan

menghasut dadanya terhadap saya, maka dia memanggil saya dan menyambut saya dengan pidato menggelegar yang berdetak-detak di dalamnya qaf-nya yang terkenal (seperti qaf-nya Doktor Mahjoub Thabit di Mesir) dan kata-katanya berdesak-desakan dalam kalimatnya hingga saya tidak menemukan celah untuk memulai pembicaraan saya.

Dan saya adalah orang yang di dalamnya ada ketajaman, dan saya menghormati orang itu, tetapi ketika dia berlebihan saya lupa penghormatan dan menepis tangan saya dari surat kabar dan tidak tersisa di hadapan saya kecuali kehormatan saya yang saya kira telah diganggu, maka saya berteriak kepadanya dan membungkamnya dan memperdengarkan kepadanya perkataan yang membuatnya membuka matanya dengan heran, dan di antara yang saya katakan kepadanya: Apakah ini akhlak orang yang dulu adalah inspektur pengadilan, memutuskan tanpa mendengar pembelaan, menghukum untuk yang salah atas yang benar?

Maka dia tenang dan berkata: Apa masalahnya? Saya katakan kepadanya: Sesungguhnya orang itu telah menipumu dan menggunakan surat kabarmu untuk menyeru kepada keyakinan yang kamu perangi... dan saya jelaskan kepadanya apa yang terjadi. Maka yang dia lakukan hanyalah berdiri dan mengulurkan tangannya kepada saya dan berkata: Saya meminta maaf kepadamu. Adapun editor itu maka dia mendapat dari-nya apa yang pantas dia terima.

Jika saya memperpanjang pembicaraan tentang Arif an-Nukadi maka karena dia salah satu yang mempengaruhi saya dan memberi manfaat serta mengajarkan banyak pelajaran, dalam kejantanan dan dalam tunduk kepada kebenaran dan dalam menolak kehinaan dan dalam kejujuran dan keikhlasan.

Anak-anak Padang Pasir

Umat kita adalah umat yang paling baik dan paling murni unurnya serta paling mulia esensinya, mengapa kita mendapatinya terkadang dipanggil untuk berkorban lalu mundur dan tidak maju, menahan tangannya dan tidak mengulurkannya? Apakah karena kekikiran di dalamnya padahal dia adalah umat yang dermawan? Tidak, tetapi karena hilangnya kepercayaan atau kekurangannya, karena orang beriman tidak tergigit dari lubang yang sama

dua kali, dan yang digigit ular takut pada tali. Dan sungguh saya telah mencoba umat ini puluhan kali dan menemukan orang yang menyeru kepada proyek amal: untuk menolong orang miskin atau membantu yang membutuhkan atau membangun masjid atau mendirikan rumah sakit atau membantu pejuang, ketika uang sudah di tangannya dia mendapati saku atau kantongnya lebih dekat kepadanya, maka dia memasukkannya atau sebagiannya ke dalamnya. Dari sinilah orang-orang menjadi ragu terhadap banyak dari mereka yang mengumpulkan sumbangan untuk kebaikan dan kebajikan. Dan yang lain kita temukan di sini dan di negara-negara Teluk yang Allah anugerahi dengan harta: berdiri di masjid setelah shalat seorang yang fasih lidahnya mahir bicaranya hafal dalil dan atsar, lalu berbicara sehingga menggerakkan butir-butir hati dan menggerakkan kedalaman jiwa, dan menangis sedih atas keadaan kaum Muslim dan kasihan terhadap agama ini, dan membuat pendengar menangis. Ketika dia mencapai dari mereka apa yang dia inginkan dia mengeluh tentang buruknya keadaannya dan banyaknya anak-anaknya dan sedikitnya hartanya, dan ternyata dia "pengemis", dan ternyata nasihat ini dan air mata ini adalah "perlengkapan" profesi dan alat "pengemisan"!

Maka krisis umat kita (sebagaimana saya katakan berkali-kali) bukan krisis kekikiran tetapi krisis kepercayaan, jika orang-orang tenang terhadap kesucian proyek dan amanah penyeru, mereka mengambil permen dari mulut anak-anak mereka dan melepas kalung dari leher istri-istri mereka dan menyumbangkannya. Dan masih ada di umat Muhammad orang-orang yang mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, dan mengetahui hak peminta dan yang terampas dalam harta mereka, dan memberikan karena Allah tidak menginginkan balasan atau pujian, mereka tidak terputus dan tidak akan terputus hingga hari kiamat. Dan an-Nukadi (yang "mengetahui") telah mengetahui kebenaran ini, maka dia mengobati menahan tangan para dermawan dengan mengembalikan kepercayaan ke jiwa mereka dalam proyek "menolong anak-anak padang pasir".

Dan apa proyek anak-anak padang pasir?

Kalian telah mengetahui bahwa revolusi Suriah adalah penghubung kalung, dan adalah pusat dalam tahap perjuangan yang dilalui negara-negara Arab

antara dua perang, dan di dalamnya ada "keteguhan" menghadapi penjajahan dan "menghadapi" untuk menolak agresinya; itu adalah perbuatan bukan perkataan, bukan pidato yang disusun dan pernyataan yang ditulis, tetapi darah yang tertumpah dan jiwa yang melayang, dan kemenangan atas musuh-musuh Allah atau syahid di jalan Allah.

Tetapi revolusi padam apinya ketika banyak musuh-musuhnya dan sedikit pendukungnya dan bersatu padu melawannya algojo penjajah dan yang membantu mereka dari kaum Muslim, dan saya tidak lupa pasukan Senegal dan apa yang mereka lakukan dari perbuatan dan apa yang mereka datangkan dari kengerian, dan para penunggang kuda Aljazair ketika menyerang dari atas kuda mereka ke kumpulan demonstran tidak tahu siapa yang mereka injak, dan pedang mereka terhunus di tangan mereka memukul dengan itu ke kiri dan ke kanan tidak melihat siapa yang mereka kena, dan jubah merah mereka mengembang dan tersebar di belakang mereka seolah-olah bendera yang dicelup dengan darah.

Namun yang mengakhiri revolusi bukan orang Prancis atau tentara Senegal dan Aljazair, tetapi relawan dari Circassia dan Armenia. Adapun orang Aljazair dan Senegal Muslim maka kami bergaul dengan mereka setelah itu dan mendekati mereka lalu kami lihat bahwa kebanyakan mereka adalah orang beriman yang shalat dan puasa, tetapi penjajah menipu mereka dan membuat mereka mengira bahwa kami bukan Muslim dan membuat mereka paham bahwa memerangi kami adalah jihad yang mereka diberi pahala, kemudian mereka dipaksa berperang tidak ada pilihan bagi mereka.

Adapun orang Circassia, meskipun kebanyakan mereka Muslim, maka dosa mereka lebih berbahaya dan alasan mereka lebih lemah, karena mereka memerangi kami dengan pilihan; mereka sukarela berperang tidak ada yang memaksa mereka, memerangi kami mencari dunia dan mengutamakan manfaat cepat di dalamnya atas apa yang ada di sisi Allah berupa pahala bagi orang beriman yang berpegang teguh pada persaudaraan iman dan ikatan Quran. Adapun orang Armenia maka tidak ada alasan bagi mereka selamanya, dan mereka lebih hina dan lebih buruk karena mereka datang kepada kami terusir lalu kami beri tempat tinggal, dan lapar lalu kami muliakan dan kami beri makan, dan kami buka untuk mereka pintu negara kami dan jalan masuk

pasar kami sehingga mereka menjadi orang kaya berkat kebaikan kami, kemudian balasan kami dari mereka adalah membantu musuh kami atas kami dan menghunus senjata di wajah kami, makan roti kami dan menolong lawan kami dengan sengaja dan maksud serta keburukan dan tipu daya.

Revolusi dihancurkan, tetapi para revolusioner tidak melempar senjata mereka dan tidak menyerah kepada musuh mereka, mereka melihat di negara-negara sekitar mereka dan tidak menemukan tempat berlindung yang melindungi mereka atau negara yang melindungi mereka, maka mereka kembali ke padang pasir. "Dan padang pasir adalah sarang singa bukan kandang domba, maka tidak hidup di dalamnya kecuali singa dan unta dan yang memiliki kekuatan singa dan kesabaran unta. Karena itu Islam muncul dari padang pasir ini, bukan dari surga Syam atau dari tanah hitam Irak, dan bukan dari bawah kubah Konstantinopel atau di samping istana Kisra, dan bukan di Eropa yang pada masa itu adalah hutan binatang buas dalam bentuk manusia"

Sesungguhnya Islam di padang pasir tertegak... agar datang setiap Muslim menjadi singa

Dan semoga Allah merahmati ar-Rafi'i.

Mereka memasuki padang pasir dan turun di Wadi Sarhan, hidup di dalamnya bertahun-tahun dalam kesempitan dan kesulitan dan bertahan. Tetapi apakah anak-anak mereka bisa bertahan seperti yang mereka tahan? Di sana an-Nukadi membuka di "al-Ayyam" pintu sumbangan untuk membantu mereka dan menyebut mereka "anak-anak padang pasir", dan mulai menerbitkan setiap hari nama-nama penyumbang dan jumlah yang mereka sumbangkan, dan mengumumkan setiap hari (yaitu di setiap edisi) bahwa siapa yang membayar satu qirsh dan tidak menemukannya disebutkan diumumkan hendaknya menghubunginya, dan setiap kali terkumpul padanya sejumlah uang dia mengirimkannya ke komite yang ketuanya Sultan al-Atrash dan mengambil darinya pengakuan "penerimaan" jumlah kepadanya kemudian menerbitkan foto "kuitansi". Dengan itu dia menenangkan para penyumbang dan menutup lubang-lubang yang melaluinya menjulur jari-jari pencuri, dan itu adalah sunnah baik yang dikerjakan setelahnya oleh perkumpulan dan

lembaga, akan datang pembicaraan tentangnya di tempatnya dari kenangan ini jika Allah menghendaki.

Dan jika "anak-anak padang pasir" pada masa itu ratusan atau puluhan ratusan, dan masalah mereka kekurangan makanan dengan kerasnya kelaparan atau kehilangan pakaian dengan gigitan dingin, maka di hadapan kita hari ini masalah yang lebih besar, bukan kelaparan atau ketelanjangan tetapi yang lebih keras dari itu yaitu kekufuran, dan itu adalah masalah ratusan ribu atau lebih dari itu, dari mereka yang dikeluarkan peristiwa Lebanon dan selain Lebanon dari rumah mereka, kemudian menghancurkan rumah mereka atau meledakkannya sehingga tidak tersisa bagi mereka rumah, dan menghilangkan keluarga dan kerabat mereka sehingga tidak tersisa bagi mereka rumah untuk ditinggali atau kerabat untuk berlindung kepadanya. Tidak melakukan itu "tangan berdosa" para penjahat kotor Begin dan Sharon saja, tetapi melakukan seperti ini dan lebih buruk dan lebih keji dari ini selain Begin dan Sharon, orang yang lebih kafir dari mereka kekufurannya dan lebih besar dari mereka kejahatannya. Dan tidak semua yang diketahui dikatakan, dan tidak semua yang dirahasiakan tidak diketahui, dan yang penting adalah yang paham!

Anak-anak ini dan mereka ratusan ribu, saya tidak menghitung mereka tetapi saya tidak berlebihan dalam menghitung mereka, bahkan mungkin saya kurang karena mereka lebih banyak dari yang saya sebutkan, anak-anak ini siapa yang bertanggung jawab atas mereka? Siapa yang mengurusnya? Sungguh tangan telah terulur untuk menyelamatkan mereka, tetapi itu tangan para misionaris dan tangan kaum komunis dan tangan sejenisnya dari para atheis, mengambil mereka untuk mengubah nama, keyakinan, dan pemikiran mereka, sehingga mereka menjadi anak-anak kita yang kafir terhadap agama kita musuh bagi kita sahabat bagi musuh kita! Sungguh saya diberitahu bahwa "Sayidati" (bukan sayidati saya karena tidak ada sayidati bagi saya, saya adalah tuan diri saya sendiri, tetapi itu adalah majalah yang terbit di sini tetapi tidak dikirim kepada saya dan saya tidak melihatnya namanya "Sayidati") mengajak keluarga-keluarga Saudi untuk mengadopsi anak-anak ini, saya diberitahu itu setelah episode dari pembicaraan radio harian saya

yang topiknya masalah anak-anak ini. Dan ini adalah ajakan yang tidak diragukan ada kebaikan di dalamnya karena menyelamatkan mereka dari menjadi - jika besar - pendukung misionaris dan penjajahan kemudian nasib mereka ke neraka, dan majalah patut disyukuri atas perhatiannya kepada mereka, tetapi ajakan ini menghadapi halangan yang mungkin kita temukan jika kita berkumpul dan berpikir pengobatannya. Di antaranya nama yang kita beri kepada anak yang tidak kita kenal ibunya atau bapaknya, kepada siapa kita nasabkan dia? Apakah yang mengambil dan merawatnya mengadopsinya? Sesungguhnya adopsi dilarang dalam Islam. Dan jika keluarga menggabungkannya kepada mereka bagaimana wanita-wanita mereka membuka di hadapannya jika besar padahal dia asing dari mereka? Dan jika dia perempuan bagaimana dia bergaul jika besar dengan laki-laki keluarga padahal dia asing secara syariat dari mereka halal menikah dengan mereka? Jika anak itu bayi tidak lebih umurnya dari dua tahun dan wanita itu menyusunya dia menjadi ibu susuan baginya, dan semua anak-anaknya dari suaminya atau dari suami lain untuknya, sebelumnya atau sesudahnya, dan anak-anak suaminya darinya atau dari selainnya semua menjadi saudara bagi anak yang menyusui ini. Ini mudah, tetapi apa yang harus dilakukan jika mereka mengambilnya dan umurnya di atas dua tahun? Ini masalah yang datang sebagai tambahan, tetapi itu masalah yang ada, jika tidak berkumpul untuk memecahkannya akal para pemikir dan tangan para yang mampu akan ada darinya bencana yang mengerikan dan penyakit berbahaya yang tidak sembuh dari akibatnya setelah dua abad, maka damailah dari sekarang.

Selama bekerja di surat kabar Al-Ayyam (1931-1932), terjadilah pemilihan umum pada tanggal 20 Desember 1931. Damaskus sebelumnya telah mengenal tiga atau empat kali pemilihan umum, tetapi sebagian tidak saya alami dan sebagian lagi saya alami namun tidak berpartisipasi di dalamnya. Ini adalah pemilihan umum pertama yang saya ikuti dan rasakan panasnya. Di sini saya mencatat apa yang tersisa dari kenangan-kenangan saya, bukan merekam sejarah, tetapi pembahasan tentang pemilihan umum ini tidak dapat dipahami tanpa paparan sejarah singkat; sebuah "film" pendek yang berisi simbol dan isyarat, bukan penjelasan dan rincian.

Di antara kertas-kertas saya terdapat banyak artikel yang diterbitkan dalam tahun-tahun berturut-turut untuk memperingati "8 Maret", dan Suriah resmi hari ini merayakan hari 8 Maret, tetapi peristiwa yang dulu kami peringati berbeda dengan yang diperingati sekarang. Pada hari 8 Maret tahun 1920, Kongres Suriah yang di dalamnya terwakili seluruh Suriah dengan batas-batas alamiahnya, yaitu Bilad al-Sham sebagaimana dikenal pada masa lampau, mengumumkan kemerdekaan Suriah. Di dalamnya terdapat wakil-wakil dari Lebanon, Palestina, dan Yordania, dan ketuanya adalah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, pemilik majalah "Al-Manar".

Saya telah mengatakan kepada kalian bahwa saya termasuk orang yang diundang kepadanya tetapi dari bawah, dan saya telah menghadirinya tetapi dari "luar"; hal itu karena yang diundang ada dua kelompok: kelompok yang berada di atas, di "Saray" (yaitu di istana pemerintahan tempat kongres berlangsung), dan mereka duduk santai berbicara, memutuskan, dan minum yang panas dan dingin. Kelompok yang berada di bawah: di jalan, berbaris di depan Saray dengan punggung menghadap ke Barada, dan mereka berdiri dengan kaki mereka sepanjang masa berlangsungnya kongres, tidak berbicara, tidak makan, tidak minum, dan tidak diizinkan untuk pergi ke "kamar mandi" jika mereka perlu melakukan "seperti orang-orang" sebagaimana kata orang Mesir. Inilah kelompok yang di dalamnya terdapat murid-murid sekolah, dan saya bersama mereka.

Ini adalah majelis perwakilan pertama yang saya kenal, atau seperti majelis perwakilan. Adapun pembahasan tentang pemilihan anggota-anggotanya, bagaimana terlaksana dan bagaimana pemilihan mereka, saya tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Sebelumnya telah ada pemilihan orang-orang dari Damaskus untuk menjadi wakil-wakil dari kota itu di "Majlis al-Mab'utsan", dan saya tidak tahu kecuali separuh bait syair yang berisi nama-nama mereka, dan dari huruf-hurufnya diketahui tanggal pengiriman mereka menurut cara perhitungan Jumal yang dulu diperhatikan orang pada masa itu, yaitu:

"Sulaiman Rusydi dan Syafiq Muhammad"

Dan tanggalnya adalah tahun 1324 yang bertepatan dengan tahun 1906. Sulaiman adalah Sulaiman al-Jawkhdar, seorang ulama berumur panjang, yang menjadi mufti Syam sebelum Perang Dunia I dan menjadi ketua

mahkamah kasasi serta menteri kehakiman, dan akan datang pembahasan tentang dia dan lainnya yang telah saya sebutkan namanya dan saya tunda pembicaraannya. Rusydi adalah (menurut dugaan saya) Rusydi Bey al-Syam'ah, dan Syafiq adalah Syafiq Pasha al-Mu'ayyad al-Azm, yang termasuk orang yang digantung oleh Jamal Pasha, dan Muhammad adalah Muhammad Fawzi Pasha al-Azm, ayah Khalid Bey perdana menteri Suriah beberapa kali. Dalam pikiran saya bahwa syekh para guru kami Syekh Abdul Muhsin al-Ustuwani termasuk wakil-wakil di Majelis Usmani, saya tidak dapat memastikan hal itu dan tidak tahu kapan itu terjadi. Syekh Abdul Muhsin memiliki cerita panjang yang akan datang - insya Allah - ketika saya berbicara tentang tokoh-tokoh besar yang saya kenal.

Pada awal pemerintahan Prancis, mereka membentuk majelis yang saya kira mereka namakan Majelis Legislatif. Saya tidak ingat tentangnya kecuali bahwa ia berada di serambi barat Saray al-Marjah dan bahwa orang-orang memboikotnya dan memboikot siapa saja yang masuk ke dalamnya. Dalam ingatan saya terdapat gambaran jelas bahwa imam Syafi'iyah di Umayyah, Syekh Abdul Hamid al-Attar, telah rela menjadi anggota di dalamnya, maka orang-orang meninggalkan shalat di belakangnya dan dia terputus dari menjadi imam, kemudian tiba-tiba kembali. Ketika orang-orang mendengar suaranya mengucapkan takbir ihram untuk shalat Isya, mereka memberi salam dan meninggalkannya. Saya memohon ampunan Allah untuk mereka atas perbuatan ini, karena hal itu tidak diperbolehkan!

Kemudian terjadilah pemilihan umum pertama untuk majelis pertama, yaitu Majelis Konstituante yang menyusun undang-undang dasar. Saya telah menceritakan kepada kalian sebelumnya tentang apa yang dilakukan Jenderal Gouraud, dan itulah yang dilakukan secara terang-terangan oleh setiap penjajah perampas dan yang dilakukan secara diam-diam oleh setiap musuh atau pembantu musuh, yaitu memecah belah jamaah kita dan menimbulkan perpecahan di antara kita, serta memperdaya persaudaraan iman dengan menghidupkan fanatisme jahiliyah yang menjadikan orang Arab menjadi dua Arab (sebagaimana kata peribahasa), bahkan tiga atau empat... Demi Allah, Dia tidak menghendaki kecuali agar orang Arab Muslim menjadi satu cabang dari pohon umat Islam yang satu. Gouraud membagi negeri yang saya kenal pada masa kanak-kanak sebagai wilayah Usmani (atau sebagian

wilayah), dia membaginya menjadi lima pemerintahan: pemerintahan Damaskus, pemerintahan Aleppo, Lebanon Besar, Alawiyin, dan Druze.

Apa itu Lebanon Besar?

Yaitu Gunung Lebanon dan apa yang digabungkan kepadanya dari kota-kota pantai termasuk Beirut, dan empat kaza yang diambil dari Suriah, termasuk Tripoli dan Bekaa. Betapa sering kami berteriak dalam demonstrasi dan menulis di surat kabar serta selebaran menuntut empat kaza itu, kemudian waktu berlalu dan kami melupakannya. Ketika orang Prancis memberikan sepotong tanah Syam kepada pemerintah Turki (Kemalis), yaitu Liwa Iskandarun, kami menuntutnya dan berteriak serta menulis dan menyusun syair-syair dan lagu-lagu, kemudian kami melupakannya. Sebagaimana kami berteriak dan menuntut serta mengadukan kepada Dewan Keamanan ketika para pencuri yang melampaui batas menyerang Haifa, Jaffa, dan Akka, kemudian kami melupakan Akka, Jaffa, dan Haifa dan menjadikan perhatian terbesar dan tuntutan tertinggi kami setelah bencana 1967 adalah menuntut penghapusan jejak-jejak agresi, menuntut dengan lisan bukan dengan pedang dan tombak, yaitu membiarkan apa yang ada tetap seperti apa adanya. Kemudian terjadilah fitnah seruan perdamaian; yaitu agar pemilik rumah berdamai dengan pencuri, sehingga dia membiarkan baginya apa yang telah dicuri pertama agar dikembalikan kepadanya apa yang dicuri kedua, maka pencuri itu memegang kedua curiannya dan menambahkan kepadanya pencurian sebagian tanah Lebanon! Apa sebab semua ini? Sebabnya adalah bahwa seseorang jika didatangi pencuri akan meminta polisi untuk membantu, dan polisi di sini adalah sekutu pencuri yang membantunya dengan uang dan senjata untuk melindungi keamanannya. Yaitu bahwa pencuri berhak jika masuk ke rumah yang bukan rumahnya dan mencuri apa yang ada di dalamnya serta mengusir penghuninya, dia berhak menurut logika polisi ini untuk tidur dengan aman sehingga pemilik rumah tidak mengganggu tidurnya dengan gerakan atau perkataannya!

Saya kembali ke pembicaraan saya: Orang-orang Syam tidak diam atas pendudukan tanah mereka dan pemotongan anggota tubuh negeri mereka, dan mereka tidak tidur dalam kehinaan dan tidak rela dengan penghinaan. Jika mereka tenang sedikit, maka itu adalah ketenangan gunung berapi, api di

hatinya tidak padam tetapi berhenti untuk kembali dan meletus, dan tidak ada yang merasa aman pada gunung berapi ketika tenang kecuali orang bodoh yang sombong. Mereka tidak pernah beristirahat sehari pun dan tidak memberi istirahat kepada penjajah hingga memaksa mereka untuk mendirikan "Persatuan Suriah" yang menggabungkan pemerintahan Damaskus, Aleppo, dan Alawiyyin, kemudian terbatas pada Damaskus dan Aleppo. Dan terjadilah "Negara Suriah" yang lahir pada 15 Desember 1924 dan tidak ada yang menerimanya. Perjuangan terus berlanjut dan revolusi pun terjadi, kemudian datanglah Monsieur de Jouvenel sebagai komisaris tinggi, dan mengumumkan bahwa perdamaian untuk yang menginginkan perdamaian dan perang untuk yang menginginkan perang, dan dia tidak menawarkan perdamaian kecuali karena terpaksa, dan jika dia mampu memadamkan revolusi dengan perang, dia tidak akan meminta itu dengan damai.

Dan terjadilah pemilihan umum, dan datanglah "Majelis Konstituante" pada bulan April tahun 1928 untuk menyusun undang-undang dasar bagi negara... dan pembicaraan masih berlanjut.

Dari Pers ke Pendidikan

Saya masih dalam pembahasan tentang pemilihan umum. Pembicaraannya panjang, banyak bab dan panjang ekornya, dan orang-orang melihat dalam pemilihan umum sebagai dasar demokrasi dan pintunya yang mengantarkan kamu ke mihrabnya. Saya berkata "demokrasi" dan dalam bahasa Arab kita ada yang dapat menggantikannya dan memenuhi tempatnya, tetapi orang-orang terbiasa mengulang-ulang kata-kata asing dari kita sebagai peniruan terhadap orang lain, yang kita anggap lebih maju dari kita dan kita anggap mereka adalah ahli peradaban selain kita, karena itu kita menjadikan mereka imam dan kita berdiri di belakang mereka "mengikuti" mereka. Saya tidak menyetujui peniruan ini tetapi saya mengatakan kata yang dipahami orang.

Apa itu demokrasi?

Ia adalah satu kata dari dua kata Yunani: Demos yang artinya rakyat, dan Kratos yang berarti kekuasaan. Kita mengakui kekuasaan rakyat dan

mengetahui haknya untuk memilih pemimpinnya, dan inilah metode "baiat", tetapi kita tidak melihat baginya atau bagi pemimpinnya kekuasaan mutlak, karena kita - umat Islam - memiliki undang-undang dasar, konstitusi ilahi yang tidak boleh dilanggar atau diubah hukum-hukum tetapnya oleh siapa pun dari manusia. Hukum-hukum dalam konstitusi ini ada dua macam: macam yang tidak dapat dibayangkan berubah dengan berubahnya zaman dan tempat, seperti keadilan dalam peradilan dan syura dalam pemerintahan, dan bagian yang tidak dapat diingkari berubah dengan perubahannya, yaitu jalan untuk menetapkan keadilan dan mewujudkan syura. Maka pembentukan pengadilan dan tingkat-tingkatnya, dan pembelaan serta asas-asasnya, dan metode syura dan caranya, dan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi manusia dan kemajuan bagi tanah air dan tidak datang dalam pengharamannya suatu nash, maka wakil-wakil rakyat boleh memerintahkannya dan menetapkan serta melarang lawannya dan mencegahnya.

Tersisa kita bertanya: Bagaimana kita memilih yang mewakili rakyat dan berbicara atas namanya? Siapa yang mencari kemaslahatan mereka dan menjelaskan di mana terdapat kemaslahatan ini? Mereka adalah "ahli hall wal aqd" (ahli ikat lepas). Tidak ada sistem tertentu bagi mereka di sisi kita, tetapi setiap orang dari kita dapat menulis daftar nama-nama mereka. Tidakkah kamu dapat menyebutkan tiga puluh dari ahli negerimu yang orang-orang mengetahui kadar mereka dan sepakat untuk mempercayai mereka dan merasa tenteram kepada mereka, dan jika mereka berkata, mereka mendengarkan perkataan mereka, dan jika mereka berpendapat, mereka kembali kepada pendapat mereka, atau mengomentari dan memodifikasinya tetapi tidak mengabaikan dan tidak membuangnya? Dari ulama agama, dan dari para pendidik dan guru serta tokoh-tokoh dan pemimpin, dan semua yang termasuk ahli kebaikan dan kebajikan: dari pedagang dan pengusaha, dan dari dokter dan pengacara, dan pensiunan berpengalaman dari hakim dan pegawai, dan orang-orang seperti mereka yang dikenal dengan kejujuran dan amanah serta kesehatan akal dan semangat untuk kemaslahatan negara dan untuk ridha Allah. Mereka inilah "ahli hall wal aqd" yang memilih penguasa, apakah kita menyebutnya khalifah atau amirul mukminin, karena tidak tergantung pada nama tetapi pada yang dinamai.

Inilah "demokrasi" yang berwawasan. Adapun "pemilihan umum" dengan bentuknya yang kita kenal adalah demokrasi buta, kebenaran di dalamnya bersama mereka yang lebih banyak jumlahnya bukan dengan mereka yang lebih lurus jalannya dan lebih kuat dalilnya. Kecakapan-kecakapan terbuang di dalamnya dan kelebihan-kelebihan terhenti, dan dalam "pemungutan suara" sama saja hakim dan pencuri, dan imam masjid dan pencuri sepatu, dan profesor universitas dan penjaga pelacuran; setiap orang dari mereka memiliki suara, dan tidak ada yang lebih berat dalam timbangan suara atas suara.

Jika dokter bedah berpendapat bahwa pasien membutuhkan operasi mendesak yang jika terlambat akan mati, dan "mayoritas" dari pegawai administrasi di rumah sakit dan perawat serta pelayan berpendapat menolak operasi, maka kebenaran dalam sistem parlementer bersama mereka dan pendapat untuk mereka, meskipun pasien mati! Dan jika kapten pesawat memutuskan untuk mendarat secara darurat karena kerusakan mesin atau kehabisan bahan bakar atau buruknya cuaca, dan mayoritas penumpang berpendapat untuk melanjutkan penerbangan, maka kebenaran bersama mereka dan pendapat adalah pendapat mereka, meskipun pesawat jatuh dan hancur.

Inilah sistem parlementer; hilang di dalamnya ilmu yang berpengalaman dan pengalaman ahli, dan sama di dalamnya orang yang tahu dan orang yang tidak tahu.

Jika bergabung dengannya apa yang diciptakan di beberapa negara berupa mengkhususkan bagian tertentu dari kursi majelis untuk buruh dan petani, meskipun di antara calon ada yang lebih berhak untuk mewakili dan lebih mampu memikul tanggung jawabnya dan bangkit dengan bebannya... maka itu adalah turun ke tingkat terendah dari "api" kerusakan. Saya tidak mengatakan ini karena benci pada buruh dan petani. Tidak; dan saya berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang yang jahil, karena buruh dan petani adalah kedua tangan umat jika ulama adalah kepala yang berpikir dan sastrawan adalah hati yang merasa, dan tidak baik tubuh yang tangannya dipotong meskipun besar akalunya dan luas hatinya. Tetapi karena setiap orang bijak yang adil menentukan tujuan kemudian mencari jalan kepadanya,

maka jika anaknya sakit dia tidak membawanya ke pengacara meskipun dia pengacara terbesar di negara itu, tetapi membawanya ke dokter terdekat, dan jika dia memiliki perkara di pengadilan dia tidak berkonsultasi dengan dokter meskipun dia dokter terpandai tetapi menemui pengacara, dan jika ban mobil bocor tidak ada gunanya dokter atau pengacara, tidak ada yang berguna kecuali "tukang tambal ban", yaitu penambal ban roda.

Apa tujuan dari pembukaan majelis perwakilan dan apa kerja wakil di dalamnya? Sesungguhnya kerjanya adalah menyusun undang-undang dengan tidak melanggar konstitusi negara, terutama jika diturunkan dari langit, maka apakah buruh dan petani mampu menyusun undang-undang atau membahas rancangan-rancangannya? Sesungguhnya hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dan orang pada tempatnya, jika tidak kamu seperti orang yang memakai celananya dengan tangannya dan memasukkan lengan bajunya ke kakinya dan menggantung sepatunya di lehernya dan berjalan dengan kaki telanjang!

Dan sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat dan alamat mendekatnya hari kebangkitan adalah bahwa urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, dan bahwa seseorang ditugasi dengan pekerjaan selain yang dikuasainya dan ditempatkan di tempat selain yang cocok baginya.

Tetapi ketika kita terpesona dengan peradaban modern ini dan mengambilnya dengan semua yang ada di dalamnya, bahkan jika jelas cacatnya dan tampak kerusakannya, kita mengambil sistem parlementer. Dan mungkin saja mengatur pemilihan ahli hall wal aqd dan meletakkan kaidah-kaidah serta kontrol untuk pemilihan ini, sehingga tidak tetap kacau seperti sekarang ini, dan kita tidak menanggung aib-aib pemilihan umum ini. Seandainya pemilihan umum ini berjalan di tempat kita sebagaimana berjalan di tempat mereka! Kita tidak pernah mendengar pemilihan umum yang dipalsukan di Inggris atau Prancis sehingga kotak-kotaknya dibuang dan diletakkan di tempatnya kotak-kotak yang telah disiapkan sebelumnya, di dalamnya kertas-kertas yang tidak ditulis memilih tetapi didiktekan penguasa hingga hasilnya diketahui sebelum dilakukan, dan persentase suara yang diperoleh yang menang ditentukan sebelum ada pemilihan umum, terutama dalam "referendum" rakyat umum. De Gaulle pernah menghadapinya dan sering menggunakan cara itu lalu jatuh

di dalamnya, dan dialah yang membangkitkan Prancis dari kejatuhannya dan mengembalikan kekuatan serta kedudukannya, sebagaimana Churchill jatuh yang telah berbuat untuk Inggris apa yang tidak dilakukan untuknya kecuali sedikit dalam sejarahnya yang panjang. Dan tidak pernah ada referendum di tempat kita kecuali hasilnya (yang disiapkan sebelumnya) adalah sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan sembilan persepuluh dari setiap seribu suara!

Sandiwara komedi mereka membiarkan sesuatu yang "tidak diketahui" agar penonton ingin mengetahuinya, mereka menyisakan di dalamnya "simpul" yang mereka rindukan untuk menyelesaikannya; inilah yang dituntut oleh penulisan drama, dan ini adalah lawakan (komedi) yang menyimpang dari kaidah penulisan sebagaimana menyimpang dari jalan kebenaran, sehingga tidak tersisa di dalamnya "simpul" karena ia sendiri adalah simpul dari simpul-simpul. Setiap penipuan di dalamnya ada penipu dan tertipu, dan penipu di sini dikenal maka siapa yang tertipu? Rakyat? Tidak ada di rakyat yang tidak tahu kebenaran dan mengolok-oloknya, dan mengambil dari pembicaraannya apa yang memenuhi majelis-majelisnya dengan menyebut-nyebutnya dan membuat lelucon darinya untuk menghibur dirinya. Maka rakyat tidak tertipu. Siapa kalau begitu? Orang asing? Sesungguhnya kebanyakan mereka memiliki dari "intelijen" mereka dan dari sarana informasi mereka apa yang dapat memahami kebenaran semuanya. Tetapi mereka berjalan dengan kepentingan mereka, itulah agama mereka, maka mungkin mereka menampakkan bahwa mereka memercayainya karena kepentingan mereka adalah menampakkan bahwa mereka telah memercayainya. Apakah mereka menipu Allah, dan Dia yang mengetahui rahasia dan batin serta mengetahui zahir dan yang tersembunyi? Saya telah menyaksikan banyak pemilihan umum, dan akal saya pernah ringan sehingga saya masuk (tahun 1947) salah satu dari mereka, dan akan datang pembicaraannya. Maka saya tidak melihat di dalamnya semua pemilihan umum yang benar kecuali dua kali.

Dan saya telah sampai dalam episode sebelumnya dari kenangan-kenangan saya kepada "Majelis Konstituante", yaitu majelis perwakilan yang berkumpul tahun 1928 untuk menyusun konstitusi negara. Dan telah menyetujui konstitusi yang telah menyusun rancangannya Fawzi al-Ghazzi, profesor di fakultas hukum, dan yang menyibukkan orang kematiannya terbunuh lebih

dari yang menyibukkan mereka kehidupannya sebagai seorang alim. Sesungguhnya butir strychnine yang merenggut nyawanya menjadi topik utama pembicaraan orang di majelis-majelis mereka dan artikel-artikel mereka di surat kabar dan majalah mereka waktu yang lama. Dan dalam kisah kematiannya terdapat pelajaran yang saya ingatkan dengannya, dan saya berharap tidak menyinggung siapa pun dengan mengulangi menyebutnya. Sesungguhnya dia memiliki istri yang berketurunan baik dan memiliki kecantikan yang sedikit bandingannya, dan dia memiliki anak saudara laki-laki muda yang sempurna masa mudanya, dia biarkan dia dekat dengannya kemudian dia sibuk dengan pekerjaan kebangsaannya darinya, dan dia muda dalam puncak kemudaan, maka dengan itu syaitan masuk di antara mereka berdua, lalu menggoda mereka berdua untuk menyingkirkannya dari jalan mereka agar sempurna bagi mereka kenikmatan cinta mereka, maka dia pergi untuk bertemu Tuhannya, dan mereka berdua pergi ke penjara lalu menghabiskan di dalamnya sebagian besar umur mereka.

Majelis Konstituante telah menyetujui konstitusi dan menjadikannya seperti konstitusi negara-negara merdeka yang bebas, mengutipnya dari yang paling mutakhir dan paling lengkap di antaranya, sehingga mencakup segala sesuatu yang mewujudkan kedaulatan penuh kami atas tanah kami dan kemerdekaan total kami dalam mengelola urusan-urusan kami. Namun konstitusi tersebut tidak memperhatikan dasar-dasar agama kami dan metode Tuhan kami dalam mematuhi syariat-Nya yang tanpanya seorang Muslim tidak dapat disebut Muslim kecuali dengan mengikutinya, dan dalam kesatuan umat Islam serta mengikatnya dengan ikatan iman yang telah dinyatakan oleh Al-Quran, bukan dengan ikatan bahasa, tanah air, dan negeri-negeri serta segala sesuatu yang diwahyukan setan kepada musuh-musuh kami untuk memecah belah persatuan kami dan menghilangkan kekuatan kami.

Konstitusi tersebut terdiri dari seratus lima belas pasal, dan orang-orang Prancis menentang enam pasal di antaranya dan bersikeras meminta penghapusannya. Pasal-pasal itulah yang melupakan keberadaan mereka di negeri kami, berdirinya mereka di atas kepala kami, dan pengendalian mereka terhadap kendali urusan-urusan kami. Majelis Konstituante bersikeras mempertahankan pasal-pasal tersebut. Perjuangan pun semakin keras, rakyat

bergerak dan tidak lagi tenang, terjadilah demonstrasi dan bentrokan dengan pasukan keamanan yang sesungguhnya adalah pasukan untuk menghilangkan keamanan dan menyebarkan ketakutan. Masa revolusi masih dekat sehingga mereka takut revolusi akan kembali dan menyala apinya, maka mereka membiarkan konstitusi sebagaimana adanya tetapi menambahkan pasal yang mengikat tangan dan kakinya, yaitu "Pasal 116" yang menjadi peribahasa terkenal dan ditulis artikel-artikel serta disusun puisi-puisi tentangnya. Ahmad Shauqi memiliki syair tentangnya yang tidak lagi saya hafal kecuali separuh bait: "Kitab akan kekal sedangkan lampiran tidak akan kekal", yang dimaksud dengan lampiran adalah pasal ini dan dengan kitab adalah konstitusi.

Itu terjadi pada tahun 1928, dan sekarang saya berbicara tentang pemilihan umum tahun 1931 yang berlangsung pada tanggal dua puluh bulan terakhir tahun itu, pemilihan yang kecurangannya terbongkar sehingga rakyat marah dan menyerang pusat-pusatnya. Iring-iringan demonstrasi bersambung dalam protes terhadapnya dan terjadi bentrokan antara para demonstran dengan tentara bersenjata. Tentara yang membawa senapan dan dilindungi kendaraan lapis baja dan tank, sedangkan para demonstran tidak memiliki senjata selain batu dan petasan, yaitu bom primitif yang dibuat oleh penduduk Syam yang ahli membuatnya dari kain, mesiu, kerikil, dan benda-benda lain yang menimbulkan suara keras tetapi kerusakan kecil.

Yang pertama kali menjadi sasaran kemarahan para demonstran adalah kereta tram yang didirikan oleh perusahaan Belgia sebelum kelahiran saya. Perusahaan itu memasang dua jalur: jalur dari Lapangan Marjah (yang kemudian dinamai Lapangan Syuhada) ke Medan (yang dahulu dikenal sebagai Medan Kerikil), dan jalur dari Marjah ke Muhajirin di kaki Gunung Qasiyun, yang bercabang di Jembatan Putih di Sungai Tora (anak sungai terbesar Barada) menuju Distrik Syaikh Muhyiddin (yang dinisbatkan kepada Muhyiddin Ibnu Arabi, yang dalam filsafat dan penulisan merupakan puncak dari puncak-puncak, tetapi dalam buku-bukunya terdapat hal-hal yang menurut ukuran agama adalah kekafiran yang tidak diragukan, dan ini bukan tempat membicarakan Ibnu Arabi). Panjang setiap cabang dari tiga cabang tram tersebut sekitar tiga kilometer. Kemudian diperpanjang cabang ke Duma,

ibu kota Ghouthah (yang sekarang telah bersatu dengan Damaskus dan menjadi salah satu distriknya) sepanjang tiga belas kilometer.

Setiap kali rakyat marah atau berdemonstrasi atau berbenturan dengan polisi dan gendarmerie, mereka menyerang kereta-kereta tram dan membakarnya, karena tram tersebut milik Belgia yang dilindungi Prancis tetangganya, dan keduanya termasuk negara-negara kolonial yang menyerang rakyat dan menguasai mereka dengan batil, menguasai negeri-negeri mereka meskipun bertentangan dengan kehendak mereka dan memakan kekayaannya tanpa sepengetahuan mereka. Prancis di Suriah dan Lebanon serta negara-negara Afrika Utara dan di Indochina serta negeri-negeri lainnya, dan Belgia di Kongo menguasai negara yang puluhan kali lebih besar darinya, sebagaimana Belanda menguasai Indonesia; kucing ganas yang ingin menelan unta... pernahkah kalian melihat unta ditelan kucing?!

Dikeluarkan perintah Blok Nasional untuk menggagalkan pemilihan umum, dan pelaksanaannya ditangani oleh tiga kekuatan yang mengikuti perintahnya: kekuatan tokoh-tokoh kampung, kekuatan pemuda, dan kekuatan mahasiswa yang saya pimpin. Terjadilah pertempuran yang melukai banyak orang, dan hal paling mengerikan yang kami lakukan (saya memohon ampun Allah dengan kemurahan-Nya) adalah kami menghancurkan sebuah mushalla kecil di Duma. Hal itu terjadi karena pemilihan umum dilaksanakan di sekolah-sekolah dan beberapa masjid, dan di mushalla ini terdapat salah satu pusat pemilihan umum sehingga kegagalan pemilihan umum di sana menyebabkan kehancurannya. Namun saya memuji Allah bahwa saudara saya Naji menggantikan saya di wilayah Nabk dan wilayah Duma, kemudian menjadi hakim Quneitra, dan Allah mengilhaminya untuk bekerja membangun masjid-masjid dan dia berhasil dalam hal itu. Atas tangannya dan dengan dana dari orang-orang yang berbuat baik dari kalangan Muslim, yang pengumpulan dananya dan pembangunan masjid ditangani oleh komite-komite yang beranggotakan orang-orang beriman yang amanah dan terpercaya, telah selesai dibangun lebih dari dua puluh masjid besar atas tangannya, sehingga Allah mengganti mushalla yang hancur itu untuk penduduk Duma.

Surat kabar "Al-Ayyam" tetap bertahan dan urusannya semakin hari semakin meningkat hingga menjadi lidah umat, yang mengungkapkan cita-cita mereka, menyatakan tuntutan mereka, membela hak mereka, hingga orang-orang Prancis merasa sesak dengannya lalu melarang penerbitannya. Surat kabar tersebut sudah mengantisipasi larangan suatu hari, karena itu telah memperoleh izin menerbitkan surat kabar lain dengan nama "Al-Yaum", dan "Al-Yaum" terus berjalan mengikuti jejak "Al-Ayyam", tidak berubah kecuali namanya. Mereka bersabar sebentar kemudian melarangnya sama sekali, menutup pintunya dengan lilin merah dan menangkap pemimpin redaksinya. Saya ikut bersamanya, dia berusaha menolak saya dan polisi memberitahu saya bahwa dia tidak menginginkan saya, tetapi hati saya tidak rela meninggalkannya dan pulang, maka saya naik mobil yang membawanya hingga kami sampai di rumah perwakilan, tempat tinggal wakil komisaris tinggi (yaitu wakilnya di Damaskus), yang dulunya berada di tempat Istana Kehakiman sekarang. Mereka menangkapnya dan memasukkannya ke dalam, melarang saya masuk.

Surat kabar yang menjadi sumber kehidupan saya dan untuk menghidupi ibu dan saudara-saudara saya telah ditutup. Sebelumnya saya pernah bekerja di surat kabar lain, sebagiannya tidak memberikan keuntungan finansial, dan yang saya peroleh dari sisanya kurang dari batas kecukupan. Sebelum itu saya mengajar di sekolah-sekolah dasar swasta: Al-Aminiyah, Al-Jawhariyah, Al-Kamiliyah, dan Al-Tijariyah, dan memberikan pelajaran sejarah sastra Arab di Perguruan Tinggi Ilmiah Nasional. Saya menerbitkan buku "Basysyar bin Burud" dan "Al-Haythamiyyat" yang mengumpulkan artikel-artikel saya yang dahulu saya tulis dengan nama pena "Abu Haytham" ketika belum ada orang di Damaskus yang namanya Haytham, dan saya menerbitkan "Rasa'il al-Islah" dan surat-surat "Sayf al-Islam". Sebelum itu saya pernah menjadi akuntan dan mencoba menjadi pedagang, namun dari semua itu saya keluar dengan tangan kosong, tidak memiliki uang untuk makan malam saya dan makan malam keluarga yang saya tanggung. Jadi apa yang harus saya lakukan sekarang? Apa yang harus saya lakukan ketika pintu-pintu tertutup di hadapan saya dan jalan-jalan terhalang? Saya sudah memiliki nama di antara masyarakat dan dikenal di kalangan sastrawan, tetapi nama dan ketenaran ini tidak bisa membeli sepound roti!

Di sinilah datang seorang teman bernama Ghadanfar Sanjaqdar, saya ingat namanya karena keanehan dan kejarangannya. Saya tidak ingat sekarang dari mana saya mengenalnya dan di mana saya bertemu dengannya. Dia berkata kepada saya: "Apakah kamu mau menerima pekerjaan di pemerintahan?"

Hal terakhir yang pernah saya bayangkan untuk saya lakukan adalah menjadi pegawai di pemerintahan yang sejak kami memegang pena dan naik mimbar terus kami kritik dan bicarakan, dan kami anggap sebagai pembantu musuh, sekutu penjajah, dan musuh tanah air. Saya mengecam orang yang menerima pekerjaan di dalamnya. Apakah saya akan menjadi pegawai?

Ada saat-saat terpaksa yang dialami seseorang di mana dia tidak memiliki pilihan lagi. Apakah saya mampu menolak pekerjaan itu ketika tidak ada lagi sumber penghasilan bagi saya dan keluarga saya, tidak ada uang bersamaku, dan tidak ada harapan di tempat lain.

Dari kebijakan orang-orang Prancis adalah mereka memotong lidah dengan pekerjaan dan menahan pena dengan pekerjaan tersebut. Saya tahu hal ini dan tahu bahwa jika saya meminta pekerjaan besar, saya akan diberikan, tetapi saya puas dengan yang paling sedikit dari kejahatan, dan rela menjadi guru seperti banyak teman saya: Sa'id al-Afghani, Jamil Sultan, Zaki al-Mahasini, dan Anwar al-Attar, dan seperti beberapa guru saya: Syaikh Muhammad Bahjah al-Bithar, Syaikh Zain al-Abidin al-Tunisi, Syaikh Hamid al-Taqi, dan Syaikh (dokter) Rafiq al-Siba'i, dan banyak lainnya yang tidak saya sebutkan dari mereka semua. Mereka semua adalah guru di sekolah-sekolah dasar dan saya tidak lebih baik dari mereka, bahkan mereka lebih baik dari saya. Mereka rela menjadi pegawai, jadi mengapa saya tidak rela dengan apa yang mereka relakan untuk diri mereka sendiri?

Saya melewati malam-malam panjang di mana saya tidak tahu rasa tidur, memasang timbangan dalam pikiran saya, menempatkan harapan dan cita-cita saya di satu sisi dan kebutuhan diri serta keluarga saya di sisi lain. Haruskah saya mengorbankan harapan dan cita-cita atau mengabaikan kewajiban saya dan menyia-nyiakan keluarga saya? Itu adalah ujian yang sulit, tetapi saya melihatnya hari ini dari jarak lima puluh satu tahun dan mendapati saya telah melupakan kesulitannya, karena itu saya tidak mampu menggambarannya. Kita seperti orang yang memegang teleskop dan

melihat melaluinya sehingga melihat yang kecil menjadi besar dan yang jauh menjadi dekat. Jika kita membalik teleskop dan melihat dari lensa besarnya, kita melihat yang besar mengecil dan yang dekat menjauh. Inilah contoh masa lalu dan masa depan.

Seandainya ada yang datang kepada saya berkata: "Saya berikan kamu hibah, rumah yang saya bangun untukmu, kamu tinggal lima puluh tahun kemudian kamu kembalikan setelahnya," saya akan melihat itu sebagai masa yang jauh di mana harapan berkelana dan imajinasi tidak mampu mencapai batasnya. Lima puluh tahun? Betapa panjangnya! Tetapi sekarang saya mengingat apa yang terjadi lima puluh tahun lalu dan berkata: betapa singkatnya! Saya melihatnya seolah-olah kemarin yang dekat.

Kamu melihat Ramadhan di hari pertamanya dan melihatnya panjang serta memikirkan bagaimana kamu akan berpuasa. Jika kamu melihatnya sekarang setelah berlalu dan berakhir, kamu merasakan seolah-olah hanya satu jam.

Manfaat terbesar yang saya peroleh dari buku "Shaid al-Khatir" karya Ibnu Jauzi ketika saudara saya menerbitkannya dan saya menulis mukadimahya yang panjang adalah: tidak ada di antara kita kecuali yang merasakan kenikmatan dalam kemaksiatan atau menanggung penderitaan dalam ketaatan. Dalam Ramadhan yang baru kita jalani ini, kita menanggung kesulitan lapar di siang harinya yang panjang dan dahaga di panasnya yang sangat, dan kita menginginkan di siang hari segelas air dingin yang rela kita beli dengan harga mahal dan sepiring makanan lezat yang rela kita bayar dengan banyak. Apa yang tersisa dari lelah berpuasa setelah adzan Maghrib berkumandang dan kita makan minum? Dan orang yang dikalahkan nafsunya dan disesatkan syaitannya, lalu berbuka di bulan Ramadhan dan memberikan nafsunya syahwatnya serta mengikuti kenikmatan? Apa yang tersisa sekarang dari kenikmatan itu dan penderitaan itu?

Bayangkanlah saat kematian dan perpisahan dengan dunia ini, kamu akan mendapati bahwa kenikmatan-kenikmatan yang haram semuanya telah hilang tetapi siksaannya tetap ada, dan kesulitan-kesulitan ketaatan semuanya telah hilang tetapi pahalanya tetap ada. Manfaat inilah yang saya peroleh dari Ibnu Jauzi yang saya harap selalu saya ingat, tetapi mustahil

selama masih ada setan, nafsu yang menyuruh kepada kejahatan, dan cinta kepada yang segera, selama semuanya itu masih ada!

Saya merespons teman ini dan menerima pekerjaan tersebut.

Keputusan dikeluarkan dari Menteri Pendidikan (atau dikeluarkan atas namanya, karena dia memiliki nama sedangkan yang lain yang bertindak) dengan menunjuk saya sebagai guru di Salamiyah, yang berada di pinggir gurun antara Homs dan Hama di sebelah timur keduanya. Kamu bisa pergi ke Homs jika mau atau ke Hama kemudian ke timur hingga mencapainya.

Urusan "pendidikan" Homs dan Hama dengan semua sekolah mereka berada di bawah seorang inspektur, yang dulunya adalah guru kami di Maktab Anbar, bersama beberapa pegawai. Ketika kami masih menjadi muridnya, kami membicarakannya sebagai orang yang menyesuaikan diri dengan orang-orang Prancis dan berusaha menyenangkan mereka.

Saya pergi untuk mengambil alih pekerjaan, dan tersisa dua bulan dari tahun ajaran sedangkan saya adalah mahasiswa tahun kedua Fakultas Hukum. Saya naik mobil ke Homs, dan itu adalah kali pertama saya mengunjunginya, dan menginap di hotel bernama "Raghdan" yang katanya masih ada seperti sekarang hingga saat ini. Saya bermalam di sana sendirian. Ketika pagi tiba, saya menuju Salamiyah, yang sejak dahulu adalah negeri orang-orang Ismailiyah. Ismailiyah adalah induk sekte-sekte Batiniyah, dan sekarang terbagi menjadi dua cabang: Bohrah dan pengikut Agakhan. Terbuka halaman baru dalam buku hidup saya, dan betapa banyaknya halaman-halaman buku ini yang penutupnya belum ditulis, meskipun waktunya sudah dekat dan tempatnya sudah mendekat. Ya Allah, jadikanlah penutupnya penutup yang baik, ya Tuhan.

Ibu dan Ayahku

Ada orang yang berkata kepadaku: Mengapa kamu banyak berbicara tentang dirimu sendiri? Aku berbicara tentang diriku karena aku seorang sastrawan, dan ini adalah salah satu gaya sastrawan dan salah satu aliran mereka. Dan

aku pernah menulis dalam sebuah artikel yang diterbitkan di majalah Ar-Risalah tahun 1937: "Ketika aku berbicara tentang diriku, aku berbicara tentang setiap jiwa, dan ketika aku menggambarkan perasaan dan emosiku, aku menggambarkan emosi setiap orang yang berada dalam keadaan dan perasaan seperti diriku, seperti dosen anatomi yang tidak membedah dada setiap hewan di laboratorium, tetapi membedah satu atau dua dada untuk memperlihatkan kepada mahasiswa letak jantung dan gerakannya serta menjelaskan fungsinya, karena jantung-jantung yang belum mereka lihat tidak berbeda dengan jantung yang telah dibedah dan mereka lihat. Dan ini adalah salah satu keajaiban kekuasaan Allah dan sistem-Nya yang menakjubkan dalam ciptaan-Nya, di mana Dia menjadikan manusia berbeda namun serupa, dan serupa namun berbeda. Dia menciptakan mereka dalam kesatuan bentuk dan keberagaman keindahan, setiap mata seperti mata lainnya dalam struktur dan sifatnya, namun tidak ada mata yang sama dengan mata lain dalam bentuk, makna, dan keindahannya."

Aku memulai episode hari ini dari kenangan-kenangan dengan paragraf ini dari artikel yang kutulis lebih dari empat puluh lima tahun yang lalu agar tidak ada pembaca yang mengatakan bahwa karena cinta pada diriku sendiri aku menyibukkan orang dengan pembicaraan tentangnya, dan apa urusan mereka dengan pembicaraan tentangnya? Pembicaraanku tentang diriku adalah pembicaraan tentang kalian dan untuk kalian, bukan hanya untukku sendiri.

Hari ini aku menulis tentang ibuku, tetapi setiap orang dari kalian akan membaca di dalamnya pembicaraan tentang ibunya sendiri. Bukankah Spencer pernah berkata bahwa semua orang menangis di pemakaman, tetapi masing-masing menangis untuk mayitnya sendiri? Barangsiapa yang duduk membaca episode ini dan masih memiliki ibu, hendaklah dia memanfaatkan sisa hari-harinya, agar suatu hari dia tidak mendapati dirinya tidak menemukannya dan tidak menemukan apa yang dapat menggantikannya. Dan jika ibunya sudah tua atau sakit atau menyusahkan dengan banyaknya permintaan, ingatlah bahwa jika dia membutuhkanmu hari ini, maka dulu kamu lebih membutuhkannya, dan jika dia memintamu memberikan hartamu, maka dia telah memberikan dirinya dan tubuhnya untukmu, dan bahwa dia mengandungmu dalam perutnya sehingga kamu menjadi organ dari organ-organnya yang memperoleh makanan dari darahnya, kemudian melahirkanmu

dengan terpaksa darinya, kamu dicabut darinya seperti pencabutan nyawanya.

Tidakkah kamu pernah melihat wanita hamil di bulan kesembilan, perutnya sampai ke tenggorokan, tidak bisa berjalan karena beratnya kandungan dan tidak bisa tidur? Dan jika kamu tidak pernah melihat dengan mata kepala sendiri wanita melahirkan, tidakkah kamu mendengar teriaknya karena kesakitan? Tidakkah kamu tahu apa yang dia derita dan apa yang dia alami? Seandainya seseorang menyebabkan sepersepuluh dari penderitaan ini kepadamu, tentu kamu akan berpaling darinya dan menjauhinya, itu jika kamu berlaku lembut kepadanya sehingga tidak membalas dendam dan tidak menyakitinya. Tetapi ibu melupakan rasa sakitnya beberapa saat setelah anak keluar, kemudian memeluknya ke dadanya dan merasa seolah-olah nyawanya yang hampir berpisah telah dikembalikan kepadanya, dan menyusunya agar dia menyerap kehidupannya, sehingga dia menjadi kuat dengan kelemahannya dan gemuk dengan kekurusannya, atau Allah memberinya kekuatan dari sisi-Nya sehingga dia tidak lemah dan tidak kurus sementara anaknya menjadi kuat dan gemuk.

Dan jika kamu merasa bosan dengan panjangnya hidup ibumu, kamu menyembunyikan itu di lubuk hatimu yang paling dalam dan mengingkarinya dengan lidahmu, padahal dulu dia melihat kehidupannya dalam dirimu. Jika kamu tersenyum, dia merasa bahwa dunia tersenyum kepadanya dan segala harapan telah tercapai, dan jika kamu menangis, hatinya menangis dan harinya menjadi gelap. Jika kamu sakit, dia meninggalkan tidurnya dan melupakan makanannya, merawatmu dengan terjaga hingga pagi, dan jika pagi telah tiba dia tetap merawatmu hingga sore. Seandainya kamu mencintainya dengan seluruh hatimu, kamu tidak akan memenuhi haknya kecuali satu dari seratus dari apa yang telah dia berikan kepadamu dari cintanya.

Dan jika kamu memiliki ayah yang sudah tua dan membutuhkanmu, ingatlah bahwa dia selama ini bekerja keras agar kamu bisa beristirahat dan menderita agar kamu bisa bahagia. Dia mengumpulkan harta hanya untukmu dan mengorbankan masa lalunya hanya untuk menjamin masa depanmu, dan bahwa dia pulang dari pekerjaannya dalam keadaan hancur dan lelah, lalu

kamu melompat ke pangkuannya dan berkata kepadanya: "Papa," dan mengulurkan tangan kecilmu untuk memeluknya, maka dia melupakan kelelahan dan kepayahan karena dirimu, dan melihat semua kegembiraan telah dikumpulkan untuknya dan semua kesulitan telah menjauh darinya. Dan ingatlah bahwa setiap hari yang bertambah dari umurmu, berkurang juga umur mereka berdua sebanyak itu, dan kamu tidak mencapai masa mudamu hingga masa muda mereka hilang, dan kamu tidak memperoleh kekuatan ini hingga mereka tertimpa kelemahan. Apakah ketika kamu telah mencapai tingkat laki-laki dewasa, balasan mereka darimu adalah penolakan dan pengingkaran?

Manusia memelihara anjing maka anjing itu setia kepadanya, dan keledai maka keledai itu tidak menendangnya, dan memberi makan kucing maka kucing itu tidak menggigitnya. Bahkan di antara manusia ada yang menjinakkan anak-anak singa dan harimau serta berbagai binatang buas sehingga mereka merasa nyaman dengannya dan berlingung kepadanya serta menjilat tangannya sebagai tanda terima kasih. Tetapi kedua orang tua menghabiskan diri mereka untuk anak, lalu anak melupakan kebaikan mereka dan mengingkari jasa mereka? Sungguh mengherankan! Apakah anjing, keledai, kucing, dan harimau lebih setia daripada manusia?!

Kamu mungkin menemukan di antara manusia yang menunjukkan cinta kepadamu lebih dari yang ditunjukkan ibu dan ayah, tetapi di antara mereka ada yang mencintaimu karena hartamu atau kecantikanmu atau kedudukanmu dan baiknya keadaanmu. Jika keadaan memburuk atau kecantikan hilang atau harta berkurang, dia berpaling darimu dan tidak lagi mengenalmu. Adapun yang mencintaimu karena dirimu sendiri dan tetap dalam cintanya bagaimanapun keadaanmu berubah, dia adalah ibumu dan ayahmu. Kamu tidak akan menemukan seperti mereka bahkan di antara istri-istri. Dan di antara istri-istri ada yang setia, saleh, sabar, dan rida, tidak meninggalkan suami meskipun dia sakit dan kesehatannya hilang, meskipun dia miskin dan hartanya hilang, meskipun kedudukannya di mata orang jatuh sehingga mereka menjauhinya. Tetapi ini hanya pada sebagian istri, adapun ibu-ibu, maka sifat ini ada pada mereka semua tanpa kecuali.

Barangsiapa yang memiliki ibu atau memiliki ayah, maka telah dibukakan untuknya pintu surga. Siapakah yang melewati pintu surga yang terbuka lalu tidak memasukinya?! Hari ini aku menulis tentang kematian ibuku, dan sebelumnya aku telah menulis tentang kematian ayahku. Aku berharap aku dapat kehilangan sembilan persepuluh dari apa yang kumiliki berupa harta yang kuperoleh dan buku-buku yang kukarang, dan "ketenaran" yang kuraih serta jabatan-jabatan yang kujabat, asalkan ibuku dan ayahku masih tersisa untukku.

Aku masih dalam kenangan tahun 1931. Pada tahun ini aku melihat hari yang paling berat yang pernah kulalui dalam hidupku, yaitu hari 14 Juli 1931 (25 Safar 1350) yang kepahitannya tetap dalam jiwaku hingga datang hari yang lebih berat dan lebih keras yaitu hari 17 Maret 1981. Yang pertama adalah hari ibuku meninggal di rumah sakit Fakultas Kedokteran di Damaskus karena kelalaian seorang ahli bedah yang kami bawa ke kliniknya, dan yang kedua adalah hari putriku terbunuh saat sendirian di rumahnya di Aachen, Jerman, oleh peluru penjahat penyerang yang menerobos masuk ke rumahnya. Kami tidak mengenalnya untuk membalas dendam, tetapi yang mengenalnya dan tahu siapa yang mengutusnya tidak akan mengabaikannya.

Aku dapat berbicara tentang hari pertama karena berlalunya setengah abad telah membuat luka mengering meski belum sembuh, dan rasa sakit berkurang meski belum hilang, dan pena bergerak untuk menulis tentangnya meski belum lancar. Adapun yang kedua, tidak... aku tidak mampu; karena lukanya lebih dalam dan sakitnya lebih kuat, bahkan hampir meringankan yang pertama bagiku.

Siapa yang mengatakan kepada kalian bahwa manusia mencintai ibu dan ayahnya seperti ibunya mencintainya dan ayahnya mencintainya, jangan percayai dia. Dan bagaimana aku menulis tentangnya sedangkan aku sering lengah dari diriku sendiri sehingga aku terlena dalam lamunan khayalan tanpa sadar, lalu mengharapkan mendengar telepon berdering memberitahuku bahwa berita kematiannya tidak benar, atau mengambil koran pagi dan menemukan di dalamnya pembantahannya? Bahkan mungkin aku membayangkan bahwa aku akan berbicara dengannya seperti aku berbicara

dengannya beberapa jam sebelum kejadian. Ketika aku tahu bahwa dia sendirian di rumah, aku khawatir kepadanya, lalu dia menenangkanku dengan kepribadiannya yang selalu optimis dan logat suaranya yang cepat dan bersemangat, memberitahuku bahwa dia aman dan bahwa pintu tidak akan dibuka kecuali jika dia mendengar suara yang mengetuk dan mengenal orangnya. Dia tidak menyangka bahwa penjahat akan memaksa tetangganya untuk mengetuk pintu agar dia bisa masuk.

Pengecut yang berlindung di balik wanita... inilah kepahlawanan para penjahat!

Aku kembali ke pembicaraan tentang ibuku, kembali ke yang pahit untuk lari dari yang lebih pahit. Adapun peristiwa putriku, aku tidak mengira akan pernah membukanya suatu hari karena aku tidak akan hidup sampai luka mengering dan pena lancar, maka biarlah musibah itu untukku sendiri, aku meneguk penderitaannya dan mengharap pahalanya.

Aku kembali menyebutkan ibuku, dan aku tidak pernah melupakannya atau melupakan harinya. Aku melihat detail-detail tragedi itu seolah-olah film yang berjalan di hadapanku, dengan tayangan lambat yang memperjelas detail gerakan para pemain dan raut wajah mereka, tetapi tidak mengungkap gejolak jiwa mereka karena itu adalah hal yang belum dicapai oleh industri film.

Aku telah menceritakan kepada kalian tentang kematian ayahku dan bagaimana kami tiba-tiba turun dari jalan di kaki gunung ke gang dari gang-gang termiskin di negeri itu, dan dari kehidupan yang lapang dan luas di rumah besar ke rumah kecil yang hampir tidak layak untuk ditinggali manusia, dan bagaimana kami tidur di lantai dan bagaimana atap menetes dari atas kami di malam-malam musim dingin.

Ibuku memikul seluruh beban. Dia menjadi ibu dan menjadi ayah. Dia tidak menemukan apa yang dapat menghangatkan rumah maka dia menghangatkannya dengan perasaannya, dengan kasih sayangnya. Tidakkah setiap kita mengingat kehangatan kasih sayang ibu ketika dia memeluk kita di malam-malam yang dingin? Dia tidak memiliki apa-apa kecuali perasaan

dan kasih sayang ini. Ayahku tidak meninggalkan uang di peti atau simpanan di bank, dan kami tidak mengenal bank dan cara bermuamalah dengannya.

Aku adalah yang tertua di antara saudara-saudaraku, belum menginjak tujuh belas tahun, dan masih di sekolah menengah, tidak memiliki sumber penghasilan atau profesi di tanganku. Saudaraku Naji belum genap sebelas tahun, Abd al-Ghani berusia enam tahun, dan Said berusia tiga bulan.

Kalian telah tahu bahwa ayahku termasuk para ulama terkemuka dan dari kelas pertama pendidik dan guru, tetapi dia seperti kebanyakan guru dan pendakwah: mungkin sekolah dan masjidnya menyibukkannya dari pengawasan terus-menerus terhadap anak-anaknya. Dia menyerahkan itu kepada ibuku, maka ibuku menunaikan hak yang diserahkan kepadanya dan diamanahkan kepadanya dengan sempurna.

Rumah kami seperti kebanyakan rumah di Syam pada masa itu tidak pernah kosong dari pertengkaran dan perselisihan. Di dalamnya ada dua kubu: kubu nenekku dan bibiku yang tidak menikah, yang memiliki pengaruh paling dalam dalam hidupku dan cinta terbesar di hatiku. Dia lebih tua dari ayahku, memiliki ijazah sekolah menengah tertanggal tahun 1300 H, dan termasuk angkatan pertama lulusan sekolah putri yang didirikan pemerintah Utsmaniyah di Damaskus atas upaya pendidik generasi lalu Syekh Tahir al-Jazairi. Ijazah ini dulu ada padaku kemudian hilang. Dan kubu ibuku dengan anak-anaknya, dan aku tentu saja di kubu ibuku.

Kedua kubu berselisih tentang segala hal. Tidak ada yang kurang berkat Allah, dan kebaikan sangat banyak, tetapi ibuku menabung darinya untuk anak-anaknya sedangkan mereka menabung untuk tamu, maka terjadilah perselisihan. Kami berperang dan menang kadang-kadang serta kalah kadang-kadang, tetapi dalam kedua keadaan kami tidak tidur sampai rotan dan kayu memakan kaki kami!

Aku memperoleh bagian terbesar dari pendidikan ayahku dan bimbingannya, dan dia tidak meninggal sampai aku hampir dewasa. Dalam pemikiran dan budayaku aku lebih tua dari usiaku karena aku tidak bergaul dengan anak-anak kecil dan tidak mengenal apa yang dikenal orang dari kehidupan masa kanak-kanak.

Mereka memanjakan aku pada mulanya karena ayahku adalah yang tersisa bagi kakekku dari sepuluh anak yang semuanya meninggal, dan karena aku adalah anak sulung ayahku. Kakekku gembira denganku dan memberiku meski dengan kekerasan dan ketegasannya kelembutan dan kasih sayang yang tidak diperoleh orang lain seperti itu. Kemudian kakekku meninggal saat pengumuman Perang Dunia Pertama, dan aku masih di awal sekolah, maka berakhirilah masa kemanjaan dan aku hidup dalam kehidupan yang lebih dekat dengan keseriusan murni.

Aku tidak mengenal jalan bermain dan tidak mengambil untuk diriku teman selain teman sekolah dan di dalam pagar sekolah dan pada waktu sekolah. Maka yang aku temui dan dengar dan kutip dari perjalanan hidup mereka adalah ayahku dan teman-teman ayahku serta murid-murid ayahku. Teman-temanku semuanya orang dewasa, maka aku terbiasa dengan majelis dan pembicaraan mereka, mendengarkan mereka tanpa ikut serta, kemudian menghabiskan sisa waktuku dalam membaca.

Aku adalah yang tertua di antara saudara-saudaraku, karena itu setelah wafatnya ayahku aku harus berbagi dengan ibuku dalam memikul beban ini. Aku memikul sangat sedikit darinya dan dia memikul lebih banyak, tetapi dia menyerahkan kepadaku urusan pendidikan saudara-saudaraku dan pengarahan mereka. Aku pada umumnya tidak keluar dari pendapatnya, dan dia tidak mengubah detail-detail dari pendapatku.

Adapun Naji, dalam pembentukannya bergabung pendidikan ayahnya dan bekas-bekas sekolahnya dan apa yang kulakukan. Adapun Abd al-Ghani, bimbinganku dan pengaruh sekolah lebih kuat padanya daripada pengaruh ayahku. Adapun Said, aku adalah satu-satunya faktor dalam pendidikan agama, perilaku, dan budayanya. Aku buat untuknya (dan keutamaan bagi Allah bukan bagiku) lebih dari apa yang ayahku buat untukku.

Ayahku kadang-kadang sibuk dariku dan aku selalu bersamanya. Ayahku mengarahkanku di jalan ilmu saja dan aku mengarahkannya di jalan ilmu dan jalan sastra bersama-sama, hingga suatu hari dia menjadi seperti gambar dariku dan salinan dariku, bahkan syair-syair yang dia kutip dari puisi dan berita serta lelucon yang dia ceritakan, kemudian logat yang dia gunakan

untuk menyampaikan adalah logatku seperti yang kulatih pada murid-muridku.

Suatu kali aku sakit, dan belum ada rekaman pita ini, maka dia turun ke radio dan membacakan pembicaraanku menggantikanku. Kebanyakan pendengar tidak ragu bahwa itu aku, meski mereka mengingkari darinya sedikit kelembutan suara dan sedikit kekendoran dalam penyampaian.

Ketika dia mengalami gangguan dalam berbicara yang mempermalukan teman-temannya di sekolah, aku beristikhrah kepada Allah dan mengeluarkannya dari sana. Aku takut dia putus dari membaca kemudian menjauh dari ilmu, maka Allah membimbingku dan aku membelikannya kisah Antarah dalam delapan jilid. Itu karangan dan puisi-puisinya buatan, tetapi di dalamnya ada berita-berita masa Jahiliah semuanya dan nama-nama pahlawan dan berita tokoh-tokohnya.

Dia cerdas dari orang-orang yang paling cerdas maka dia hafal berita dan puisi-puisinya. Kemudian aku datangkan untuknya Futuh asy-Syam yang dinisbahkan kepada al-Waqidi, kemudian aku bebaskan antara dia dan perpustakaan maka dia membaca dan membaca, tidak dituntut ujian dan tidak diwajibkan mengikuti kurikulum. Kemudian dia mempersiapkan diri untuk ujian kecakapan dan memasukinya serta menyusul teman-teman sekolah, maka tidak ada yang hilang darinya.

Aku harus mencari nafkah sebelum waktunya. Aku coba bekerja sebagai akuntan, menjadi pedagang, menjadi guru, dan bekerja sebagai wartawan. Aku seperti anak yang merangkak untuk belajar berjalan, maka aku berdiri dan jatuh, melangkah dan mundur.

Aku berkata syukur kepada Allah (bukan karena bangga pada diriku atau mengungkit kepada siapa pun) bahwa aku tidak membebani saudara-saudaraku ikut serta dalam hal ini (dan seandainya aku lakukan, tidak ada yang mencela aku). Aku biarkan mereka untuk pelajaran mereka. Allah memberikan taufik maka Naji menjadi guru dan menjadi hakim serta penyair sastrawan. Abd al-Ghani adalah orang pertama yang meraih doktor dalam matematika di Suriah. Mereka kirim ke Paris untuk mempersiapkannya, dia

tinggal dua tahun. Perang pecah tahun 1939, aku takut maka aku yakinkan dia untuk tidak kembali ke sana. Karena itu terlambatlah dia meraih doktor hingga setelah perang. Dia di Paris menjadi teladan bagi mahasiswa Muslim dan dalam mengajar menjadi model guru yang kreatif.

Mereka tetap mengingat apa yang kuberikan kepada mereka dan bersyukur atasnya lebih dari yang layak kusyukuri. Di antara manusia ada yang mengingat dan yang mengingkari, yang memelihara kebaikan dan yang mengingkari kebaikan, yang menyambung apa yang Allah perintahkan untuk disambung dan yang memutuskannya... Ini adalah sunnah Allah pada ciptaan-Nya, dan di antara ayat-ayat-Nya adalah perbedaan bahasa dan warna kalian serta perbedaan akhlak dan tabiat kalian. Mungkin dua saudara berbeda, dan mungkin ditemukan pengingkaran di tempat yang seharusnya ada pengakuan. Jika jerih payah dan kelelahan ku sia-sia pada sebagian orang, aku berharap tidak sia-sia di sisi Allah.

Ibuku hidup setelah ayahku tujuh tahun, tidak menikmati kesenangan sehari pun di dalamnya dan tidak menemukan hiburan atau istirahat. Dia hidup untuk anak-anaknya, mengatur urusan rumah dan mengatur pengeluaran serta menjahit sendiri pakaian.

Kami kadang-kadang pergi ke sekolah dengan apa yang dijahit ibu-ibu. Pertama kali aku memakai setelan yang dijahit penjahit adalah ketika aku di kelas menengah pertama, dan penjahitnya adalah anak bibiku dan setelan itu dibuat dari jubah yang dulu milik ayahku.

Para siswa tidak mengenal kerapian atau berdiri di depan cermin untuk menyisir rambut dan mengikat dasi, karena mereka tahu bahwa mereka pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu bukan klub untuk pameran busana.

Bahkan aku tidak pernah melihat ibuku memerciki bedak di wajahnya atau berdandan, tidak dalam tujuh tahun yang sulit ini maupun di tahun-tahun kemakmuran sebelumnya. Hiasan wanita adalah celak, celak ithmid dengan milik yang dikenal, dan sedikit bedak. Mungkin seorang wanita meletakkan sedikit merah di pipinya, dan hanya sedikit yang memakai itu, dan mereka

tidak tahu cara memakainya sehingga wanita mencetak lingkaran merah di pipinya.

Adapun pewarna bibir dan kuku tidak dikenal oleh wanita-wanita di sekitar kami. Yang aneh adalah alis mata dibuat lebar dan dihitamkan dengan yang disebut "garis", maka wanita hari ini mencabutnya dan menghilangkannya kecuali garis tipis yang tidak terlihat kecuali dengan mikroskop.

Para wanita memiliki kesibukan selain mengolah gandum dengan merebus dan menggilingnya menjadi "bulgur" serta menguleni adonan dan membentuknya menjadi roti-roti bulat. Di Mekah ada kebiasaan yang belum pernah saya dengar di negara lain, yaitu wanita meletakkan roti-roti ini di depan pintu rumah sehingga setiap orang yang lewat dan melihatnya akan membawanya ke oven! Wanita juga mengeringkan sayuran dan menyimpannya untuk musim dingin, membuat "makdus" (terung yang diisi kenari dan bawang putih yang hanya pernah saya makan sekali seumur hidup), berbagai macam acar dan buah-buahan yang diawetkan dengan gula, serta mencuci pakaian dengan tangannya sendiri.

Kami tidak tahu apa itu kulkas, mesin cuci, atau mesin pencuci piring. Semua ini belum pernah kami dengar dan tidak tahu keberadaannya, apalagi memilikinya di rumah kami. Bahkan kami tidak memiliki air yang mengalir dari keran atau pemanas di musim dingin. Kebanyakan orang hanya memiliki "mangkal" yang diisi abu dan di atas abu itu bara api, dan tidak ada kipas angin di musim panas kecuali di rumah-rumah orang kaya. Wanita membuat berbagai macam kue manis seperti kunafa, qatayif, dan kallaj, serta banyak hal lain yang tidak diketahui oleh wanita zaman sekarang.

Kami tidak memiliki pembantu, tetapi wanita mengerjakan segala sesuatu sendiri dan tetap merasa puas. Mengapa wanita-wanita kami sekarang yang memiliki mesin cuci, mesin pencuci piring, dan mesin untuk segala hal, masih meminta pembantu dan mengeluh tentang beratnya tanggung jawab? Apa yang telah berubah? Apakah tubuh menjadi lemah atau semangat menjadi lesu, atautkah ini adalah kemanjaan dan kesombongan?

Hari Ketika Ibuku Meninggal

Hal-hal diketahui dari kebalikannya; tidak ada yang menghargai kesehatan selain yang pernah merasakan sakit, tidak ada yang menghargai kekayaan selain yang pernah mengenal kemiskinan, dan tidak ada yang menghargai kenyamanan selain yang pernah menanggung kesulitan. Karena itu wanita-wanita kita hari ini tidak menyadari nikmat yang mereka nikmati! Kehidupan hari ini mudah dan pekerjaan rumah tangga ringan. Saya tidak bermaksud bahwa kehidupan bebas dari kesulitan, karena sifat dunia adalah berpasangan dengan kesulitan dan kebahagiaan sempurna hanya ada di surga, tetapi saya bermaksud kemudahan hidup wanita hari ini dibandingkan dengan masa lalu.

Saya tidak menggambarkan seluruh lukisan tetapi hanya garis-garisnya yang menunjukkan keseluruhannya, dan mungkin suatu hari saya akan menjelaskannya secara detail.

Wanita hari ini menemukan segala yang dia minta - kapan pun dia menginginkannya - sudah tersedia. Sayuran dan buah-buahan tersedia sepanjang tahun, sedangkan dulu ketika musim dingin tiba, kami kehilangannya. Karena itu bagian dari pekerjaan wanita adalah mengeringkan di musim panas apa yang akan dimasak di musim dingin: terung, okra, dan semuanya. Dia tidak sampai pada tahap pengeringan sebelum melalui tahap pembersihan, kemudian penyortiran. Dia mengambil batang molokhia misalnya, memetik daunnya, mencucinya, dan mengeringkannya. Jangan menganggap ini mudah, karena saya menulis ini sementara setengah ruangan di sekitar saya ditutupi batang-batang ini, wanita bekerja dengannya satu atau dua hari.

Dan zaitun: kalian sekarang pergi ke toko dan menemukannya dalam kaleng tersegel yang siap dimakan, kalian hanya perlu mengulurkan tangan untuk membukanya kemudian menuangkan isinya ke piring. Tetapi kami tidak mengenal kaleng-kaleng yang diimpor dari Yunani atau Spanyol ini, melainkan memetikinya dari pohonnya di Syam dan Lebanon. Wilayah-wilayah Laut Tengah semuanya mirip dalam alam, pohon, dan buahnya, serta sangat mirip dalam sifat penduduknya. Di Harasta kami (yang sekarang seperti salah satu

distrik Damaskus) terdapat pohon zaitun yang usianya mencapai seratus atau dua ratus tahun.

Zaitun memiliki berbagai jenis. Di rumah Syam biasa ada dua atau tiga jenis darinya dan mungkin ada tujuh atau sepuluh jenis, dari yang hijau yang dipetik pahit kemudian dimaniskan dengan larutan kapur, anak-anak mengaduknya dengan batang kemudian mengganti airnya kemudian kembali mengaduk dan menggerakkannya sampai kepahitannya hilang, dan yang hijau kecil yang sisi-sisinya disayat dengan ujung pisau dan diobati dengan air dan garam atau dengan cuka, saya tidak tahu demi Allah, karena saya tidak pernah mahir dalam pekerjaan rumah seumur hidup meskipun saya tidak pernah berhenti berpartisipasi sejauh yang saya bisa, dan jenis hitam yang dimakan kering, dan hitam besar atau berwarna terang yang banyak lemaknya yang disebut julut. Masing-masing memiliki rasa, dan masing-masing mengambil dari usaha dan waktu wanita.

Dan "makdus" (yang telah saya sebutkan sebelumnya) dibuat dari terung dan dari jeruk Syam besar dan lainnya, direbus dalam air kemudian diisi kenari dan bawang putih (semoga Allah melindungi kita). Acar-acar puluhan jenisnya: mentimun, paprika, wortel, kubis, dan saudara-saudaranya serta sepupu-sepupunya. Di rumah saya pada awal pernikahan empat puluh empat tahun yang lalu ada tiga belas jenis darinya, semuanya buatan istri saya, meskipun dia dari golongan setelah golongan ibu saya, datang setelah kemudahan hidup dan berkurangnya beban dari wanita. Kami juga memiliki buah-buahan yang diawetkan dengan gula buaatannya juga dua puluh empat jenis yang diletakkan di meja sarapan bersama-sama.

Saya tidak akan merinci pembicaraan tentangnya karena ini bukan tempatnya, tetapi saya sebutkan di antaranya: aprikot lokal Syam yang besar, dan kallabi kecil yang bijinya diambil dan segmennya diawetkan, dan darinya "mamrut" yaitu yang dicampur dengan gula sampai menjadi seperti selai yang datang dalam kaleng, tetapi sangat berbeda, karena ini aprikot asli dengan gula murni sedangkan dalam kaleng-kaleng itu Allah yang tahu apa saja senyawa kimia yang ada, memiliki rasanya tetapi tidak ada apa pun darinya. Dan manisan janerik dan berbagai jenis persik dan "daraq" dan quince dan labu besar bulat. Dan yang paling istimewa adalah manisan "kabbad", yaitu jenis jeruk besar

yang memiliki kulit harum dari luar dan kulit putih seperti lemak, keduanya diawetkan dengan gula di atas api sehingga bertahan bertahun-tahun tanpa rusak. Dan manisan kenari hijau sebelum matang dan kulitnya mengeras sampai menjadi seperti kayu, dan manisan kulit jeruk pahit, dan bunganya yang merupakan bunga paling harum dan paling wangi, dan manisannya diberikan kepada raja-raja, dan ahli pembuatannya adalah penduduk Tripoli Syam karena banyak di sana seperti di pantai Palestina, semoga Allah mengembalikan kita kepada agama kita agar Dia mengembalikannya kepada kita.

Dan dari pekerjaan wanita (terutama di desa-desa) memetik kenari dan memecahkannya serta mengeluarkan isinya, mengeringkan buah tin, dan anggur sampai menjadi kismis, dan kismis memiliki jenis-jenis termasuk yang tidak memiliki biji. Ketiga ini adalah camilan keluarga di malam-malam musim dingin yang panjang, enak rasanya, menguatkan tubuh, banyak kalorinya menghangatkan tubuh dari dalam karena mereka tidak memiliki pemanas yang menghangatkan dari luar.

Adapun kelelahan mengurus anak-anak, para ibu zaman ini hampir tidak mengetahui batasnya. Ibu hari ini menemukan pakaian siap untuk mereka dan "popok" dari kapas halus yang disiapkan untuk digunakan kemudian dibuang, dan bagi yang mau ada taman kanak-kanak bahkan untuk bayi, (dan saya tidak menyarankan yang tidak terpaksa untuk mengetuk pintunya), sedangkan dulu wanita memotong pakaian untuk mereka sendiri, dan mencuci "popok" dengan tangannya, setelah kering dia kembali menggunakannya. Dia begadang sepanjang malam jika anaknya sakit, kedokteran anak belum maju dan puluhan obat-obatan dan ramuan belum disiapkan, dan mungkin setelah kelelahan ini dia mendapat durhaka dari anak, seperti yang saya alami dari anak tiri yang saya besarkan kecil dan saya menjadi ayah baginya setelah ayahnya yang tidak dia kenal, dan saya berikan kepadanya dari cinta dan hati saya seperti yang saya berikan dari hasil kerja keras saya, namun dia memutuskan hubungan dengan saya lebih dari seperempat abad, bahkan dia tinggal di negara yang sama dengan saya dan saya tidak tahu alamatnya, bekerja di universitas tempat saya masih menjadi profesor tetapi saya tidak melihatnya dan tidak tahu apa pekerjaannya, dan ketika putri saya terbunuh tidak ada yang dekat atau jauh kecuali dia mengucapkan belasungkawa dan

menghibur saya, tetapi dia tidak mengucapkan belasungkawa atau menghibur dengan kunjungan atau surat atau telegram. Dan Allah tidak suka menampakkan keburukan perkataan kecuali dari yang terdzalimi, dan apakah ada kezaliman yang lebih besar dari memutus silaturahmi dan mengingkari kebaikan?

Dan jika saya menghitung semua yang dikerjakan wanita-wanita, saya akan memperpanjang dan membuat bosan serta keluar dari topik sepenuhnya, tetapi itu bukan "gratis", yaitu tanpa imbalan, melainkan mereka mendapat pahala besar yang setara - sebagaimana datang dalam hadits - dengan jihad laki-laki dan kehadirannya di medan perang.

Itu adalah pekerjaan wanita, dan dia juga harus mencuci dan menyetrika pakaian, membersihkan dan merapikan rumah, memasak makanan dan mencuci peralatannya. Ibu saya adalah salah satu wanita masa itu yang menanggung beban mereka, bahkan mungkin yang paling berat bebannya, karena di antara wanita ada yang memiliki pembantu dan juru masak atau memiliki anak perempuan dewasa yang membantu dalam semua itu, dan beberapa rumah besar memiliki budak wanita yang dimiliki. Saya dalam kecil saya menyaksikan sisa-sisa budak-budak wanita ini, mereka melahirkan dan berkembang biak dalam perbudakan sejak zaman dahulu, dan mereka rela dan senang, mereka seperti ibu bagi wanita-wanita rumah, membesarkan mereka kecil dan memberikan cinta sehingga wanita-wanita membalas cinta dengan cinta. Ibu saya mengerjakan segala sesuatu sendiri, anak perempuan tertuanya kami ambil (sebagaimana kalian ketahui) lalu menikah di Mesir, yang lain masih kecil sibuk dengan sekolahnya, dan kami tidak memiliki kelebihan uang untuk menyewa orang yang melayani di rumah seperti yang dilakukan orang-orang kaya.

Dunia wahai tuan-tuan adalah malam dan siang, musim gugur dan musim semi, tetapi kehidupan ibu saya - semoga Allah merahmatinya adalah seperti malam yang memanjang dan berlama sampai pagi tidak mengejar ujungnya, dan musim gugur yang tersesat jalannya ke musim semi sehingga sesat dan tidak tersambung dengan musim semi. Saya tidak mengatakan dia sengsara dalam dirinya dan terampas dari segala sesuatu, tetapi saya katakan dia tidak menemukan kenikmatan dari kenikmatan-kenikmatan hidup.

Ayahnya Syaikh Abu al-Fath al-Khatib adalah keempat dari empat bersaudara yang masing-masing memiliki kedudukan dalam masyarakat dan nama di antara orang-orang, tetapi dia paling condong pada zuhud di antara mereka semua, berpaling dari nafsu kedudukan, harta, dan kepemimpinan. Dia bekerja sebagai penjaga Perpustakaan Zahiriyah sejak hari pendiriannya (di Madrasah al-Malik az-Zahir Baibars) oleh Syaikh Tahir al-Jazairi dan mengumpulkan di dalamnya buku-buku wakaf yang tersebar di masjid-masjid yang terancam hilang, sehingga menjadi perpustakaan terkaya dengan buku-buku hadits dan lainnya dari manuskrip-manuskrip langka. Jika dia datang ke rumah setelah shalat Isya, dia berkata kepada istrinya: "Wahai Asiyah (dia adalah anak al-Jallad, salah satu keluarga terkenal di Syam) apakah kalian punya makanan?" Lalu dia membawa piring yang telah disiapkan untuknya, lalu dia bertanya: "Apakah anak-anak sudah makan malam?" Dia memiliki satu anak laki-laki yaitu Muhibb ad-Din dan dua anak perempuan, lalu dia menjawab: "Ya," maka dia membagi isinya menjadi dua bagian, meletakkan air dan garam di atas salah satunya dan memakannya serta meninggalkan yang kedua.

Dia lewat saat pulang ke rumah di penjual sayuran, apa yang dia temukan dari barang dagangan yang tidak laku dia belinya karena kasihan padanya dan membawanya bersamanya, maka istrinya berteriak padanya dan mengeluh serta marah, dia wanita tegas dari keluarga kaya, maka dia menerima itu dengan sabar dan kesabaran serta membiarkannya sampai dia selesai mengeluarkan semua yang ada di dadanya, setelah tenang dia berkata kepadanya: "Wahai Asiyah, ini tetangga kita dan dia penjual miskin, jika barang dagangannya rusak dia rugi harganya, dan kita lebih mampu menanggung kerugian daripadanya. Wahai Asiyah, kapal yang tidak ada sesuatu untuk Allah di dalamnya akan tenggelam, dan dunia ini fana maka kerjakanlah sesuatu untuk akhiratmu yang kekal, dan jika kamu tidak mau apa yang kubawa maka kirimkanlah kepada penghuni khan."

Di depan gang ada khan yang di dalamnya banyak keluarga miskin yang hampir tidak menemukan apa-apa. Dia terus membujuknya sampai dia rela, memadamkan api kemarahannya dengan kesabarannya dan menghilangkan kesombongan jiwanya dan cintanya pada dunianya saja dengan kesungguhan zuhudnya.

Kakek saya Syaikh Abu al-Fath meninggal tahun 1315, umur ibu saya delapan tahun dan umur saudaranya Muhibb ad-Din dua belas tahun, istrinya menyusul sehingga kakak perempuan mereka yang tertua mengasuh mereka, dia wanita tegas dan keras, dia memiliki anak laki-laki seusia mereka yaitu Syaikh Syarif al-Khatib, maka dia mendidik mereka dengan keras, rumah itu di bawah pengawasannya seperti sekolah militer, bahkan mungkin sekolah militer dikelola oleh perwira yang lembut hati dan kuat perasaannya, dan bibi saya ini tidak mengenal selain keteraturan dan kedisiplinan, dia seperti yang dikatakan di Syam "saudara laki-laki".

Suatu malam musim dingin dia melihat bayangan laki-laki di "masyraqa" (atap yang berpagar), maka dia berteriak padanya tetapi dia tidak pergi dan tetap berjalan hilir mudik, maka dia memperingatkannya tetapi dia tidak beranjak dari tempatnya, maka dia mengambil senapan dan membuka jendela serta mengarahkannya kepadanya tetapi dia tidak peduli, maka dia menembak.

Rumah-rumah terbuat dari batu, kayu, dan tanah liat, saling bersinggungan dan berpelukan, siapa pun bisa berpindah dari ujung kampung ke ujung lainnya dari atas atap tanpa kakinya menyentuh jalan, maka tetangga mendengar suara itu, dan tetangga tidak perlu kecuali melompat dari atas "tabla" (pembatas dari kayu dan batu bata yang memisahkan atapmu dari atap tetangga) untuk sampai ke tetangganya, maka mereka memanggil: "Ya Allah, ya Sattar" agar wanita yang terbuka menutup diri, kemudian mereka datang kepadanya dan berkata: "Bibi Um Syarif, ada apa? Semoga baik-baik saja? Kami mendengar tembakan." Dia berkata: "Ya, pencuri, dan aku pasti mengenainya karena tembakan saya tidak pernah meleset."

Di antara nenek-nenek Syam ada yang mahir menembak! Maka mereka naik ke atap dan menemukan celana suaminya Syaikh Abdul Fattah al-Khatib tergantung di tali (celana laki-laki dan perempuan dulu sampai ke kaki dan dari satu celana bisa dibuat sebelas celana wanita sekarang) sehingga terisi angin karena kuatnya angin malam itu sehingga tampak seperti orang yang berjalan... dan mereka menemukan mesiu tembakan telah merobeknya.

Dia berkata: "Bukankah saya bilang saya mengenainya?"

Ibuku menikah pada usia tujuh belas tahun, lalu pindah dari rumah yang hanya berisi keseriusan dan kehidupan yang bebas dari hiburan dan kesenangan,

meskipun tidak kekurangan kebutuhan hidup dan keperluan sehari-hari, ke rumah serupa yang juga hanya berisi keseriusan dan jauh dari hiburan serta kesenangan. Dari rumah yang dikuasai seorang wanita tegas yang perintahnya menjadi hukum yang harus ditaati atau akan menimpa murka bagi siapa yang melanggarnya, ke rumah yang dikuasai seorang laki-laki (yaitu kakekku), seorang syaikh berserban namun berwatak dan berprofesi militer, karena dia adalah imam barisan dan memiliki pangkat militer, tegas perintahnya menjadi hukum dan melanggar perintahnya adalah bunuh diri. Adapun ayahku berperangai lembut dan berwatak halus, namun tidak memiliki kekuasaan di rumah ayahnya, lagi pula dia seorang guru, dan metode pengajaran saat itu didasarkan pada ketegasan, intimidasi dan hukuman didahulukan daripada dorongan dan penghargaan.

Maka dia tidak merasakan kebahagiaan yang diimpikan setiap gadis di rumah ayahnya yang dia tinggali sebagai yatim piatu, kakak perempuan tertuanya menjadi ibunya setelah ibunya meninggal, menyusuinya dari payudaranya sendiri dan membesarkannya bersama saudara laki-laki dan anaknya, namun dia keras tabiatnya, membenci kelembutan dan sikap lemah serta tidak menunjukkan kasih sayang, dan mungkin (wallahu a'lam) juga tidak menyembunyikannya karena memang tidak merasakannya. Aku tidak ingin berbuat zalim padanya, dan aku mohon ampun kepada Allah atas apa yang telah kukatakan untukku dan untuknya, karena sungguh dia telah berbuat baik kepada ibuku dan merawatnya, semoga Allah merahmatinya. Dia tidak mengenal kebahagiaan kehidupan emosional di rumah suaminya, maka dia mencurahkan seluruh kasih sayang dan segala luapan hatinya dalam cintanya kepada anak-anaknya. Dia tidak memperoleh semua yang diinginkannya, maka berusaha menggantinya dengan memberikan anak-anaknya semua yang mereka inginkan dari yang halal, karena yang haram tidak memiliki tempat di rumah suaminya sebagaimana tidak memiliki tempat di rumah ayahnya.

Namun bagaimana caranya, sedangkan mata sebagaimana dikatakan dalam pepatah rakyat yang fasih: "Mata memandang namun tangan pendek", mengetahui apa yang diinginkan namun tidak mengetahui jalan untuk mencapainya. Maka dia memberikan dari dirinya sendiri apa yang tidak mampu dia berikan dari hartanya; ketika datang hari raya dan dia tidak mampu

membeli kue, dia membuat dengan tangannya sendiri kue yang mampu dia buat.

Kue-kue Syam sejak aku mengenalnya enak rasanya dan baik pembuatannya, namun mahal harganya. Ketika pemerintah menetapkan harganya dan apa yang ditetapkan itu tidak lagi menutupi biaya produksinya, mereka mengganti mentega Arab murni dengan lemak buatan, dan memasukkan ke dalamnya berbagai jenis penipuan tersembunyi yang telah masuk ke segala sesuatu sejak kita mengenal peradaban materi ini. Sebelum itu kita bukanlah malaikat dan tidak semuanya seperti Abu Bakar dan Umar, ada di antara kita yang menipu, namun itu penipuan primitif yang mudah diketahui, lalu menjadi penipuan "beradab" yang hanya bisa diketahui oleh ahlinya, hingga kita mendengar bahwa di pabrik-pabrik di sana, atau sebagiannya, ada seorang ahli kimia yang tugasnya besar yaitu menyembunyikan penipuan, dan di pemerintahan ada ahli kimia yang tugasnya besar untuk menampakkan apa yang disembunyikan yang pertama. Semua yang mereka buat pada awalnya kuat dan baik, kemudian melemah dan rusak, bukan karena cinta kepada kerusakan melainkan untuk menghemat uang dan menambah keuntungan. Bahkan mobil: yang lama yang aku kenal ketika kecil terbuat dari logam yang kuat, yang baru jika kamu pukul tutup mesinnya dengan kepalan tangan, pukulan tanganmu akan berbekas padanya. Kemasan obat-obatan dulu dari besi lalu menjadi dari kertas, tas dulu dari kulit lalu menjadi... aku tidak tahu wallahi terbuat dari apa, namun bukan kulit dalam hal apapun.

Ibuku ketika datang hari raya membuat dengan tangannya kue yang tidak mampu dia beli dengan uangnya, dan dia memasak bukan satu masakan melainkan masakan untuk setiap anak. Menyajikan untuk masing-masing dari mereka makanan yang disukainya, meskipun itu mengorbankan kenyamanan dan kesehatannya. Ada negeri yang penduduknya tidak mengenal kecuali beberapa jenis makanan yang mereka ulang dan ulangi, adapun dapur Syam di dalamnya terdapat puluhan jenis makanan yang tidak ada bandingannya di negeri selain Syam, aku tidak bisa menghitungnya karena aku tidak mengenal semuanya, namun aku sebutkan yang aku kenal sebagai contoh, dari daging: yang dipanggang dan digoreng, daging dengan nampan, kebab India, daging dengan cuka, Daud Pasya... dari terong: munazzalah, musaqq'a'ah, imam bayildi (nama Turki yang artinya "imam pingsan" yaitu dia pingsan), maqlubah

(nasi yang dimasak di atasnya terong dengan daging, kacang pinus dan almon)... dari zucchini: munazzalah, mufarrakah, zucchini isi, makmur (zucchini yang dikosongi dan diisi dengan daging, almon dan kacang pinus lalu dimasak dengan kaldu), syaikh yang pingsan (seperti itu juga namun kaldunya yogurt yang dimasak). Dibuat dari susu: syakriyyah, labaniyyah, "syisy burak", "pasya dan tentaranya", masymasiyyah. Dari kacang fava berbagai jenis: yang digoreng, mufarrakah, nasi dengan kacang fava, fuliyyah, dan masing-masing memiliki cara memasak dan aturan tentang apa yang ditambahkan dan diletakkan bersamanya.

Kibbeh ada banyak jenis: yang mentah dan Lebanon terkenal dengannya, yang dipanggang, digoreng, kibbeh dengan naman, kibbeh rebus dari Aleppo, kibbeh hamis yang dimasak dengan molase delima... gorengan: dari terong, zucchini, kembang kol dan saudara-saudaranya. Ada masakan yang diperhatikan wanita yaitu "harraq isba'uh", "sitti izbaki", "qasaqis al-khiyatah", tabouleh, fattoush... Seandainya aku menghitung apa yang aku ketahui dari masakan wanita Syam, tempatnya akan sempit dan pembaca akan bosan membaca nama-nama aneh untuk makanan yang sebagian besar dikenal, namun mengambil yang aneh dari namanya dan tidak mengetahui yang dikenal dari kenyataannya.

Ibuku hidup tujuh tahun setelah ayahku dengan tidak ada kesibukan kecuali anak-anaknya; dia yang memberi mereka makan dan memakaikan pakaian, dan mendorongku untuk mengajar mereka pelajaran dan mengulangi buku-buku mereka bersamanya, karena dia tidak berpendidikan dan tidak masuk sekolah sebagaimana bibinya masuk sebelumnya. Aku menambah bebannya dengan kesibukanku dengan perjuangan, dan jika dikatakan perjuangan maka yang dimaksud adalah perjuangan kemerdekaan dan melawan penjajahan, maka setiap kali aku pergi berpidato dalam pertemuan atau dia mendengar bahwa aku memimpin demonstrasi, atau mendorong pemuda untuk mewujudkan pemogokan, atau menulis artikel provokatif yang menyerang penguasa, hatinya terbang khawatir padaku, dan ketika aku ditahan di kantor polisi sekali dan di pos polisi Kharab sekali, datang yang memberitahunya, maka dia memakai kain penutupnya dan pergi ke anak saudara perempuannya Syaikh Syarif di sekolahnya, namun dia menolak menolongnya dan berkata padanya aku ada pelajaran, maka dia memaki dia dan memaki

pelajaran yang menyibukkannya dari menolong anaknya. Syaikh Syarif adalah saudara laki-lakinya sesusuan dan seumurnya dan teman masa kecilnya, dan dia kadang berusaha memukulku maka dia menyerangnya seperti ayam betina yang diserang anak-anaknya lalu mengembangkan bulunya dan meninggikan suaranya serta mengancam dengan paruhnya, meskipun penyerang itu lebih kuat darinya dan lebih tajam senjatanya.

Datanglah hari hitam, dan itu hari Rabu yang aku ingat betul, dan itu pada tanggal dua puluh dua Safar tahun 1350. Telah berlalu lima puluh tiga tahun dan kenangan itu masih terbayang di depan mataku seolah-olah baru kemarin.

Aku pulang ke rumah dan menemukan ibuku kakinya diperban, dan dia berbisik di telingaku bahwa di kakinya ada luka kecil dari gunting yang jatuh mengenainya. Aku bermaksud mendatangkan dokter namun dia berkata: tidak. Dia tidak ingin aku susah dengan memanggil dokter dan tidak suka mengganggu saudara-saudaraku dengan mengetahui berita itu, dan dia meremehkan urusannya maka aku melihatnya ringan, dan meletakkan sedikit yodium padanya lalu aku melanjutkan tulisanku dan tidak memikirkannya, dan aku tidak tahu bahwa itu akan menyibukkan pikiranku dan mempengaruhi hidupku.

Pagi harinya dia membuatku percaya bahwa lukanya sudah sembuh, aku tidak tahu kecuali setelah beberapa saat bahwa dia menghabiskan sepanjang malamnya terjaga karena rasa sakit tidak membiarkannya tidur. Dia berkeliling di rumah, cintanya kepada anak-anaknya menghalanginya membangunkan mereka, maka dia dengan rasa sakitnya menjaga mereka satu per satu seolah-olah dia berpamitan dengan mereka. Dia tidak memberitahuku, dan seandainya dia tahu akibat dari penyembunyian ini pasti dia akan mengasihiku dan memberitahuku, kalau begitu aku akan berusaha untuk penyembuhannya atau setidaknya terbebas dari penyesalan ini yang terus menekan jiwaku karena aku kurang memperhatikannya. Aku terus bersama saudara-saudaraku berbicara tentang sastra dan ilmu sementara ibuku menanggung apa yang tidak kita ketahui dan dia tidak sabar menahannya.

Ketika rasa sakit berlanjut hingga hari ketiga dan bertambah parah serta dia tidak lagi bisa menahannya, dia memberitahuku. Ketika itu ada di sisi teman sepanjang hidupku Anwar al-Attar semoga Allah merahmatinya dan

merahmaatinya, maka dia menyarankan agar aku membawanya ke dokter ahli bedah, dan dokter bedah paling terkenal selain dokter rumah sakit adalah Dr. Ahmad Ratib, dan aku mendatangkan mobil dan membawanya kepadanya, dan kami sampai di klinik dokter namun tidak menemukannya, dan pergi yang mencarinya maka mereka membawanya dari kedai kopi di jalan Baghdad, lalu dia menyayat kulit untuk membersihkan luka tanpa mensterilkan pisau bedah, maka dia menempatkan penyebab penyakit dari tempat kami berharap kesembuhan di tangannya.

Aku membawanya kembali ke rumah namun rasa sakit bertambah dan tidak berkurang, yang tadinya di kaki naik ke betis, maka aku memanggil sahabat dan temanku Sabri al-Qabbani semoga Allah merahmaatinya, dan dia bekerja di rumah sakit Institut Kedokteran sebagai dokter dalam. Ketika dia melihat kondisinya dia berkata: Apa yang kamu tunggu? Ke rumah sakit.

Kami pergi dan profesor bedah Dr. Nizmi al-Qabbani sedang hadir, maka dia memasukkannya ke ruang operasi langsung, dan aku berdiri menunggu seperti terdakwa di depan pengadilan pidana mendengar putusan untuknya dengan pembebasan atau hukuman mati. Lama aku berdiri dan menit-menit terasa berat bagiku, hingga aku merasakan detak jam besar di dinding di atas kepalaku seperti palu yang jatuh padanya, sampai pintu terbuka dan Dr. Sabri keluar berkata: Tidak ada cara lain selain memotong kaki, maka tulis di sini bahwa kamu setuju.

Dia tidak memberi waktu padaku untuk berpikir karena urusan itu -seperti katanya- tidak bisa ditunda, maka aku menulis dan dia mengambil kertas itu dan masuk, dan aku tinggal seperti orang bingung memikirkan bagaimana dia masuk dengan dua kaki dan keluar dengan satu kaki. Urusan itu berat bagiku dan aku lupa bahwa sebagian kejahatan lebih ringan dari sebagian yang lain dan bahwa manusia berharap musibah ketika menghadapi yang lebih besar darinya.

Aku berharap pemotongan kaki ketika pintu terbuka dan Dr. Sabri muncul, wajahnya berbicara sebelum lidahnya berbicara, memberitahu bahwa ibuku tidak akan keluar dengan satu kaki atau dua kaki; dia tidak akan keluar kecuali dipikul di pundak.

Sungguh ibuku telah meninggal!

Di sinilah tempat kelahiranku Dan di sinilah kubur ayah dan ibuku

Episode hari ini adalah kembali ke Syam. Apakah aku pernah meninggalkannya hingga aku kembali kepadanya? Sungguh kenangannya di hatiku dan pemandangannya terbayang di depan mataku, dan dalam setiap nafasku ada wangi dari aroma Ghouta dan hembusan dari harum Damaskus. Maka jangan salahkan aku jika aku mengulangi pembicaraan tentangnya, karena siapa yang mencintai sesuatu banyak mengingatnya, dan seandainya aku memaksa jiwa untuk melupakannya pasti jiwaku tidak akan patuh padaku, dan meskipun aku menjauhkan jasad darinya namun rohku di dalamnya:

Aku ingin melupakan ingatannya namun seolah-olah Laila tergambar bagiku di setiap jalan

Aku tidak menginginkan dari Damaskus rumah-rumah dan istananya, tidak juga kebun dan istananya, aku tidak rindu kepada tanah namun kepada yang berada di bawah tanah dari kekasih dan sahabat. Damaskus yang aku kembali mengingatnya adalah Damaskus ibuku yang aku datang meminta izin kalian agar aku melanjutkan pembicaraan tentangnya, maka jangan bosan (kumohon) dan jangan merasa berat, karena siapa di antara kalian yang pernah mengalami kehilangan ibu atau anak perempuan (dan semoga Allah tidak takdirkan kalian mengalaminya) tahu bahwa pembicaraan tentang itu di dalamnya ada sesuatu untuk melepaskan kesedihan dan menghibur hati. Andai aku bisa mencapainya untuk berdiri sebagaimana Imru'ul Qais berdiri di atas reruntuhan, menangis dan meminta ditangisi, maka dia mengajarkan penyair berdiri dan menangis, bahkan yang hidup di antara mereka dalam kenikmatan Baghdad tidak pernah melihat padang pasir atau melihat tempat api dan menciptakan syair-syair indah di dalamnya:

Sungguh aku telah melewati rumah mereka Dan reruntuhan menjadi rampasan kerusakan Aku berdiri hingga untaku mengeluh karena lelah Dan rombongan keras kepala dengan yang mencelakaiku

Mataku menoleh maka sejak tersembunyi Reruntuhan dariku, hati menoleh

Dan aku hari ini seperti Syarif, menoleh dengan hatiku ke rumah yang tersembunyi dari pandanganku namun hatiku tidak melupakannya dan

kerinduanku kepadanya tidak berkurang, ke sebidang kecil tanah yang dulu menjadi seluruh duniaku dan di dalamnya ada seluruh keluarga dan kekasihku, maka tidak tersisa darinya kecuali dua gundukan tanah di depan saluran air kecil... Wahai pengembara ke Damaskus: apakah kamu mau berbuat baik kepada seorang syaikh yang asing dengan mengunjungi untuknya apa yang tersisa dari dunianya, dan meneteskan padanya air mata hatinya dan sari cintanya? Apakah kamu mau berdiri di kubur ibuku dan kubur ayahku lalu berkata kepada mereka: Sungguh anak kalian yang kalian tinggalkan bermain dalam jubah pemuda terbang ke cakrawala masa depan dengan sayap harapan, membawa mimpi-mimpi yang tidak mampu dipikul oleh pundak laki-laki maka dia maju dengan itu tidak puas kecuali mewujudkannya, katakan kepada mereka: Sungguh masa mudanya telah berlalu, sayapnya patah, dan mimpi-mimpinya luluh, maka tidak tersisa baginya harapan kecuali kesehatan yang langgeng dan husnul khatimah. Katakan kepada mereka: Anak kalian telah menjadi lebih tua dari kalian, menjadi syaikh dan anak-anak perempuannya menjadi nenek. Namun dia tidak melupakan kalian dan cintanya kepada kalian tidak berkurang serta kesedihannya karena kehilangan kalian, meskipun dia melihat yang lebih keras dan kejam padanya. Dia mendoakan kalian, memohon kepada Allah rahmat untuk kalian sebagaimana kalian membesarkannya kecil.

Namun bagaimana kamu bisa sampai sedangkan aku belum menggambarkan jalannya untukmu dan tidak menunjukkan tempatnya? Jika kamu melewati jalan Baghdad yang besar lalu sampai ke Dahdah, dan melihat tembok tinggi dan pintu baru maka masuklah, kamu akan sampai ke tempat yang dituju. Namun tidak, biarkanlah karena ini bukan dari duniaku, aku ingin kamu sampai ke dunia yang dulu menjadi milikku, yang aku kenal dan cintai meskipun lama masaku dengannya, bukan ke dunia yang baru setelahku. Pergilah ke jantung Damaskus. Bukankah setiap negeri memiliki jantung (pusat) yang dipasang papan-papan di jalan untuk menunjukkannya dan membimbing kepadanya?

Sungguh jantung Damaskus adalah Umawi, bagaimanapun dia meluas dan memanjang ini adalah jantungnya. Dan jantung Mekah adalah Haram, jantung Kairo adalah Azhar, jantung Riyadh adalah Dirah dan Masjid Besar. Maka pergilah ke Umawi, mungkin jalannya panjang bagimu namun kamu melihat

saat berjalan sisi-sisi dari Damaskus lama, ibu kota Islam kedua. Damaskus para khalifah dari Bani Umayyah dan raja-raja dari keluarga Ayyub, Damaskus kota tertua yang dihuni di seluruh bumi dan negeri pertama yang bangun dan merdeka serta mandiri di tanah Arab.

Kamu tidak akan menemukan dari ciri Damaskus masa lalu kecuali sedikit, andai dia bertahan seperti bertahannya Fez misalnya dan Delhi. Andai mereka membiarkannya bercerita ceritanya dan membangkitkan masa lalunya serta menggambarkan kemuliaannya, dan mendirikan di sampingnya kota seperti Fez Baru dan New Delhi. Tidak tersisa dari Damaskus kecuali seperti yang tersisa dari Baghdad: ciri yang sedikit dan sisa yang sedikit, pertama Umawi dan kedua tembok, dan masih banyak tembok yang tersisa utuh.

Adapun Umawi yang kamu kunjungi hari ini bukanlah yang dibangun Walid; dia telah terbakar berkali-kali (rujuk bukuku "Masjid Umawi" kamu akan tahu beritanya), dan bangunan ini selesai tahun 1311 H setelah kebakaran terakhir, dibangun oleh "guru" dari ahli kerajinan bangunan di Damaskus yang tidak ada di antara mereka yang belajar teknik dan memperoleh ijazahnya, karena mereka dari para jenius yang ilmu teknik dipetik dari kejeniusan mereka dan dari mempelajari peninggalan mereka dan peninggalan orang-orang seperti mereka. Dari hasil-hasil yang teratur dari studi-studi ini dan dari apa yang ditambahkan dan ditingkatkan padanya lahirlah ilmu ini. Kalau tidak, beritahu aku: di universitas mana lulus yang membangun piramid, dan siapa yang mendirikan taman gantung Babilonia, dan siapa yang mengangkat batu-batu besar ini lalu meletakkannya di atas tiang-tiang tinggi ini di Baalbek dan Tadmur? Dan siapa yang membuat ukiran Alhambra, dan siapa yang membuat marmer yang kaku berbicara dengan lidah yang paling fasih, membaca dengan lisan hal ayat-ayat keindahan di Taj Mahal?

Kini telah dikembalikan mosaik Umawi sebagaimana dulu di zaman Walid. Rahasiannya tersembunyi sepuluh abad, tahukah kalian siapa yang mengungkapkannya kepada manusia dan mengenalkannya? Tidak, bukan ahli arkeologi atau profesor universitas, melainkan salah seorang pelayan Umawi. Dia mengungkap rahasiannya dan mampu mengembalikan pembuatannya, hingga kamu melihat apa yang tersisa darinya dari zaman Walid dan apa yang

diperbaharui sekarang, maka kamu tidak tahu yang mana yang lama dan yang mana yang baru.

Datang ke Kerajaan baru-baru ini seorang pekerja dari yang mempelajari kerajinan ini namanya si Aqqad, aku lupa nama depannya, dan dia bekerja di Riyadh dan bersamanya sebuah papan yang dia buat dijualnya dengan seribu riyal! Maka carilah dia dan datangkan rekan-rekannya, dan manfaatkanlah mereka dalam bangunan yang kalian dirikan yang kalian inginkan hiasan dan keindahan untuknya, namun menjauh dari masjid, karena masjid bukan pameran seni melainkan mihrab ibadah, karena itu dimakruhkan di dalamnya segala yang menyibukkan orang shalat dari shalatnya terutama jika itu di dinding qiblat. Urusan agama wahai tuan-tuan dikembalikan kepada apa yang diwahyukan Allah dan disampaikan Rasul, bukan kepada apa yang dilihat para pemikir atau selera ahli seni.

Kemudian keluarlah dari pintu utara masjid, kamu akan menemukan di hadapanmu sebuah kota universitas, kawasan luas yang seluruhnya berisi sekolah-sekolah; sekolah bersebelahan dengan sekolah, bangunan-bangunan megah dari batu dan marmer, pintu-pintu besar dengan lengkungan-lengkungan berbagai bentuk yang dipenuhi ornamen-ornamen yang memukau mata dan mempesona dengan kemegahan dan seninya: madrasah Kallasah, dan di sebelahnyanya makam Salahuddin, di sampingnya Sumaysathiyah, dan Jaqmaqiyah yang telah dibicarakan sebelumnya, yang merupakan salah satu peninggalan Mamluk terindah, dan telah dipugar oleh Kementerian Wakaf dengan bimbingan Dinas Purbakala sehingga kembali seperti hari ketika pembangunannya selesai membangunnya, dan madrasah Ikhnai'iyah, kemudian madrasah Zahiriyah, makam az-Zahir Baibars, dan di dalamnya terdapat perpustakaan yang merupakan salah satu perpustakaan terkaya dengan naskah-naskah langka, berhadapan dengannya Adiliyah (madrasah al-Malik al-Adil saudara Salahuddin)... Tidak ada yang menyamai kepadatan harta karun bangunan-bangunan ini kecuali kaki bukit Muqattam di Kairo, tempat madrasah Sultan Hasan dan masjid ar-Rifa'i, dan bangunan-bangunan menakjubkan untuk masjid-masjid dan madrasah-madrasah dan perpustakaan-perpustakaan itu, dan kecuali kawasan al-Azhar dan al-Husain dengan madrasah-madrasah dan masjid-masjidnya, pameran permanen

kemajuan ilmu dan peradaban serta museum hidup karya-karya indah seni arsitektur.

Dan di Adiliyah terdapat "Majma' Ilmi" (Akademi Ilmu), yang merupakan akademi Arab tertua. Namun yang merusak keindahan ini dan mengotori halaman putih ini dengan sedikit kehitaman adalah bahwa "Zahiriyah" dikelilingi oleh tungku dari sini dan pemandian dari sana, dan berulang kali kami mengingatkan tentang bahaya yang ada dalam hal itu. Naskah-naskah langka dan peninggalan purbakala bertetangga dengan api dari kedua sisi! Dan seandainya terbakar, siapa yang akan mendatangkan yang serupa untuk kita? Sesungguhnya harta bumi tidak dapat mengganti kerugian kita karenanya, dan dari segala sesuatu ada yang tidak dapat dibeli dengan uang. Seorang pencuri pernah menyerang museum Damaskus, masuk dengan tipu daya dan mencuri dari sana kumpulan dinar-dinar kuno yang tak tertandingi, Romawi dan Persia dan Umayyah dan Abbasiyah dan jenis-jenis lainnya, kemudian melakukan kejahatan yang lebih besar dari kejahatan pencurian yaitu meleburkan dinar-dinar ini dan menjadikannya batangan. Mereka telah menangkapnya dan mengambil kembali batangan-batangan darinya dan menghukumnya, tapi apa gunanya? Mereka seperti orang yang mengambil kembali manuskrip satu-satunya dari pencurinya tetapi setelah dia menghapus tulisannya dan mengembalikannya sebagai lembaran-lembaran kosong... atau seperti orang yang mengembalikan gadis yang diculik kepada keluarganya setelah penculik menghabisi nyawanya.

Dan kamu akan berjalan hanya dua ratus meter saja maka akan sampai ke pintu al-Faradis, salah satu dari tujuh pintu Damaskus, dan masih ada. Dan kamu akan melewati sebelumnya empat madrasah dan masjid dan sisa-sisa tembok lama, dan gang di antara keduanya yang namanya sampai sekarang masih gang Bain as-Surain (Antara Dua Tembok). Ini adalah pintu Damaskus lama, maka keluarlah darinya. Kamu telah berada di "luar Damaskus". Tinggalkan jalan baru ini dan bangunan-bangunan tingginya karena jalan ini asing bagi duniaku, dan berjalanlah ke depan tiga ratus meter lagi kamu akan sampai ke al-Uqaibah, yaitu kampung al-Auza'i yang dinisbatkan kepadanya imam yang makamnya berdiri di tepi laut selatan Beirut yang kakinya dibasuh ombak, dan dua bulan yang lalu kepalanya dibakar oleh bom-bom dari Yahudi yang tidak menghormati kesucian rumah-rumah orang hidup maupun

kesucian makam orang mati, dilindungi dan diperkuat dengan senjata dan veto atau dibantu dengan manusia oleh negara Barat dan negara Timur, keduanya bersama mereka melawan kita, meskipun salah satunya memberikan kepada mereka orang-orang dan memberikan kepada kita kata-kata manis, dan yang lain memberikan kepada mereka segala sesuatu dan tidak memberikan kepada kita apa-apa, bahkan membangun setengah ekonominya dari uang kita.

Antara kampung al-Uqaibah ini dan kampung al-Imarah yang telah kita lewati kurang dari setengah kilometer, tetapi dahulu di antara keduanya ada permusuhan dan pertempuran seperti yang biasa terjadi antara kampung-kampung pada masa itu, zaman preman-preman dan jawara-jawara. Maka jangan percaya semua yang dikatakan orang-orang tua sepertiku bahwa zaman mereka semuanya baik dan zaman ini tidak ada kecuali kejahatan dan dosa. Aku dulu mengatakan seperti ini dan menulisnya, dan yang benar adalah di zaman itu ada kebaikan banyak yang telah kita hilangkan dan ada kejahatan banyak yang telah kita lepaskan darinya; keamanan hilang di malam-malam Damaskus dan di pinggir-pinggirnya di siang hari, dan ada perpecahan dan permusuhan, kebodohan lebih umum dan buta huruf lebih besar, penyakit banyak dan dokter sedikit. Tetapi ada -sebagai imbangannya- keutamaan dan kelebihan: berpegang teguh pada agama, meskipun bercampur pada orang awam dengan bid'ah dan kebodohan dan khayalan, dan tidak ada pembukaan aurat dan percampuran, dan tidak ada tempat hiburan, dan tidak ada yang terang-terangan melakukan maksiat atau mengumumkan meninggalkan kewajiban. Dan ada kecemburuan terhadap kehormatan dan menjauhkan diri dari kefasikan, dan ada kerja sama antara manusia sehingga kampung dan penduduknya seperti satu rumah dan keluarganya seperti satu keluarga.

Maka jika kamu sampai ke Uqaibah, berjalanlah sampai ujungnya, hingga kamu sampai ke gang-gang sempit dan rumah-rumah kecil miskin itu, maka masuklah ke dalamnya. Jangan takut dengan sempitnya jalan-jalannya dan kemiskinan rumah-rumahnya, karena di sinilah dahulu rumah-rumah keluargaku, di sini tempat kelahiranku. Bukan hanya berdiri dan menangis di atas reruntuhan, karena Syarif ar-Radi telah berdiri di rumah-rumah kekasihnya sementara dia di Baghdad ketika itu adalah pusat bumi dan kota terbesar di dunia. Dia tidak mengendarai unta kurus seperti yang dia katakan

dan tidak ditemani rombongan, dia tidak menggambarkan dari pengalaman langsung seperti penyair jahiliyah, tapi apa salahnya? Tidakkah kamu melewati bangunan besar yang dulu kamu tinggali lalu mengingat hari-harimu di sana dan merindunya, dan mungkin mencurahkan air mata untuk orang yang dulu bersamamu di sana lalu tanah menutupinya darimu? Perasaan itu tulus meskipun keadaannya berbeda, jadi apa salahnya murahya bingkai jika lukisannya berharga?

Sesungguhnya manusia diciptakan dengan kerinduan kepada masa lalunya. Siapa yang melupakan hari kemarin sedangkan itu adalah bapak hari ini, sebagaimana hari ini adalah bapak hari esok? Karena itu bangsa-bangsa menjaga peninggalan mereka. Peninggalan adalah sisa masa lalu, masa lalu adalah waktu dan tempat dan peristiwa dan manusia, dan manusianya telah pergi tidak akan kembali, peristiwanya telah berakhir tidak akan dilanjutkan, waktu yang telah berlalu tidak akan kembali, maka tidak tersisa kecuali tempat dan apa yang ada di dalamnya dari benda-benda. Maka jika kita merawat peninggalan, kita tidak menyembahnya dan tidak menguduskannya; sesat orang yang menguduskan tanah dan menyembah batu, tetapi kita mengingat di dalamnya masa lalu kita, yaitu melihat diri kita pada kemarin kita.

Di sini aku dilahirkan dan menghabiskan fajar hidupku, dan ke sini aku kembali ketika matahari hari pertama kehidupan ini tenggelam dengan kematian ayahku, kemudian aku kembali ke sini ketika matahari hari kedua terbenam dengan kematian ibuku.

Ketika Sabri al-Qabbani keluar dari ruang operasi lalu berkata kepadaku (dengan tatapan dari matanya yang tenggelam dalam air mata dan dengan gerakan putus asa dari tangannya) bahwa dia telah meninggal, aku berdiri seperti orang yang dipukul di kepalanya lalu kehilangan kesadaran sementara dia melihat, mataku terbuka tetapi aku tidak melihat apa-apa. Aku berdiri dan merasakan seolah waktu telah berhenti bersamaku. Lamartine dalam puisi "Danau" menghentikan waktu di saat perjumpaan dan mendesaknya untuk bergegas di waktu kesedihan, tetapi waktuku berhenti bersamaku sementara aku sedih dan susah, tidak bisa kembali ke kemarin sehingga membayangkan ibuku sementara dia di antara kita, dia yang menjadi tiang rumah kita dan dia

hidup bersama kita, dan tidak bisa membayangkan esok hari, bagaimana esokku sedangkan ibu telah meninggalkan kita?

Sabri al-Qabbani telah menangisi ibuku karena dia dulu seperti saudaraku, dan mungkin dia menangis di dalamnya ibunya. Dia mengenal ibuku, setiap kali aku tidak ada dia bertanya tentangku dan dia menyayangnya seperti anaknya, dan dia semoga Allah merahmatinya telah kehilangan kebersamaan dengan ibunya di masa kanak-kanaknya. Pikiranku terganggu sehingga aku tidak lagi berpikir. Dosis itu lebih besar dari yang bisa kutelan, tersangkut di tenggorokanku sehingga aku tidak bisa menelannya dan tidak bisa meludahkannya. Aku tidak mengatakan apa-apa, tidak menangis, tidak berteriak. Aku menjadi seperti membeku, maka Sabri mengambil alih memeganku dan mengeluarkanku, dan aku mengikutinya berjalan bersamanya seperti berjalan dalam tidur. Dan datang Dokter Nazmi al-Qabbani profesor bedah di Fakultas Kedokteran (dia anak bendahara pendidikan Profesor Mustafa al-Qabbani, dan bukan dari keluarga Dokter Sabri al-Qabbani), dan aku ingat sekarang bahwa dia berkata kata-kata panjang yang kutahu bahwa dia menghiburku dan menyampaikan belasungkawa, dan mengatakan bahwa dia telah berusaha keras tetapi kehendak Allah lebih kuat dari obatnya, tetapi aku tidak memahami apa-apa dari yang dia katakan.

Dan aku tidak tahu sampai sekarang (percayalah) bagaimana dia dimandikan dan dikafani; saudara-saudara yang berbakti telah mengurus semua urusan, di antara mereka ada yang telah pergi ke rahmat Tuhannya seperti Dokter Sabri dan Syaikh Abdul Qadir al-Ani dan Anwar al-Attar, dan di antara mereka ada yang tersisa seperti anak-anak bibi Taha dan Tsabit al-Khatib dan Syaikh Yasin Arafah dan sekelompok pemuda yang biasa menemaniku: Rasyhad Jiyusyi dan Anwar al-Asy, dan Mahmud ar-Rifa'i dan Sa'id al-Jaza'iri semoga Allah merahmati keduanya.

Dan aku tidak sadar sampai kami berdiri untuk menshalatkannya di masjid at-Taubah. Dan aku memiliki kenangan di masjid ini yang bercampur dengan detik-detik kehidupan pertamaku, di dalamnya dan di madrasah yang berdiri di hadapannya bagian-bagian dari umurku sejak masa kanak-kanakku. Di sini Allah merahmati sehingga air mataku mengalir.

Sesungguhnya air mata adalah rahmat, maka jangan malu wahai orang-orang yang bersedih untuk menangis, karena perih hati tidak akan dipadamkan oleh tujuh sungai Damaskus tetapi yang memadamkannya, maksudku yang mengurangi panasnya, adalah mengalirkan air mata. Dan seandainya menangis mengurangi kejantanan, tidak akan menangis pemimpin kaum lelaki Muhammad, semoga Allah memberkahi Muhammad.

Aku menangis tanpa suara. Air mataku berjatuh sementara aku diam. Aku menangisi ibuku meskipun aku belum sepenuhnya memahami hakikat musibahku karenanya dan belum menyadari luasnya, aku menangisi ayahku, aku menangisi yang telah pergi dari keluargaku dan dari sahabat-sahabatku, aku menangisi harapan-harapanku dan impian-impianku, aku menangisi masa lalu hari-hariku, aku menangisi keluarga pertamaku yang dulunya semua di sini maka tidak tersisa darinya kecuali aku.

Aku empat tahun lagi akan mencapai delapan puluh, dan ayahku meninggal saat berusia empat puluh enam dan ibuku pada usia empat puluh tiga, tetapi setiap kali aku mengingatnya aku merasa mengecil hingga kembali menjadi anak bayi yang berlindung ke dada ibunya, mencari di dalamnya susu sebagai makanan tubuhnya dan kasih sayang sebagai makanan jiwanya, dan demikianlah perasaan setiap anak dengan ibunya. Dan putriku syahid saat berusia tiga puluh tujuh, tetapi setiap kali aku mengingatnya aku merasa dia mengecil hingga kembali menjadi anak kecil yang melemparkan diri ke dadaku dan duduk di pangkuanku, dan demikianlah perasaan setiap ayah dengan anaknya, sebesar apa pun anak itu di mata ayahnya tetap anak kecil.

Tetapi ini adalah rahasia hatiku, mengapa aku umumkan kepada manusia? Apakah aku jadikan kamar cinta paling suciku sebagai galeri lukisan yang dikelilingi oleh kritikus dan orang-orang yang suka menghibur diri? Aku telah menghadirkan dalam pikiranku dari kenangan ibuku dan kenangan putriku yang memenuhi halaman-halaman surat kabar, aku gali dengan kukuku di reruntuhan masa lalu dalam ingatanku hingga mengumpulkannya. Aku telah mengeluarkan benang-benang kain dari antara butiran tanah benang demi benang kemudian menenunnya kembali untuk menghangatkan tulang-tulangku di masa tuaku, apakah akan kuturunkan di "pasar barang bekas" untuk dijual dengan lelang? Tidak; biarlah tetap untukku sendiri karena tidak

ada manfaat di dalamnya bagi pembaca mana pun, dan aku hanya hidup dengannya.

Adapun kamu wahai dermawan yang tak dikenal, yang rela mengunjungi Damaskus untukku ketika aku tak mampu mengunjunginya sendiri, tak tersisa bagiku padamu kecuali satu permintaan; jangan pergi meninggalkanku sendirian, tapi sempurnakanlah kebaikanmu, maka shalatlah subuh di Masjid Taubah, kemudian berjalanlah ke utara hingga kamu menemukan di depan "Kolam yang Memancar" sebuah gang yang sangat sempit, kampung yang disebut "Al-Ma'masyah", masuklah ke sana maka kamu akan melihat di sebelah kananmu sebuah sungai, maksudku sebuah anak sungai yang dalam, di tepinya terdapat mawar dan bunga serta tanaman indah yang bahkan taman istana akan bangga dengan yang lebih sedikit darinya. Tahukah kamu dari mana itu berasal? Karena ia meminum air yang kotor. Sesungguhnya anak sungai ini separuhnya dari air sungai dan separuhnya dari air got!

Maafkanlah, inilah kenyataannya, dan dari kenyataan-kenyataan ada yang menyakitkan. Dan di tepiannya ada saluran tinggi yang airnya jika dibandingkan dengan airnya adalah tawar jernih, meskipun sebenarnya tidak jernih dan tidak tawar. Dan jika kamu kembali ke majalah Ar-Risalah (1935) kamu akan membaca artikel dariku tentang saluran ini, maka jadikanlah itu di sebelah kananmu, dan berjalanlah di kota orang mati, dan hormatilah kemuliaan kubur karena jasad kita akan masuk seperti itu, dan tinggalkanlah lapangan luas di tengahnya ini dan pohon besar yang rindang dan bercabang lebat ini, yang dulu kami dan orang-orang menjadikan naungannya sebagai tempat berkumpul yang menyenangkan pada hari raya dan di rantingnya mereka menggantung ayunan, mereka menikmati hiburan hidup di tempat kematian! Berjalanlah ke depan hingga tersisa antara kamu dan tembok pemakaman selatan sekitar lima puluh meter. Sesungguhnya kamu akan melihat di sebelah kirimu dua kubur sederhana dari tanah liat, di salah satunya ada nisan dengan nama Syekh Ahmad At-Thanthawi.

Ini kubur kakekku dan di dalamnya dimakamkan ayahku, dan di sampingnya kubur ibuku, maka sampaikanlah salam dariku kepada keduanya. Aku memohon kepada Allah yang menyatukan keduanya dalam hidup dan menyatukan keduanya di pemakaman agar menyatukan keduanya di surga.

Di sinilah dimakamkan orang-orang yang paling kusayangi. Adapun yang lebih kusayangi dari keduanya (dan aku tidak mengira ucapanku ini akan menyakiti keduanya) maka kuburnya jauh sekali di Jerman, aku tidak mengenalnya. Tidak, demi Allah aku mengenalnya karena ia dekat sekali, ia ada di hatiku.

Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, ya Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka menyayangiku ketika kecil. Ya Tuhanku, sayangilah putriku dan ampunilah dia. Ya Tuhanku, dan untuk kaum muslimin dan muslimat.

Upacara Berkabung Syam dan Bagaimana Upacara Berkabung Ibuku

Tersisa satu kata dari pembicaraan tentang ibuku, akan kukatakan dan menutup pembicaraan ini. Pertempuran berakhir dan aku kembali darinya dalam keadaan kalah dan hancur, karena itu adalah pertempuran yang tidak mungkin dimenangkan oleh siapa pun dari manusia; yaitu pertempuran hidup dan mati. Dan dimulailah pertempuran lain yang akan dimenangkan oleh orang yang berani dan teguh serta akan kalah orang yang ragu dan lari, pertempuran antara akal dan "tradisi", antara aku dengan bibiku yang lebih tua dari ayahku, yang tidak pernah kucintai siapa pun setelah ibuku seperti cintaku padanya dan tidak ada yang berjasa padaku di masa kecilku (setelah ibuku) seperti jasanya, dan dengan tanteku yang adalah ibu kedua bagi ibuku. Dan pertempuran itu tentang pengaturan upacara berkabung, yaitu tentang kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan manusia sehingga mereka menyimpang dari jalan akal dan melanggar perintah syariat, dan mereka menjadikan kematian yang merupakan pelajaran besar menjadi tradisi bodoh yang tidak ada di dalamnya kecuali pemborosan dan kemunafikan dan banyak kelelahan.

Mereka membuat untuk laki-laki "Ash-Shabahiyyah" (upacara pagi), yaitu kursi-kursi disusun di semua ruangan rumah, dan mungkin mereka menambahkan beberapa ruang dari rumah tetangga jika orang mati itu orang besar yang banyak saudaranya, bukan saudara-saudara yang datang untuk takziah sungguh-sungguh merasakan sedih dan ikut dalam musibah, karena mereka ini lebih sedikit dari sedikit, dan mereka ini tidak butuh "pengaturan" atau kursi yang disusun atau ruangan yang dipinjam, tetapi mereka yang datang karena

keinginan atau ketakutan, mereka datang mencari pertolongan yang suatu hari akan meminta balasan yang sama atau kedudukan yang mereka harapkan untuk mendapat manfaat darinya, bukan kedudukan di sisi orang mati tetapi di sisi yang masih hidup dari anak-anaknya dan keluarganya, jika dia tidak punya anak atau kerabat yang diharapkan kebbaikannya atau ditakuti keburukannya maka tidak ada yang datang dari mereka.

Adapun Ash-Shabahiyyah dimulai setelah maghrib, dan disebut shabahiyyah karena dulu dilakukan di pemakaman pada pagi hari penguburan, mereka keluar ke sana setelah shalat subuh dan sebelum matahari terbit, kemudian menjadi di masjid antara isya dan maghrib, mereka duduk membaca Al-Quran dari "Ar-Rub'ah", yaitu bagian-bagian Al-Quran setiap bagian dalam jilid kecil, masing-masing membaca sendiri, jika selesai salah satu dari mereka berdoa untuk orang mati dan kaum muslimin dan mereka mengaminkan. Dan mereka mengedarkan gelas air yang diberi gula. Kemudian menjadi di rumah-rumah, mereka mendatangkan pembaca yang membaca Al-Quran tapi tidak ada yang mendengarkan dan tidak ada yang merenungkan apa yang dibacanya. Dia membaca dan para pelayat masuk keluar, dan pemilik rumah duka berdiri dan duduk, mengantar dan menyambut, dan mengedarkan kopi pahit kepada mereka seolah mereka di kedai kopi bukan di rumah duka. Mereka tidak memilih dari para pembaca yang paling tahu tentang hukum tajwid dan paling mengerti tentang makhraj huruf dan tempat-tempat waqaf, tetapi yang paling merdu suaranya dan paling mampu mengatur nada dan paling tahu tentang tempat-tempat lagu, dan urusan mereka sampai (dan ini semua di Syam) mereka membuat untuk para pembaca serikat seperti serikat dokter dan insinyur dan tukang ledeng dan sopir, kemudian mereka menggolongkan para pembaca menjadi tiga golongan dan menentukan untuk masing-masing upah bacaannya seperti ditentukan upah buruh dan harga buah dan sayuran.

Dan aku sepanjang hidupku hanya menghadiri upacara berkabung yang terhitung, sebagaimana aku hanya menghadiri maulid yang terhitung. Dan yang kuhadiri dari itu, aku tidak keluar darinya kecuali setelah membuat marah pemiliknya karena aku tidak diam terhadap kemungkaran, dan orang-orang marah pada orang yang mengingkari apa yang mereka lakukan. Aku mendengar suatu kali di upacara berkabung untuk orang besar dari keluarga kami yang terpaksa kuhadiri, seorang pembaca yang salah baca, maka

kutegur dengan lembut dan aku dekat darinya, dia kembali salah maka aku kembali menegur, ketika itu banyak dariku dan darinya dia berkata: Aku dari golongan seratus, apakah kalian membayar seratus lira dalam semalam dan kalian ingin yang membacakan untuk kalian seperti Syeikh Muhammad Rif'ah?! Dan aku pernah di maulid bersama guru kami Syeikh Muhammad Bahjah Al-Bithar, maka berdirilah seorang penyanyi yang bagus suaranya dan merdu penampilannya menyanyikan lagu cinta yang terkenal dari cinta yang terbuka, ketika selesai dia berkata: Ya Allah bershalawat dan beri salam dan berkahilah padanya... dia jadikan itu untuk Rasulullah. Dan yang hadir ratusan orang, maka aku berteriak padanya: Diam! Apakah kamu menjadikan cinta pada pemuda pujian untuk pemimpin manusia? Dan "maulid" itu rusak.

Dan "Ash-Shabahiyyah" dimulai setelah shalat isya, maka suatu kali meninggal salah seorang tokoh dan itu di hari-hari kerusuhan ketika Prancis melarang berkeliaran di malam hari, maka mereka jadikan setelah maghrib. Dan begitulah kebiasaan berubah, dengan kejadian dari kejadian-kejadian atau dengan keberanian seseorang besar yang ditiru untuk mengubahnya maka orang lain menirunya, maka berubah kebiasaan. Maka jangan putus asa dari mengubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk.

Adapun perempuan mereka punya "Al-'Ashriyyah" (upacara sore), dan ini lebih jauh dari syariat dan lebih penuh dengan pelanggaran dari shabahiyyah laki-laki. Berkumpul perempuan-perempuan dari keluarga orang mati, yang dekat darinya mengenakan hitam dan yang lebih jauh cukup dengan warna-warna gelap. Dan agama tidak membolehkan itu kecuali untuk istri. Dan kursi-kursi disusun hingga memenuhi tempat, mereka duduk di atasnya sesuai urutan kedekatan masing-masing dari orang mati (atau perempuan yang mati), dan mungkin terjadi perselisihan dan perkelahian kadang-kadang pada satu kursi, mereka lupa musibah dan yang satu berkata: Mengapa si fulan duduk di atasku sedangkan aku bagi orang mati adalah begini dan begini? Dia menjelaskan kedekatannya darinya. Dan yang tidak diundang dari kerabat menjadi marah. Ini semua "di balik layar"! Dan mereka menyisakan hanya dua atau tiga kursi untuk para pelayat, kemudian "layar dibuka" dan masing-masing dari mereka menaruh dari penampilan kesedihan di wajahnya sesuai kedekatannya dari orang mati, dan ada di antara mereka yang memegang saputangan memeras matanya dan mengelap air matanya yang tidak turun

setetespun. Dan dimulai "pementasan", maka masuk para pelayat berdua-dua atau bertiga-tiga, mereka masuk diam dan keluar diam, tidak ada salam dan tidak ada bicara, mereka duduk beberapa menit terhitung tapi cukup "untuk memainkan peran". Dan keluarga orang mati mengamati dengan ujung mata, hingga ketika selesai "pertunjukan" mereka mulai mengkritik si fulan bagaimana masuknya dan si fulan bagaimana duduknya dan yang ketiga entah apa yang dilakukannya... Dan para pelayat jika keluar mulai mengkritik perempuan-perempuan dari keluarga orang mati satu per satu.

Kemudian jika itu hari ketiga dari kematian orang mati ada upacara lain, dan hari Kamis pertama, dan hari keempat puluh, kemudian "tahunan", kemudian seperti kata penyair:

Sampai setahun kemudian nama keselamatan atas kalian berdua... Dan siapa yang menangis setahun penuh maka dia sudah bermaaf-maafan

Ini yang diinginkan bibiku dan tanteku dariku. Apakah karena aku kehilangan ibuku maka aku harus kehilangan bersamanya agama dan akal dan kejantananku? Tidak. Dan aku katakan kepada tanteku dan bibiku: Tidak!

Sesungguhnya di antara ulama ada yang menghadapi dengan kata kebenaran raja-raja dan para penguasa dan sabar terhadap apa yang mereka terima dari mereka berupa macam-macam gangguan, dan ini sulit, tapi lebih sulit darinya bahwa kamu menghadapi dengan itu orang awam, dan lebih sulit dari keduanya bahwa kamu mengalihkan perempuan dari apa yang diwajibkan kebiasaan, terutama jika mereka punya hak kekerabatan dan keutamaan usia atasmu. Dan kalian telah tahu dari yang telah lalu tentang keras dan tegasnya tanteku, dan kalian akan tahu dari yang akan datang tentang lidah bibiku dan kefasihannya dan hafalannya dari pepatah dan dari cemoohan yang fasih. Tapi aku dengan itu tetap mengatakannya. Aku katakan: Tidak.

Dan dimulai lagu yang dikenal, "monolog" yang punya awal dan tidak punya akhir dari jenis "harmoni": tanteku dengan suaranya yang rendah dan tebal (contralto), dan bibiku dengan suara tinggi yang tajam (soprano), mereka berteriak bersamaan: Tidak boleh sama sekali, ini hal yang tidak boleh! Ibumu tidak murah. Apakah dia lebih rendah dari si fulan dan si fulan? Sungguh telah dibuat untuk mereka takziah yang dibicarakan orang. Apakah kamu pelit padanya dengan yang seperti itu? Apa yang akan dikatakan orang

tentangnya? Kamu muda tidak tahu urusan-urusan ini. Dan bibiku berkata: Malu lah aku lebih tua dari ayahmu. Dan tanteku berkata: Aku menyusui ibumu.

Dan mereka mengira bahwa ini akan menakutiku, tapi aku tidak takut. Aku dari kecil sampai hari ini tidak peduli dengan kebiasaan orang jika akalku tidak menerima dan agamaku tidak mewajibkan padaku, dan aku tidak menjadikan pendapat orang tentangku sebagai konstitusi perilakuku.

Aku bertanya sekarang: Apa yang mendorongku ke sikap ini? Aku telah menghisab diriku atasnya seribu kali dan setiap kali aku mendapati diriku benar, dan aku memikirkannya sekarang setelah lima puluh sekian tahun maka aku melihat bahwa aku tidak menyesal atasnya. Kesedihanku pada ibuku lebih besar dari kesedihan mereka, tapi aku memandang dengan matanya berusaha berpikir dengan pemikirannya. Apakah dia akan ridha padaku bahwa aku menyetujui bibiku dan tanteku dan aku memuaskan orang dengan mengorbankan anak-anaknya? Bahwa aku memperbaharui untuk mereka kesedihan setiap saat? Bahwa aku mengingatkan mereka musibah setiap kali mereka hampir melupakannya atau menghibur diri? Apa manfaatnya bagiku ridha orang dan apa ruginya bagiku murka mereka?

Sungguh aku telah melakukan apa yang tidak dilakukan (sepengetahuanku) seorang pun sebelumku dan yang tidak kudengar hari ini bahwa ada yang melakukannya setelahku. Aku berdiri dari mereka dengan sikap tegas yang mereka tidak mampu dan tidak seratus seperti mereka bisa menggeserku darinya sejengkal, aku berpikir dan memutuskan dan memberitahu mereka keputusan yang paling mengherankan. Aku katakan kepada mereka: Aku terpaksa mengambil saudara-saudaraku dan menutup pintu rumah dengan kunci dan membawa kunci bersamaku, dan kita bertemu setelah ini.

Bayangkan yang bersamaku. Sungguh mereka berteriak dan meratap dan mengumpulkan tetangga-tetangga padaku, tapi semua ini "kata-kata", maka apa "perbuatan" yang bisa mereka lakukan? Nol; tidak ada. Itu seperti sikap kita dengan Yahudi dan selain Yahudi: "Aku menghabisinya dengan makian dan dia pergi dengan unta". Dan aku mengeluarkan mereka dari rumah dan aku ambil saudara-saudaraku dan tutup pintu dan bawa bersamaku kuncinya.

Maka ya Tuhanku maafkanlah karena Engkau tahu bagaimana keadaanku dan apa maksudku, dan ya ibuku maafkan aku, karena aku tidak melakukan ini

kecuali karena kasih sayang pada anak-anakmu dan cinta pada mereka dan takut atas mereka. Aku tidak mampu membuat mereka menelan kepedihan setetes demi setetes agar orang berkata bahwa kita telah menunaikan "upacara kesedihan". Aku tidak sanggup merobek hati mereka untuk menambal dengannya lubang-lubang antara kita dan orang-orang. Sungguh hatiku telah retak tapi akalku masih sehat, aku menanggung rasa sakitku untuk menghindarkan saudara-saudaraku (sejauh yang kububisa) dari memikul rasa sakit. Aku harus melupakan mereka dengan perjalanan apa yang menimpa mereka, tapi ke mana aku bepergian dengan mereka? Tidak ada bersamaku yang bisa kubawa bepergian ke Beirut apalagi lagi ke negeri yang jauh? Maka aku bawa mereka ke salah satu desa di lembah, dan aku belum tidur hingga aku menerima tikaman mendadak dari belati tajam, ketika kami datang menggelar tikar untuk tidur maka adikku yang kecil Saeed bertanya padaku: Dan di mana ibu akan tidur?

Sampai di sini dan biarkanlah aku melipat halaman-halaman cerita ini (meskipun kepahitan kenangannya akan tetap terlipat di hati sampai aku mati) dan membalik halaman dari buku kenangan yang tidak pernah kutulis darinya apa pun sebelum sekarang kecuali gambar-gambar dan pikiran-pikiran yang datang tersebar di sebagian yang ditulis setelah hari itu.

Aku melanjutkan halaman baru dari "Kenangan" ini yang sudah punya pembaca, dan untuk para pembaca ini ada pendapat yang datang padaku dalam apa yang mereka berkenan mengirimkan padaku berupa surat-surat, sebagiannya pujian dan sebagiannya kritik, dan sebagiannya ada klarifikasi dan pertanyaan. Dan surat yang datang padaku menyaksikan untuk pemiliknya bahwa dia dari orang fasih yang bodoh dan dari tokoh ahli hujat, dia melemparkan semua kotoran ini di depan pintuku karena aku ragu-ragu untuk mendoakan Arif An-Nakadi karena dia Druze.

Dan tiga surat dari dua laki-laki dan seorang perempuan berisi komentar tentang apa yang kukeluhkan dari saudaraku. Dan lebih baik bagiku untuk tidak mengeluh kecuali kepada Allah. Dan aku berterima kasih kepada mereka atas perasaan dan perhatian mereka, tapi urusan itu tidak seperti yang mereka sangka, dan dia adalah orang yang paling jauh dari sangkaan mereka ini. Sesungguhnya dia lebih baik dariku seratus kali dan lebih rajin beribadah,

kemudian dia -dengan zuhud dan ibadahnya- cerdas dan luas wawasan, ijazah universitasnya dalam fisika dan dia adalah salah satu pengajar yang paling mampu di Syam. Dan dia adalah dai kepada Allah dengan pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu Islam dan sejarah dan berita-berita, dan dia adalah penulis pengarang yang bisa menyusun syair, sedikit yang punya budaya seperti budayanya. Dan jika dia berbuat buruk padaku maka aku tidak akan berbuat buruk pada diriku sendiri sehingga menganiayanya dan mengurangi haknya, dan mungkin dia punya alasan pada dirinya sendiri dalam apa yang dilakukannya padaku, karena dia tidak akan berani melakukan yang haram kecuali dengan takwil. Tapi takwil bisa salah dan benar, semoga Allah memaafkannya dan mengampuni aku karena mengeluhkannya kepada orang-orang.¹

¹ Jika urusan buku ini diserahkan kepada saya, saya akan menghapus komentar ini dan apa yang ditimbulkan oleh komentar ini dari pembahasan sebelumnya mengenai topik ini. Namun saya tidak memiliki wewenang untuk mengurangi satu huruf pun dari tulisan kakek saya atau mengganti satu kata dengan kata lain. Saya hanya memiliki wewenang untuk memperbaiki kesalahan percetakan atau menjelaskan (dalam catatan kaki seperti ini) hal-hal yang mungkin tidak diketahui oleh pembaca umum. Karena itu saya tidak melakukan apa yang saya inginkan, tetapi saya membolehkan diri saya untuk menjelaskan masalah ini agar tidak ada pembaca yang berlebihan dalam mengartikan masalah ini ke kanan dan ke kiri.

Intinya adalah bahwa kakek saya - sebagaimana kalian ketahui - telah menjamin saudara-saudaranya setelah kematian ayah dan ibu mereka, dan memberikan kepada mereka semua yang mampu diberikan oleh orang seperti dia. Saeed adalah yang termuda di antara saudara-saudaranya, usianya ketika ayahnya meninggal baru tiga bulan, sehingga dia lebih dekat menjadi seperti anak bagi kakek saya daripada sebagai saudara. Kakek memberikan kepadanya perhatian dan perawatan yang sebagian kisahnya telah kalian baca dalam episode-episode sebelumnya. Syekh Saeed tumbuh dalam agama, sastra, dan ilmu pengetahuan hingga mencapai sifat-sifat yang digambarkan oleh kakek saya tentang dirinya dalam halaman kenangan ini. Dia mendisiplinkan dirinya dengan keras dan memaksakan diri menghadapi kesulitan hingga menjadi termasuk golongan para zahid dan ahli ibadah yang kita baca tentang mereka dalam "Shifat ash-Shafwah" dan buku-buku serupa. Ketegasan adalah salah satu sifatnya, jika dia berpendapat tentang suatu masalah, hampir seluruh penduduk bumi tidak akan mampu mengubah pendapatnya meskipun mereka semua bersatu melawannya.

Dia memiliki pendapat tentang televisi sejak hari pertama televisi tiba di negeri kami, yaitu bahwa televisi termasuk kemungkaran yang diharamkan. Tidak diperbolehkan memilikinya, tidak diperbolehkan hadir di tempat yang ada televisi, tidak diperbolehkan melihatnya, bahkan tidak diperbolehkan memasuki rumah yang terdapat televisi di dalamnya.

Ali ath-Thanthawi merasa khawatir terhadap televisi tetapi dia tidak mengharamkannya. Kalian akan menemukan dalam kenangan-kenangan yang akan datang - dalam berita persatuan dan perpisahan - bahwa dia ragu-ragu ketika diundang untuk memberikan ceramah pertama di televisi yang pernah dia lakukan dalam hidupnya. Dia berkata: "Ketika mereka

Dan ini adalah surat dari "seorang pembaca". Teman kami, Profesor besar Isaf an-Nashashibi yang terhormat, pernah menulis beberapa artikelnya di surat dengan nama "pembaca", tetapi an-Nashashibi telah pergi bersama para imam zaman yang lain dan tidak ada seorang pun setelah mereka yang dapat menggantikan posisi mereka. Pembaca ini berkata dalam pembicaraan yang panjang: Anda berbicara tentang Damaskus, lalu bagaimana kaki Anda terpeleset atau pena Anda salah sehingga Anda berada di Jalan Baghdad, dan di mana Baghdad dibandingkan dengan Damaskus?

Wahai saudaraku, Jalan Baghdad yang saya bicarakan itu ada di Damaskus. Apakah Anda tidak pernah mendengar bahwa di suatu negeri ada jalan yang dinamai menurut nama negeri lain sebagai penghormatan kepada negeri tersebut? Dan siapa yang tahu bahwa jalan pertama yang dibuka di Damaskus adalah Jalan Jamal Pasha, dibuka pada tahun 1916 dan kemudian dinamai Jalan an-Nasr, dan yang kedua adalah Jalan Baghdad ini yang dibangun oleh orang-orang Prancis pada tahun 1925. Dan saya ingat pembukaan kedua jalan

mengusulkan kepada saya untuk berbicara di televisi, saya ragu-ragu dan khawatir bahwa penampilan saya di televisi akan mendorong sebagian orang untuk memilikinya, dan mungkin mereka akan melihat di dalamnya hal-hal yang merugikan mereka, sehingga saya akan menjadi penyebabnya." Namun kemudian dia berani menyiarkan ceramah-ceramah di televisi dan berani memilikinya. Pada saat itulah saudaranya Syekh Saeed menolak untuk memasuki rumahnya karena dia tidak mau memasuki rumah yang terdapat televisi di dalamnya.

Hal ini terulang lagi di Kerajaan Saudi Arabia ketika Ali ath-Thanthawi datang ke sana kemudian disusul saudaranya Saeed. Tidak ada televisi di rumah kakek saya sehingga Saeed masih mengunjunginya. Ketika kakek memiliki televisi, Saeed berhenti mengunjunginya dan tidak pernah mengunjunginya lagi bahkan ketika bibi saya Banan terbunuh, semoga Allah merahmatinya. Dia tetap seperti ini selama bertahun-tahun; dia menolak berkunjung kecuali jika perangkat televisi disingkirkan, sementara kakek saya tidak mau melakukan itu karena bukan tabiatnya untuk berkompromi dan mengelak. Apa yang dia lihat sebagai kebenaran, dia lakukan tanpa peduli pada orang besar atau kecil. Bagaimana dia bisa berkompromi dengan saudaranya yang baginya seperti anak sendiri, padahal dia tidak akan berkompromi dengan orang besar dan menteri sekalipun? Maka terputuslah hubungan di antara mereka selama bertahun-tahun, hingga di hari-hari terakhir kakek saya - semoga Allah merahmatinya - ketika serangan penyakit bertubi-tubi menimpanya dan ajal sudah dekat, beberapa sahabat Syekh Saeed terus membujuknya hingga mereka berhasil meyakinkannya dan membuatnya mau mengunjungi saudaranya. Maka mereka bertemu di bagian rumah yang tidak ada televisinya (padahal sebelumnya dia tidak mau memasuki rumah yang ada televisinya meskipun televisi itu disingkirkan ke sudut rumah dan dimasukkan ke dalam peti). Dia terus mengunjunginya sesekali seperti itu hingga kakek saya meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya dan mengampuni saudaranya.

Itulah seluruh ceritanya (Mujahid).

tersebut. Pembukaan itu dilakukan pada masa revolusi untuk tujuan militer karena gang-gang Damaskus tertutup di hadapan kendaraan tentara yang tidak bisa berjalan di dalamnya, dan sebagian di antaranya tersumbat. Para tentara Prancis mengejar sekelompok pemberontak atau peserta demonstrasi hingga mereka terkepung di salah satu gang, dan mereka berdiri di pintu masuknya memutus jalan mundur mereka dan mencegah mereka keluar. Ketika malam tiba dan mereka masih mengawasi, pada pagi harinya mereka tidak menemukan seorang pun dan mendapati gang itu kosong tidak ada seorang pun. Maka mereka mengetuk pintu-pintu rumah untuk menggeledah tetapi di rumah-rumah itu tidak ditemukan selain penghuninya, sehingga mereka menjadi gila. Dan mungkin datang salah satu pemuda yang mengerti bahasa mereka lalu membuat mereka percaya bahwa di gang itu ada roh-roh dan hantu-hantu dan jin, dan bahwa mungkin hal itu akan menyakiti mereka, padahal banyak di antara mereka yang takut pada hantu dan roh. Maka tentara itu tidak mau menuruti perintah atasannya jika diperintahkan masuk ke gang-gang, dia rela dihukum karena itu lebih ringan baginya daripada gangguan hantu. Dan banyak orang Eropa yang takut hantu sebagaimana umumnya umat Islam takut jin.

Adapun kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa di antara rumah-rumah besar ada yang memiliki dua pintu: pintu dari gang ini dan pintu lain ke gang di kampung sebelah, dan antara kedua pintu itu sepuluh meter dari dalam rumah, tetapi orang yang berkeliling di jalan-jalan tidak bisa sampai ke sana kecuali setelah berjalan sepuluh menit. Dan sering kali pintu kedua berada di celah atau di tengah ruangan sehingga tidak terlihat kecuali oleh orang yang teliti dan menyelidiki dengan seksama. Di antaranya adalah rumah Syaikh Hasyim al-Khatib semoga Allah merahmatinya, memiliki pintu dari al-Khaidariyah dan pintu dari gang al-Burghul, dan antara keduanya jalan kaki di jalan lebih dari setengah kilometer. Dan seperti itu juga rumah Syaikh Salahuddin az-Zaim semoga Allah merahmatinya, memiliki pintu di gang as-Sammanah dan pintu dari belakang rumah-rumah, dan antara keduanya di jalan lebih dari itu. Dan biarkan saya jelaskan kepada Anda apa itu "belakang rumah-rumah"; sesungguhnya rumah-rumah dan tempat tinggal Damaskus berakhir dengan berakhirnya as-Sammanah dari sini, setelah itu tidak ada kecuali kebun-kebun Syam, dan setiap kebun di antaranya seukuran

perkebunan di Mesir. Para pria saling bertaruh siapa di antara mereka yang sanggup melewati belakang rumah-rumah di malam hari. Tempat yang sekarang menjadi jalan-jalan dan jalanan yang bercabang dari Jalan Baghdad yang dilalui mobil-mobil dan berdiri bangunan-bangunan di kedua sisinya, bersinar di malam hari dengan lampu-lampu seolah-olah di sana siang hari.

Pada tahun 1931 yang masih saya bicarakan itu, di jalan (Jalan Baghdad) tidak ada kecuali satu bangunan besar yaitu sekolah Laik, yaitu sekolah "non-religius", dan itu adalah sekolah menengah yang empat perlima siswanya adalah kami umat Islam. Dan jalan itu kosong dari pemukiman, di kedua sisinya ada kebun-kebun yang sekarang menjadi kotak-kotak semen berisi orang-orang berdesakan seperti sarden dalam kaleng, ini adalah rumah-rumah baru yang untuk membangunnya kami menebang setengah pohon-pohon Ghoutah. Dan yang ada di sana hanyalah rumah-rumah sedikit di gang-gang yang terhitung, di antaranya gang al-Khatib di mana kami tinggal di sebuah rumah yang luasnya enam puluh meter persegi, dan tempat paling terkenal di jalan itu adalah "warung kopi Dib asy-Syaikh".

Dan itu bukan warung kopi seperti warung-warung kopi biasa dan dia bukan seperti pemilik warung kopi lainnya. Dib asy-Syaikh (Abu Abduh) telah disebutkan namanya ketika membicarakan revolusi Suriah, salah satu tokoh "az-Zakarti". Dan az-Zakarti di Syam seperti "ksatria" di Eropa pada abad pertengahan. Apakah Anda tidak membaca kisah "Tiga Musketeer" karya Alexandre Dumas (padahal mereka berempat bukan bertiga) dan gambar "karikatur" ksatria dalam "Don Quixote"?

Di setiap gang ada satu atau sekelompok dari mereka, jika orang lemah meminta perlindungan kepada mereka, mereka melindunginya, dan jika orang yang terdzalimi meminta pertolongan kepada mereka, mereka menolongnya. Mereka melindungi perempuan-perempuan gang sebagaimana mereka melindungi perempuan-perempuan mereka, mereka cemburu terhadap kehormatan penduduk gang sebagaimana cemburunya mereka terhadap kehormatan mereka sendiri. Kebanyakan dari mereka memiliki toko untuk berjualan atau tempat untuk berpusat. Mereka mengawasi dari jauh rumah-rumah gang, jika mereka melihat orang asing di sana mereka menanyakan apa yang dia inginkan. Jika dia datang untuk keperluan yang sah, mereka

menunjukkan jalan dan membantunya, dan jika dia bermaksud buruk, mereka menasihatinya kemudian menegurnya, lalu mendidiknya dengan cara yang membuatnya tidak berani kembali lagi. Dan para pemimpin mereka memiliki panggilan biasa, Dib asy-Syaikh misalnya panggilannya "Abu Abduh", maka siapa yang memanggilnya berkata kepadanya: paman Abu Abduh. Dan yang levelnya di bawah para pemimpin memiliki panggilan besar: Abu Sayyah, Abu Ajaj, Abu Daas, Abu Sattam, Abu Kaoud, Abu Kasim... Dan Anda telah melihat di televisi di sini dalam serial-serial Syam tiga contoh: "Abu Antar" dengan rambutnya yang panjang dan lengan bajunya yang pendek dan kopiah miringnya dan permusuhan terhadap orang-orang, ini adalah contoh az-Zakarti yang berandal atau yang mengaku-ngaku jadi az-Zakarti. Dan "Abu Sayyah", dan dia adalah contoh az-Zakarti biasa. Dan pernah muncul sekali seseorang yang panggilannya dalam serial "Abu Hadid", dengan tarbus dan jubah panjangnya dan ketenangan serta ketenangannya, dengan keberanian dan ketajamannya, ini adalah contoh az-Zakarti yang asli.

Adapun kebun yang warung kopi ditempatkan di pintu masuknya adalah bagian dari Ghoutah "yang memeluk Damaskus di antara kedua lengannya seperti ibu yang begadang sepanjang malam menjaga anaknya, mendengarkan bisikan saluran-saluran air yang berkelana di padang-padang pesona dan percakapan anak-anak sungai yang mabuk dengan nektar Barada, yang selamanya berlari menuju terbitnya matahari mengarungi malam menuju matahari untuk mendahuluinya dalam terbitnya, dan bisikan 'zaitun' tua yang diputihkan oleh peristiwa-peristiwa zaman sehingga mulai berpikir tentang apa yang dilihatnya dalam hidupnya yang panjang dan apa yang didengarnya dan membaca untuk dirinya sendiri hasil kebijaksanaannya, dan tepuk tangan bidadari yang gembira untuk nyanyian burung-burung di dahan-dahan, kesenangan masa muda mengalihkannya dari berpikir dan merenung sehingga menghabiskan umur dengan berlenggak-lenggok kagum dan sombong, bersandar di bahu-bahu saluran air berjalan di pinggir-pinggir jalan setapak, menggoda gadis-gadis cantik dari anak-anak aprikot dan delima, cinta dan angin membuatnya condong kepada mereka, dia ingin di musim semi memetik bunga dari pipinya atau buah dari bibirnya, kemudian mundur darinya takut terlihat oleh mata-mata kenari yang menjulang. Dan kenari

adalah raja Ghoutah dengan keagungan dan kebesarannya, keagungan raja di bawah mahkotanya dan penguasa di atas singgasananya.

Dan warung kopi itu adalah tempat berkumpul para sesepuh kampung yang duduk di sana, berbincang dan begadang, ketika tiba waktu shalat ada di sana (sebagaimana di warung-warung kopi besar di Jalan Baghdad) yang mengumandangkan adzan dan yang mengimami orang-orang, dan mungkin berkumpul di belakang imam di warung kopi Luna Park dan di warung kopi yang berhadapan dengannya yang saya lupa namanya dua ratus orang atau lebih dari orang-orang yang shalat. Dan Abu Abduh semoga Allah merahmatinya mengizinkan kami mengadakan rapat-rapat kami (yaitu rapat-rapat komite mahasiswa yang saya pimpin) di warung kopinya, kami berpidato dan merencanakan rencana, dan mempersiapkan pemogokan serta menyiapkan demonstrasi. Dan suatu kali kami sedang dalam salah satu rapat ini lalu datang "penggerebekan" mengejutkan kami. Dan yang memimpinnya adalah seorang sersan polisi (atau pemegang pangkat yang dekat denganya) yaitu Abu Ajaj al-Khatib, maka dia menunda yang bersamanya dan mempercepat langkah kepadaku lalu memanggilku: Ali Efendi, Ali Efendi. Saya berkata: apa yang Anda inginkan? Maka dia memberi isyarat kepadaku agar tidak mengeraskan suara dan agar cepat kepadanya, lalu dia berbisik kepadaku sambil berkata: saya datang kepada kalian dengan terpaksa dan tidak punya waktu untuk memperingatkan kalian, maka berpencar dan duduklah dengan tenang, dan jika saya memaki atau berkata kasar jangan "tersinggung". Saya bersama kalian sebagaimana kalian tahu tetapi saya hanya menjalankan perintah. Dan anak buahnya telah mendekat kepada kami, maka dia berteriak: dilarang, dilarang satu kata pun kalau tidak saya tangkap kalian semua. Setiap orang pulang ke rumahnya. Kata terakhir: apakah kalian akan berpencar atau... hah.

Maka kami berpencar, dan dia kembali dengan yang bersamanya lalu kami kembali kepada apa yang kami lakukan. Dan laki-laki ini memiliki kisah menarik yang akan saya ceritakan kepada kalian semoga saya bisa menghibur kalian dengannya setelah saya bebani kalian dengan kisah-kisah duka dan kesedihan, tetapi pembicaraan sudah panjang, maka sampai kali yang akan datang insya Allah.

Dari Kenangan Tahun 1931 Sekolah Musim Panas dan Majalah al-Ba'ts

Saya berhenti di akhir episode sebelumnya pada kejadian yang menimpa Abu Ajaj. Saya ceritakan karena saya berjanji akan menceritakannya, dan karena saya berharap dapat menggambarkan senyum di bibir kalian setelah saya letakkan kesedihan di hati kalian dan air mata di mata kalian dengan kisah ibu saya. Dan ada orang yang berkata kepada saya: bahwa tulisan Anda tentang ibu Anda ada kepura-puraannya, dan orang yang berduka tidak sibuk dengan keindahan kata-kata dan tidak berbicara tentang gang-gang Syam dan jenis-jenis makanan di sana. Dan jawaban saya adalah bahwa saya menulis tentang kejadian itu setelah lima puluh sekian tahun, dan jika saya menulis tentangnya pada hari itu, kata-kata tidak akan keluar seperti yang kalian baca, bahkan saya tidak akan bisa menulis sama sekali. Apakah kalian tidak melihat bahwa ketika saya mencoba menulis tentang kejadian baru, kejadian anak perempuan saya, saya tidak bisa? Kemudian sesungguhnya sastrawan tidak melupakan keahliannya bagaimanapun dia menderita. Ini adalah ratapan al-Khansa untuk saudaranya Sakhr dan Mutammin bin Nuwairah untuk saudaranya Malik. Dan Abu Dzuaib dan Basyar dan Ibnu ar-Rumi dan at-Tahami ketika meratapi anak-anak mereka, dan Jarir dan ath-Thughra'i dan al-Barudi dan Abazah ketika meratapi istri-istri mereka... apakah salah satu dari mereka melupakan gaya ungkapannya dan seni kata-katanya, kecuali jika dia melupakan dirinya dan mengingkari wataknya? Dan kapan orang awam menggambarkan perasaan jiwanya seperti sastrawan menggambarkan perasaannya? Maka mengapa tidak ada kebenaran dalam apa yang mereka sebut kepura-puraan? Dan mengapa penyimpangan saya dan pembicaraan saya tentang gang-gang Syam dan jenis-jenis makanan di sana bukan bukti kesedihan saya? Orang yang di kakinya ada bisul yang harus dipecahkan mengulurkan tangannya ke sana, tetapi bayangan rasa sakit dan ketakutan daripadanya menjauhkan tangannya maka dia memijat kulit di sekitarnya dan menghindari menekannya.

Dan inilah kisah Abu Ajaj. Dan ini bukan kisah yang penting dan Abu Ajaj bukan orang terkenal di antara para laki-laki, dia adalah salah satu anak bangsa yang baik ini, yang murni fitrah dan bersih hati, yang tidak mengatakan kecuali apa yang dia yakini sebagai kebenaran dan tidak melakukan kecuali apa yang dia

lihat sebagai kebenaran; karena itu dia membenarkan orang-orang jika mereka berkata, dan jika dia percaya pada seorang syaikh yang menyeru kepada Allah atau pemimpin yang ikhlas dalam melayani tanah air, dia menaatinya dan tunduk kepadanya dan membantunya. Jika dia berjanji dia menepati walaupun dengan nyawanya, dan jika dia didzalimi dia marah walaupun dengan nyawanya. Ini adalah sifat-sifat asli anak-anak bangsa ini.

Ketika "kebangkitan para syaikh" bangkit, Abu Ajaj bergegas kepadanya dan menempel pada salah satu dari dua syaikhnya, yaitu sepupunya Syaikh Hasyim al-Khatib, maka dia rajin menghadiri pelajaran-pelajarannya dan mendengar nasihat-nasihatnya, dan meninggalkan teman-temannya dari kelompok az-Zakarti dan berteman dengan para penuntut ilmu dan mengambil pakaian mereka, dan memelihara jenggotnya dan berlebihan di dalamnya hingga menjadi salah satu jenggot terbesar. Dan dia pendek lebar bahu dan dada, maka itu menambah besar jenggotnya di mata yang melihatnya. Dan dia mengambil untuk dirinya sebuah toko di "an-Naufara" di bawah tangga pintu timur Umayyah, maka sempit penghasilan toko dengan kebutuhannya dan hampir bangkrut, dan dia punya hubungan dengan Ustadz Syakir al-Hanbali yang di atas perkenalan biasa dan di bawah persahabatan yang pasti, maka dia pergi kepadanya (dan dia adalah menteri dalam negeri) lalu berkata kepadanya: saya ingin pekerjaan. Dia berkata: wahai Abu Ajaj, pekerjaan apa yang akan saya berikan kepadamu sedangkan kamu tidak memiliki ijazah? Dia berkata: jadikan saya polisi. Maka menteri itu tertawa dan berkata: polisi yang punya jenggot menutupi dadanya dan sampai pusarnya? Dia berkata: tuan, saya cukur jenggot itu. Dia berkata: ketika kamu cukur, datanglah.

Maka Abu Ajaj pergi ke tukang cukur di samping tokonya dan berkata kepadanya: apakah kamu melihat jenggot ini? Cukur dengan pisau cukur. Maka tukang cukur itu mengira dia bercanda, ketika dia melihat keseriusannya dia terkejut dan takut mencukur jenggotnya untuknya takut dia menyesal dan memukulnya, maka dia keluar memanggil tetangga-tetangga dan mengumpulkan sekelompok orang kepadanya dan berkata: saksikanlah, Abu Ajaj ingin saya cukur jenggotnya dan saya takut dia menyesal lalu menyalahkan saya. Abu Ajaj berkata: ya, saksikanlah bahwa saya melakukan itu dengan keinginan dan pilihan dan dia tidak bertanggung jawab atas

apapun. Maka dia mencukurnya untuknya, lalu dia menggulung kumisnya dan memakai jas, dan pergi ke Syakir Bek tetapi dia tidak mengenalinya. Maka dia berkata kepadanya: yang kamu kenal Abu Ajaj. Maka menteri berkata kepadanya: apa ini wahai Abu Ajaj? Apa yang kamu lakukan dengan jenggotmu? Dia berkata: tuan, saya cukur seperti yang Anda perintahkan demi pekerjaan. Dia berkata: pekerjaan apa? Dia berkata: pekerjaan polisi yang Anda janjikan kepada saya, apakah Anda lupa? Dia berkata: tetapi kamu harus menunggu sampai anggaran keluar setelah dua bulan. Dia berkata: setelah dua bulan?!

Dan darah mendidih di pembuluh darahnya, maka dia pergi menutup pintu ruangan dari dalam dengan kunci dan berkata kepadanya: lihat Syakir Bek, kamu temanku tetapi kamu membunuhku ketika kamu memerintahkan saya mencukur jenggot saya demi pekerjaan, lalu kamu datang menghindari dari janjimu! Sesungguhnya kamu mengenal saya sepenuhnya, demi Allah saya iris perutmu dengan pisau di malam yang tidak ada cahaya bulannya, dan biarkan kementerian dan tentaramu menyelamatkanmu dariku.

Maka dia ingin mengulurkan tangan ke bel untuk memanggil polisi, maka dia berkata kepadanya: jauhkan tanganmu dari bel, masalah sudah sampai batasnya, dan kamu yang bersalah terhadap dirimu dan keluargamu karena kamu berjanji lalu mengingkari, maka entah kamu tandatangani sekarang keputusan pengangkatan dan saya bawa bersamaku atau kamu tunggu takdirmu.

Dan dia tidak keluar kecuali sambil membawa keputusan pengangkatannya sebagai polisi. Kemudian dia naik pangkat hingga menjadi kopral lalu sersan atau saya tidak tahu apa. Dan saya bersaksi bahwa dia adalah polisi yang ikhlas dalam pekerjaannya dan menjalankannya, tetapi dia tetap ikhlas kepada agamanya dan negerinya dan keluarganya. Dia bekerja di bawah pemerintahan Prancis sebagaimana ribuan pegawai bekerja, tetapi dia tidak memihak mereka dan tidak membantu mereka melawan kaumnya dan tidak melanggar demi mereka hukum-hukum agamanya. Tetapi jangan kalian kira bahwa kejadian ini adalah aturan, tidak, tetapi ini adalah penyimpangan; karena negeri tidak dalam keadaan kacau sehingga pekerjaan diambil dengan ancaman, dan laki-laki ini (Abu Ajaj) bukan penjahat, dan menteri (Syakir Bek)

bukan orang lemah. Tetapi dia salah ketika berjanji sebelum yakin akan kemampuannya untuk melaksanakan, dan Abu Ajaj sampai di tepi keputusan, dan orang putus asa yang nekad melakukan segala sesuatu, karena dia hidup di tengah para syaikh dan mereka mengenalnya dengan jenggot lebar dan pakaian ilmiah, maka bagaimana dia keluar kepada mereka dengan wajah tercukur mulus dan pakaian Eropa? Bukankah mereka akan mengira dia telah fasik atau gila? Bukankah mereka akan meremehkan dan menghina dia? Bukankah anak-anak akan mengejanya berteriak dan mengejeknya? Dan dahulu mereka berkata: kuasakan orang gila atas orang-orang berakal dia mengalahkan mereka dan kuasakan anak-anak atas orang gila mereka mengalahkannya. Dan Abu asy-Syamaqmaq bisa dengan sindiran (konyol)nya menakut-nakuti Basyar bin Barad yang para pemberani gemetar dari sindirannya ketika dia memasukkan sindirannya ke mulut anak-anak. Kemudian sesungguhnya laki-laki itu secara hukum berhak atas pekerjaan polisi dan menteri memiliki wewenang memberikannya.

Saya masih berada di tahun 1931, yang dalam hidup saya merupakan tahun yang penuh dengan peristiwa, kegembiraan, dan kesedihan. Di antara peristiwa-peristiwa ini ada yang bersifat pribadi dan ada pula yang termasuk peristiwa negara. Salah satu yang terjadi pada tahun itu adalah belalang, dan mereka yang membaca episode ini tidak mengenal belalang kecuali apa yang mereka pelajari tentangnya dalam "ilmu hewan" bersama dengan apa yang mereka pelajari dari "ilmu serangga": informasi yang mereka simpan dalam kepala mereka hingga hari ujian, maka ketika ujian tiba mereka mengeluarkan simpanan-simpanan ini dan menempatkannya di kertas jawaban, lalu jika mereka lulus sebagian besar dari mereka melakukan terhadapnya seperti yang mereka lakukan terhadap pelajaran-pelajaran lainnya, mengabaikannya kemudian melupakannya. Adapun kami, kata belalang memiliki makna lain bagi kami, mereka berkata: "Belalang dan perampok, Allah berkehendak". Mereka tidak bermaksud dengan perampok ini bangsa Muslim yang mulia yang melahirkan Salahuddin dan raja-raja besar dari Bani Ayyub, nauzubillah, melainkan apa yang beredar di lidah-lidah sejak dulu secara zalim dan fitnah dari penamaan perampok jalan dengan sebutan perampok. Dan di antara perampok (sebagaimana yang ada di antara orang Arab dan Turki dan Persia dan setiap bangsa dari bangsa-bangsa) ada yang saleh dan yang jahat serta

yang taat dan yang durhaka, dan tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab kecuali dengan ketakwaan.

Ketika Umar al-Za'ni di Lebanon pada tahun dua puluhan dan tiga puluhan abad ini menggubah lagu-lagu yang beredar di kalangan masyarakat seperti angin sepoi-sepoi, menyegarkan jiwa, dan dia melagukan dengan nada yang mudah dan mengagumkan yang dapat diingat pendengarnya dari sekali dengar, dan ditiru di Syam oleh Salamah al-Aghwani, di dalamnya ada nyanyian kecil (taqtuqah) tentang "belalang", yang dimaksud dengan belalang adalah orang-orang Prancis. Andai saja salah seorang sastrawan atau mahasiswa sastra mengumpulkan lagu-lagu ini dan mempelajarinya, karena ia merupakan seni dalam kata-kata, timbangan, lagu, dan tujuannya, dan ia adalah sejarah sosial yang jujur dari manifestasi kehidupan di Syam (yaitu di Suriah dan Lebanon) pada masa itu.

Belalang menyerang negeri sehingga tidak meninggalkan di dataran maupun di kebun-kebun sesuatu yang hijau kecuali memusnahkannya. Dan sungguh telah aku ceritakan kepada kalian tentang belalang yang datang kepada kami tahun 1914 menjelang Perang Dunia Pertama, dan aku masih di awal jalan belajar, masih kecil, tetapi aku ingat meskipun masih kecil bahwa langit sekolah yang memiliki halaman luas telah ditutupi oleh awan belalang yang menghalangi sinar matahari darinya, sungguh bukan kiasan. Dan belalang itu berjatuh kepada kami seperti hujan, padahal itu bukan hujan melainkan belalang. Dan kami setelah itu membaca dalam telegram yang diterbitkan surat kabar berita-berita pergerakan kawanan belalang setiap tahun atau beberapa tahun. Dan sekarang telah bertambah cara-cara pemberantasannya dan dikenal pestisida yang disemprotkan pesawat, tetapi kami tidak mengenal sesuatu pun dari itu ketika belalang tahun 1931 datang kepada kami, maka kami melawannya dengan tangan kami sebagaimana rakyat Palestina melawan penjajah penjahat dengan batu-batu yang tidak mereka miliki selainnya, mereka menghadapi dengannya senjata-senjata paling berbahaya dan paling licik yang diciptakan oleh otak-otak setan manusia.

Dan keluarlah para pemuda dan mahasiswa serta massa-massa sukarelawan untuk mengumpulkannya di malam hari dengan cahaya obor, dan aku -karena posisiku di komite mahasiswa- memimpin kelompok besar yang di dalamnya

ada ratusan mahasiswa persiapan (yaitu sekolah menengah atas: Maktab Anbar), aku keluar bersama mereka ke desa Raihan di samping Duma dan dekat rumah sakit Ibnu Sina, yaitu "rumah orang gila" di Qusair. Dan seandainya bukan karena pertolongan Allah, malam itu akan meninggalkan aku di antara penghuninya.

Bagaimana tidak gila dan kehilangan akal orang yang ditugaskan mengawasi ratusan mahasiswa yang di dalamnya ada yang kecil polos dan yang besar yang tidak dapat dipercaya, dan di dalamnya ada yang tampan dan yang licik bermaksud buruk, dan di samping mereka ada kemah lain yang di dalamnya ada orang-orang dewasa bukan mahasiswa, aku tidak punya kekuasaan atas mereka dan tidak punya wewenang terhadap mereka? Bahkan aku tidak memiliki kekuasaan yang cukup atas mahasiswa yang bersamaku. Dan kami sebagaimana manusia di setiap zaman dan tempat, takut akan apa yang disebut "penyimpangan seksual", dan kami telah menidurkan yang kecil dengan yang besar dan meletakkan bensin dekat api, maka bagaimana kami tidak takut ledakan? Dan adalah kesalahan bahwa aku keluar bersama mereka dan mengurus mereka. Apa urusanku dengan mereka? Sungguh aku telah menghabiskan malam yang tidak akan kulupakan; tidak ada yang mengalahkan kantukku sehingga aku meletakkan sisi tubuhku untuk tidur hingga aku melompat seperti orang yang disengat kalajengking, takut terjadi sesuatu yang buruk, maka aku berkeliling tempat tidur mahasiswa memeriksanya, jika aku tidak menemukan yang mencurigakan aku kembali mencoba tidur tetapi tidak bisa, hingga fajar menyingsing.

Dan musuh-musuh agama kami berkata dan mengulangi: bahwa asal mula penyimpangan ini (yaitu perbuatan keji yang diciptakan kaum Luth alaihissalam, maka penemuan itu dicatat atas nama mereka dan dinisbatkan kepada mereka), mereka berkata bahwa sebabnya adalah hijab wanita, seandainya air menemukan jalur yang digalinya, ia tidak akan mengalir di ladang-ladang, maka bukalah hijab wanita kalian akan terbebas dari penyakit ini. Dan kami hampir membenarkan mereka hingga kami mendapati bahwa penyimpangan ini di Inggris dan Jerman lebih banyak daripada di negeri kami, hingga mereka membuat undang-undang di sana untuk membolehkannya dan uskup-uskup mereka memberkati undang-undang ini! Apakah dari hijab wanita-wanita Jerman dan Inggris muncul penyimpangan ini di antara

mereka?! Dan mengapa mereka tidak terbebas darinya padahal wanita-wanita mereka terbuka hijabnya menampakkan aurat, hampir sebagian besar dari mereka tidak menolak tangan yang menyentuh? Tidak, bohong apa yang dikatakan musuh-musuh hijab dan bohong semua yang dikatakan lawan-lawan Islam.

Fajar menyingsing, dan aku mengembalikan mereka ke rumah-rumah mereka dan pulang ke rumahku, tetapi aku tidak kembali ke yang sepertinya; cukup aku gila sekali saja.

Dan di antara berita tahun 1931 bahwa ketika aktivitas melimpah dalam jiwaku dan uang berkurang dari kantongku, dan aku butuh menempuh setiap jalan terhormat dari jalan-jalan kerja dan mengetuk setiap pintu mulia dari pintu-pintu rezeki halal, adalah di antara pekerjaan yang kupraktikkan bahwa aku jadikan untuk mahasiswa bahasa Arab, bahasa dan sastranya, pelajaran-pelajaran yang kuumumkan dengan selebaran-selebaran yang dicetak dan di beberapa surat kabar, dan aku jadikan di sekolah Aminiyah setelah selesai pelajaran-pelajarannya dan pulangnya murid-muridnya, aku pakai ruang-ruang dan bangku-bangkunya.

Di tanganku sekarang salah satu "selebaran" ini dicetak dengan tulisan tangan paling mahir di atas kertas mengkilap tebal, judulnya "Pelajaran dalam Sastra dan Karangan dan Penerapan", dan yang dimaksud dengan penerapan - dengan istilah masa itu- adalah i'rab dan penjelasan aspek-aspek balaghah. "Disampaikan oleh Ali Thanthawi (sarjana sastra dan filsafat) untuk mahasiswa sarjana dan siswa menengah dengan bayaran yang sangat murah: dua lira dari mahasiswa sarjana dan satu lira dari siswa menengah untuk sebulan penuh. Bayaran dibayar ke administrasi sekolah setelah mahasiswa menghadiri tiga pelajaran untuk percobaan gratis. Dan disediakan seperlima pendapatan untuk administrasi sekolah. Pelajaran dimulai pada 15 Tasyrin Awwal (Oktober) tahun 1931". Dan di halaman kedua contoh dari topik-topik bulan pertama, maka dalam sastra: sastra dan kritik dan sejarah sastra, bagaimana dipelajari analisis sastra, dll. Dan dalam karangan: ide-ide dan bahasa, gaya, mazhab-mazhab karangan: mazhab realis, khayali, seni deskripsi, dll. Dan dalam penerapan: potongan dari Nahjul Balaghah karya

Syarif Radhi, penjelasan kata-kata anehnya, i'rab yang sulit, penjelasan aspek-aspek balaghah di dalamnya.

Dan sungguh mahasiswa-mahasiswa menyambut pelajaran-pelajaran ini dengan sambutan yang melebihi batas paling tinggi yang kuharapkan bahkan yang kucita-citakan, dan seandainya yang seperti itu diumumkan di zaman kita ini meskipun sangat membutuhkannya, berapa banyak menurut kalian yang akan menyambutnya? Maka ketika musim panas tiba dan liburan dimulai, aku perluaskan dan kunamakan "Sekolah Musim Panas", dan mencetak surat-surat (padaku sebagian darinya) yang kukirimkan ke sekolah-sekolah menengah pemerintah dan swasta serta Kristen, maka sebagian darinya menerimanya dariku dan berterima kasih kepadaku atasnya dan membagikannya kepada mahasiswa, dan sebagian membuangnya atau mengembalikannya atau memusnahkannya. Dan kesuksesannya luar biasa, memberikan kepadaku dan kepada sekolah uang yang kubutuhkan, dan kepada mahasiswa manfaat yang mereka butuhkan sepertinya, dan ia memiliki gema yang baik di kalangan masyarakat dan kenangan yang baik.

Dan aku tidak menyampaikan kepada mereka nahwu sebagai kaidah-kaidah kering dan timbangan-timbangan yang mereka hafal, tetapi aku pilih kitab "Rannat al-Matsalits wa al-Matsani fi Riwayat al-Aghani" (yaitu lagu-lagu Abu Faraj al-Isfahani, kitab terbesar dalam sastra dan terburuk dalam akhlak dan agama), maka aku membaca riwayat kemudian menugaskan seorang mahasiswa membacanya dengan bacaan yang benar, jika ia salah saat membaca aku peringatkan dia. Dan aku dalam setiap pelajaran memperhatikan satu bab dari bab-bab nahwu, marfu'at misalnya atau sebagiannya: fa'il atau mu'tada dan khabar, aku mengenalkan mahasiswa kepadanya dan menjelaskannya kepada mereka, dan aku batasi dalam perbaikan kesalahan (dalam jam ini) padanya saja tanpa yang lain.

Dan aku datang dengan cara untuk pemahaman yang kukutip asalnya dari nahwu Prancis (grammar), contohnya: "Zaid membaca", aku bertanya: siapa yang (atau apa yang jika fa'il bukan berakal) membaca? Jawab: Zaid, maka "Zaid" adalah fa'il. "Zaid membaca buku", membaca apa? Bukunya, maka "buku" adalah maf'ul bih. "Zaid membaca buku sore hari" kapan membaca? Sore, maka "sore" adalah zharaf zaman, yaitu bahwa perbuatan membaca

"maf'ul fih", yaitu pada waktu ini, dan ia manshub. "Zaid membaca buku sambil berdiri" maka bagaimana keadaannya saat membaca? Berdiri, maka kata "berdiri" adalah hal. "Zaid membaca buku karena menghormati guru", untuk apa membaca? Menghormati guru, maka kata "menghormati" adalah maf'ul li ajlihi, yaitu bahwa perbuatan membaca maf'ul karena penghormatan.

Dan aku berjalan dengan cara ini, maka aku pindah dari nama-nama sharih ke dhamir ke asma' syarth, dll. Kemudian mahasiswa ditugaskan meringkas riwayat yang dibacanya, kemudian kami melihat gaya bahasanya sesuai kadar yang cocok untuk mahasiswa-mahasiswa seperti mereka. Kami pelajari tujuan-tujuan penulis lalu kami klasifikasikan, dan kami lihat urutan bagian-bagiannya dan apakah berhasil dalam penyajiannya, dan apakah itu tujuan-tujuan yang baru atau meniru orang lain yang mendahuluinya, dan apakah ia menambah padanya atau hanya mengulang-ulang ide-idenya, dll. Kemudian kami lihat kata-katanya: kebenarannya dan kefasihan, keindahan keselarasannya atau pertentangannya, kejelasannya atau kekaburan dan keanehannya. Kemudian kami lihat kalimat-kalimatnya: apakah pendek jelas atau panjang rumit, apakah terbatas pada penjelasan makna atau menggabungkan kepadanya irama musikal yang memudahkan lidah mengucapkannya dan memperindah di telinga jejaknya, dan hiasan kalam, dan pencampuran hakikat dengan sesuatu dari khayalan dari bab isti'arah dan jenis-jenis majaz, dll.

Yaitu bahwa aku mengajarkan mahasiswa bahasa Arab seperti cara orang Arab asli menerimanya, dengan talaqqi dan mendengar bukan dengan hafalan dan pengulangan, dan dengan itu menjadi baginya kemampuan bukan hafalan.

Kemudian aku menemukan buku Prancis dalam karangan untuk guru bernama Baucely (M. Baucely) yang di dalamnya ada dua puluh empat pelajaran antara teoritis dan praktis, ia menjelaskan di dalamnya tahapan-tahapan yang dilalui pikiran penulis, meskipun itu melewati alam bawah sadarnya dan ia umumnya tidak merasakannya, yaitu:

(1) Persiapan ide-ide, dan sumbernya observasi dan bacaan. Dan ia jelaskan kepada mahasiswa bagaimana mengobservasi dan bagaimana membaca.

(2) Klasifikasi ide-ide, dan penyusunan rencana karya sastra dan pembayangan bagian-bagiannya.

(3) Pengungkapan ide-ide, dan pemilihan kata-kata, dan penyusunan kalimat-kalimat.

(4) Karakteristik topik, dan ini yang kami sebut "ilmu ma'ani", yaitu kesesuaian kalam dengan apa yang dituntut keadaan.

Aku tidak menerjemahkan buku itu melainkan meng-Arabkannya; yaitu menjadikannya Arab yang mengikuti gaya-gaya Arab dan mengambil contoh-contoh dan bukti-bukti dari kalam Arab yang fasih, dan menerbitkannya dalam bentuk bab-bab yang tidak kutemukan darinya kecuali potongan ini dari bab pertama, dan tidak ada di dalamnya nama surat kabar karena aku biasa memotong bagian yang di dalamnya ada artikelku, maka aku tidak lagi tahu di mana aku terbitkan dan kapan.

Dan betapa banyak yang hilang dari apa yang kutulis!

Dan di antara yang terjadi tahun 1931 dari peristiwa-peristiwa dalam sejarah hidupku adalah penerbitan majalah "al-Ba'ts". Dan inilah kalian gambar sampul nomor ketiga darinya tertulis: Majalah al-Ba'ts, untuk menjelaskan kebaikan-kebaikan Islam dan menjawab musuh-musuhnya serta menyebarkan sejarah Islam dan sastra kebangsaan yang suci. Majalah Islam pertama di Damaskus, diterbitkan mingguan oleh Jam'iyyah al-Ta'hdzib wa al-Ta'lim. Pemimpin redaksi Abu Haitham Muhammad Ali al-Thanthawi, direktur penanggung jawab Dr. Muhammad Lutfi Aziziyyah. Aku terbitkan sendiri pertama dengan judul: "al-Ba'ts, buku Islam yang terbit dalam bagian-bagian berturut-turut". Kemudian terjadi kesepakatan dengan "Jam'iyyah al-Ta'hdzib wa al-Ta'lim" bahwa mereka mengambil izin menerbitkannya dan membiayainya serta menunjuk untuknya direktur penanggung jawab dari anggota-anggotanya, dan bagiku urusan redaksi semuanya, dan jika untung kami bagi keuntungan setengah-setengah. Tetapi aku tidak mengambil sesuatu karena ia tidak untung, bahkan tidak berlanjut. Aku terpaksa menghentikannya karena anggota-anggota jam'iyyah dan teman-temannya, dan setiap orang yang membantu menerbitkannya atau berpartisipasi dalam

biayanya, mereka dan saudara-saudara mereka dan teman-teman mereka ingin menjadi penulis di dalamnya, maka aku lihat lebih baik bagiku meninggalkannya sementara ia masih bernafas seperti nafas orang sakit daripada meninggalkannya sementara nafasnya sudah padam.

Dan datang setelah lima belas tahun orang yang mengambil nama majalah Islam, lalu menjadikannya nama untuk partai yang tidak Islam.

Seruan untuk Menggunakan Sorban

Pada tahun 1931 juga terjadi "kisah sorban". Betapa banyaknya usaha yang saya lakukan pada tahun itu! Ketika saya mengingatnya dan melihat keadaan saya sekarang, saya heran dengan aktivitas dulu dan kemalasan sekarang; dulu saya seperti kuda yang tak pernah tenang, jika pemiliknya tidak memacunya menuju tujuan, ia akan berlari ke tujuan yang lain, tidak bisa diam karena kehidupan yang memancar dari setiap sel tubuhnya menghalanginya untuk tenang. Sekarang saya seperti kuda tua yang tidak bangkit kecuali jika kehidupan menyentuhnya dengan tongkatnya atau menariknya dengan talinya, dan jika bangkit pun dengan berat. Inilah dunia dan inilah sunnatullah bagi penduduknya, setiap yang baru akan usang dan setiap yang kuat akan lemah, kemudian setiap yang hidup akan mati. Meskipun begitu, saya masih lebih kuat secara fisik, lebih sehat, dan lebih jernih pikirannya dibanding siapa pun yang saya kenal dari teman-teman sebaya yang seusia saya. Alhamdulillah, ya Allah, langgengkanlah nikmat-Mu kepada kami.

Setelah itu, apa kisah sorban itu?

Kami dibesarkan dengan mengenakan tarbus yang tidak boleh kami lepas dari kepala. Jika salah satu dari kami masuk kepada guru kelas atau kepala sekolah atau bertemu dengan orang yang wajib dihormati dalam keadaan tidak berpenutup kepala, ia melakukan dosa yang patut dihukum atau layak dicela. Saya kira tarbus adalah penutup kepala terburuk, karena tidak menghalangi matahari dari mata di musim panas, tidak menangkai hujan di musim dingin, jika terkena air akan rusak, jika dua murid bertengkar dan tarbus salah satunya dipukul, jerami yang menjadi lapisan dalamnya akan patah, dan jika seseorang memegang jumbainya lalu merobeknya, ia tidak

bisa berjalan sampai membeli penggantinya. Kemudian tidak bisa dilipat, karena itu kami menyediakan kotak khusus saat bepergian yang memakan seperempat tas. Keringat merusaknya saat panas sehingga ujung-ujungnya menjadi kotor seperti aspal. Harus disetrika, sehingga orang-orang pada malam Idul Fitri berdesak-desakan ke tukang setrika seperti berdesak-desakan ke tukang cukur. Tukang setrika memiliki cetakan tembaga berbagai ukuran, ia memasangkan tarbus pada cetakan yang sesuai kemudian memasang cetakan dan tarbus pada cetakan yang lebih besar, api dinyalakan di bawahnya, dan ia memiliki alat penekan untuk menekan kedua cetakan beserta tarbus di antaranya, sehingga keluar dalam keadaan tersetrika. Sering tukang setrika salah sehingga memperbesar dan melebarkan tarbus atau mempersempit dan mengecilkannya, lalu harus disetrika lagi untuk diperbaiki. Hal lucu adalah guru kami Faris al-Khoury memiliki kepala yang termasuk paling besar yang pernah saya kenal, dan salah satu kelebihanannya adalah cepat menjawab; suatu kali ia pergi ke tukang setrika untuk menyetrika tarbusnya, tukang itu meminta upah lebih dari biasanya. Ia bertanya: "Mengapa ada tambahan?" Tukang itu menjawab: "Karena Anda tidak akan menemukan cetakan seperti ini di tempat lain." Faris Bey berkata: "Dan Anda juga tidak akan menemukan kepala seperti ini di tempat lain."

Orang-orang di Mesir dan Syam mengeluhkan tarbus dan berusaha menggantinya, tapi mereka berbeda pendapat tentang penggantinya. Kecenderungan lebih banyak ke topi, terutama setelah Mustafa Kemal membuka kedok, menampakkan wajah aslinya, wajah anak "Donmeh" dari Yahudi Salonika yang menampakkan Islam ketika datang dari Andalusia, dan kaum Unionis dari golongan mereka yang mempersiapkan jalan kekufuran dengan memerangi Islam secara sembunyi-sembunyi. Setelah jalan terbuka, datanglah Mustafa Kemal (Ataturk) yang memeranginya secara terang-terangan, dan di antara yang dilakukannya adalah mewajibkan kaum Muslim memakai topi di kepala mereka.

Di Mesir pada tahun dua puluhan muncul kampanye kuat untuk membuang tarbus dan menggunakan topi, yang didukung secara rahasia oleh kebanyakan orang yang belajar di Eropa dan membawa ilmu modern dari sana, dan bersama ilmu itu juga kuman penyakit jahat. Salama Musa dan orang-orang sepertinya menyerukannya secara terang-terangan. Kampanye

ini hampir menghabisi tarbus kalau tidak ditentang oleh pena-pena kuat dan ditolak pemimpin-pemimpin besar yang di hadapan mereka Salama Musa dan sejenisnya tidak lebih dari kelinci di bawah kaki gajah, di antaranya Saad ketika masih menjadi pemimpin Mesir dan salah satu panglima Arab. Saya telah menulis di majalah "An-Naqid" Damaskus (edisi 25 yang terbit pada hari Jumat tanggal 9 Dzulqaidah 1349 H / 27 Maret 1931 M) dalam artikel saya yang sekarang ada di hadapan saya, beberapa perkataan mereka. Di antara yang dikatakan Saad: "Perumpamaan orang-orang yang mengganti lambang mereka dengan lambang orang lain seperti perumpamaan orang-orang yang menyangkal nasab mereka dan menisbatkan diri kepada selain bapak mereka, maka mereka tidak mendapatkan apa-apa kecuali murka para bapak dan dianggap sebagai orang-orang yang mengaku-aku." Al-Aqqad berkata: "Termasuk rendahnya semangat adalah seseorang bersembunyi di balik topi karena malu dengan bangsanya dan tergila-gila pada kenikmatan semu. Termasuk pengecut, bukan berani melawan kemandegan, adalah mencuri penampilan suatu kaum yang tidak menganggapnya seperti mereka dan tidak menempatkannya di antara mereka sekalipun ia memakai pakaian mereka dan berbicara seperti mereka." Pemilik majalah "Al-Muqtataf", syaikh majalah-majalah Arab menulis: "Jika kita melihat tarbus dan topi dari segi ekonomi dan kesehatan, menurut kami tarbus lebih baik dari topi, dan mungkin sorban lebih baik dari keduanya." Ada orang yang berdalih bahwa penduduk Yaman menggunakan topi, tapi Syaikh Muhammad Bajunaid mendustakan mereka dan menjelaskan "bahwa yang dipakai orang Yaman adalah payung dari anyaman daun kurma lebarnya sekitar satu hasta, berbentuk bundar memanjang dan sangat runcing, digunakan para pekerja dan penggembala untuk melindungi diri dari terik matahari dan mereka menyebutnya payung." Dr. Mahjoub Tsabit, yang saat itu termasuk orang terkenal dan profesor kedokteran forensik di universitas, dalam pembicaraan dengan editor majalah Az-Zahra ketika krisis topi memuncak di Mesir berkata: "Penutup kepala yang benar adalah sorban, maka hendaklah pemuda kita beralih kepadanya jika mereka memang menolak tarbus. Sorban adalah pakaian kerajaan Yaman Saba sebagaimana ditunjukkan patung-patung yang ditemukan di selatan Jazirah dan di pedalaman Yaman, dan merupakan penutup kepala bangsa Mesir kuno yang mirip dengannya, demikian juga di utara Jazirah Arab. Kalau tidak memiliki sisi keindahan dan kewibawaan, tentu tidak akan kita lihat

sebagian orang Eropa di Suriah dan Palestina menghias diri dengannya bersama anak-anak mereka meskipun mereka datang dari negeri yang sudah lama menggunakan topi. Saya terkesan dengan penampilan inspektur pertanian Inggris ketika saya melihatnya saat berkeliling di Nablus dengan sorban di kepalanya dan jubah tergerai di atas jasnya. Adapun non-Muslim, jangan tanya tentang sorban mereka, dan semua orang Kristen Yordania Timur yang kami temui mengenakan sorban di kepala mereka, ada yang berwarna perak, emas, dan hitam, itu adalah pakaian mereka bahkan di gereja." Sampai ia berkata: "Mahkota seperti ini yang menghiasi kepala seperti ini, saya tidak melihat alasan untuk meruntuhkannya dan menukarkannya dengan topi-topi yang tidak memiliki nilai estetika (keindahan)." Dalam khutbahnya di klub Ar-Rabithah Asy-Syarqiyyah ia berkata: "Keffiyeh adalah salah satu yang paling indah untuk menghiasi kepala."

Semua ini terjadi di Mesir, dan lidah-lidah serta pena-pena ini telah memadamkan api fitnah dan memukul mundur kampanye tersebut, dan tarbus tetap bertahan di kepala raja, para menteri, pegawai, dan pelajar. Adapun di Syam, setelah masuknya Prancis dimulai perang melawan tarbus dan seruan kepada topi, tapi para pendukungnya tidak berani mengumumkannya secara lisan melainkan menyelundupkannya kepada kami melalui tindakan, mereka bekerja tanpa lelah sesuai rencana setan yang telah dirancang. Belum berlalu sepuluh tahun sejak masuknya Prancis sampai mulai munculnya topi-topi di kepala di tempat-tempat peristirahatan musim panas, topi-topi ringan yang terbuat dari bahan mirip jerami yang menyerupai helm yang ada di kepala tentara dan perwira pada masa Syarif Faisal. Bahkan helm itu adalah topi itu sendiri yang mereka beri ekor kain di belakang sebagai simbol keffiyeh dan di atasnya sorban kecil.

Kemudian mulai menyebar di sekolah-sekolah, kami melihat "beret", yaitu sejenis topi yang menyerupai kopiah lebar berwarna-warni, sampai-sampai seorang syaikh di Syam yang terkenal buruk kelakuannya memiliki sekolah dasar swasta dan memerintahkan murid-muridnya memakainya, tidak menghalanginya dari itu meskipun di kepalanya ada sorban putih besar dan ia adalah khatib Masjid Asy-Syuhada. Ia memiliki surat kabar yang terbit saat

diperlukan, yaitu saat perlu mencaci pegawai yang tidak menyelesaikan urusannya atau pedagang yang tidak membayar upeti. Kami memiliki surat kabar seperti itu, di antaranya surat kabar Basim Murad, dan yang lebih buruk surat kabar Fauzi Amin, dan orang-orang Prancis membiarkannya, bahkan melindungi dan mendorongnya selama tidak membangunkan rakyat untuk membebaskan negeri dari mereka dan dengan merusak masyarakat menjadi bantuan bagi mereka untuk mencapai tujuan mereka.

Kami melihat ini dan merasa sedih, kadang berbicara tapi di majlis-majlis kami atau hari Jumat di masjid-masjid kami, sehingga suara kami hilang dalam kebisingan besar yang menyalahi norma di sekeliling kami, sampai pemimpin Muslim India Syaikat Ali melewati Damaskus. Ia dan saudaranya Muhammad Ali adalah pemimpin Muslim paling terkemuka di India pada masa itu, dan ia adalah bom "cluster" yang meledak dengan semangat, tidak berkhotbah di klub atau masjid atau berbicara di suatu kelompok kecuali mereka terkena serpihan darinya yang menyalakan api semangat di dada mereka. Kami saat itu seperti kayu yang di atasnya tumpukan jerami yang telah basah bensin, tidak perlu untuk menyalakan api kecuali korek api... dan kunjungannya adalah korek api itu. Yang aneh saya tidak bertemu dengannya dan tidak mendengar sesuatu dari kata-katanya, tapi saudara saya Profesor Said al-Afghani hadir dalam khutbahnya dan datang menggambarkannya kepada saya dan merangkum apa yang dikatakannya.

Setiap kali saya menyeru kepada suatu perkara, saya mencetak selebaran dan menugaskan para pemuda dan pelajar yang bersama saya (mereka ratusan orang) untuk menyebarkannya, tidak berlalu sehari sampai ada di setiap toko, setiap sekolah, dan setiap masjid. Kertas murah dan upah cetak sedikit, tidak perlu izin pemerintah karena percetakan bebas, bahkan majalah non-politik yang ingin menerbitkannya hanya perlu memberitahu (sekedar memberitahu) Kementerian Dalam Negeri! Disebarkan selebaran empat halaman berjudul "Seruan kepada Pemuda Muslim" yang di antaranya saya katakan, saya kutip dari salinan selebaran yang sekarang di tangan saya:

"...dan ia menyampaikan khutbah dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Arab oleh kebanggaan pemuda Ajjaj Nuwayhid, yang di dalamnya ia menanam benih yang diberkahi yang wajib kita rawat dan sirami sampai

tumbuh dan berbuah seperti yang diharapkan. Seruan ini mungkin tampak aneh atau ringan bagimu, jangan biarkan itu menghalangimu untuk merenungkannya dan melihat seluk-beluknya, karena jika kamu melakukan itu kamu akan tahu nilainya. Di antara kaidah yang ditetapkan dalam agama kita bahwa barang siapa membuat sunnah yang baik (dalam penerapan bukan dalam pensyariaan) maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkannya, dan pemimpin Syaikat Ali akan mendapat pahala karena mengingatkan kita tentang keberanian Muslim dalam menegakkan syiar agamanya dan terang-terangan membelanya." Sampai saya katakan: "Dan ia melihat kami bertepuk tangan karena kagum dan terpengaruh, maka ia marah dan berkata: Seharusnya kalian wahai penduduk Damaskus, ibu Islam, meninggalkan kebiasaan Eropa ini. Mereka bertanya: Apa yang kami ganti? Ia menjawab: Yang diganti Muslim India dan Palestina Arab dengan Muslim dan Kristennya. Mereka bertanya: Apa itu? Maka ia berteriak dengan suara penuh yang membuat tempat berguncang: Allahu Akbar, Allahu Akbar. Dan ketika ia melihat kami mengenakan pakaian Eropa dari kain buatan Eropa ia berkata: Ini adalah penjajahan tubuh kita di samping penjajahan mereka atas negeri kita! Dan menyeru untuk kembali kepada pakaian nasional dan berpegang teguh padanya serta produk nasional dan menjaganya, dan berkata bahwa ia ketika di Inggris sewaktu belajar adalah pemuda paling bergaya dan mencukur jenggot dua kali sehari, sekarang ia cukup dengan kemeja buatan India yang sampai lutut dan di bawahnya celana dari kain India serta di kepalanya kopiah yang di atasnya ada sesuatu yang tampak seperti bulan sabit, jika kamu mendekat kamu bisa membaca kalimat 'Kita adalah penolong Allah'."

Dan saya sampai pada seruan - dalam selebaran ini - untuk membuang tarbus dan menggunakan sorban. Saya pergi ke salah satu pedagang sorban dan jubah di pasar Midhat Pasha, ayah dari sahabat Dr. Hikmat Hasyim, lalu membeli sorban, keffiyeh, dan jubah dan keluar dengannya. Saya mengajak para pelajar di sekitar saya untuk memakai sorban, yang pertama memakainya dan pergi dengannya ke sekolah menengah (Maktab Anbar) adalah saudara saya Naji dan temannya Mahmoud ar-Rifa'i (yang kemudian menjadi perwira tinggi tentara dan berperan kuat dalam menggulingkan Husni az-Za'im, kemudian wafat syahid semoga Allah merahmatnya) dan temannya Anwar al-Asysya. Pada hari berikutnya ada empat puluh dua sorban, kemudian

menyebar sampai menjadi setengah pelajar di beberapa sekolah, dan seperempatnya di yang lain, yang memakai sorban. Beberapa kepala sekolah melarang murid memakainya; di antaranya kepala sekolah Bahsa, yaitu yang dulu "as-Sultaniyyah ats-Tsaniyah" yang telah disebutkan, sekolah dasar terbesar di Damaskus dan ada sekolah dagang yang tergabung dengannya. Saya pergi kepadanya bersama beberapa pelajar senior yang bekerja dengan saya, ketika sampai berita kedatangan saya ia takut, tapi ia orang bijak sehingga mengirim orang untuk memberitahu pengawas agar mengizinkan yang datang dengan sorban untuk menampakkannya (sebelumnya ia melarang mereka sehingga mereka melilitkannya dan menaruh di tas). Ia menyambut saya dengan ramah dan mengundang saya dan yang bersama saya minum teh di ruangnya, dan mulai mengalihkan pembicaraan dari apa yang ia sadari saya datang karenanya sampai yakin bahwa sorban-sorban telah muncul di halaman sekolah. Lalu ia berkata: "Ya? Ada keperluan?" Saya berkata: "Saya ingin bertanya: apakah kalian punya peraturan yang melarang murid menggunakan sorban padahal itu lambang Arab dan..." Ia memotong sambil menampakkan heran dan berkata: "Siapa yang melarang mereka? Astaga, sama sekali tidak ada hal seperti itu di sini, silakan lihat."

Dan ia membawa saya keluar ke halaman sehingga saya melihat sorban di setiap sudut dan setiap tempat di sekolah! Ia takut menjatuhkan dirinya dalam masalah dengan saya karena saya saat itu adalah orator rakyat yang mampu menghasut orang, ketua komite pelajar, dan pekerja di surat kabar terbesar di negeri.

Penggunaan ikat kepala menyebar hingga diadopsi oleh beberapa tokoh terkemuka negeri. Di majalah "An-Naqid" ada foto saya mengenakan ikat kepala bersama Pangeran Said Al-Jazairi, cucu Amirul Mukminin Abdul Qadir dan ketua pemerintahan pertama (sementara) setelah keluarnya orang-orang Turki, serta Ridha Pasha As-Sabban dan lain-lain, namun saya tidak menemukan edisi majalah tersebut di tempat saya.

Surat kabar Perancis dan Inggris mengutip dari kantor berita tentang gerakan ini secara berlebihan dan dibesar-besarkan. Koran "Le Temps" (artinya "Zaman", koran Perancis terbesar pada waktu itu) mengklaim bahwa kami

membakar topi fez di Marjah Al-Hashish (yang sekarang menjadi stadion kota dan pameran permanen Damaskus), dan diberi komentar serta interpretasi yang tidak pernah saya dengar sebagai pencetus gerakan ikat kepala dan tidak pernah terlintas dalam pikiran saya.

Kemudian para pemuda mulai meninggalkan gerakan ini sebagaimana mereka bergabung dengannya, dan tidak tersisa bersama saya kecuali sedikit, lalu tidak tersisa selain saya. Saya bertahan selama tujuh bulan mengalami banyak kesulitan dengan jubah (mishlah). Jika saya naik trem di kerumunan, ujungnya tersangkut di pintu atau diinjak penumpang lain, atau terbuka sehingga ada orang masuk ke dalamnya atau tertarik dari saya sehingga saya keluar darinya. Jika saya memasuki percetakan (di koran), jubah itu kotor terkena tinta atau tersangkut di mesin.

Namun gerakan ini mencapai apa yang kami harapkan, yaitu menghentikan penyebaran topi, sehingga berkurang hingga hampir hilang. Tetapi kami tidak kembali ke topi fez, melainkan menjadi "telanjang" di bagian atas... kami berjalan dengan kepala terbuka, hingga membuka kepala menjadi umum mencakup para profesor, menteri, dan kepala negara.

Pembicaraan tentang topi fez, menyetriknya, toko-toko penjual topi, dan keramaian di sana pada malam Idul Fitri, menjadi pembicaraan masa lalu yang jauh.

Kami merasa baik terbebas dari topi, tapi apakah kami juga merasa baik dengan menghapuskan topi fez? Saya tidak tahu, tetapi yang saya tahu adalah bahwa dalam perbuatan saya itu, saya tidak bermaksud selain kebaikan.

Kenangan tentang Para Guru dan Ulama

Saya iri pada mereka yang menulis kenangan dan menemukan di hadapannya catatan harian yang ditulis pada masanya, yang mengingatkan pada yang terlupa dan mengembalikan yang hilang dari ingatan. Saya bertanya pada diri sendiri (ketika pertanyaan tidak berguna): Mengapa saya tidak menulis buku harian? Mengapa saya tidak menyimpan surat-menyurat? Mengapa saya duduk untuk menulis episode tapi tidak menemukan apa-apa untuk dirujuk dan diandalkan kecuali ingatan yang seperti tempayan yang saya tinggalkan penuh air, lalu kembali dan tidak menemukan kecuali sedikit di dasar wadah,

airnya telah hilang dimakan matahari dan angin sehingga menguap sebagaimana kenangan menguap dari kepala saya.

Andaikan ada di sini salah satu teman masa kecil atau sahabat masa muda yang menemani saya di sebagian jalan hidup, yang bisa saya ajak bicara dan dia berbicara kepada saya, saya mengingatkannya tentang apa yang terjadi dan dia mengingatkan saya, hal itu akan membantu saya dalam kondisi saya ini; karena pemandangan dan berita saling menarik satu sama lain, dan apa yang Anda dengar mengingatkan Anda pada yang serupa atau lawannya atau yang berhubungan dengannya. Inilah "asosiasi makna". Tetapi saya seperti orang yang bernyanyi di lembah sepi dan tidak menemukan gema nyanyiannya kecuali gaungnya sendiri!

Namun saya berterima kasih kepada "Ash-Sharq Al-Awsat" dan sebelumnya "Al-Muslimun"; tanpa keduanya (dan terutama tanpa "Al-Muslimun") Anda tidak akan membaca apa pun dari kenangan ini. Ini adalah nikmat Allah kepada saya bahwa keduanya memaksa saya menulis apa yang tersisa dari kenangan itu. Tetapi nikmat dunia tidak pernah murni dan tidak bebas dari hal-hal yang mengganggu, dan yang mengganggu adalah kesalahan cetak ini yang sahabat besar kami An-Nashashibi menyebutkan "at-tatbi'at" (kesalahan cetak). Saya tidak terganggu dengan kesalahan seperti "Aghani Abi Al-Faraj Al-Aghani" karena pembaca memahami bahwa itu dari typesetter, tetapi saya terganggu jika dinisbatkan kepada saya bahwa saya menulis "sepuluh kali" alih-alih "sepuluh kali" dan "mabuk atau mengantuk" alih-alih "mabuk atau mengantuk" sebagaimana yang muncul dalam "Bab Fatwa", seolah-olah saya tidak belajar bab isim yang tidak berubah dan tidak mengajarkannya. Saya telah mengatakan kepada Anda dalam episode sebelumnya bahwa saya membuka "Madrasah Shaifiyah" untuk mengajar bahasa Arab lebih dari setengah abad yang lalu.

Ya, sekarang saya tahu apa itu "perbuatan" yang tidak berubah. Ini adalah "kesalahan cetak" ini. Mereka "tidak berubah" kecuali jika Ustaz Ash-Shaibani mengubahnya! Bani Shaiban - wahai Ustaz - telah mengusir aib dari kami dan memberikan kami kebanggaan di "Dzi Qar", tidakkah Anda mengusir kerusakan ini dari saya?

Pembicaraan tentang Syakir Bek Al-Hanbali dalam hadits Abu Ajjaj membawa saya pada pembicaraan tentang Fakultas Hukum yang saya menjadi salah satu mahasiswanya pada tahun 1931.

Saya diterima sebagai mahasiswa di sana (sebagaimana tercatat dalam catatan resmi yang sekarang saya pegang salinan yang disahkan) pada 4/11/1930, meskipun kami mengambil Baccalaureat pertama dua tahun sebelumnya. Saya dan teman saya Muhammad Al-Jairudi berusaha dan mereka menerima kami sebagai mahasiswa di Institut (yaitu Fakultas) Hukum, dengan syarat tidak naik ke kelas dua kecuali setelah memperoleh Baccalaureat kedua. Dia masuk dan saya pergi ke Mesir (sebagaimana Anda ketahui) dan kembali setelah pintu penerimaan ditutup, sehingga dia mendahului saya dua tahun yang saya sia-siakan sebagaimana saya sia-siakan dua tahun sebelumnya karena pergantian negara dan perginya orang Turki dan datangnya Syarif, kemudian keluarnya Syarif dan masuknya orang Perancis.

Universitas Suriah terdiri dari Fakultas Kedokteran dan cabang-cabangnya (kedokteran gigi dan farmasi) dan Fakultas Hukum. Saya tidak tahu mengapa kami menyebut fakultas dengan institut, jadi kami berkata: Institut Hukum dan Institut Kedokteran, meskipun tulisan Perancis dalam judul resmi menyebut institut (La Faculte), yaitu fakultas.

Adapun Fakultas Kedokteran, itu lama, saya tahu dari yang lulus di sana sebelum tahun 1920 sekelompok orang yang masih tersisa Dr. Husni Sabah, dan dia sekarang ketua Majelis Ilmiah (yaitu Majma' Lughah Al-Arabiyah) di Suriah, dan dia adalah ilmuwan dalam kedokteran yang memiliki posisi internasional melalui karya-karyanya yang agung di bidang itu. Di antara yang telah pergi menghadap Tuhannya adalah Dr. Ahmad Hamdi Al-Khayyat, orang pertama yang mengajar ilmu bakteri, dia mempelajarinya di Institut Pasteur kemudian datang mengajarnya kepada mahasiswa, dan setiap orang yang menjadi dokter di Syam dari tahun 1920 hingga dia "pensiun" hingga Allah mewafatkannya dua tahun lalu adalah murid-muridnya. Dia menguasai ilmu-ilmu Islam dan mengetahuinya, mahir dalam bahasa Arab, Turki, dan Perancis, dan dia mengetahui bahasa Inggris, Jerman, Latin, dan Yunani. Dia adalah salah satu yang meletakkan terminologi Arab dalam kedokteran karena

Fakultas Kedokteran di Damaskus mengajar semua ilmu kedokteran dalam bahasa Arab, sehingga menjadi bukti nyata bagi mereka yang mengklaim bahwa bahasa Arab sempit untuk terminologi ini. Dia dan rekannya Dr. Murshid Khatir, ahli bedah, adalah penulis kamus terminologi yang selama bertahun-tahun dikomentari - dalam artikel berseri di majalah Majma' Lughah Al-Arabiyah di Damaskus - oleh Dr. Husni Sabah, semoga Allah memperpanjang umurnya.

Di antara yang saya ingat sekarang dari penyusun terminologi ini yang pantas Damaskus dan fakultasnya berbangga dengannya adalah Dr. Salahuddin Al-Kawakibi, dia adalah putra Syaikh Mas'ud Al-Kawakibi yang menjadi anggota Mahkamah Tamyiz (yaitu Kasasi) dan teman ayah saya. Saya hadir dalam majelis-majelisnya yang tak terhitung dan melihatnya dalam perjalanan dan hadir, makan dan tidurnya, dan saya akan berbicara tentangnya suatu hari. Pamannya (seperti yang saya duga) adalah pengarang "Taba'i' Al-Istibdad" yang terkenal.

Dan Dr. Jamil Al-Khani, dan Dr. Muhammad Muharram yang ayahnya (Misbah Bek Muharram) adalah ketua Mahkamah Tamyiz pada masa Syarif Faisal 1919, dan saya mengenalnya dan sering hadir bersama ayah saya dalam majelis-majelisnya. Dia adalah inspektur hakim pada masa Ottoman. Dan Dr. Syaukah Ash-Shatti, dan dia masih hidup sepengetahuan saya, semoga Allah memperpanjang umurnya dan merahmati para guru yang telah meninggal dari yang saya sebutkan dan yang lupa saya sebutkan.

Fakultas Kedokteran di Damaskus tidak setua Fakultas Kedokteran di Kasr Al-Aini di Mesir, fakultas kedokteran tertua di dunia Arab, dan tidak semuda Fakultas Kedokteran di Universitas Raja Saud. Dia seperti anak atau cucu bagi yang pertama, tetapi seperti ibu atau nenek bagi yang kedua. Adapun Fakultas Hukum, saya tidak tahu sekarang usianya, tetapi lebih dari usia di mana pegawai pensiun dan dipensiunkan, karena itu harga ijazahnya sekarang turun di "pasar pekerjaan", bukan karena kekurangan di dalamnya atau cacat dalam kurikulumnya atau kelemahan dalam pengajarnya, tetapi karena pemegang ijazahnya yang lulus di sana bertambah jumlahnya melebihi kebutuhan akan mereka, dan jika penawaran banyak permintaan berkurang maka barang menjadi murah.

Syarat masuk dipermudah sekali pada tahun 1928, ketika kami diterima dengan Baccalaureat pertama, sehingga jumlah mahasiswa tahun pertama mencapai seratus atau lebih, dan itu menjadi pembicaraan orang dan keajaiban mereka, kemudian datang waktu mereka mencapai tiga ribu.

Mata kuliah yang kami pelajari di fakultas adalah Hukum Dasar (yaitu Konstitusional), Hukum Internasional Umum, Hukum Internasional Khusus, Majallah (yaitu Hukum Perdata), Ekonomi, Perdagangan Darat, Perdagangan Laut, Hukum Perdata Perancis (yaitu Hukum Perdata Perancis), Hukum Administrasi, Prinsip Peradilan Administrasi, Ilmu Keuangan, Hukum Pidana dan Prinsip Peradilan Pidana, Hukum Romawi (atau Hukum Romawi), Hukum Perkawinan, Wasiat, Warisan, Hukum Wakaf, Hukum Tanah, Bahasa Arab, Bahasa Perancis, Metode Hukum, dan Ushul Fiqh.

Para guru berlapis-lapis, di antaranya ada satu yang akan saya khususkan untuk membicarakannya dalam satu episode, yaitu ulama penyair ulung orator yang mahir dalam bahasa Arab dan Inggris, ketua Dewan Perwakilan beberapa kali dan perdana menteri, dan pernah menjadi ketua Dewan Keamanan, dan dia salah satu jenius Arab di zaman ini, dan saya meminta Allah semoga benar apa yang ditulis tentangnya oleh orang yang menjadi pendampingnya dalam sakit dan hadir saat wafatnya bahwa dia meninggal dalam keadaan Islam, dan dia adalah Faris Bek Al-Khuri.

Dan sekelompok ulama, di antaranya ada satu yang menjadi mufti Syam dan ayahnya sebelumnya juga mufti Syam, dan dia mengajar kami Ahwal Syakhsyah (hukum perkawinan dan talak dan yang berhubungan dengannya) dan warisan, wasiat, dan ushul fiqh, dan dia adalah model sempurna ulama abad yang lalu, yaitu Syaikh Abu Al-Yusr Abidin.

Ulama abad yang lalu pada umumnya adalah ulama dari apa yang ada dalam buku-buku, mereka mengolahnya dengan sungguh-sungguh dan membunuhnya dengan penelitian dan pengkajian, tetapi kebanyakan dari mereka berhenti di situ, tidak melampaui dan tidak berpikir untuk menambahkannya. Ilmu-ilmu ini dimulai sebagaimana sungai-sungai besar dimulai: mata air banyak yang keluar darinya sungai-sungai kecil, kemudian berkumpul dalam parit, kemudian parit-parit berkumpul menjadi sungai. Jika

kita menggambar garis grafik untuk ilmu-ilmu ini kita akan mendapatinya naik dan tinggi, hingga ketika datang abad keempat Hijriah mencapai puncak atau hampir, kemudian rata tidak naik kecuali sedikit hingga abad kedelapan; keputusan ini berlaku untuk nahwu dan balaghah dan ilmu-ilmu Arab sebagaimana berlaku untuk fiqh dan hadits dan ilmu-ilmu agama. Atau seperti hasil pertanian yang datang dari ladang, kemudian berkumpul di pasar, kemudian dikeringkan atau disimpan, kemudian diletakkan di gudang-gudang besar. Abad kesembilan adalah zaman gudang-gudang tempat barang-barang ditumpuk, dan gudang-gudang ini adalah ensiklopedia (mu'lamat, yaitu ensiklopedia). Pada abad ini dikarang "Al-Itqan fi Ulum Al-Quran" dan "Al-Muzhir" karya As-Suyuti dalam ilmu-ilmu bahasa, dan di dalamnya atau dekat darinya dikarang "Nihayah Al-Arab" karya An-Nuwairi dan "Subh Al-A'sya" karya Al-Qalqasyandi dan "Fath Al-Bari" dan "Lisan Al-Arab". Koleksi-koleksi besar ini tidak dikarang dalam satu abad, tetapi semuanya dikarang setelah inovasi berhenti dan pembaharuan terputus, sehingga fiqh menjadi riwayat pendapat imam-imam bukan istinbath dari kalam Allah dan sunnah Rasul-Nya. Nahwu menjadi kaidah-kaidah kering terputus dari dalil yang sahih dan yang indah dari kalam Arab yang ma'tsur.

Balaghah tidak menjadikan pelajarnya fasih ketika berbicara atau menulis tetapi hafal apa yang berhenti di situ ketika mata airnya kering dan alirannya terputus; balaghah adalah "kritik" yang teratur, setiap kali datang penyair jenius atau sastrawan ulung dengan bentuk baru dari bentuk-bentuk ekspresi indah mereka mengenalnya, kemudian mengklasifikasikan kemudian meletakkannya pada tempatnya dalam ilmu balaghah. Jika datang yang memasukkan kinayah dalam isti'arah mereka menyebut apa yang dibawanya "isti'arah makniyyah", dan apa yang membaguskan kalam dari hiasan lafaz atau makna mereka jadikan ilmu yaitu "ilmu badi'", dan mereka klasifikasikan "muhassinat" ini dan ciptakan nama-nama untuknya. Balaghah terus naik hingga Al-Jurjani kemudian As-Sakkaki, lalu datang Al-Qazwini dan meringkas apa yang dikatakannya, maka kita berhenti pada "At-Talkhis" menjelaskannya kemudian meringkas penjelasan, atau meringkasnya kemudian menjelaskan ringkasan! Balaghah adalah kritik hidup yang berjalan dengan sastra hidup, menjadi kaidah-kaidah dingin mati tidak bergerak dari tempatnya, dan sastra (dengan syair dan prosa) tetap berjalan sehingga terputus hubungan yang ada

antara balaghah dan sastra. Ulama abad yang lalu dan abad-abad terlambat sebelumnya adalah ulama riwayat dan nukilan, mereka memahami apa yang ditinggalkan salaf tetapi tidak menambahkannya dan tidak mampu membuat yang serupa, perhatian mereka pada buku-buku bukan pada ilmu yang untuk mempelajarinya buku-buku ini dikarang. Karena itu Anda membaca dalam biografi salah satu dari mereka bahwa dia membaca buku ini dan buku itu dan bahwa dia mengajarkan murid-muridnya buku ini dan buku itu.

Syaikh Abu Al-Yusr Abidin adalah model ulama-ulama ini, tetapi dia model yang sempurna. Dia membaca pada ayahnya Syaikh Abu Al-Khair Abidin hasyiah misalnya dengan lima jilid besarnya tiga kali, dan mengajarkannya kemudian lebih dari tiga belas kali. Dan dia membaca puluhan buku, bukan seperti saya membaca dengan cara cepat untuk mengetahui isinya dan merujuk ketika dibutuhkan, tetapi sebagaimana kita kenal mahasiswa Azhar membaca sebelum Azhar berpindah ke rahmat Allah dan mendiami rumah-rumahnya universitas ini... mewarisinya dan bukan ahli waris syar'inya!

Syaikh Abu Al-Yusr adalah indeks yang berbicara (komputer) untuk buku-buku fiqh Hanafi, Anda bertanya kepadanya tentang masalah maka dia menunjukkan tempatnya dalam buku yang membahasnya seolah-olah dia yang meletakkannya dengan tangannya, tetapi jika muncul masalah baru yang tidak ada di dalamnya dia tidak mampu menjawabnya. Dan dia memiliki pengetahuan seperti ini tentang ushul fiqh (Hanafi) dan buku-bukunya, tetapi bukunya yang dikarang untuk kami dalam ushul adalah buku yang paling rumit. Saya tidak kesulitan dalam "Ahwal Syakhsiyah" yang diajarkannya dan wasiat dan warisan, karena saya telah membacanya sebelum duduk di hadapannya sebagai mahasiswa di Fakultas Hukum, adapun ushul fiqh belum pernah saya pelajari sebelumnya dan tidak memahaminya dari bukunya, tahukah Anda siapa yang menerangi jalan untuknya dan memberi saya keberanian menempuhnya? Guru kami Salim Al-Jundi.

Adapun buku-buku lama, Al-Manar dan At-Tahrir, saya tidak akan mampu membacanya apalagi memahaminya. Orang pertama yang saya kenal menyajikan ilmu ini dengan cara mudah dan jelas adalah Al-Ghazali dalam "Al-Mustashfa", dan dari ulama abad sekarang atau sedikit sebelumnya Syaikh Al-Khudari, kemudian menjelaskannya untuk orang dan memperjelas serta

menjelaskannya Syaikh Abdul Wahhab Khallaf, yang saya kenal di Mesir dan Syam dan mengambil manfaat darinya dan dari rekannya Syaikh Ali Al-Khafif, dan saya menduga yang pertama akalinya lebih besar dari ilmunya dan yang kedua ilmunya lebih besar dari akalinya. Syaikh Khallaf memiliki kemampuan menakjubkan untuk "menyederhanakan" masalah yang rumit dan menjelaskannya, dan seperti dia dari yang saya kenal Syaikh Syalthut yang saya bertemu dengannya di rumah Syaikh Abdul Majid Salim di Mesir ketika Az-Zayyat membawa saya kepadanya sehingga persahabatan saya dengannya berlangsung lama. Dari buku-buku ini saya memahami ushul fiqh, kemudian terbiasa dengannya, kemudian saya seperti yang saya duga menguasainya. Di antara yang mengarang di dalamnya Syaikh Muhammad Abu Zahrah rahimahullah jami'an.

Saya kembali membicarakan Syekh Abu Alyasar Abidin. Ia adalah seorang profesor di Fakultas Hukum kemudian terlintas dalam pikirannya untuk belajar kedokteran. Studi kedokteran tidak dapat diselesaikan kecuali dengan menguasai bahasa Prancis, maka ia mempelajarinya dan menjadi mahasiswa reguler di Fakultas Kedokteran sementara ia adalah profesor yang mengajar di Fakultas Hukum, hingga ia meraih gelar "Doktor Kedokteran" pada tahun 1926 dan memperoleh ijazah "Kolokium" Prancis. Ia membuka praktik dokter sehingga ia menjalankan praktik kedokteran sekaligus mengajar di Fakultas Hukum, dan memiliki halaqah di Masjid Al-Ward tempat ia menjadi imam dan berkhotbah Jumat. Ia memberikan fatwa kepada para penanya dan mengajari di rumahnya siapa saja dari para penuntut ilmu yang datang kepadanya. Ia memiliki perpustakaan besar yang berisi banyak naskah langka, sehingga ia tekun mempelajarinya, selalu membaca dan menulis. Dari perpustakaannya, sahabat dan guru kami Izzuddin At-Tanukhi mengambil naskah "Al-Ibdal" karya Abu Thayib Al-Lughawi yang diterbitkan oleh Majma' Ilmi di Damaskus. Ia meninggalkan tiga puluh karya tulis yang ditulis dengan tangannya sendiri yang pernah saya lihat dan saya tulis tentangnya di koran Al-Ayyam Damaskus pada 18/5/1961, yang diterbitkan darinya hanya satu yaitu buku "Aghalith Al-Muarrikhin" (Kesalahan Para Sejarawan).

Di antara para ulama profesor adalah Said Mahasin, ia adalah pengacara paling cakap yang pernah saya kenal di Syam dan Mesir dalam perkara-perkara perdata. Ia tumbuh sebagai penuntut ilmu dengan cara para syekh

kemudian belajar hukum di Istanbul dan mengambil ijazah dari sana, dan pada tahun 1928 menjadi menteri dalam pemerintahan yang tidak diridhai rakyat sehingga muncul demonstrasi menentangnya, dan ia mendapat banyak penderitaan lalu keluar dari pemerintahan setelah beberapa bulan dengan membawa beban dari kementerian tersebut. Ia mengajari kami "Al-Majallah", yaitu materi dasar di Fakultas Hukum, yang diterbitkan oleh Utsmaniyah setelah pembentukan pengadilan-pengadilan resmi untuk menjadi semacam hukum perdata. Disusun oleh komisi ulama besar pada tahun 1286 H dan dikumpulkan di bagian awalnya kaidah-kaidah fikih dalam seratus materi, susunannya - secara umum - bagus dan bahasanya baik, tetapi diambil hanya dari mazhab Hanafi saja. Hal ini memberatkan para penguasa sehingga mereka menetapkan pasal 64 dalam undang-undang "Ushul Al-Muhakamat" Utsmaniyah yang dengan itu mereka menghancurkan seperempat dari Al-Majallah, dan kami terus menggunakannya sampai datang Husni Az-Zaim pada tahun 1949 yang menghancurkan sisanya dan mendatangkan hukum perdata, yang akan dibahas nanti. Profesor Said Mahasin memiliki syarah (penjelasan) Al-Majallah yang bagus, dan syarah yang paling luas adalah syarah Al-Atasi, dan Qadri Pasha memiliki undang-undang yang ia susun sendiri namun tidak digunakan berdasarkan Al-Majallah, yang sering dijadikan rujukan oleh Profesor As-Sanhuri dalam penelitian-penelitiannya.

Pelajaran Mahasin sangat bermanfaat, terutama ketika ia menceritakan kepada para mahasiswa tentang sebagian dari pengalamannya dalam perkara-perkara yang ia tangani. Ia - selain ilmunya yang luas - adalah orang yang sangat cerdas di antara orang-orang yang pernah saya kenal, lawannya di pengadilan mengira bahwa ia telah menguasainya dan mencengkeram lehernya serta memastikan memenangkan perkara, namun tiba-tiba ia berpegang pada benang yang tersembunyi dari lawannya yang tidak diperhatikannya, sehingga lawannya baru sadar ketika benang itu sudah melilit lehernya dan ternyata yang menang adalah Profesor Mahasin. Ia menjadi ketua pengacara dan merupakan pengacara terbesar di negeri dengan honorarium termahal, meskipun ada gangguan pada lidahnya yang tidak pernah hilang sampai Allah mewafatkannya. Ia adalah salah satu dari lima orang yang seandainya Allah memberi mereka selain ilmu juga kefasihan dan kelancaran lidah, tidak ada yang dapat menandingi mereka. Di antara

mereka adalah guru kami Salim Al-Jundi, dan syekh para qadhi syar'i, faqih Hanbali keturunan para faqih Hanbali, orang yang lurus dan bersih yang tidak mengenal kompromi atau tawar-menawar dalam kebenaran yaitu Syekh Hasan Asy-Syathi, dan syekh kami Abu Alyasar, dan syekh para syekh kami, ulama yang berumur panjang yang hidup selama seratus delapan belas tahun dan bersamanya hidup ingatan yang kuat yang tidak melemah dan humor yang tegas dan tajam yang tidak berkurang, ketua Mahkamah Tamyiz Syar'iyah Syekh Abdul Muhsin Al-Asthawani.

Di antara para profesor ada yang menjalankan tugasnya dengan baik dan berhasil, tidak termasuk ulama yang jelas ilmunya dan bukan pula orang bodoh yang terbuka kebodohnya; di antara mereka adalah Profesor Syakir Al-Hanbali. Kami mengenal namanya sejak kami di sekolah dasar pada masa Utsmaniyah saat Perang Dunia Pertama karena kami mempelajari sejarah raja-raja Bani Utsman dalam buku karangannya, dan ia berwibawa dan tenang, tidak ada seorang pun dari kami yang berbicara dalam pelajarannya atau berbisik, padahal kami berbicara dalam pelajaran yang lain dan keluar masuk, tetapi jika pelajarannya tidak ada seorang pun dari kami yang masuk setelah pelajaran dimulai dan tidak ada yang keluar sebelum pelajaran selesai. Ia tidak menambahkan apa yang ada dalam buku, dan mungkin ia menghafalnya, tetapi jika ditanya ia menjawab dengan jawaban yang menunjukkan banyaknya informasi yang dimilikinya. Ketika ia menerbitkan buku "Ushul Al-Fiqh" dan menghadihkannya kepada saya, saya mendapatinya menyajikan buku "Al-Manar" dengan penyajian yang dapat dipahami dengan gaya zaman, tetapi yang membuat saya kecewa adalah bahwa ia mencuri halaman demi halaman dari buku Syekh Abdul Wahhab Khallaf, memindahkannya sebagaimana adanya tanpa menunjukkan sumbernya. Kenyataan bahwa ia adalah guru saya tidak menghalangi saya untuk menunjukkan pencurian-pencurian ini ketika saya menulis - sebagaimana ia minta - kritik terhadap buku tersebut. Kemudian ia turun dari ketinggiannya dan melepaskan jubah kewibawaannya di akhir usianya, dan turun ke arena pers dengan mendirikan majalah "Al-Aqlam", dan mengundang saya untuk menulis di dalamnya, maka saya melihatnya dengan mata yang sama seperti saya melihat setiap pemilik koran tempat saya menulis.

Di antara mereka ada profesor yang lebih cenderung lemah, tetapi mereka menutupi kelemahannya. Ada salah satu di antara mereka yang saya dengarkan kuliah pertamanya (atau pelajaran pertama sebagaimana kami katakan), saya terkejut saat pertama kali masuk fakultas melihatnya berkeliling di ruang kelas berbicara dengan berapi-api dan berlebihan serta menunjuk dengan kedua tangannya, tetapi saya tidak mendapat banyak manfaat darinya, ia seperti kincir (penggiling) yang bersuara keras tetapi tepungnya hanya sedikit. Namun masih tersisa dalam ingatan saya sampai sekarang sesuatu dari yang ia katakan karena pada waktu itu hal itu baru bagi saya, yaitu bahwa kami adalah mahasiswa universitas dan mahasiswa universitas berbeda dengan murid sekolah, murid diajarkan ilmu lalu menghafalnya sedangkan mahasiswa bekerja sendiri dengan bimbingan profesornya sampai mencapainya, dan di sekolah ada buku yang ditetapkan yang dipelajari murid dan dipahami dan ujiannya berdasarkan apa yang ada di dalamnya, sedangkan di universitas (dengarlah ini wahai para mahasiswa) tidak ada buku yang ditetapkan tetapi topik-topik yang diminta yang dikumpulkan mahasiswa dari sumber-sumbernya dan disusun dan memberikan pendapatnya tentangnya, kemudian menyajikannya kepada profesor sebagai penelitian yang telah disiapkan. Dan universitas yang memaksakan kepada para mahasiswanya sebuah buku yang mereka ujikan bukanlah universitas tetapi sekolah menengah! Apa yang ia katakan benar, tetapi saya mendapatinya ketika saya mengenalnya seperti pernyataan para calon dalam pemilihan, program lengkap tetapi pelaksanaannya ditangguhkan, janji-janji tetapi "janji-janji Urqub kepada saudaranya di Yatsrib (Yatsrib bukan Yatsrib)", ia adalah Profesor Sami Al-Maidani pengacara besar, dan ia mengajarkan kami hukum internasional.

Di antara para pengajar yang mulia adalah Profesor Steve, seorang Prancis yang pandai yang merupakan penasihat legislatif negara Suriah, ia mengajarkan kami ilmu yang seperti pintu masuk untuk mempelajari hukum, ia menyampaikannya dengan baik dengan logat yang fasih dan nada yang jelas, pelajarannya menunjukkan pemahamannya dan ilmunya, tetapi yang menerjemahkannya ke bahasa Arab membawanya dengan teks yang rumit dan buruk, tidak jelas dan tidak dapat dipahami, namun itu adalah di awal masa pengajaran, dan ia telah matang setelahnya dan menjadi salah satu

profesor yang mulia dan menjadi menteri wakaf, maka ia berbuat baik dalam kementerian, kemudian masuk bersama Husni Az-Zaim dan menjadi perdana menteri, lalu dibunuh bersamanya ketika ia dibunuh, ia adalah Profesor Muhsin Al-Barazi. Di antara mereka ada yang cerdas akalnya, lancar lidahnya, kuat kepribadiannya memiliki kedudukan sosial, seandainya ia berusaha sedikit pasti menjadi salah satu profesor terbaik, tetapi ia malas tidak mempersiapkan pelajarannya dan tidak memedulikannya, seolah-olah ia tidak memiliki hati nurani yang menghisabnya; ia adalah salah satu pilar Blok Nasional dan salah satu pengacara yang pandai berpidato, Profesor Fayiz Al-Khuri, adik bungsu Faris Bek, dan ia mengajar hukum Romawi.

Dan seorang profesor yang kami cintai karena kemuliaan jiwanya dan akhlaknya yang baik, tetapi kami tidak menemukan ilmu padanya melainkan susunan kata-kata dan menghabiskan waktu, maka ia lebih cenderung bodoh, atau ia bodoh. Dan yang lain tidak hanya bodoh tetapi jenius dalam kebodohan (jika ada kejeniusan dalam kebodohan!), ia mengajari kami ekonomi dalam buku yang asalnya karangan Charles Gide yang terkenal, diterjemahkan oleh Javid Pasha menteri Persatuan yang terkenal juga (dan ia asalnya Yahudi dari golongan Donmeh dan namanya David (yaitu Daud), lalu ia mengubahnya, atau ayahnya mengubahkannya menjadi Javid agar seperti nama-nama Turki, sehingga lebih pandai dalam tipu daya dan lebih keras dalam permusuhan terhadap Islam). Kemudian profesor yang mengajarkannya setiap kali menemukan di antara para profesor atau mahasiswa yang memiliki pena yang fasih ia meminta agar ia memperbaiki dan mengoreksi ungkapannya sampai menjadi buku sastra! Dan ia tidak menutupi kebodohnya dengan diam tetapi membukanya dengan lidahnya, maka ia membuang seperempat jam pertama dengan membaca absen, mengangkat kacamata dari matanya untuk membaca nama kemudian memakainya lagi untuk melihat mahasiswa yang disebutkan namanya, kemudian memerintahkan salah satu mahasiswa membaca bab dari buku sehingga menghabiskan sepertiga jam, kemudian menjelaskan. Dan inilah contoh dari yang tersisa dalam ingatan saya dari penjelasannya: dalam buku disebutkan deret bilangan dan geometris maka ia berkata: Tahukah kalian apa deret bilangan dan apa geometris? Maka kami berkata (untuk bersenang-senang dengan penjelasannya dan mengejeknya): Kami tidak tahu. Maka ia

berpikir dan mengambil sikap ulama yang serius dan berkata: Yang bilangan wahai anak-anakku adalah yang berkurang dan geometris adalah yang bertambah! Dan suatu kali disebut "Misanthrope" (yaitu nama sandiwara komedi karya Moliere) maka ia berkata: Tahukah kalian siapa Misanthrope? Kami berkata: Tidak. Ia berkata: Ia adalah ulama dari para ulama ekonomi! Kami berkata: Semoga Allah memberi manfaat kepadamu sebagaimana engkau memberi manfaat kepada kami.

Kenangan tentang Universitas dan Ujian-ujian

Para mahasiswa berbeda tingkatan: di antara mereka ada kelompok yang diberi gaji, artinya mereka belajar dan mendapat penghasilan, seperti mahasiswa Kerajaan Arab Saudi; seorang dari mereka mendapat seribu riyal per bulan, sedangkan saya dipensiunkan setelah mencapai puncak tangga jabatan dan diberi di Suriah seperti gaji wakil menteri, dan tidak mencapai yang setara dengan seribu riyal! Di antara mereka ada yang belajar gratis, dan di antara mereka ada yang seperti saya tidak mendapat ilmu kecuali dengan membayar harga "angsuran". Dan mereka ini di antaranya ada yang memiliki ayah kaya yang memberi apa yang diminta dan tidak membuatnya merasakan kebutuhan terhadap sesuatu, maka ia meluangkan diri untuk belajar, menghabiskan seluruh waktunya untuk itu dan mencurahkan seluruh tenaganya untuk itu, sedangkan saya masuk universitas (sebagaimana kalian ketahui) tanpa memiliki harta yang dapat saya andalkan dan tanpa ayah atau kerabat yang dapat saya harapkan, dan atas saya selain membayar "harga ilmu" harus menafkahi diri saya dan keluarga saya. Maka saya adalah mahasiswa di universitas, dan guru di sekolah-sekolah swasta, dan terkadang pengajar di Perguruan Tinggi Ilmiah Nasional, dan bekerja profesional di pers, menulis artikel dan mengoreksi "bukti cetak" dan menyusun berita serta memberikan komentar padanya, sementara saya juga berpidato dalam acara-acara dan demonstrasi dan bekerja dengan komite mahasiswa dalam mempersiapkan pemogokan, dan hadir - dengan semua itu - dalam majelis para ulama dan duduk dalam halaqah para syekh, dan berpartisipasi dalam kegiatan perkumpulan-perkumpulan Islam tanpa bergabung resmi dengannya atau masuk ke dalamnya, dan berkhutbah Jumat, dan memberikan pelajaran-pelajaran privat.

Di antara yang paling sulit yang saya alami dari pengalaman dalam bidang pelajaran privat adalah pengalaman yang telah saya lupakan sehingga tidak pernah saya ceritakan kepada kalian, yaitu bahwa di "Gerbang Shalihiyah" ada lembaga swasta milik seorang profesor Lebanon yang bernama (seingat saya) Sulaiman Sa'd, disebut (sepertinya) Universitas Arab, ia mendengar bahwa saya pandai bahasa Arab dan membutuhkan uang, maka ia menawarkan kepada saya untuk memberikan pelajaran khusus padanya untuk satu mahasiswa dengan upah yang dianggap sangat besar, maka saya terima. Dan kejutan besar pada hari pelajaran adalah bahwa mahasiswa ini datang membawa serta ta' ta'nits (tanda feminin), bukan mahasiswa tetapi mahasiswi gadis muda yang memancar kemudaan dan melimpah kecantikan, menyebarkan di sekelilingnya medan pesona seperti medan magnet, saya tidak sanggup memfokuskan pandangan padanya untuk menggambarkan wajah dan matanya, tetapi saat mata saya bertemu matanya cukup untuk berkata padaku dan aku berkata padanya. Dan mungkin saya berlebihan dalam bayangan saya, dan mungkin kemudaan saya dan karena saya belum pernah berkumpul sebelumnya dengan gadis selain keluarga saya dan bahwa dalam jiwa saya ada emosi dan keinginan yang ada dalam jiwa pemuda seperti saya, mungkin inilah yang membuat saya mengira bahwa saya melihat padanya apa yang saya lihat.

Dan kesimpulannya saya terkena darinya seperti yang menimpa orang yang menyentuh kawat yang bermuatan listrik. Dan saya berdiri mengumpulkan napas dan menunggu untuk sadar dari keterkejutan saya, terombang-ambing antara kecenderungan jiwa saya untuk mengajar gadis ini dengan kebutuhan saya terhadap upah besar yang ditawarkan kepada saya, dan ketakutan saya kepada Allah yang saya minta agar menjauhkan saya dari jalan haram dan tempat tergelincir, dan saya ragu apakah saya katakan: tidak, sehingga saya merampas diri saya dari kenikmatan kecantikan dan harta, atau saya katakan: ya, sehingga saya menempuh jalan kesesatan? Dan saya berharap dapat menolak tapi tidak mampu, dan agama saya mencegah saya untuk menyatakan penerimaan. Dan pikiran-pikiran ini berlalu dalam jiwa saya seperti "film" yang berputar cepat, sementara mereka menunggu jawaban dan ia mendesak saya padanya mendorong saya untuk menerima, maka saya berkata: Tetapi saya tidak dapat mengajar nona sendirian. Dan saya lupa

mengatakan kepada kalian bahwa ia tidak berjilbab, rambutnya tergerai di bahu dan lengannya tampak, mereka berkata: Mengapa? Saya berkata: Karena agama saya mengharamkan ini bagi saya. Ia berkata: Saya akan datang dengan saudara laki-laki saya bersama saya untuk hadir dalam pelajaran. Dan seandainya ia tidak berbicara! Karena suaranya adalah pesona lain yang tersembunyi padanya, dan dari suara-suara ada yang mempesona meskipun pemiliknya berbicara dengan nasihat dan peringatan.

Dan saudaranya hadir, lalu saya mengajar dia. Pelajarannya (bayangkanlah) adalah tentang kurikulum sejarah sastra dalam ujian baccalaureate yang dimulai dengan puisi Bashar dan Abu Nuwas. Andai saja pemuda itu mengajarkan hadits Bukhari kepada gadis seperti ini, setan pasti akan menemukan jalan masuk ke dalam pertemuan mereka, apalagi pelajarannya tentang ghazal Bashar yang terbuka dan terang-terangan serta puisi Abu Nuwas?! Saya mengajar dia empat atau lima pelajaran, Allah lebih tahu bagaimana keadaan saya saat itu, dan meskipun saya tidak tahu (percayalah) warna matanya, karena sayalah yang malu bukan dia; saya selalu menghindari menatap matanya, meskipun jiwa saya merindukan apa yang saya hindari. Kemudian saya menyadari bahwa melanjutkan pelajaran dengan menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan sementara di dalam jiwa ada keinginan yang menggebu adalah sejenis siksaan dunia, dan menatapnya serta menghilangkan kekakuan dan menguatkan hubungan dengannya akan memaparkan diri saya pada siksaan akhirat yang lebih berat. Maka saya tinggalkan untuknya sisa upah yang tersisa bersamanya, dan saya melarikan diri darinya sementara hati saya tinggal bersamanya! Seandainya saya tulis dalam keadaan ini sebuah cerita, pasti akan menjadi salah satu cerita paling mengagumkan. Dan saya mampu menulisnya, tetapi saya menghormati ketuaan saya untuk tidak kembali sekarang ke omong kosong ini, dan saya mengasihani para pembaca muda.

Dan mereka mewajibkan kami untuk hadir, yaitu menghadiri sejumlah tertentu pelajaran para profesor, jika kami tidak melengkapinya, mereka tidak memungkinkan kami mengikuti ujian. Dan tidak seharusnya mahasiswa dipaksa mendengarkan pelajaran universitas, tetapi hal itu kembali kepada

kemampuan pengajar dan penilaian mahasiswa. Barangsiapa dari para profesor yang memiliki ilmu yang membuat mahasiswa merasa membutuhkannya dan merasakan manfaatnya, dan memiliki kemampuan penyampaian untuk menyajikan ilmunya dengan baik: dengan cara penyampaian yang bagus dan ekspresi yang indah, dan tidak kasar dan keras sifatnya serta tidak sombong atau angkuh atau bodoh, profesor seperti ini akan didatangi mahasiswa tanpa ada tongkat yang menggiring mereka atau paksaan yang memaksa mereka, sebagaimana mereka datang mendengarkan pelajaran bermanfaat di masjid dan ceramah berguna di klub, mereka berlomba-lomba mendatangnya padahal tidak ada yang memaksa mereka.

Mengapa kuliah universitas tidak dibuka pintunya untuk semua mahasiswa, siapa yang hadir maka selamat datang, dan siapa yang tidak hadir maka tidak ada celaan padanya selama kelulusan ditentukan oleh ujian, dan saat ujian mahasiswa akan dimuliakan atau dihinakan? Dan tidak ada hak bagimu untuk bertanya kepadanya dari mana dia memperoleh ilmu: dari pelajaran guru atau dari buku-buku atau dari mulut para ulama selain pengajar, yang penting dia menguasai apa yang dituntut darinya dalam kurikulum dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya pada hari ujian. Bukankah ini adalah tradisi mahasiswa Al-Azhar dahulu dan saudara-saudara Al-Azhar: sekolah Qarawiyyin, dan Zaitunah, dan Dar al-Hadits di Damaskus, dan halaqah ilmu di semua masjid? Kita telah mengambil cara ini akhirnya, tetapi kita tidak mengambilnya jernih dari sumbernya melainkan mengambilnya dari saluran setelah saluran itu menempuh perjalanan jauh, melewati Amerika kemudian kembali kepada kita, dan telah mengubah namanya menjadi "sistem kredit jam".

Saya mengajar sejak tahun 1345, dan tidak pernah terputus dari mengajar hingga tahun yang kita hidup ini yaitu tahun 1403. Dan saya mendengar dari orang-orang bahwa saya termasuk yang cerdas, sehingga ketika hal itu berlangsung lama, saya mempercayainya dan mengira - karena kesombongan saya - bahwa saya benar-benar cerdas, tetapi ketika datang kepada kita sistem jam kredit, saya melihat bahwa saya termasuk orang-orang bodoh besar karena saya tidak mampu memahaminya! Dan saya tidak tahu mengapa kita tidak mengembalikannya ke asal usulnya yaitu metode pembelajaran di

Al-Azhar dan sejenisnya, dengan memperbaiki pinggiran-pinggirnya dan memodifikasinya hingga cocok untuk zaman ini? Atau kembali ke sistem tahun yang ada pada masa kami: ilmu-ilmu dibagi dalam tahun-tahun, sehingga ketika mahasiswa menguasai kurikulum suatu tahun dan menguasainya dengan pemahaman, dia pindah ke tahun berikutnya. Atau mungkin saya mengatakan ini karena saya tidak menyadari kebaikan sistem jam kredit, atau karena saya sudah menjadi "tua" yang selalu menoleh ke belakang, mencintai yang lama dan merindukan ke sana serta membenci yang baru dan menjauh darinya... saya tidak tahu!

Masalah terbesar bagi saya dan kebanyakan mahasiswa bersama saya adalah "Mim-mim", hingga dibicarakan oleh rombongan - seperti kata mereka - dan kabar itu disampaikan oleh pendahulu mahasiswa kepada penerus, dan dijadikan bahan lelucon dan anekdot serta dibuatkan puisi. Profesor Adib al-Taqi al-Baghdadi (guru bahasa Arab di SMA putri) yang dulunya mahasiswa hukum sebelum kami, berkata kepada Faris Bey al-Khoury:

Andai aku tahu sementara hari-hari zalim... dan kalian adalah penolong orang yang terzalimi jika dianiaya Apa yang kalian katakan tentang orang yang membutuhkan "mim" kalian... jika dia datang meminta "mim" itu dari kalian?

Dia mengambilnya dengan lelucon yang fasih tanpa bekerja untuk itu, sebagaimana penyair-penyair penjilat mengambil harta umat dengan kata-kata indah yang kebanyakannya adalah dusta... harta yang dibayar oleh pekerja keras lalu diambil oleh pendusta dan munafik (maksud saya kebanyakan penjilat bukan semuanya).

Apa itu "Mim-mim"? Para profesor membaca nama-nama mahasiswa di awal setiap pelajaran (setiap sesi) untuk mengetahui siapa yang hadir dan siapa yang tidak hadir, karena pintu fakultas terbuka tidak ada penjaga yang menghitung yang masuk dan mencegah yang keluar. Karena itu dilakukan "pengecekan" ini di awal setiap pelajaran, mereka menaruh di depan nama yang hadir huruf mim (artinya hadir), kemudian "mim-mim" dihitung menjelang ujian, siapa yang memperoleh jumlah yang diperlukan diterima dalam ujian dan siapa yang tidak memperolehnya disingkirkan dan dicegah darinya. Ini adalah "mim-mim". Di antara para profesor ada yang membaca semua nama,

dan ada yang sayang waktu mereka dan waktu mahasiswa untuk membuang-buangnya dalam urusan yang bukan urusan profesor dan bukan pekerjaan mereka, tetapi ini adalah pekerjaan administrasi yang ditangani oleh administrasi, dan ada yang menyerahkan kepada mahasiswa yang dipercaya untuk menunjuk dalam daftar kepada yang hadir dan yang tidak hadir, kemudian menghitung mahasiswa dari jauh dengan pandangannya, jika dia mendapati "mim-mim" dalam daftar lebih banyak dari yang hadir di tempat, dia tahu bahwa orang yang dipercayanya telah berkhianat. Dan ada yang tidak menghitung nama-nama dan tidak melihat yang hadir dan tidak mempedulikan urusan itu, dan menandatangani daftar lupa bahwa itu adalah amanah dan bahwa Allah akan menanyai kita tentang semua yang dipercayakan kepada kita.

Dan saya terbenam dalam pekerjaan-pekerjaan yang hampir membuat waktu saya sempit, dan saya mencuri dari antaranya jam-jam dimana saya menyusup ke fakultas dengan langkah cepat untuk mengambil "mim" dan menyelip melarikan diri, kecuali jika pelajarannya untuk seperti Abialyasar Abidin atau Faris al-Khoury atau Said al-Muhasini atau Steve, maka saya tidak mampu melarikan diri. Dan siapa yang mampu melarikan diri dari meja yang penuh sementara dia lapar? Saya tetap seperti itu sepanjang tahun kecuali sebagian kecilnya, dan mungkin saya lupa dalam kesibukan pekerjaan-pekerjaan fakultas dan apa yang ada di dalamnya, hingga ketika tidak tersisa antara saya dan ujian kecuali satu bulan, saya tinggalkan semua yang ada di tangan saya dan bersembunyi sehingga tidak ada yang melihat saya dan tidak mengetahui tempat saya, dan saya tekuni buku-buku fakultas dan catatan-catatannya dan referensi-referensinya, tidak memikirkan kecuali itu dan tidak menyibukkan pikiran saya dengan selainnya, dan persembunyian saya (kebanyakannya) di rumah paman saya Syaikh Abdul Wahhab, dan rumah itu di samping Masjid Umayyah dekat Madrasah Badra'iyah dan Hammam Samah, di gang yang lebarnya empat hasta yang bercabang darinya lorong yang lebarnya kurang dari satu depa, kamu masuk ke dalamnya empat puluh hasta kemudian memutar denganmu sehingga kamu berjalan empat puluh lainnya, telah ditindih oleh rumah-rumah sehingga gelap di siang hari yang terang, kamu masuk dari pintunya ke selasar kecil di dalamnya "ruang" tamu dan fasilitasnya kemudian ke halaman luas di dalamnya pohon-pohon dan

"merambat" naik ke "Masyraqah" membawa setiap tahun lebih dari dua ratus (kilogram) anggur lokal yang ukuran bijinya melebihi ukuran ibu jari orang besar, seolah-olah "gada kristal" seperti yang digambarkan Ibn ar-Rumi, dan di depan rumah ada serambi yang menghadap ke ruangan besar, di sanalah tempat tinggal saya di bulan ini dan tempat tidur saya.

Dan saya merasakan sejak saat masuk ke rumah bahwa saya keluar dari dunia dan meninggalkannya di belakang punggung saya, sehingga tidak melihat apapun darinya dan tidak mendengar suara apapun di dalamnya. Dan apa yang saya dengar? Padahal tidak ada pada masa itu suara-suara yang mengejarmu hari ini sementara kamu di dalam rumahmu, mengganggu tidurmu dan merusak pekerjaanmu dan membuatmu benci hidupmu, sehingga kamu lari ke dokter saraf dan ke Valium dan Norbium dan Triptizol dan Ansidone dan keluarga besarnya yang banyak jumlah sedikit pertolongan, yang berbaris di hadapanku sekarang di rak dua belas buah darinya, semoga tidak diberkati!

Tidak ada "radio" ini yang kita dengar sekarang dari setiap tempat dan di setiap saat, tidak istirahat dan tidak mengistirahatkan, muncul sebelum matahari terbit dan tidak turun meskipun timbangan malam turun dan fajar dekat, jika satu stasiun diam yang lain berbicara! Dan seandainya siapa yang ingin mendengar mendengar sendiri tidak akan ada jalan bagiku kepadanya karena dia berhak mendengar apa yang disukainya, tetapi mengapa dia memaksaku mendengar apa yang tidak kusukai? Orang yang menemukan "radio" ini seandainya dia tahu bahwa itu akan menjadi alat gangguan dan sarana kejahatan yang diletakkan di tangan orang bodoh dan wanita tolol pasti bunuh diri, menelan pil kalium sianida atau melemparkan dirinya dari jendela atau menembak dirinya, atau bunuh diri dengan yang lebih buruk dari itu yaitu memiliki "urusan" di negara yang pegawainya beragama "rutinisme" ditambah dengan kelalaian pegawai dan: "Datang besok, sedang sibuk"!

Tidak ada pada masa itu (tahun 1931) kecuali dua perangkat radio, salah satunya milik Muhammad Ali Bey al-Abid presiden republik dan yang lain milik Pangeran Said al-Jazairi, dan perangkatnya sebesar kulkas, belum ada radio-radio kecil ini yang dibawa dengan tangan seperti orang sakit membawa kuman penyakit menularnya menyebarkannya (gratis) kepada orang-orang.

Saya mengambil "mim-mim" dengan cara seperti Profesor at-Taqi dan sejenisnya, dan dengan tipu daya dan ancaman. Dan saya mohon ampun kepada Allah sekarang dari apa yang terjadi ini, dan dosanya bukan hanya pada saya sendiri tetapi pada siapa yang menetapkan hukum ini.

Hingga ketika bulan berlalu dan persiapan senjata pertempuran selesai, saya muncul bersenjata lengkap dan masuk ujian. Dan saya menjalaninya di tahun pertama sementara saya memakai jubah dan ikat kepala, maka Allah memberi taufik dan saya yang pertama di antara teman-teman yang di antara mereka ada yang lebih dekat kepada keutamaan para profesor daripada keadaan mahasiswa. Kalian melihat itu dalam gambar halaman catatan, adapun coretan pada kata "pertama" dengan tetap mempertahankannya terlihat karena mereka membatalkan sistem peringkat mahasiswa dan cukup dengan tiga tingkatan: baik dan cukup dan lemah. Dan saya tidak menyarankan mahasiswa untuk berbuat seperti saya karena ini adalah sesuatu yang saya lakukan karena terpaksa, dan mahasiswa yang bijak mempersiapkan ujian dari hari pertama, berjalan pelan-pelan langkah demi langkah seperti kura-kura Lafontaine, ini lebih selamat daripada meniru (seperti yang saya tiru) kelinci, dan seperti yang selalu saya lakukan. Ini adalah cacat saya, dan penulis harus menghindarkan pembacanya dari cacatnya. Saya menunda setiap pekerjaan hingga waktu terakhirnya kemudian bangun terburu-buru berlari seperti orang gila; saya telah meninggalkan hikmah Arab yang benar "jangan tunda pekerjaan hari ini ke besok" dan mengambil kata bodoh dari penulis fasik Oscar Wilde "jangan tunda ke besok apa yang bisa kamu kerjakan lusa"! Penundaan telah menyia-nyiakan banyak kebaikan dunia bagiku dan aku mohon kepada Allah - dengan sangat - agar tidak menyia-nyiakan kebaikan akhirat bagiku. Al-Ghazali pernah menghitung dirinya lalu berkata kepada jiwanya: wahai jiwa, tidakkah kamu beriman bahwa Allah melihatmu dan memperhatikanmu? Dia berkata: ya. Dia berkata: tidakkah kamu tahu bahwa semua yang kamu kerjakan dicatat untukmu atau atasmu, dan bahwa kamu akan berdiri besok di hadapan Allah untuk dihisab karenanya dan dibalas dengannya? Dia berkata: ya. Dia berkata: tidakkah kamu tahu bahwa Dia Maha Pengampun Maha Penyayang dan bahwa Dia cepat hisabnya

keras siksaannya? Dia berkata: ya. Dia berkata: bagaimana kemudian kamu mendurhakai-Nya?

Maka jelas baginya bahwa penyakitnya bukan dari lemahnya iman tetapi dari penundaan dan hilangnya tekad. Saya telah berkata sebelumnya bahwa setiap orang dari kita ingin lurus dan bersiap untuk perjalanan dan berbekal untuk kepergian, tetapi dia menunda dan menunda. Dia selalu berharap untuk bertobat, dan terus dalam penundaan dan harapan hingga ajal mendahuluinya. Ya Tuhan, berilah kekuatan dariku untuk membenarkan tekad kembali kepadaMu, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali denganMu.

Saya di tahun kedua fakultas hukum ketika diangkat sebagai guru (dan akan datang pembicaraan tentang itu), dan telah tersisa untuk ujian kurang dari dua bulan, maka saya terima pekerjaan saya dan rajin menjalaninya, dan terpaksa menunda ujian hukum ke sesi kedua dan diberi taufik alhamdulillah dalam ujian itu.

Dan yang menghalangi studi saya di universitas adalah larangan untuk menggabungkan pekerjaan dengan studi universitas, padahal banyak mahasiswa yang bekerja. Hal ini menjadi krisis yang dimanfaatkan oleh pihak oposisi dan banyak diperdebatkan, seperti yang kita baca sekarang di surat kabar tentang pemerintah Maroko yang sekarang menerapkan larangan serupa. Segala upaya gagal dan pemerintah tetap pada keputusannya, tetapi setiap aturan ada pengecualiannya, dan saya termasuk pengecualian itu. Mereka memejamkan mata terhadap Bassam Kurd Ali karena pamannya, guru kami Muhammad Kurd Ali adalah menteri, dan terhadap saya karena saya... karena saya apa? Haruskah saya mengakui kenyataan dan berkata: karena saya tajam pena, pandai bicara, dan dikelilingi pasukan mahasiswa?

Dan mereka mengizinkan saya menunjuk wakil untuk mengajar menggantikan saya. Di antara teman-teman saya ada seorang pria yang mandiri, penuntut ilmu dari murid-murid Syaikh Hasyim al-Khatib, dan dia adalah seorang tukang kayu di "al-Qabaqbiyyah", tukang kayu yang ahli yang makan dari hasil kerja tangannya dengan uang halal sebagaimana keadaan sebagian sahabat besar dan ulama besar. Dia pergi menghadiri pelajaran Syaikh Hasyim di masjid kemudian menuju tokonya di pasar, melakukan pekerjaannya dengan baik dan menasihati orang yang bermuamalah dengannya dan puas dengan sedikit

yang halal. Dia bukan penipu, bukan tamak, dan tidak menyombongkan diri dalam pekerjaannya, dan selain itu dia termasuk ahli futuwwah (kesatria), pemain pedang. Permainan pedang dan perisai adalah kebanggaan para pria, dan jagoan di dalamnya memegang dua pedang dengan kedua tangannya dan bertarung melawan dua lawan, demikianlah teman ini, dan dia bisa duduk bersila di tanah kemudian melompat dari duduknya ke udara seperti yang dilakukan orang-orang Kaukasus. Dia sekarang adalah salah satu syaikh terkenal di Syam, mengabdikan diri untuk ilmu dan mencetak ulama serta memberi manfaat kepada kaum Muslim. Itulah Syaikh Salih Farfur, dia lebih tua dari saya, semoga Allah memperpanjang umurnya dan menguatkannya.

Di antara kesulitan jalan studi ini adalah biaya kuliah, yang setara dengan harga hari ini enam riyal, dan karena itu saya hampir keluar dari universitas dan membuang studi saya! Pada pagi hari tanggal 29 April tahun 1932, tanggal yang selalu saya ingat karena itu adalah batas akhir pembayaran biaya kuliah, saya pergi ke paman saya meminta uang itu sebagai pinjaman. Saya menemuinya di jalan dan berbicara dengannya, tetapi dia mengabaikan permintaan saya dan berkata: "Assalamu'alaikum," lalu pergi. Tidak tersisa waktu pembayaran kecuali dua jam, jadi saya memaksa diri menelan cawan penghinaan dan mengulangi pertanyaan. Dia berkata: "Tidak ada uang padaku, assalamu'alaikum." Saya hampir meledak karena marah dan lidah saya, bahkan tangan saya hampir lepas kendali, tetapi saya menahan amarah dan berkata: "Pinjamkan untuk saya dari toko buku." Dia telah sampai di pintu toko buku Hasyimiyyah, dan saya tahu dia punya uang di sana dan mereka tidak menolak permintaannya. Tidak tahu bagaimana cara menghindari saya, dia berkata kepada mereka: "Apakah kalian punya sepuluh lembar?" (kami menyebut lira dengan "lembar"). Mereka berkata: "Ya, dengan senang hati." Saya melihat dia memberi isyarat dengan alisnya agar mereka tidak memberi saya, lalu mereka menebus dan berkata: "Tapi setelah dua hari." Saya tidak berkata apa-apa, dan saya menemukan orang yang meminjamkan kepada saya, lalu saya bayar jumlah besar yang hampir menghentikan studi saya dan merusak masa depan saya, yaitu sepuluh lira, atau enam riyal! Kemudian datang musibah besar yaitu biaya ijazah. Saya telah menyelesaikan studi di fakultas, tetapi ijazah tidak diserahkan kepada saya sampai saya membayar biaya resmi yaitu empat puluh lira. Syaikh Abdul Qadir al-Ani membayarnya

sebagai pinjaman, kemudian saya tahu bertahun-tahun kemudian bahwa dia mengumpulkannya dari para pedagang tanpa menyebutkan nama saya kepada mereka; artinya saya membayar harga ijazah dengan "mengemis"!

Dan inilah foto para guru dan mahasiswa yang lulus bersama saya tahun 1933, di antaranya dua belas dari Damaskus, dua dari Aleppo, empat dari Hamah, satu dari Homs, satu dari Jablah, satu dari al-Quraitain (dekat Tadmur), dan di antaranya ada enam dari Lebanon, empat dari Yordania, lima dari Baghdad (karena belum ada universitas di sana pada masa itu) di antaranya Yunus as-Sab'awi yang berpartisipasi dalam gerakan Rasyid Ali dan menjadi menteri kemudian terbunuh sebagai syahid, dan di antaranya pemimpin terkenal Siddiq Syansyal. Di antara teman-teman kami ada Profesor ahli fiqih menteri Syaikh Mustafa az-Zarqa, teman hakim syahid Syaikh Adil al-Alwani, hakim penasehat Professor Badr ad-Din al-Katib, Professor Fuad Syabbat wakil menteri dalam negeri dan dekan fakultas kemudian. Saya tidak akan menyebutkan semua nama mereka, ini foto-foto mereka di hadapan kalian dan nama-nama mereka di bawahnya, maka ingatlah siapa yang kalian kenal di antara mereka, semoga Allah menguatkan yang masih hidup di masa tuanya dan merahmati yang telah pergi menemui Tuhannya.

Faris al-Khuri

Dia adalah guru saya, saya mengambil manfaat darinya dan menghargai keutamaannya serta memujinya, tetapi Muslim terakhir di ujung bumi lebih dekat kepada saya daripada dia!

Perkataan ini tidak saya ucapkan sekarang tetapi saya nyatakan di mimbar sekitar tiga puluh tahun lalu, lalu Professor Ahmad Assah (yang suatu hari adalah murid saya) meminta izin untuk menerbitkannya di surat kabarnya, saya izinkan, lalu surat kabar menerbitkannya dengan huruf besar (manset) dengan pena tebal. Itu adalah salah satu dari tiga kali semua surat kabar Damaskus bangkit melawan saya dan berlomba mencela dan memaki saya, setiap pemilik pena mencoba penanya pada saya. Adapun dosa saya yang tidak terampuni adalah bahwa saya "mengkafirkan" agama nasionalisme dan menyerukan sektarianisme, serta memecah belah warga karena perbedaan agama, padahal mereka berteriak setiap pagi:

"Negeri Arab adalah tanah airku... dari Syam ke Baghdad Dan dari Najd ke Yaman... ke Mesir lalu Tethuan Maka tidak ada agama yang memisahkan kita..."

Tidak ada agama yang memisahkan kita?! Artinya mereka ingin kita menjadikan orang kafir seperti Muslim dan menyeru dengan seruan orang-orang jahiliah, meninggalkan firman Tuhan semesta alam: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara" lalu mengingkari persaudaraan iman dan berpegang pada ikatan bahasa, sehingga Abu Lahab dan Abu Jahal lebih dekat kepada kita daripada Bilal dan Salman. Tidak, dan tidak ada kehormatan! Saya katakan sejak awal hidup saya dan saya katakan sekarang.

Tahukah kalian apa sikap saya terhadap kampanye ini dan apa balasan saya? Para penjual surat kabar menggantungkannya di dinding istana kehakiman, dan saya melewatinya ketika masuk ke pengadilan, saya melihat judulnya sambil berjalan: "Tantawi begini dan Tantawi begitu", demi Allah saya tidak mengulurkan tangan ke satu pun dari itu dan tidak membacanya, tidak tahu sampai saat ini apa yang ada di dalamnya. Saya bersumpah kepada kalian agar kalian percaya, dan saya sampai ke tempat saya dan memulai pekerjaan, semua ini tidak menggerakkan sehelai rambut pun di badan saya, karena saya sudah terbiasa sehingga tidak merasakannya lagi!

Adapun orang yang saya katakan perkataan itu tentangnya, dia menghasut para pemilik pena dari kalangan Muslim melawan saya sehingga mereka melempari saya dengan segala tuduhan yang menyakitkan dan segala perkataan yang pedas, dia adalah guru kami Faris al-Khuri. Saya bertemu dengannya di jalan dan mencoba mengatakan sesuatu kepadanya, tetapi dia mendahului saya berkata (kata demi kata): "Tidak apa-apa; kamu telah menyatakan hukum agamamu dan ini yang saya hormati padamu, dan kamu menjadikan saya sebagai Nasrani terdekat kepada kalian dan ini yang saya terima kasih kepadamu!"

Di antara yang saya hadiri pelajarannya di sekolah dan universitas ada guru-guru dari Nasrani, dan saya belajar bahasa Ibrani di Dar al-Ulum di Mesir pada Professor Yahudi Wolfensohn, saya menghargai ilmu yang alim di antara mereka, tidak mengingkari keutamaannya dan tidak mengurangi haknya, dan saya berbuat baik kepada mereka yang kaum mereka tidak memerangi kami

dalam agama dan tidak mengusir kami dari negeri kami, dan saya berlaku adil kepada mereka, tetapi saya tidak berkompromi dengan satu pun dari mereka atau selain mereka dalam agama saya... jika datang hukum agama, batallah basa-basi!

Demikianlah hubungan saya dengan Faris al-Khuri; hubungan murid yang menghargai gurunya dan mengambil dari ilmunya, dan kalian akan melihat bahwa semua itu tidak mencegah saya mengumumkan bahwa Islam tidak membolehkan pemilihan non-Muslim sebagai wakil di majelis yang membuat undang-undang untuk Muslim. Orang-orang belum pernah mendengar perkataan seperti ini secara terang-terangan dari seseorang sebelum saya, dan akan datang rincian dari ringkasan ini di tempatnya dalam rangkaian artikel.

Faris al-Khuri adalah salah satu jenius Arab di zaman ini dalam ilmu, pemikiran, dan pernyataan. Mungkin ada alim yang luas pengetahuannya, banyak bacaannya tetapi bukan pemikir, mungkin ada pemikir yang lurus pikirannya, jauh jangkauannya tetapi sempit pengetahuannya, mungkin ada alim pemikir tetapi lemah pernyataannya, kaku lidahnya. Adapun Faris al-Khuri, Allah mengumpulkan ketiganya padanya, dan saya heran bagaimana dia memiliki pengetahuan tentang Islam dan akal ini, tetapi akalnya tidak membimbingnya untuk mengikuti agama yang benar yang tidak ada yang benar dalam agama-agama selainnya! Apalagi dia berpegang pada benang terlemah dari Nasrani, dia Protestan, bahkan lebih dekat menjadi tanpa agama.

Ketika dia sakit dan sakitnya lama, kami melihat setiap kali ada Muslim yang menjenguknya, dia menceritakan tentang Islam, dan dia sering meminta guru kami Syaikh Muhammad Bahjah al-Bithar (dan selainnya) untuk membacakan Quran kepadanya, dan dia berwasiat (dan wasiatnya dilaksanakan) agar Quran dibacakan dalam majelis takziah jika dia meninggal. Saya bingung menafsirkan semua ini, sampai Professor Muhammad al-Farhani menerbitkan bukunya tentangnya (dia telah menemaniinya dalam sakitnya, tidak pernah meninggalkannya) dan ternyata dia menegaskan bahwa dia meninggal dalam agama Islam, semoga Allah merahmatinya dan merahmati al-Farhani yang menggembirakan kami dengan berita ini.

Tahun 1947 saya tinggal di Mesir dan mengawasi pengeditan "ar-Risalah" (lihat apa yang ditulis az-Zayyat dalam edisi 733 di surat sastra), dan dia (yaitu Faris al-Khuri) adalah delegasi Suriah di Dewan Keamanan, dan kepadanya kepresidenan dewan ketika masalah Mesir diajukan kepadanya. Delegasinya an-Nuqrasyi Pasha berpidato membela haknya, dan Faris al-Khuri berpidato, pidatonya adalah "titik balik dalam jalannya pendapat di Dewan Keamanan" sebagaimana ditulis Professor as-Sawi di "Akhbar al-Yaum".

Ketika surat kabar berbicara di Mesir tentang Dewan Keamanan dan an-Nuqrasyi dan tentang Faris al-Khuri khususnya (yang pada waktu itu orang-orang berdesakan di radio di kafe-kafe dan jalan-jalan untuk mendengar pidatonya ketika dia menyampaikannya dalam bahasa Inggris dan penyiar menerjemahkannya ke bahasa Arab), dia tidak dikenal di Mesir kecuali sedikit, maka saya menulis di edisi 740 ar-Risalah, yang terbit pada hari 23 Syawwal (8 September 1947) saya menulis artikel berjudul: "Yang Saya Ketahui tentang Faris al-Khuri", ditransmisikan oleh banyak surat kabar dan dikomentari oleh penulis-penulis besar di antaranya Professor al-Aqqad di edisi 741 ar-Risalah dengan judul "Professor Faris al-Khuri atau Kejeniusan Pernyataan".

Yang saya katakan dalam artikel saya: Diadakan di lobi Majma' Ilmi Arab di Damaskus sekitar dua puluh tahun lalu (yaitu tahun 1927) perayaan untuk menghormati Hafiz Ibrahim ketika dia mengunjungi Damaskus, saya dan saudara saya Said al-Afghani hadir, kami pada waktu itu di masa muda awal pada pintu usia dua puluh tahun, kami menghadiri perayaan-perayaan ini untuk mengkritik para pembicara dan mencari cacat mereka, siapa yang tidak kami cela pemikirannya kami cela gaya atau penyampaianannya! Banyak yang berpidato dalam perayaan ini, dan penyair Syam Syafiq Jabri menyampaikan salah satu mahakarya puisinya, dan kami menunggu dari Hafiz puisi seperti Syamiyyah pertamanya, sepertinya dia tersumbat maka cukup dengan dua baitnya yang terkenal:

"Saya berterima kasih atas kebaikan perbuatan kalian dengan air mata saya... dan air mata mata adalah ukuran perasaan Untuk pertama kalinya kelopak mata saya telah merasakan... dengan apa yang dirasakannya rasa kegembiraan"

Dan dia tidak membawa sesuatu di dalamnya! Di antara yang berpidato ada seorang pria pendek bertubuh besar berkepala besar berambut putih, menyampaikan puisi yang masih saya ingat pembukaannya:

"Malam-malam masa muda telah meninggalkan kegembiraannya... dan rambut hitamku telah bersinar cahayanya Siapa yang bagiku mengingkari kenyataan setelah... terlihatlah di wajah dan ubankuku peringatannya Aku teringat hari-hari kegembiraan yang telah berlalu... andai aku tahu apakah akan kembali kegembiraannya? Aku menyesal pada masa pemuda dan tidak lagi... mata yang menggerakkan hatiku, dan kelemahannya Dan hari-hari mendekatkanku ke jurang kelemahan... maka menjadi dariku seukuran busur tepinya Dan hampir saja putaran zaman melipat lembaran-lembaranku... dan apakah setelah lipatan ini diharapkan tersebarnya"

Dan darinya: "Wahai Hafiz berikan salam pada Syam dengan salam... yang melebihi aroma mawar aromatnya Dan kau pakaikan dia baju pujian yang tidak ada tandingannya... taman-tamannya dalam keelokannya dan bunga-bunganya Dan kau kalungkan padanya dengan cinta dan kasih sayang ikatan... kalung tawanan yang tidak ditebus tawanannya"

Dan itu panjang. Dan saya katakan sekarang: itu ada dalam buku berharga yang tidak dibuat orang setia untuk Hafiz dan Syauqi sepertinya, yaitu buku "Zikra asy-Sya'irain" karya Professor Ahmad Ubaid yang mengumpulkan di dalamnya apa yang ditulis tentang mereka dan apa yang dikatakan untuk mereka, dan tahun ini (yaitu tahun 1982) waktunya untuk memperbarui cetakannya karena lewatnya setengah abad sejak wafatnya.

Saya katakan: itu puisi yang bagus, disampaikan dengan suara yang kuat meski rendah, menggelegar meski jelas seperti memiliki sepuluh gema yang berulang bersamanya, sehingga kamu merasa dia mengambilmu dari ujung-ujungmu dan datang kepadamu dari empat penjuru, kamu mendengarnya dengan telinga dan hati dan anggota badanmu, bahkan tanganmu hampir menyentuh sesuatu yang besar di dalamnya... dengan kebenaran dalam makhraj, ketepatan dalam penyampaian, kekuatan dalam intonasi, dan ketetapan dalam perhentian. Suara yang memiliki gemuruh ini semua keluar dari mulut pemiliknya dengan lancar dan santai, tidak membuka mulutnya lebar-lebar dan tidak memanjangkan napasnya dan tidak memaksakan

dirinya, sehingga membuat kami lupa mengkritik puisi atau mencari cacatnya, dan menguasai hati kami dan hati hadirin sehingga kami bertepuk tangan sampai tangan kami memerah. Dan saya berkata kepada Said: "Siapa ini?" Dia berkata: "Ini Faris al-Khuri."

Profesor Al-Aqqad mengomentari artikel saya dengan berkata: "Barangsiapa yang mendengarkan orator berbakat ini ketika ia berbicara akan mengetahui bahwa perangkat retorika telah sempurna padanya, baik dalam lafal maupun perasaan, sebagaimana telah sempurna padanya dalam hal kecerdasan dan makna. Suaranya termasuk suara-suara yang kaya sebagaimana mereka katakan dalam bahasa-bahasa Eropa, kamu tidak merasakan padanya usaha keras atau kebutuhan akan usaha keras karena ia memenuhi seluruh indra pendengaranmu, seolah-olah ia memiliki sepuluh gema yang berulang bersamanya sebagaimana dikatakan oleh Profesor Al-Thanthawi dalam deskripsinya."

Dan saya telah mendengar nama Faris Al-Khoury sebelum itu sejak lama, dari tahun 1919, ketika saya masih murid di tahun-tahun akhir sekolah dasar sedangkan ia adalah tokoh dari tokoh-tokoh politik dan menjabat sebagai menteri keuangan. Sebelum itu (yaitu tahun 1912) ia pernah menjadi wakil dari Damaskus di Majelis Mebusan (jamak Persia untuk kata utusan), yaitu parlemen Ottoman, dan setelah perang ia diangkat sebagai profesor di Institut (yaitu fakultas) Hukum.

Hari-hari berlalu, dan saya berkecimpung dalam politik sebagaimana kalian ketahui, dan menjadi salah satu pemimpin mahasiswa, dan saya adalah editor di "Al-Ayyam", surat kabar Blok Nasional yang menjadi panutan mahasiswa dan pemuda serta bekerja di bawah kepemimpinannya. Di kantor Al-Ayyam terdapat aula tempat berkumpul para tokohnya (sebagaimana telah disebutkan sebelumnya); di sanalah saya mengenal Faris Al-Khoury sebagaimana saya mengenal Hashim Al-Atassi, Shukri Al-Quwatli, Saadallah Al-Jabiri, Lutfi Al-Haffar, Jamil Mardam, Zaki Al-Khatib, Afif Al-Solh, Fakhri Al-Barudi dan saudara-saudara mereka. Dan ketika mereka membutuhkan saya, mereka memanggil saya untuk hadir dalam sebagian pertemuan mereka di

mana mereka membahas beberapa urusan mahasiswa atau menugaskan mereka dengan sesuatu yang saya bawa kepada mereka untuk dilaksanakan.

Saya mengenal Faris Al-Khouri dari dekat dan melihat padanya seorang pria yang lembut, cerdas, penyabar, dan berlapang dada, namun ia—dengan semua itu—tetap mengagumkan dan menakutkan; kamu melihatnya selalu seperti gunung yang tenang di atas padang belantara, tidak ada yang dapat menggoyahkannya, tidak ada yang membuatnya marah atau mengeluarkannya pada ketajaman dan kegaduhan. Ia memasuki diskusi paling sengit dengan wajah cerah dan saraf yang tenang, lalu menutup jalan pada lawannya dan mendirikan bendungan-bendungan dari logika yang kuat, humor yang siap, sindiran yang langka, ilmu yang melimpah, peribahasa, hikmah, dan dalil-dalil, menunggu saat yang tepat, hingga ketika ia menemukannya ia memberikan pukulan yang menghancurkan sambil tertawa, kemudian mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan lawan yang terjatuh. Ia tidak mengeraskan suara, tidak mengamuk, tidak cemberut, tidak marah, tetapi ia (juga) tidak lari dan tidak terkalahkan. Dan saya tidak pernah melihatnya—sepanjang saya menemaninya—berdiskusi dengan seseorang kecuali saya mengibaratkannya dengan seorang guru yang berdiskusi dengan murid yang manja dan bodoh, sehingga kamu merasakan dalam nada suara, pandangan, kata-kata, dan senyumnya kesabarannya padanya, penguasaannya terhadapnya, dan belas kasihannya padanya!

Kemudian saya menjadi muridnya di Fakultas Hukum, dan ia mengajar "Ilmu Keuangan" dan "Dasar-dasar Peradilan Perdata", ia menyampaikan pelajarannya dengan cara yang tidak membuat kamu tahu apakah kamu kagum dan terpukau oleh kefasihan ucapannya ataukah oleh luasnya ilmunya, penyampaian yang tidak dipersiapkan secara berlebihan dan tidak dibuat-buat. Dan ia memiliki kebiasaan (yang melekat) yaitu mengambil pensil panjang (pensil gambar) lalu menegakkannya di atas dasarnya dan pensil itu jatuh dan ia mengurusnya dan mengulangnya hingga stabil dan hampir tidak stabil, seolah-olah ia tidak suka tangannya menganggur maka ia menyibukkannya dengan itu, atau seolah-olah pelajaran ini tidak layak mendapat perhatiannya sepenuhnya dan tidak memenuhi kepala besar ini, maka ia menganggapnya sebagai hiburan dan permainan! Namun ini (meskipun dilakukan oleh guru kami) adalah hal yang tidak pantas bagi

seorang pengajar agar tidak mencuri perhatian siswa dengan apa yang ia lakukan dari apa yang ia katakan, sebagaimana tidak pantas baginya ada sesuatu yang aneh dalam penampilannya atau nada suaranya yang menyibukkan siswa dari pelajarannya.

Dan kami mengajukan kepadanya di akhir jam pertanyaan-pertanyaan dari berbagai bidang dan masalah-masalah dalam setiap topik, maka ia menjawab semuanya dengan ketepatan seorang ilmuwan atau humor seorang sastrawan. Di antara jawaban-jawabannya yang siap dan humornya yang terkenal adalah ketika seorang siswa (yang berat) bertanya kepadanya: Apa manfaat huruf-huruf interdental ini, dan mengapa kita mengatakan tha dan zha sehingga kita mengeluarkan lidah kita dan terpaksa melakukan kekasaran ini? Maka ia menjawabnya dengan segera (dan saya mendengar), bahkan ia menjawabnya sebelum ia menyelesaikan pertanyaannya: Tidak ada manfaatnya sama sekali, dan kita akan meninggalkannya sehingga kita berkata: "Kassar Allah amsalak" (Semoga Allah menghancurkan orang-orang sepertimu). Maka si berat itu diam dengan malu.

Di antara keajaiban kesabaran, kelapangan dada, dan kewibawaannya yang tidak dapat digoyahkan oleh apapun adalah ketika saya mendatangnya suatu kali setelah pelajaran (dan saya berani padanya) lalu berkata kepadanya di hadapan para siswa: Wahai profesor, apa keputusan konyol ini yang dibuat oleh walikota untuk pembagian tanah Darwishiyah? (Dan Darwishiyah adalah salah satu distrik terindah dan terkaya di Damaskus yang dihancurkan oleh meriam Prancis dan dibakar oleh api mereka, dan tinggal sebagai reruntuhan hingga hari itu. Dan dalam buku saya "Damaskus" ada cerita berjudul "Di Reruntuhan Darwishiyah"). Dan saya berkata kepadanya: Bukankah memalukan bahwa dari walikota Damaskus keluar kebodohan seperti ini, ketidakadilan ini, dan... dalam sepuluh sinonim berturut-turut dari jenis ini yang didorong oleh kegusaran pemuda. Ketika saya selesai dari itu ia berkata kepada saya sambil senyuman tidak hilang dari bibirnya: "Sayalah yang menyusun rumusan keputusan ini." Dan ia mulai menjelaskan kepada saya kelebihan-kelebihannya, tetapi karena malu saya tidak bisa memahami apa yang ia katakan.

Dan saya lulus dari fakultas, lalu saya bertemu dengannya di tram atau melihatnya di jalan, dan saya mendapati dari keramahannya kepada saya dan pertanyaannya tentang saya apa yang memenuhi jiwa saya dengan rasa terima kasih. Dan ini adalah salah satu kelebihanannya, setiap orang yang bertemu dengannya merasa bahwa ia adalah teman satu-satunya dan bahwa ia adalah orang yang paling dekat dengannya, dan bahwa ia tidak sibuk kecuali dengan mengingatnya dan mengetahui keadaannya.

Dan saya biasa mengunjungi guru kami Muhammad Kurd Ali di Majma' lalu bertemu dengannya bersama anggota-anggota lain yang biasa saya temui di sana, dan ia adalah salah satu yang terbesar di antara mereka, sehingga saya melihatnya kadang-kadang dalam diskusi sastra atau bahasa. Ternyata ia dalam bidang ilmu dan hafalan sebagaimana ia dalam bidang pendapat dan pemikiran, dan ternyata ia menguasai dan unggul dalam pertarungan bahasa dan sastra sebagaimana ia menguasai dan unggul dalam pertarungan politik.

Hari-hari berlalu dan ia menjadi ketua DPR, maka kepemimpinannya adalah keajaiban dari keajaiban. Dan orang-orang yang datang ke Damaskus ketika mereka melihat jejak-jejaknya dan memahami prestasi-prestasinya meminta untuk melihatnya di parlemen agar mereka dapat menceritakan kepada kaum mereka ketika kembali kepada mereka tentang keagungan yang mereka lihat. Para anggota DPR di hadapannya (dan tidak ada yang disalahkan wahai para anggota DPR) seperti murid-murid, bahkan kebanyakan mereka memang murid-muridnya secara nyata, dan ia mengatur mereka dengan pengaturan yang tidak dapat digambarkan dan tidak dapat ditulis di atas kertas, padahal mereka bukanlah orang-orang yang diatur atau dikendalikan, dan di antara mereka ada orang yang pandai bicara, cerdik lidah, kuat hati, malapetaka dari malapetaka-malapetaka yang dapat menjatuhkan pemerintahan dan menghancurkan kabinet-kabinet, tetapi burung pemangsa menyerang burung pipit namun jika bertemu dengan elang yang mengangkasa ia kembali menjadi burung pipit.

Dan pendapat-pendapat berbenturan, usulan-usulan saling masuk, perselisihan menguat, dan fanatisme partai bangkit, maka tidak lain kecuali ia berbicara dan merangkum situasi, menjelaskan perkataan-perkataan, dan menerangkan maksud-maksud hingga ia mendekatkan yang jauh dan

menyatukan yang terpisah, dan menuangkan ember air di atas bara kemarahan, dan mengeluarkan pendapat yang sesuai dari antara pendapat-pendapat yang berbelit seperti menarik rambut dari adonan dan menyajikannya untuk pemungutan suara. Dan ia memiliki dalam penyajian ini "seni" yang dengannya ia dapat membuat pemungutan suara berakhir dengan persetujuan atau penolakan, saya menyadarinya lalu menuliskannya, maka ia menemui saya ketika membacanya dan berkata kepada saya sambil tertawa: Wahai setan kecil! Bagaimana kamu menyadari ini?

Dan apa yang saya sadari dan tulis sebelum orang-orang menyadarinya adalah bahwa di antara anggota DPR ada yang tidak melakukan apa-apa, bahkan ia tidak mengangkat tangannya saat "pemungutan suara". Dan ia mengenal mereka, semua pekerjaan mereka adalah menghadiri sidang dengan diam dan menerima gaji dengan diam. Maka ketika ia ingin suatu proyek menang ia berkata: Yang menentang angkat tangan, sehingga mereka dengan demikian bersama yang setuju, dan ketika ia ingin proyek itu kalah ia berkata: Yang setuju angkat tangan, sehingga mereka bersama yang menentang!

Dan Saadallah Al-Jabiri marah kepada saya suatu kali, dan ia adalah perdana menteri, dan menuduh saya bahwa saya menghasut melawannya. Dan ia adalah orang Aleppo yang tidak mengenal saya, maka saya terpaksa meminta kesaksian beberapa orang yang mengenal saya dari orang-orang Blok, dan saya tidak melihat yang lebih dekat kepada saya dari Faris Bek. Dan ia adalah ketua parlemen dan poros roda politik semuanya, dan ia banyak kesibukan dan sempit waktu, dan tidak ada pilihan selain meminta janji dengannya, tetapi saya dalam keadaan terburu-buru maka saya pergi kepadanya setelah ashar di waktu ketika kebanyakan orang tidur, maka polisi mencoba mengusir saya lalu saya bentaknya dan meninggikan suara, maka ia mendengar saya dan keluar kepada saya sambil tersenyum dengan pakaian santai (yaitu pakaian rumah) dan berkata kepadanya: Ini Syaikh Ali, apakah kamu tidak mengenalnya? Ia selalu membuat keributan! Dan saya dipanggil Syaikh Ali sejak saya di akhir SMA. Dan ia memasukkan saya lalu saya melihat jabatan tidak mengubah apa pun darinya; jabatan hanya mengubah orang yang lebih kecil darinya sehingga bertambah dengannya, bukan orang yang dalam dirinya lebih besar dari semua jabatan. Dan dahulu dikatakan: Bulir yang

penuh dengan biji menundukkan kepalanya, sedangkan yang kosong mengangkatnya.

Dan saya masuk kantornya berkali-kali yang tak terhitung ketika ia menjadi perdana menteri, maka saya tidak mendapati kecuali guru kami Faris Al-Khouri, guru yang alim, sastrawan, siap jawab, penangkap humor. Dan saya mengira bahwa saya akan mendapati Yang Mulia Perdana Menteri Faris Bek yang tidak dapat diajak bicara kecuali dengan petisi dan tidak dapat disapa kecuali dengan protokol (yaitu protokol yang dulu disebut protokol).

Dan ia adalah salah satu anggota "Majelis Sesepuh". Saya tidak bermaksud majelis yang berhadapan dengan DPR, karena kami tidak memiliki di Suriah majelis sesepuh atau majelis bangsawan sebagaimana disebut di beberapa negara, tetapi ia adalah majelis tidak resmi tempat berkumpul beberapa sesepuh umur yang dibanggakan oleh Damaskus, dan yang jika Inggris membanggakan Churchill dalam politik dan karyanya seperti karya pemuda padahal ia di usia senja atau Bernard Shaw dalam sastra maka setiap orang dari mereka adalah Churchill dan Shaw bagi kami; kebanyakan mereka menghadiri majelis ini dan sedikit dari mereka yang tidak menghadirinya, kami tidak bangga bahwa mereka tetap muda sementara mereka tua, tetapi dengan apa yang Allah kumpulkan bagi mereka dari ilmu, akal, dan keutamaan (dan saya akan berbicara tentang mereka jika Allah memperpanjang usia dan menambah kekuatan).

Sungguh pers dunia tahun 1947 menyaksikan kebrilianan Faris Al-Khouri, dan melihat padanya kepribadian besar yang tidak dapat ditimbang dengannya kepribadian-kepribadian lain; ia memikul beban ketua Dewan Keamanan sehingga menjadi salah satu ketua terbaik dan terkuat, ini padahal tidak ada di belakangnya tentara yang darinya datang kewibawaannya dan tidak ada bom atom yang atas dasarnya berdiri kekuasaannya, tidak ada di belakangnya kecuali negara kecil yang dibesarkan oleh kebriliannya, lemah yang dikuatkan oleh kepribadiannya, hingga suaranya menjadi suara tertinggi dan kata-katanya menjadi kata-kata yang paling berpengaruh.

Dan sungguh orang-orang yang tidak mengenalnya heran ketika mereka membaca dalam berita bahwa ia tidak membaca pidatonya dari buku dan tidak membacakannya dari kertas tetapi mengimprovisasinya secara

spontan, dan tidak ada di tangannya kecuali kartu yang mereka lihat setelah ia selesai ternyata semua yang ada di dalamnya adalah coretan dengan pensil, Al-Nuqrashi berkata bahwa ia melihatnya ketika ia menulisnya maka ia mengira itu adalah catatan untuknya dalam masalah-masalah biasa dari masalah kehidupan sehari-hari, ketika ia melihat bahwa itu adalah pidato besar yang mengguncang badan internasional terbesar di bumi keheranan dan kekagumannya padanya mencapai batas terjauh.

Sedangkan kami tidak heran karena sesuatu dari asalnya tidak mengherankan, dan orang ini yang mulai belajar bahasa Inggris dan unggul di dalamnya sebelum lahir kebanyakan anggota delegasi Mesir di Dewan Keamanan, dan yang Allah berikan kepadanya akal ini sehingga menjadikannya ahli bahasa, sastrawan, penyair, ahli hukum, berpartisipasi dalam semua cabang ilmu, dan memperkuatnya dengan logika yang benar dan akal yang langka, dan memberinya kecerdasan yang saya tidak kenal yang lebih tajam dan lebih cepat, dan intuisi yang aneh, dan menjadikan baginya bersama semua ini kepala besar ini dan uban yang berwibawa ini, dan suara yang bergema ini yang penuh dengan keagungan dan kepercayaan diri, dan dada yang luas ini, dan kesabaran dengan kekuatan ini, dan ketegasan tanpa kekerasan ini... orang ini tidak berlebihan baginya untuk mengimprovisasi pidatonya dalam bahasa Inggris dan pidato ini memiliki pengaruh pada perwakilan negara-negara terbesar di bumi. Dan ia berpidato seperti itu atau lebih berpengaruh darinya dalam bahasa Turki dan Prancis, sedangkan bahasa Arab ia adalah salah satu tokoh besarnya.

Dan setelah itu, janganlah pembaca mengira bahwa saya berlebihan atau melebih-lebihkan, karena saya tidak menyebutkan kecuali apa yang saya ketahui dengan benar. Dan tidak ada dalam urusan ini ruang untuk keinginan yang mendorong pujian atau ketakutan yang mencegah dari kritik; karena saya tidak takut pada orang itu dan tidak takut padanya dan tidak menginginkan sesuatu darinya dan tidak mengharapkannya, dan mungkin ia tidak membaca artikel ini dan tidak melihat edisi Ar-Risalah ini, tetapi cukup bagi saya bahwa saya berpartisipasi dalam sejarah salah satu jenius kami. Dan saya katakan sekarang bahwa jika Faris Al-Khoury menyendiri dengan

sifat-sifat ini maka manifestasi keagungan tidak semuanya berkumpul padanya, dan bahwa kami memiliki dalam sejarah dekat kami banyak orang besar yang jika mereka tidak sepertinya dalam bidangnya maka mereka tidak di bawahnya dalam kedudukannya tetapi dalam bidang lain, dan keunggulan dokter jenius dalam kedokterannya tidak menghalangi keunggulan insinyur besar dalam tekniknya, dan sejarah dekat kami seperti sejarah jauh kami, seperti hutan yang penuh sesak dengan raksasa-raksasa pohon, berbeda dalam jenisnya tetapi sepakat dalam kokohnya akar, besarnya batang, luasnya cabang, dan panjangnya umur.

Sesungguhnya ia adalah sejarah yang paling subur di dunia dan paling penuh dengan orang-orang besar, tetapi cacat kami adalah bahwa kami tidak mengenal sejarah kami dan tidak menghargai orang-orang besar kami, dan berlomba-lomba untuk memperoleh kaca dari orang lain dan tidak mau berlian yang melimpah dari perbendaharaan kami. Maka wahai para pemuda, janganlah kaca orang lain menipu kalian dari berlian murni kalian!

Bersama Guru Kami Syafiq Jabri

Orang-orang jika mengingat hari-hari sekolah, mereka mengingat masa-masa terindah dalam hidup, hari-hari ketika mereka berjalan di surga yang luas di antara naungan dan air, mereka belum mengenal kesusahan hidup, belum dibebani dengan kesulitan mencari nafkah, dan belum merasakan beban keluarga. Mereka menikmati buah-buah kekayaan dan keindahan, berkelana di lembah-lembah angan-angan dan harapan, membawa dari kenangan-kenangan mereka sari madu yang mereka hibur diri dengannya ketika mencapai gurun kehidupan, dan tidak ada yang dapat menghindari pencapaian gurun ini bagi setiap orang yang menjalani kehidupan.

Inilah aku hari ini mengucapkan selamat tinggal pada fase ini, apa yang kubawa darinya selain kenangan lelah dan susah payah serta kesempitan yang kujalani, dan apa yang kutanggung dari beban keluarga? Apa yang kuperoleh dari kenikmatan masa muda dan hiburan masa muda? Tidak ada!

Fakultas Hukum adalah rumah yang kutempati dan sekarang aku meninggalkannya, aku seperti penyewa yang masa sewanya telah berakhir,

maka dia mengumpulkan barang-barangnya untuk dibungkus dan dibawa, lalu menyerahkan kunci rumah dan pergi, mengosongkan rumah untuk penyewa baru. Demikianlah manusia bergantian menempati rumah-rumah seperti kursi pesawat, kursimu untukmu selama perjalanan, jika sudah sampai maka menjadi milik orang lain, hingga ketika semua penumpang turun dari sini, mereka berkumpul di sana, dan di sanalah tempat tinggal yang kekal: entah di penjara yang sempit atau di rumah yang luas, dalam siksaan yang kekal atau kenikmatan yang abadi, di manakah rumah kita nanti? Sesungguhnya rumah itu memiliki harga, siapa yang mengumpulkan harganya mentransfer "wesel" dan mendapatinya telah mendahuluinya ke sana. Dan aku belum membayar harga dan belum mengumpulkannya untuk membayar, apakah masih tersisa dalam hidup yang cukup untuk mengumpulkan harga itu?

Ya Allah, tidak ada bagiku selain harapan pada ampunan dan rahmat-Mu, ya Allah jangan serahkan aku kepada amalku. Rahmat-Mu meliputi segala sesuatu dan ampunan-Mu tidak akan sempit oleh dosa-dosaku.

Siapa yang meninggalkan rumah akan memeriksa sudut-sudutnya dan pojok-pojoknya, mungkin dia lupa sesuatu di dalamnya, dan aku telah memeriksa lalu menemukan banyak barang-barang kecil, aku membawa barang-barang besar dan melupakannya, apa yang harus kulakukan dengan barang-barang kecil ini sekarang? Aku telah menempatkannya dalam kotak-kotak dan akan membawanya bersamaku, setiap kali ada kesempatan untuk menampilkan salah satunya, aku akan menampilkannya kepada kalian. Kenangan-kenangan kecil yang banyak: dari masa kanak-kanak dan sekolah dasar dan kantor Anbar, dan Dar al-Ulum dan hari-hariku di Mesir dan Universitas Suriah, dan keluargaku dan guru-guruku dan orang-orang yang kukenal di fase ini serta jejak-jejak yang mereka tinggalkan dalam jiwaku... semua itu telah kubawa bersamaku, jika tiba waktunya untuk menampilkannya, aku akan menampilkan apa yang tersisa dalam ingatanku darinya, dari apa yang belum kusebutkan dalam episode-episode kenangan ini sebelumnya.

Ini tentang barang-barang kecil yang kulupakan di sudut-sudut dan pojok-pojok, bagaimana pendapat kalian tentangku jika aku telah melupakan rumah

yang utuh, yang kutempati selama sebagian dari hidup dan lupa bahwa aku pernah menempatnya?! Itu adalah "Fakultas Sastra".

Namanya bukan Fakultas Sastra ketika didirikan dan tidak tergabung dengan universitas, melainkan namanya "Sekolah Tinggi Sastra" dan terhubung (secara administratif) dengan Kementerian Pendidikan. Jenis sekolah ini ada (atau dulu ada pada masa kami) di Prancis, di sana ada "Sekolah Tinggi Guru", dan ijazahnya dianggap lebih tinggi dari ijazah sarjana (yaitu lisensi) karena mahasiswanya mempelajari ilmu-ilmu yang lebih banyak dari yang dipelajari mahasiswa universitas. Dan di sana ada Sekolah Pusat (Ecole Central) untuk teknik, yaitu tempat teman sekelas kami Wajih as-Samman lulus yang menggabungkan ilmu dan sebagian sastra dan menjadi menteri industri pada masa persatuan antara Suriah dan Mesir, dan di sana ada sekolah teknik terapan (Polytechnique), dan kukira itu tergabung dengan militer. Dan mereka menjadikan direktornya (yaitu dekannya, dan pembahasan tentang Fakultas Sastra) Profesor Syafiq Jabri, dan dia salah satu dari empat penyair Damaskus, dan kalian telah mengenal mereka, bahkan dia yang paling penyair di antara mereka. Dan dia memberikan satu kuliah setiap minggu, dan kuliah-kuliah tahun pertama (1929-1930) tentang al-Mutanabbi, dan dia mencetaknya dalam buku yang dinamakannya "al-Mutanabbi, Memenuhi Dunia dan Menyibukkan Manusia".

Dan aku ingat dari para dosennya dua dosen kami yang telah kubicarakan sebelumnya dan yang kujadikan persembahan buku pertamaku (al-Haitsamiyyat) yang dicetak tahun 1349 H kepada mereka: "Kepada roh al-Manfaluti tuan penulis zaman, dan kepada kedua guruku dalam ilmu bahasa Arab: al-Jundi dan al-Mubarak". Dan kalian tahu bahwa kusebut "al-Haitsamiyyat" karena aku dulu menerbitkan artikel-artikel dengan tanda tangan "Abu al-Haisam". Dan aku ingat di antara mereka Syekh Abdul Qadir al-Maghribi, wakil ketua, lalu ketua Majlis Ilmiah Arab di Damaskus, dan dia rekan Sayyid Rasyid Ridha pemilik "al-Manar", dan seusia dengannya (yaitu seusia dengannya), lebih muda darinya hanya dua tahun. Hidup lebih dari sembilan puluh tahun dan aktivitasnya tidak pernah meninggalkannya, berjalan dengan kakinya setiap hari enam kilometer, wajah cerah wajah indah pakaian rapi, ringan jiwa pemilik lelucon dan humor dalam percakapan dan kuliahnya, aku mengambil manfaat darinya dalam bahasa, dan dia tidak dalam posisi seperti

al-Jundi dan al-Mubarak tetapi dia memiliki apa yang tidak ada pada mereka, yaitu dia memberikan sifat-sifat makhluk hidup kepada kata-kata, maka dia berbicara tentang materi bahasa seperti pembicaraannya tentang keluarga manusia, dia merangkai itu menjadi cerita yang menarik dalam penyajiannya dan memantapkannya dalam jiwamu dengan mengumpulkan kosakatanya dan menjelaskan kekerabatan di antaranya. Dan siapa yang melihat nomor-nomor tahun pertama "ar-Risalah" (risalah az-Zayyat) akan menemukan contoh untuk itu, dan dia lama berkecimpung dalam seni ini (dan seni di sini berarti jenis bukan seni dalam arti khusus L'art) dan telah menerbitkan bukunya yang terkenal "al-Isytiqaq wa at-Ta'rib" tahun 1908.

Kau merasakan bahwa dia sastrawan bahkan dalam penelitian bahasa dan ilmiahnya, dan dia pernah menemani Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh untuk waktu singkat. Dan dia memiliki "Tafsir Juz Tabarak", dia mencoba di dalamnya untuk mengikuti jalan Syekh Muhammad Abduh dalam "Tafsir Juz Amma" dan tidak dapat menyamainya. Dan aku ingat bahwa dia menafsirkan di dalamnya langit-langit sebagai orbit planet-planet (aku katakan itu dari ingatanku dan bukunya tidak di tanganku sekarang), yaitu dia menjadikan langit-langit hal-hal khayalan, padahal Allah menggambarkannya sebagai "bangunan" dan dijadikan "atap yang terjaga" dan bahwa langit memiliki pintu-pintu, dan bahwa Allah menghiasi atap ini dengan lampu-lampu dan bahwa lampu-lampu ini adalah "bintang-bintang", dan bahwa langit tujuh dan Dia menjadikannya "bertingkat-tingkat". Dan aku telah menulis sejak dulu bahwa sifat-sifat ini tidak terwujud kecuali jika kita membayangkan langit sebagai bola yang sangat besar, dan bahwa ruang angkasa ini dengan segala isinya dari galaksi-galaksi dan apa yang ada dalam galaksi dari matahari-matahari dan benda-benda langit, ruang angkasa ini semua berada di tengah bola ini yang merupakan langit dunia, dan bahwa di sekelilingnya ruang angkasa Allah yang lebih tahu luas dikelilingi oleh bola lain yaitu langit kedua, kemudian ruang angkasa kemudian langit hingga langit ketujuh, diikuti makhluk yang tidak dapat dibayangkan akal besarnya yaitu Kursi, dan makhluk yang lebih besar yaitu Arsy. Dan aku katakan sambil lalu (sebagai sisipan) bahwa ruang angkasa ini dan isinya diperkecil dengan pengecilan yang tidak dapat dibayangkan akal manusia tingkat kehalusan dan kecilnya dalam atom, dan apa yang ada di dalamnya dari ruang angkasa dan benda-

benda langit yang sebagiannya mengelilingi sebagian yang lain adalah elektron-elektron (yaitu elektron).

Dan di antara mereka Syekh Said al-Bani, dan dia ulama yang orang-orang tidak mengenal kedudukannya dan banyak dari mereka lupa namanya, padahal aku hampir lebih suka karya-karyanya daripada ulama zamannya bahkan Syekh Jamaluddin al-Qasimi, meskipun besar kedudukan mereka dan tinggi derajat mereka dan banyak karya mereka, yang tidak ada di dalamnya (umumnya) kecuali mengutip pendapat ulama dan mengumpulkannya. Adapun Syekh Said maka dia membaca kutipan dan memahaminya dan mencernanya (seperti yang mereka katakan), kemudian memberikan kepadamu rangkuman tentangnya yang ditulis dengan penanya sendiri tercampur dengan pendapatnya tentangnya dengan menyebutkan apa yang sesuai dengannya. Dan aku sekarang memiliki dua buku darinya, buku bernama "Umdat at-Tahqiq fi at-Taqlid wa at-Talfiq" dicetak tahun 1341 H, dia menyajikan pendahuluan-pendahuluan yang jika dipisahkan untuk dicetak, atau jika majalah Islam mengambilnya lalu menerbitkan ulang, akan menjadi kebaikan besar bagi pembaca. Dan pendahuluan-pendahuluan ini adalah: Islam agama fitrah, sesungguhnya agama ini mudah, luasnya syariat Islam, para imam mujtahid atas petunjuk dari Tuhan mereka, dll. Dia melampirkan bab-bab yang bermanfaat dan komprehensif yaitu: pendapat terbagi menjadi terpuji dan tercela, dalam mengenai kebenaran, bertanya tentang apa yang belum terjadi, seruan untuk menyatukan madzhab-madzhab, apa yang ada ruang untuk ijtihad dan apa yang tidak ada ruangnya, taklid dan jenis-jenisnya dan hukumnya, tidak berlebihan dan tidak meremehkan... dan bab-bab lain setiap bab di antaranya layak menjadi risalah yang berdiri sendiri.

Dan buku kedua dalam "Ahkam adz-Dzahab wa al-Harir", dicetak tahun 1349 H, di awalnya juga ada pendahuluan-pendahuluan bermanfaat yang telah dia rinci pembahasan dan tegakkan dalil-dalilnya, semuanya yang dibutuhkan pemuda hari ini dan kebanyakannya yang tidak mereka temukan referensi di dalamnya, yaitu: pembagian taklif syariat, kemudahan syariat dan luasnya, pembicaraan dalam alasan hukum, tindakan Rasul saw; yaitu apa yang darinya penyampaian syariat Allah, dan apa yang dari bab fatwa atau peradilan, atau apa yang dari tindakan penguasa dan pemimpin, dan apa yang dalam urusan dunia murni dari masalah pertanian atau medis, dll. Dan judul-

judul ini tidak menunjukkan apa yang di bawahnya, dia telah berbicara tentang masalah-masalah dalam dakwah dan dalam politik dan dalam memperoleh ilmu-ilmu baru, dia menulis itu lebih dari enam puluh tahun lalu, dan jika yang seperti itu diterbitkan sekarang akan dianggap dari kebaikan zaman ini yang meluas di dalamnya ilmu-ilmu dan tinggi pemikiran dan ada di dalamnya apa yang tidak dikenal sebelumnya. Dan seandainya saudara kita Profesor Ibrahim Sarsiq menerbitkannya di koran "al-Madinah" atau seandainya pengawas halaman Islam di "asy-Syarq al-Awsath" menerbitkannya, pembaca akan mengambil manfaat darinya.

Dia dibawa oleh Profesor Kurd Ali (dan dia adalah menteri pendidikan) sebagai pengajar bagi kami di fakultas tetapi tidak berhasil dalam mengajar, dan tidak dapat mengendalikan kelas dan mahasiswa mengganggu dia. Dan jangan kalian kira mahasiswa itu pemuda-pemuda kecil seperti yang ada di sekolah-sekolah, mereka adalah mahasiswa dari jenis yang langka, karena ketika mereka mendirikan fakultas ini mereka membuka pintunya untuk setiap pengajar dan guru bagi siapa di antara mereka yang ingin memperoleh ijazah tinggi, dan betapa banyak yang ingin memperolehnya karena kebutuhannya! Maka yang termuda dari mahasiswa adalah aku dan teman-temanku Anwar al-Attar dan Said al-Afghani dan Jamil Sultan dan Zaki al-Mahasini dan Abu Salma Abdul Karim al-Karmi, dan yang lebih tua dari kami seperti Salim az-Zarkali, atau mungkin sebagian dari mereka tidak masuk (aku lupa karena lamanya waktu). Dan aku ingat dengan yakin bahwa di antara mahasiswanya ada yang seusia ayah kami seperti Syekh Zainuddin at-Tunisi yang pernah menjadi guru kami di Sekolah Menengah Sultaniyah Kedua tahun 1919 dan sebelum itu adalah guru di Kantor Sultaniyah Arab pada masa Turki Utsmani, dan dia saudara Syekh al-Khadir Husain syekh Masjid al-Azhar. Dan Profesor Abdul Ghani al-Bajiqni yang pernah menjadi direktur sekolah ketika kami murid di sekolah dasar, dan dia orang yang alim dalam bahasa Arab, faqih Maliki luas pengetahuan, dari yang paling fasih yang kukenal dalam logat, hampir semua perkataannya fasih (aku tidak kenal yang seperti dia dalam hal itu kecuali sedikit, di antara mereka Syekh Bahjah al-Baithar dan Profesor Muhammad al-Bazm, dan dari saudara kami yang masih hidup pengacara Muhammad Kamal al-Khatib). Dan ketika aku menjadi ketua dewan wakaf dan mufti Malikiyah di Damaskus meninggal, aku mencalonkan dia (yaitu al-

Bajiqni) untuk jabatan fatwa Malikiyah karena di Damaskus kami memiliki mufti resmi untuk setiap madzhab dari empat madzhab. Dan dia kembali di akhir umurnya ke negerinya di Tripoli Barat (Libya, dan dahulu kala kami menyebutnya "Lubiyah") dan meninggal di sana.

Mereka inilah mahasiswa yang mengganggu dosen-dosen, hingga Profesor al-Jundi berkata kepada mereka suatu kali sambil tertawa: Apa yang harus kukatakan kepada kalian sedangkan cucu-cucu kalian hari ini duduk di kursi seperti ini, dan kalian bekerja seperti mereka?

Adapun Profesor Syafiq Jabri, aku telah katakan kepada kalian bahwa dia menyiapkan satu kuliah dalam seminggu, kuliah dalam sekitar enam halaman saja dari halaman buku, dia membacanya dari kertas dengan deklamasi tenang yang indah, tidak menambah pada yang tertulis sesuatu dan tidak membuka dadanya untuk diskusi, dan kukira dia tidak mampu melakukannya. Dan dia penyair di tingkat pertama dari penyair zaman ini, kami mendahulukan atas dia Khairuddin az-Zarkali, tetapi az-Zarkali puisinya mengalir deras berlimpah sekitar sepuluh tahun kemudian surut, dan Jabri terus berlanjut. Dan dia sastrawan tetapi bagiannya dari penjelajahan sastra Arab kuno (yang mereka sebut hari ini sastra turats) bagian sedikit, mengetahui sastra Prancis atau satu sisi darinya, tidak meliputi semuanya dan tidak mendalami pandangan di dalamnya tetapi dia memahami sisi yang dia jelajahi dengan pemahaman sempurna.

Aku dulu hafal ketika di sekolah potongan-potongan dari puisinya dan merasakan di dalamnya jiwa nasional, dan aku dulu menemuinya di Kementerian Pendidikan, dan rukun-rukunnya setelah menteri adalah: Syafiq Jabri kepala dewan (dan dia seperti wakil menteri) dan Mustafa Tamr inspektur umum. Dan aku dulu mendengar puisi-puisinya dia deklamasikan di Majlis Ilmiah maka aku kagum dan aku masih muda dengan bagusnyanya puisinya dan indahnya deklamasinya, dan aku mengenalnya dari dekat pada hari-hari kerjaku di koran "Fata al-Arab" di tempat temannya Profesor Ma'ruf al-Arna'ut. Apa yang membuatku marah kepadanya dan mengubah pandanganku tentang dia? Itu adalah kuliahnya yang pertama yang dia putuskan di dalamnya bahwa sastra adalah hiburan dari hiburan-hiburan. Dan

ini adalah madzhab dalam sastra, tetapi dia memilih waktu terburuk untuk mengumumkannya, karena kami berada dalam era perjuangan untuk kemerdekaan mencoba memanfaatkan untuk itu semua kekuatan bangsa, maka dia muncul kepada kami dengan teori ini melemahkan semangat dan melonggarkan tekad, yaitu ketika dia berkata dalam kuliah pertamanya hari 9/11/1929: "Aku berpikir tentang sesuatu dari perkataan aku persiapkan dengannya jalan ke studi sastra, aku katakan 'studi sastra' dan seharusnya aku katakan 'pembicaraan sastra', karena kata studi menunjukkan sesuatu dari usaha pikiran dan susah payah pemikiran, dan tidak sepatutnya sastra kecuali hiburan yang akal menghibur diri dengannya, tetapi hiburan mulia tidak menyerupai hiburan-hiburan lainnya, dan tidak sepatutnya sastra kecuali kenikmatan pikiran dan ketenangan hati".

Ketika aku mendengar perkataan ini aku berdiri bertanya kepadanya (dan aku telah katakan kepada kalian bahwa dia tidak suka pertanyaan dan dia benci diskusi) maka dia menjawab jawaban yang benci, maka aku kembali bertanya kepadanya lalu dia menghindar dan meminta maaf dengan sempitnya waktunya dan dengan datangnya janji yang telah dia terikat dengannya, dan pergi. Maka aku siapkan perkataan panjang aku mulai dengannya di awal kuliah kedua sebelum dia memulainya, tetapi dia tidak membiarkan aku berbicara. Dan aku bukan orang yang akan diam atau kalah, dan aku melihat bahwa diskusi dengannya tidak ada lagi tempat di fakultas maka aku tulis surat dan aku cetak, dan yang aneh aku - dengan sempitnya keuanganku - mencetak surat-surat ini atas biayaku dan membagikannya gratis atau dengan harga yang hampir tidak lebih dari gratis, maka harga surat ini satu qirsy Suriah, yaitu satu halalah (hllah)!

Judul surat itu "al-Adab al-Qaumi" (dan aku peringatkan bahwa kata "qaumiyah" belum mengambil makna yang kita pahami darinya sekarang) tertulis di sampulnya: "Makalah dari buku kami dalam kritik kuliah-kuliah Fakultas Sastra akan kami selesaikan segera". Dan kukira kalian merenungkan kata "kami", gaya berbicara dengan bentuk jamak ini (kami baca, terjadi pada kami, dan jawaban kami... atas cara: kami Fuad I raja Mesir kami perintahkan apa yang akan datang), gaya ini dalam meninggikan diri atas lawan dengan klaim luas dan meremehkannya, dan mengejeknya dan mencacinya dan memakinya, dan menyebut aib dan celanya daripada membatasi pengkritik

pada ide menjelaskan kerusakannya dan pada ungkapan menunjukkan kelemahannya dan kesalahannya, itu adalah gaya kami, yaitu kami tidak mengkritik tetapi menghujat, kami mengikuti di dalamnya guru kami ar-Rafi'i dalam bukunya "Ala as-Saffud", bahkan mengikuti al-Aqqad juga karena dia tidak kurang dalam kritiknya kadang-kadang dari ar-Rafi'i. Demikianlah gaya yang diikuti pada hari-hari itu, dan aku memiliki tulisan-tulisan banyak yang disiapkan untuk menjadi buku besar judulnya "Munazarat wa Rudud", tetapi aku tidak mencetaknya dan kukira aku tidak akan mencetaknya, karena aku bosan dengan gaya ini meskipun aku mampu melakukannya, dan aku benci dan berpaling darinya dan tidak lagi menyukainya.

Dan surat ini dicetak tahun 1349 H (1930 M), di dalamnya pendahuluan ditulis dengan gaya ini yang aku tinggalkan, dan setelahnya bab dari buku yang aku siapkan kebanyakannya, aku ambil darinya paragraf-paragraf untuk menjadi contoh tulisanku waktu itu aku terbitkan tanpa perubahan:

Sastrawan dalam bangsa adalah lisannya yang berbicara tentang kebaikan-kebaikannya yang membela wilayahnya, dan pemimpinnya ke tempat-tempat kebanggaan dan puncak-puncak kejayaannya... apakah di antara kita ada sastrawan yang mengenal penderitaan bangsa dan harapan-harapannya dan meneliti apa yang membahagiakan dan apa yang menyedihkannya, kemudian mengasah penanya untuk menggambarkan penderitaannya dan berusaha menyampaikan harapan-harapannya? Apakah di antara kita ada sastrawan yang... apakah di antara kita ada sastrawan yang...

(Hingga saya berkata): Kami berharap akan muncul di antara kami seorang sastrawan seperti ini, dan harapan ini diperkuat oleh munculnya para pemuda yang unggul dalam sastra dan setia kepada bangsa dan tanah air, hingga tiba-tiba kami dikejutkan oleh suara yang keluar dari tenggorokan seorang warga negara atas bisikan asing yang berkata kepada para sastrawan kami: "Tinggalkan tanah air dengan urusannya, jangan manfaatkan sastra kalian untuknya dan jangan melelahkan diri kalian demi tanah air, tetapi bersenang-senanglah dan bermainlah karena sastra itu tidak lain hanyalah hiburan!" Inilah yang dikatakan Profesor Jabri kepada murid-muridnya di fakultas, dan ia menjelaskan kepada mereka bahwa fakultas ini tidak didirikan seperti halnya fakultas hukum dan kedokteran untuk menghasilkan orang-orang yang

bekerja demi kepentingan bangsa, tetapi untuk menghasilkan orang-orang yang dapat memahami keindahan dunia ini.

Dan jika saya ingin penjelasan, saya akan berkata: bahwa sekelompok manusia tidak senang dengan meluapnya semangat kebangsaan di institut hukum dan para pria yang dihasilkannya setiap tahun yang menjadi seperti duri di tenggorokan mereka dan serpihan di mata mereka, maka mereka ingin memukulnya dengan institut lain yang bekerja untuk tujuan yang berbeda dari institut hukum, dan memadamkan api semangat yang menyala-nyala di jiwa para sarjana hukum, dan meredakan tekad yang telah melekat dalam tulang rusuk mereka sehingga mereka menjadi tekun bekerja tanpa mengenal lelah dan bosan, dan menyajikan kepada bangsa orang-orang yang pasif yang telah disibukkan oleh khayalan dari kenyataan, dan dilalaikan oleh angan-angan dari kerja, dan oleh permainan dari keseriusan...

Profesor (yaitu Syafiq Jabri) mengajak kepada sastra murni yang dipraktikkan untuk memahami keindahan keberadaan dan untuk melegakan kesedihan hidup dan kepedihannya, dan menggambarkan dari jiwa emosi-emosi dan kecenderungannya serta dari alam keindahan dan kemegahannya, wahyu dan inspirasinya, ia tidak peduli pada akhlak yang diperbaiki atau kebiasaan yang dibenarkan, tidak penting baginya bangsa atau tanah air, karena ia tidak lain hanyalah hiburan seperti halnya hiburan-hiburan lainnya, meskipun ia menyebutnya "hiburan mulia"! Artinya ia meminta dari para pemuda sastrawan kami agar tidak melihat dalam kehidupan kecuali permainan dan kesenangan, dan agar semua tuntutan mereka darinya adalah kenikmatan mereka di dalamnya. Ia ingin mereka puas dengan menggambarkan kesedihan jiwa mereka dan kepedihannya daripada menggambarkan penderitaan bangsa dan siksaannya...

Tidak, wahai Profesor! Karena kami sedang berperang, dalam perjuangan untuk kemerdekaan, dalam pertempuran, dan para sastrawan kami adalah pemimpin kami. Lalu bagaimana keadaan tentara yang ditinggalkan oleh para pemimpinnya dalam pertempuran di bawah desingan peluru dan dentuman bom, dan mereka pergi mencari keindahan di medan perang untuk menggambarkannya dan menyusun puisi tentangnya serta menjadikan sastra

mereka "hiburan mulia" yang mereka gunakan untuk melegakan diri mereka dari kekhawatiran dan kesedihan diri mereka?

Tidak, wahai Profesor! Tetapi para sastrawan yang mencampakkan diri mereka ke dalam gelombang perang ini dengan menjadikan sastra mereka sebagai senjata untuk bangsa mereka yang perkasa dan bendera yang terkibar untuknya, yang menjadi pendorong bagi tekad mereka bukan obat bius bagi saraf mereka. Jika pertempuran berakhir dan debu telah tersingkap, dan mereka kembali dengan kemenangan dan memiliki keberadaan di dunia, maka bolehlah mereka bermain-main dengan hiburan mulia yang berupa sastra.

Hingga saya berkata: bahwa sastra tidak bermanfaat jika bukan sastra kehidupan, dan tidak menjadi sastra kehidupan sampai ia menguatkan hubungannya dengannya dan memasukinya, sehingga ia mengetahui tempat-tempat kebaikan di dalamnya lalu menunjukkannya dan tempat-tempat kejahatan lalu menjauhkan darinya.

Pembicaraan ini terjadi pada tahun 1349 H. Ini adalah perbandingan antara dua seruan: seruan untuk menjadikan sastra sebagai hiburan mulia, dan seruan untuk mengambilnya sebagai sandaran bagi akhlak dan faktor untuk perbaikan dan senjata untuk perjuangan. Manakah yang ditakdirkan meraih kemenangan? Apakah penghormatan dan pemuliaan sekarang untuk penyair yang beriman, tulus, dan berjuang ataukah untuk penyair yang fasik, merusak, dan rendah?

Kami telah mengingkari guru kami Syafiq Jabri karena ia berkata (dengan perkataan) bahwa sastra adalah hiburan mulia, lalu bagaimana kami tidak mengingkari orang yang menjadikannya (dengan perbuatan) hiburan tetapi bukan hiburan yang mulia, suci, atau bersih? Kepada orang yang bermain-main dengan gadis-gadis yang lengah dari anak-anak manusia, ia menghalalkan dari mereka tempat-tempat keindahan yang tampak dan tersembunyi, kemudian ia tidak menemukan dalam dirinya rasa malu yang membawanya untuk diam, dan tidak menemukan dalam masyarakat kekuatan yang memaksanya untuk menyembunyikan, maka tidak cukup baginya bahwa ia telah berbuat dosa sampai ia menggambarkan dosa-dosanya dengan

membanggakan dirinya dengannya dan menyebutkan rinciannya dalam puisi yang indah, sehingga keindahan puisinya mempesona orang dan membutakan mata mereka dari apa yang telah ia lakukan terhadap kehormatan anak-anak gadis mereka! Kemudian datang orang yang kehilangan takwa seorang mukmin dan kecemburuan seorang Arab dan kemuliaan seorang lelaki, lalu ia memujinya dan membela dirinya, dan memaki demi dia orang yang mengatakan kepadanya kata kebenaran dan menyatakan padanya hukum Allah!

Apa yang menimpa kami sehingga hukum-hukum tercampur aduk dan timbangan-timbangan terguncang, dan yang tinggi turun sebagaimana emas turun ke dasar air, dan yang hina naik sebagaimana kotoran naik ke permukaan? Apakah ini adalah pemutarbalikan yang ditakdirkan Allah kepada orang-orang sebelum kami?

Sesungguhnya tidak ada masa yang kosong dari penyair-penyair yang diberi seni yang indah dan dirampas akhlak yang mulia, diberi lidah yang pandai berbicara dan tidak diberi hati yang berdebar dengan cinta kebenaran. Bassyar adalah penyair yang fasik dan tidak tahu malu yang tidak malu mengumumkan apa yang telah ia lakukan, dan Abu Nuwas lebih fasik dan lebih tidak tahu malu, tetapi sejarah sastra Arab tidak pernah mengenal orang yang menyelam dalam kubangan kehinaan dan menenggelamkan kepalanya dalam kekotorannya, dan menenggelamkan bersamanya dari anak-anak gadis manusia yang lembut bersamanya dan mengikutinya, kemudian keluar dengan kotoran di bajunya, dengan bau yang menyebar dari ujung-ujungnya, untuk menggambarkan apa yang terjadi padanya dengan puisi yang indah yang tidak diragukan keindahannya, mengagumkan yang tidak dipertanyakan kehebatannya, tetapi najis, najis! Ia tidak malu dengannya karena apa yang memenuhi matanya dari apa yang ada dalam lubang yang ia turun ke dalamnya mencegahnya untuk melihat perbuatannya sehingga malu dari apa yang ia lakukan.

Sungguh setan syahwatnya telah menunggangnya seperti keledai yang jinak menuju tujuannya, maka ia berlalu dengan cepat, tidak ia berhenti dan tidak bertemu dengan orang yang menghentikannya, bahkan datang orang yang membelanya.

Lalu bagaimana bisa menjadi Arab dan menjadi Muslim dan menjadi "mulia" orang yang mendirikan dirinya sebagai penjaga kotoran dan pembela pencuri kehormatan? Sungguh saya telah menyadari lebih dari empat puluh tahun bahaya "pohon terkutuk" ini ketika ia tumbuh di jalan sastra sebagai tumbuhan kecil dan kurus maka saya memperingatkan darinya, dan saya berkata dalam majalah "Ar-Risalah": cabutlah ia sebelum batangnya mengeras dan cabang-cabangnya memanjang dan durinya membesar sehingga kalian tidak mampu mengatasinya. Tetapi mereka tidak mendengar peringatanku, sampai ia menjadi sandungan di jalan sastra yang merobek dengan duri beracunnya pakaian gadis-gadis polos sehingga meninggalkan mereka telanjang tanpa pakaian.

Apakah kami mengambil puisi yang indah dan sastra yang tinggi, yang harus kami bayar harganya dari akhlak gadis-gadis kami dan kehormatan anak-anak perempuan kami? Dan seandainya pertukaran ini untuk anak perempuan orang yang dengan sukarela (demi kepentingan setan) membela kefasikan dan kemaksiatan ini atau untuk saudara perempuannya, apakah ia akan rela dengannya? Jika ia rela maka Allah menjauhkannya dan memperhinakannya.

Saya adalah seorang pria yang berkecimpung dalam sastra, dan saya selama lima puluh lima tahun menulis dan menerbitkan dan saya memiliki halaman-halaman yang tidak dapat diingkari oleh musuh yang paling memusuhi bahwa itu dari sastra yang baik, dan saya dengan ini berkata: kutukan Allah atas sastra dan atas puisi dan atas seni, jika ia tidak datang kecuali dengan hilangnya agama dan kehilangan kehormatan, dan lenyapnya kesucian dan robbeknya kehormatan.

Di Salamiyah

Kalian meninggalkan saya di akhir episode 45 ketika "Pemerintah" telah menutup surat kabar tempat saya bekerja dan memperoleh rezeki saya dan rezeki keluarga saya darinya, maka tertutuplah jalan-jalan di hadapan saya dan pintu-pintu pun tertutup, kecuali pintu pekerjaan yang dahulu saya lewati lalu saya palingkan muka darinya dan dibuka untuk saya tetapi saya menolak memasukinya. Tetapi:

Jika tidak ada kecuali ujung tombak sebagai kendaraan... maka apa daya orang yang terpaksa kecuali menunggangnya

Maka saya pergi ke Kementerian Pendidikan lalu menerima surat ini:

"Negara Suriah, Kementerian Pendidikan, Diwan nomor 55/2344. Kepada Yang Terhormat Tuan Ali Ath-Thanthawi, Damaskus. Kami memutuskan pengangkatan Anda sebagai guru tetap di sekolah Salamiyah, maka kami mengharapakan Anda memulai tugas ini. Wassalam. Damaskus, 10 April 1932. Menteri Pendidikan Muhammad Kurd Ali."

Tiga baris, tetapi itu mengubah arah hidup saya; menempatkan saya di jalan baru yang awalnya jelas dan nyata tetapi akhirnya samar dan tersembunyi, karena itu adalah masa depan yang telah Allah tutupkan padanya tirai penghalang yang tidak la buka untuk siapa pun, tetapi la sobekkan sedikit bagi siapa yang la kehendaki sebesar yang la kehendaki.

Itu adalah pekerjaan baru di negeri baru, saya tidak maksudkan dengan pekerjaan itu mengajar karena mengajar telah saya kenal dan saya akrab, dan saya katakan dari segi menceritakan nikmat Allah: bahwa saya berhasil di dalamnya sejak pertama kali saya mempraktikkannya. Tetapi saya maksudkan kehidupan pegawai, apakah saya mampu menjalaninya?

Pegawai yang baik (menurut mereka) adalah yang mematuhi setiap perintah dalam keadaan diam; melepaskan tangannya untuk pelaksanaan dan menahan lidahnya dari keberatan, mengukur orang-orang dengan pangkat dan gaji mereka dan mendirikan penghargaannya kepada mereka atas kaki kursi mereka, maka siapa yang lebih tinggi pangkatnya dan lebih banyak gajinya dan lebih besar kursinya maka dialah yang didahulukan, dan dialah yang lebih paham, dan dialah yang lebih berilmu! Apakah saya bisa melatih diri saya pada perilaku ini untuk menjadi pegawai yang baik? Apakah saya berjalan dengan muka menghadap ke bawah karena terlalu banyak membungkuk agar mereka berkata bahwa saya adalah contoh keseimbangan?

Sesungguhnya yang paling berharga yang saya miliki dalam hidup saya adalah kebebasan dan martabat saya, dan saya rela mengorbankan hidup saya agar keduanya selamat bagi saya dan saya tidak mengorbankan keduanya agar hidup saya selamat, maka bagaimana saya membatasi kebebasan saya

dengan tali pekerjaan dan merendahkan martabat saya dengan tunduk kepada atasan?

Saya tunduk di hadapan Allah karena kehinaan di hadapan-Nya adalah kemuliaan, dan kaum Muslim yang pertama ketika mereka meletakkan dahi mereka di atas tanah karena hina kepada Allah, Allah memuliakan mereka sampai para penguasa meletakkan kepala mereka di kaki mereka. Dan saya tunduk kepada hukum syariat karena Allah yang mensyariatkannya dan memerintahkan kami untuk mengikutinya, dan kepada undang-undang yang disahkan oleh ulil amri dari kami dan di dalamnya ada kemaslahatan bagi kami dan tidak menyelisihi syariat Tuhan kami.

Tetapi saya tidak pernah tunduk pada hari kepada atasan dan tidak mengikuti nafsu kekuasaannya dan tidak merasakan kehinaan di hadapannya, karena semua ini saya tidak menjadi pegawai yang patuh dan taat tetapi saya (menurut mereka) suka membantah dan membuat masalah.

Saya rajin dalam pekerjaan saya, tidak terlambat dari waktu kerja bahkan mendahuluinya, dan saya melakukan pekerjaan dengan sempurna tidak mengurangnya bahkan menambahnya, memberikan pada pekerjaan seluruh waktu saya dan seluruh usaha saya, dan saya mengakui kepada atasan hak yang ditetapkan undang-undang bagi mereka dan memperlakukan mereka dengan sopan santun yang dituntut oleh adat, jika mereka meminta dari saya lebih dari itu atau menawar-nawar saya dengan harga diri dan martabat saya maka mereka tidak akan menemukan pada saya kecuali penolakan.

Yang membawa saya pada perilaku ini tiga hal: satu yang hampir ada pada kami bangsa Arab semuanya, tersisa dari masa badui, yaitu berlebihan dalam "individualitas". Bahwa setiap satu dari kami merasa bahwa dia adalah kelompok dan bahwa dia adalah bangsa sendiri, dia ingin kebaikan untuk negerinya tetapi dengan syarat datang melalui tangannya, jika datang melalui tangan orang lain dia cemburu padanya dan menanti-nanti kesalahan dan kegagalannya. Dan da'i mengajak orang kepada Allah dan mendorong mereka pada takwa, jika mereka bertakwa melalui jalan orang lain dia marah padanya dan mungkin mengingkarinya!

Dan kami semua membenci kritik dan tidak sabar padanya dan sempit dengan oposisi dan tidak tahan padanya; jika kamu mengkritik diwan puisi kamu

menjadi musuh penyair dan jika kamu berbicara tentang buku kamu menjadi lawan penulis buku, karena itu jarang pada kami karya-karya kolektif, dan jika ada maka kehilangan rohnya dan menjadi -umumnya- lembaga individual: perbuatan di dalamnya untuk satu orang dan nama untuk kelompok, seakan-akan Allah menciptakan kami seperti bawang putih (dalam bentuknya bukan baunya): kamu mengambil kepala bawang putih lalu mengupasnya maka kamu akan menemukan di dalamnya kepala-kepala yang lebih kecil darinya, kupas salah satu kepala ini kamu akan bertemu di dalamnya kepala-kepala lain yang kecil, maka kami seperti bawang putih semuanya kepala!

Adapun yang kedua: pada kami penduduk Syam, yang di antara kami yang menyaksikan masa-masa mandat (yaitu penjajahan) dan hari-hari yang serupa dengannya, ketika penguasa kami dari selain kami dan kami melihat loyalitas kepada mereka sebagai dosa dan ketaatan kepada mereka sebagai kelemahan dan pujian kepada mereka sebagai kejahatan, dan adalah kepahlawanan bahwa kami memberontak terhadap perintah mereka dan bahwa kami berontak terhadap mereka. Dan tersisa dalam jiwa saya sisa dari perasaan ini sampai sekarang, sampai-sampai saya merasa canggung ketika saya memuji dari para penguasa yang baik dalam dirinya, memperbaiki dalam kerjanya, layak dipuji yang dalam pujiannya tidak ada kezaliman dan tidak ada cela, tetapi itu adalah bekas apa yang saya tumbuh di atasnya dan saya belum bebas darinya.

Yang ketiga: pada saya khususnya, yaitu bahwa saya diciptakan menolak kezaliman dan kebal terhadap kesewenang-wenangan, saya tidak menghormati kursi-kursi tetapi siapa yang ada di atasnya dari orang-orang yang layak dihormati karena kebaikan, ilmu, dan keutamaannya, jika dia bukan dari orang-orang ini maka kursi-kosong- lebih besar dalam jiwa saya dan lebih memenuhi mata saya daripada atasan yang duduk di kursi!

Karena itu kehidupan saya dalam pekerjaan adalah bentrokan dan perkelahian dan perpindahan terus-menerus dari tempat ke tempat. Kemudian saya tidak membatasi perselisihan saya dengan orang-orang bodoh atau dengan para atasan yang zalim pada tempat kerja, tetapi saya pindahkan dengan pena saya ke surat kabar, saya bakar mereka dengannya dengan api dan saya bolak-balik mereka di atas bara yang menyala, dan saya bawa dengan lidah saya ke

mimbar-mimbar, saya rajam mereka dari atasnya dengan kritik yang jujur yang lebih keras daripada jatuhnya batu di kepala mereka.

Namun saya lembut kepada siapa yang menerima saya dari mereka dengan sopan (dan sopan santun adalah wajib dalam pertemuan orang besar dengan orang kecil seperti kewajiban atasnya kepada orang kecil ketika menemuinya orang besar) dan kepada siapa yang memperlakukan saya dengan adil, dengan syarat bahwa dia lurus perjalanannya, bersih hatinya, mulia jiwanya, jika dia fasik atau menyimpang atau rusak saya tidak lembut meskipun dia memberikan kepada saya penghormatan terbesar dan saya memperoleh darinya manfaat yang paling banyak.

Aku pergi untuk menyerahkan pekerjaanku di Salamiyah. Aku tidak pergi dengan jiwa seorang pegawai baru yang takut akan pekerjaan dan bersiap-siap untuk bertemu atasan, melainkan dengan jiwa seorang pemuda yang bangga pada dirinya sendiri. Dan jika kalian mengubah kata itu dan memindahkan posisi titik-titik pada huruf-hurufnya, kalian tidak akan jauh dari kenyataan, karena aku memang sedikit sombong, dan antara kebanggaan dan kesombongan hanya ada perbedaan yang tipis. Dan bagaimana mungkin kesombongan tidak menimpa seorang pemuda yang telah memiliki nama di negeri ini dan kepemimpinan di kalangan pemuda, serta berbobot dalam sastra dan disebut-sebut di kalangan orator dan berpartisipasi dalam penulisan, serta berkenalan dengan tokoh-tokoh besar politik, ilmu pengetahuan, dan sastra, padahal dia belum melewati usia dua puluh empat tahun?

Dan ini adalah kali kedua aku keluar dari Damaskus. Pada yang pertama (yaitu empat tahun sebelumnya) perjalananku ke Mesir dan kalian telah mengetahui kisahnya, dan ini yang kedua. Pada yang pertama aku pergi dengan kereta api ke Haifa dan pada yang kedua aku naik mobil ke Homs: keluar dari Damaskus lalu berjalan tiga belas kilometer di ujung Ghouthah, ke Douma yang dahulu adalah kota anggur namun kebun-kebunnya (yang dahulu membentang bermil-mil) terkena wabah yang memusnahkannya. Dalam perjalanan ke sana, kau melewati Harasta, negeri zaitun yang memiliki pabrik-pabrik penggilingan yang menghasilkan minyak zaitun yang tiada bandingannya. Kini Damaskus

telah tersambung dengan Harasta (dan aku rasa nama Harasta berasal dari bahasa Suriah yang berarti "yang dijaga"), kemudian dengan Douma, lalu melewati Douma ke Qusair (dan Qusair seperti Shahar di sini, Asfouriyah di Beirut, dan Abbasiyah di Mesir; di sana terdapat rumah sakit penyakit jiwa), kemudian melewati desa Adra dan Dumeir yang pernah dilalui dan disebutkan oleh Al-Mutanabbi:

"Jika mereka meninggalkan Dumeir dari sebelah kanan kami... niscaya akan terjadi penyesalan bagi mereka yang aku tinggalkan"

Kemudian naik ke Thanaya (celah-celah, yaitu celah elang yang dituruni Khalid, panglima perang dalam sejarah kuno ketika dia datang dari Irak), lalu melewati Nabk dan wilayah Yabroud, yang merupakan resort tertinggi Lebanon Timur, kemudian jalan menurun ke Homs, sepanjang seratus enam puluh kilometer dengan pondok setiap empat puluh kilometer yang berisi penginapan bersejarah dan stasiun untuk kafilah, yaitu Qutaifah, Nabk, dan Hasiyah. Tempat-tempat itu memiliki tujuan lain yaitu sebagai pusat komunikasi, di mana para utusan tiba dengan kuda-kuda mereka yang lelah lalu menemukan kuda-kuda lain yang telah disiapkan dan segar sehingga mereka menukarnya dengan kuda mereka, dan kadang-kadang mereka menyerahkan surat-surat kepada utusan lain yang telah siap sehingga mereka membawanya pergi sementara mereka turun dan beristirahat, sehingga pos berjalan terus siang dan malam. Dan penginapan-penginapan ini terhubung dari Damaskus sampai Aleppo.

Kami memiliki rangkaian benteng yang semuanya dibangun di atas bukit-bukit buatan, yang paling lengkap dan indah adalah benteng Aleppo, dan di sebelah selatannya terdapat benteng Hama dan benteng Homs, dari Aleppo ke timur terdapat benteng Mosul dan benteng Arbil dan benteng Kirkuk, dan sebagian darinya telah rusak. Aku pernah melewatinya ketika kembali dari Irak, dan kalian akan mendengar beritanya nanti.

Mereka memiliki cara lain untuk komunikasi cepat yang mereka perhatikan pada masa serangan Tatar dan Mongol: api yang dinyalakan di malam hari jika ada serangan, maka jika yang berada di pusat kedua melihatnya mereka menyalakan api serupa, sehingga berita berpindah dari Irak ke Syam dalam

waktu sesingkat-singkatnya. Pada siang hari mereka membuat asap tebal pengganti api yang dapat dilihat dari jauh.

Dan itu adalah kali pertama aku melewati Damaskus ke utara lebih jauh dari Nabk, sehingga aku memperhatikan pemandangan di sekelilingku dan mengawasi jalan di belakangku, takut salah satu dari dua tasku jatuh seperti yang terjadi dalam perjalanan pertama di jalan Haifa. Ketika jalan menjadi panjang aku bosan dan memejamkan mata, tetapi aku tidak tidur karena kursi mobil mematahkan punggungku, karena kursi itu keras, tinggi, dan tegak punggungnya, bukan kursi-kursi nyaman ini atau mobil-mobil luas yang berpemanas di musim dingin dan berpendingin di musim panas. Ingatlah bahwa aku berbicara tentang tahun 1932, yaitu tentang lima puluh tahun yang lalu. Dan tidak ada lorong di dalam mobil, tetapi kursi-kursinya tersambung tersusun dalam barisan yang hanya bisa dicapai melalui pintu mobil atau jendelanya, seperti gerbong tram yang kami hapuskan di Syam dan kami cabut relnya dari tanah, lalu setelah beberapa waktu aku melihatnya di depanku telah kembali seperti semula dengan ketuaan, keusangan, dan kerusakannya, tetapi di Brussels ketika aku pergi ke sana, telah dikembalikan kepada pemiliknya karena perusahaan yang dulu ada di tempat kami adalah perusahaan Belgia yang datang dari sana.

Orang yang datang ke kota baru membayangkan bentuknya dan memikirkannya serta menampilkan dalam benaknya gambaran-gambaran yang mungkin tentangnya, tetapi kelelahan di kendaraanku mengalihkannya dari itu, dan kebosananku karena panjangnya jalan, dan dinginnya udara serta dinginnya percakapan teman-teman, dan bahwa kursi-kursi penuh dengan penumpang di atasnya dan keranjang-keranjang serta tas-tas dan muatan di depannya dan di antara mereka, bahkan di barisan terakhir ada seekor kambing yang sepanjang jalan berkata "baa" dan anak-anak menangis berteriak "waa", dan pikiran hilang antara "baa" dan "waa".

Yang ada dalam benakku tentang Salamiyah hanyalah apa yang dikatakan oleh penyangkal nasab Fatimiyah bahwa kakek mereka (Al-Qaddah) berasal dari sana, kakek mereka bukan Fatimi dan bukan Alawi, wallahu a'lam, karena aku tidak ingin sekarang meneliti nasab mereka atau membuktikan kebohongan mereka. Dan bahwa itu adalah kota para Ismailiyah pengikut Aga

Khan, mereka memandangnya dengan penuh penghormatan dan memperlakukannya seperti ibadah. Dan bahwa ketika kami masih di awal sekolah menengah, dibuka di sana sekolah pertanian, mereka mengeluarkan uang yang berharga untuknya dan mendatangkan orang-orang terbaik serta tidak pelit membeli alat-alat terbaik dan peralatan terpilih, dan mereka mengundang murid-murid untuk bergabung dengannya serta menjanjikan dan memberi harapan kepada mereka, tetapi yang merespons mereka hanyalah segelintir teman-teman kami yang paling lemah dalam ilmu dan paling rendah nilainya. Maka tercetak gambaran buruk tentangnya dalam hatiku.

Kemudian pemerintah berpaling darinya seolah-olah putus asa, lalu meninggalkan murid-murid yang ada di sana untuk menyelesaikan studi mereka di sana, dan tidak membutuhkan guru-guru terbaiknya, serta memutuskan untuk menghapuskannya. Ketika aku tiba di sana aku mendapatinya seperti reruntuhan: rumah-rumah tetapi tidak ada penghuninya, istana yang ramai tetapi:

"Penghuninya telah pergi darinya secara tiba-tiba... maka rumah-rumah dan makam-makamnya menjadi sama"

Persemaian yang tanamannya layu dan tanamannya kering, dan kebun-kebun yang pohon-pohonnya mati dan buah-buahnya binasa, dan alat-alat yang besinya berkarat dan yang barunya usang; istana menjadi kubur dan kenyataan menjadi kenangan.

Hari-hari telah menghapus gambaran Salamiyah dari ingatanku kecuali beberapa bagian darinya yang warna-warnanya tetap bertahan sepanjang zaman, bahkan aku melihatnya hari ini -setelah setengah abad penuh- jelas terlihat seolah-olah baru dilukis kemarin. Ketika aku naik mobil dari Damaskus, masih tersisa dua bulan dari tahun ajaran. Dan aku tahu ini, tetapi ketika aku datang memilih buku-buku yang akan kubawa, aku melihat buku lalu berkata bahwa itu bermanfaat bagiku, dan yang kedua aku lihat bahwa itu menghiburku... dan buku-buku seorang ilmuwan (atau pelajar seperti aku) adalah teman-temannya, dan jiwaku tidak rela meninggalkan salah satu dari teman-temanku, bahkan karena lama bergaul dengan buku-buku dan menjauhiku (kecuali ketika terpaksa) dari manusia, aku memberikan kepada buku-buku sifat-sifat teman hidup, maka yang ini setia tetapi jelek rupanya dan

sulit bergaul, dan yang ini alim luas pengetahuannya dan guru yang bermanfaat tetapi berat dan jauh dari hati, dan yang ini ringan jiwa menghiburmu dan membuatmu gembira tetapi kau tidak keluar dari persahabatannya dengan manfaat, dan yang ini kekasih bagimu yang tidak bosan dengan teman dan tidak tahan berpisah dengannya, dan yang ini dibenci olehmu tetapi dipaksakan kepadamu... dan aku mengumpulkan buku-buku yang tidak cukup dua tahun untuk membacanya, padahal yang tersisa padaku hanya dua bulan dan aku ada ujian, karena aku berada di tahun kedua fakultas hukum. Dan aku tahu ini tetapi manusia itu tamak, mengumpulkan uang yang tidak dibelanjakan dan buku yang tidak dibaca dan pakaian yang tidak dipakai, ingin memiliki segala sesuatu. Mengharapkan seribu maka jika mendapatnya meminta dua ribu, dan jika sampai sejuta bercita-cita dua juta, dan seandainya dia memiliki lembah emas niscaya dia mengharapkan yang kedua, dan tidak memenuhi mata anak Adam kecuali tanah, dan Allah menerima tobat orang yang bertobat, atau sebagaimana sabda Rasulullah saw.

Aku keluar dari Damaskus pagi hari, dan aku berharap sampai Salamiyah sebelum murid-murid pulang tetapi aku baru sampai malam, lalu aku mendapatinya paling mirip dengan kota Bahrah dan di sekelilingnya padang pasir seperti yang mengelilingi Bahrah, dan aku melihat di dalamnya ketika aku di mobil perkemahan badui, tenda-tenda mereka berdiri dan ternak mereka merumput, dan di tengahnya kedai kopi dengan bangunan baru di atasnya, seperti yang kalian lihat di tengah Bahrah tetapi lebih besar dan lebih tinggi. Dan Bahrah berada di jalan ke Makkah, sehingga orang yang melewatinya hampir tidak memperhatikannya karena pandangannya tertuju pada tujuannya maka dia ingin mencapainya, sehingga dia tidak memperhatikan apa yang dilewatinya di jalan menuju ke sana, dan Salamiyah adalah tujuan bagi yang menuju kepadanya, jalan terputus padanya sehingga tidak sampai ke kota setelahnya.

Dan mobil berhenti di lapangan kota di depan kedai kopi, lalu keluar dari sana orang-orang yang menyambutku yang duduk menunggu untuk menerimaku. Dan aku dapati bahwa kepala sekolah adalah orang baik mulia Bakr (Bakir)

Efendi Al-Urfali yang dahulu adalah salah satu guru kami di sekolah dasar (dan dia dari Hama), dan aku dapati dua orang guru di sana yang dahulu bersama kami di sekolah: Syeikh Munir Lutfi dan pelukis ulung Sya'ib Efendi. Dan kami duduk berbincang seolah-olah kami saling mengenal dan akrab sepanjang hidup, dan aku menjadi pusat kehormatan.

Dan barangsiapa tinggal di desa yang terpencil akan merasa senang jika ada pendatang, karena dia wajah baru dengan berita baru, menghilangkan dengannya kesepian keterasingan dan kebosanan hidup yang monoton. Adapun aku berada dalam kegembiraan karena keakraban dengan saudara-saudara ini dan karena perasaan aman dan tenang yang kurasakan, dan ketenangan yang akan kuhadapi dan kuhidupi setelah keributan dan kebisingan di surat kabar dan komite mahasiswa dan pidato-pidato dan demonstrasi serta bentrokan dengan polisi dan perdebatan dan pertengkaran surat kabar... di negeri baru aku berharap menemukan sesuatu yang menarik dan menggembirakan. Kemudian aku berada di antara saudara-saudara yang sejak pertemuan pertama tampak bagiku bahwa mereka baik, tidak ada perselisihan di antara mereka dan tidak ada kebencian, yang ada di antara mereka -sejauh yang tampak- hanyalah cinta dan kasih sayang. Kemudian aku akan beristirahat dari mengetuk pintu-pintu rezeki dan mengambil gaji yang cukup, yaitu tiga puluh enam lira (setara dengan harga hari ini dua puluh dua riyal). Itulah gajiku sebulan, yaitu kurang dari harga satu semangka atau satu kilo kurma di zaman kita sekarang! Dengan harga satu semangka aku membelanjakan untuk diriku di sini dan untuk saudara-saudaraku dan bibiku di Syam selama sebulan penuh karena aku membeli dengannya lima puluh tahun lalu apa yang sekarang tidak bisa dibeli dengan dua ribu riyal!

Dan semua orang bubar, para guru pergi ke rumah mereka, dan aku menemani kepala sekolah ke rumah Tuan (yang kemudian menjadi syeikh dengan jubah dan sorban) Munir Lutfi yang mengundang kami makan malam. Dan sejak kecil aku benci undangan, tetapi aku belum menjadikan penolakan terhadapnya sebagai kebiasaan tetap yang tidak kupindahkan darinya seperti yang kulakukan sejak sepuluh tahun. Dan aku tidak menyukai menyelisih sunnah Rasulullah saw, karena sunnahnya adalah jalan yang lurus dan pendapat yang bijak, dan aku tidak mengajak seseorang untuk meniruku tetapi mengajaknya untuk mengabulkan undangan saudara muslim karena itu

haknya atasmu, dan aku memohon ampun kepada Allah karena menolaknya dan lari darinya, dan aku tidak melakukan itu kecuali karena itu lebih nyaman bagiku dan lebih membantu untuk menyelesaikan pekerjaanku dan lebih menjaga waktuku, dan seandainya aku mengabulkan setiap undangan dan menerima setiap pendatang dan mengantarkan setiap musafir dan mengucapkan selamat kepada setiap orang yang gembira dan menghibur setiap yang terkena musibah (dan semua ini diminta dan dicintai, menguatkan cinta dan menambah keakraban) seandainya aku melakukannya niscaya aku tidak menulis apa-apa dan tidak berkhotbah dan tidak berceramah dan tidak menemukan waktu untuk membaca dan tidak untuk murajaah.

Dan hidupku seluruhnya sepertiga tidur, dan sepertiga kerja yang harus dilakukan dan tidak bisa ditinggalkan, dan sisanya aku habiskan sebagian besarnya untuk membaca, karena itu kegembiraan jiwaku dan makanan akalku. Dan seandainya aku mengabulkan undangan lyad dan meminta maaf kepada Amr niscaya aku membuat Amr marah, karena itu aku menyeluruh dalam permintaan maaf kepada semua dan memohon ampun kepada Allah. Dan alasanku adalah bahwa yang mengundangku memberi makan aku yang lebih lezat dari makananku yang biasa, tetapi dia merampas kebebasanku dalam memilih waktu makan dan menentukan jenisnya dan memilih siapa yang makan bersamaku, dan mungkin dia memberi makan aku yang tidak kuinginkan bersama yang tidak kusukai pada waktu yang bukan waktu yang kuinginkan untuk makan. Karena itu aku lari dari undangan, dan aku tidak menyarankan seseorang untuk berbuat seperti perbuatanku.

Dan semua ini dalam perjamuan resmi dan undangan yang dibuat-buat dan dirayakan, adapun aku berada di rumah teman yang tidak kusungkan darinya lalu tiba waktu makan maka dia datang dengan yang mudah didapat, atau dia berada di rumahku lalu aku suguhkan kepadanya apa yang ada, maka ini dari pintu yang lain. Dan dari pintu yang lain ini adalah makan malam kami aku dan kepala sekolah di rumah saudara kami Munir, dan ketika makan malam selesai dia mengusulkan agar kami mengunjungi "qaimaqam", yaitu kepala administrasi wilayah. Dan pembagian administrasi pada kami adalah: "nahiyah", dan "qada" terdiri dari beberapa nahiyah dan kepalanya adalah qaimaqam (mereka menyebutnya qaimmaqam) dan itu adalah istilah

Utsmani, dan "muhafazah" terdiri dari beberapa qada dan kepalanya adalah "muhafiz".

Dan di qada ada pengadilan syariah yang di dalamnya ada qadi syariah yang memeriksa gugatan-gugatan ahwal syakhsyah, dan pengadilan perdamaian yang di dalamnya ada hakim perdamaian yang memeriksa perkara-perkara lain (yang kecil darinya), dan dinas keuangan yang di dalamnya ada "mudir mal", dan dinas pertanahan dan dinas kesehatan, dan petugas catatan sipil (mereka menyebutnya makmur nufus), dan pos polisi yang dipimpin petugas yang tunduk pada perintah qaimaqam, dan mufti dan petugas wakaf dan petugas pertanian dan bank pertanian, masing-masing mengikuti kementerian mereka. Dan qaimaqam memiliki pengawasan umum.

Dan dia menjelaskan kepadaku bahwa kunjungan pegawai baru kepada pejabat tinggi adalah sebuah kebiasaan yang tidak bisa dihindari dan merupakan "tradisi resmi", maka kami pergi ke rumahnya. Dia adalah seorang pangeran dari para pangeran daerah yang berwibawa dan berkarisma, tidak memiliki banyak ilmu namun berperilaku sopan, maka dia menyambutku dengan ramah dan berkata bahwa dia telah mendengar tentangku dan membaca artikel-artikelku serta mengikuti beritaku. Aku harus mempercayainya atau setidaknya menunjukkan bahwa aku mempercayainya! Aku menemukan para pegawai duduk di sekelilingnya seakan ada burung di atas kepala mereka sehingga mereka tidak bergerak karena takut burung itu terbang, sedangkan aku tidak ada apapun di kepalaku selain kopiah... Aku menemukan mereka mengagungkan kursi jabatannya dan tidak memandang selain kepadanya, sementara aku hanya melihat orangnya dan berbicara dengannya serta memberikan kepadanya sesuai dengan apa yang dia berikan kepadaku. Ketika kulihat dia berbicara kepadaku dengan sopan dan beradab, aku pun berbicara kepadanya dengan sopan dan beradab, dan kudapati dia bertanya kepadaku maka aku menjawab apa yang ditanyakannya.

Dia mengemukakan pendapat dalam beberapa perkara yang meminta pendapatku, maka aku sampaikan pendapatku tentangnya. Aku setuju dengan sebagian yang dikatakannya dan tidak setuju dengan sebagian lainnya, sementara mereka setuju dengan semua yang dikatakannya dan tidak menentang apapun. Mereka heran kepadaku dan memandangu seakan mata

mereka berkata kepadaku: Kami tahu apa yang kamu tahu dan kami mampu mengatakan apa yang kamu katakan, tetapi kami adalah orang-orang besar yang berpengalaman yang ingin makan roti, sedangkan kamu adalah pemuda yang belum berpengalaman yang belum merasakan kehidupan dan tidak peduli soal makan roti.

Seandainya mereka mengenalku, mereka akan tahu betapa banyak pengalaman yang kujalani dan betapa lelahnya aku hingga bisa makan dan memberi makan keluargaku roti! Hasilnya adalah orang itu semakin menghargai dan memuji, dan aku memperoleh darinya dengan kejujuran dan kebenaranku apa yang tidak diperoleh mereka dengan persetujuan dan penyesuaian diri mereka. Dia mengantarku sampai pintu luar dan meminta agar aku sering berkunjung kepadanya, tetapi aku menjadikannya kunjungan pertama sekaligus terakhir.

Kepala sekolah bersikeras agar aku menginap di rumahnya dan aku bersikeras untuk tidur di hotel, dan aku berkata kepadanya: Kamu adalah guruku dan telah mengajarkan kejujuran kepadaku, dan aku bertanya kepadamu: Tidakkah kamu menginginkan kenyamananku? Dia berkata: Ya. Aku berkata: Tuan, sesungguhnya kenyamananku ada di hotel.

Di Sekolah Salamiyah

Hari-hariku di Salamiyah memang sedikit tetapi indah; seperti mimpi singkat yang ketika kamu bangun masih ada manisnya di hati, tetapi ketika kamu hendak menceritakannya, kamu dapati ia telah lolos darimu seperti bola yang dioles minyak atau seakan kamu sedang menggenggam air. Jangan kalian kira aku hidup di sana dalam kenikmatan seperti surga, karena Salamiyah bukanlah surga dan bukan pula bagian dari Lebanon atau dari Zabadani dan Bloudan. Di sana tidak ada mata air jernih dan sungai-sungai yang mengalir serta puncak-puncak tinggi yang menghadap lembah-lembah menawan yang berkelok-kelok: terlihat dan tersembunyi, mengalir di dasarnya anak-anak sungai dan sungai-sungai besar serta berdiri di tepiannya pepohonan dengan buah-buahan atau tanaman yang sedang berbunga.

Salamiyah hanyalah sebuah desa di padang pasir yang berdiri di pinggir padang gurun Syam, yang dimulai dari tempat berakhirnya desa ini dan tidak

berakhir kecuali di tempat dimulainya tanah Irak dan tampaknya "Sawad" dalam perjalanan ke Baghdad. Lalu apa yang membuatku ketika mengingatnya merindukan hari-hariku di sana dan merasa nyaman dengan kenangannya?

Aku hari ini - dengan pujian kepada Allah - dalam keadaan yang lebih baik dan lebih banyak harta serta lebih tenang, lebih terkenal dan lebih tinggi nama, maka mengapa aku tidak menikmati nikmat yang ada padaku dan melihat hari-hari itu seakan karena kebahagiaannya seperti mimpi?

Itu karena aku melihat dunia hari ini dengan mata orang tua yang pamit sedangkan dulu aku melihatnya dengan mata pemuda yang datang, dan betapa jauhnya antara pertemuan kedatangan dan perjumpaan perpisahan! Pemuda hidup dengan harapan meski dalam belitan penderitaan, dia tidak melihat pohon gundul di tengah musim dingin tetapi melihat tunas dan bunga yang akan menjadi pakaiannya saat musim semi. Orang tua melihatnya di musim panas mengenakan baju hijaunya dan bermahkota bunga kuning dan merahnya, maka dia tidak melihat padanya kecuali kayu dan kayunya saat musim dingin datang dan menanggalkan bajunya.

Sungguh aku telah mencapai musim dingin umur yang tidak ada musim semi setelahnya kecuali musim semi abadi yang tidak kupantaskan dengan amalku dan kuharapkan dengan rahmat Tuhanku.

Aku telah meninggalkan kalian di pintu hotel, dan bukan hotel Sheraton atau Hilton yang pernah kudengar namanya dan demi Allah aku tidak suka terpaksa memasukinya, tetapi sesuatu yang menyerupai hotel, kamar-kamar yang berisi tempat tidur dan kursi serta ada sedikit makanan dan minuman. Aku telah berkata bahwa aku tidak suka masuk hotel dan merasa di dalamnya seakan tersesat, karena kebanyakan hotel-hotel besar ini berdiri di negeri kita seakan yang masuk ke dalamnya telah keluar dari negeri kita, tidak ada kebiasaan kita di sana dan bukan makanan kita makanannya, bahkan bahasa kebanyakan penghuninya bukan bahasa kita. Aku membenci hotel sejak muda tetapi sekarang aku lebih membencinya, bahkan aku kini jika bermalam di rumah putriku tidak tidur pada malam pertama; aku tidak lagi mampu mengubah kebiasaanku dalam minum, makan, tidur dan bangun, karena dulu

seperti ranting lentur yang bisa dibengkokkan maka akan bengkok, kini seperti kayu kering jika kamu coba bengkokkan akan patah.

Aku menghabiskan malam pertamaku di Salamiyah (seperti yang kulakukan di setiap tempat di luar rumahku) terjaga, tidak tidur kecuali tidur sebentar yang melelahkan dan tidak menyegarkan, dan bangun dengan kepala pusing. Tetapi ketahanan muda, dan negeri baru yang kudatangi dalam kegelapan malam dan ingin kulihat dalam terang siang, dan pekerjaan baru, semua itu membuatku lupa lelah dan memperbarui semangatku.

Kepala sekolah datang. Aku telah berkata kepada kalian bahwa dia adalah guru kami di sekolah dasar, dia tidak mengajarku tetapi mengajar murid-murid yang lebih kecil dariku, dan dia adalah orang yang baik dan mulia yang bernama Bakr al-Urfali. Kami mengikuti cara Turki mengucapkannya "Bakir", dan "al-Urfali" dinisbatkan kepada "Urfa", yaitu yang dulu disebut "ar-Ruha" dan memiliki nama dalam filsafat. Adapun lam (Urfali) adalah lam nasab dalam bahasa Turki, dan jika mereka menasabkan kepada profesi mereka menjadikan jim menggantikannya.

Sekolah berada di pinggiran kota berdiri sendiri di tanah kosong. Kami menemukan para guru berdiri menyambut kami, dan murid-murid yang lebih dari tiga ratus berbaris untuk melihat guru baru yang datang kepada mereka di akhir tahun ajaran menggantikan "si Fulan Efendi" yang mereka keluhkan kekerasannya dan lemah kemampuannya serta apa yang mereka klaim tentang buruknya kelakuannya. Ketika kami sampai kepada mereka, mereka bersorak menyambut, kemudian menyanyikan "lagu penyambutan" seakan aku pemimpin yang kembali dari pertempuran dengan kemenangan! Kalian akan membayangkan bahwa aku bangga dengan penyambutan ini dan mengembangkan sayap serta membesarkan dada. Aku (tidak bohong kepada kalian) senang dengan hal seperti itu, tetapi kesulitan dan maluku mengalahkan kegembiraanku. Sungguh demi Allah, itu adalah salah satu hal tersulit bagiku, dan sering aku lari dari hal seperti itu dan melakukan kebodohan yang tidak dapat diterima adat dan orang-orang tidak melihat pembenaran untuknya, bahkan aku sendiri tidak mampu membenarkannya tetapi aku tidak bisa meninggalkannya.

Kami masuk sekolah, dan para guru menawarkan kepadaku mata pelajaran apa yang kuinginkan untuk mereka serahkan kepadaku, seakan itu fakultas di universitas dan bukan sekolah dasar di kota kecil yang lebih dekat ke desa! Maka kupilih mata pelajaran yang paling dekat dengan sastra: menulis, pidato, dan sejarah. Karena semangatku dan apa yang kudapati dari kecerdasan murid-murid dan bagusnya tanggapan mereka serta keinginan mereka untuk mendapat manfaat dan meraih prestasi, aku ingin menjadikan mereka penulis dan orator. Aku menjadikan pelajaran sejarah sebagai ceramah kebangsaan bukan sekedar pengetahuan tentang peristiwa masa lalu dan analisisnya serta pencarian sebab-sebabnya dan pengambilan manfaat dari hasilnya. Mereka memang sangat cerdas, tetapi sejarahnya adalah sejarah Prancis bukan sejarah Islam atau sejarah Arab.

Ini adalah tradisi penjajah di setiap zaman dan setiap tempat; mereka sengaja menargetkan anak-anak kecil yang tulang-tulanginya masih lunak dan hati mereka masih bersih, dan mereka siap menerima semua yang diberikan kepada mereka, maka mereka mendidik mereka sesuai yang mereka inginkan bukan sesuai yang diinginkan agama dan kepentingan negeri mereka. Mereka mengambil mereka sebagai adonan lalu membentuknya sesuai bentuk yang mereka sukai kemudian memasaknya di oven mereka! Mereka melakukan ini ketika datang kepada kami sebagai "pembawa kabar gembira" (yaitu pengkafir dan peng-Kristen-an) maka mereka mendirikan di desa-desa pegunungan sekolah-sekolah yang kemudian menjadi Universitas Amerika dan Universitas Jesuit, dan membuka rumah sakit untuk mengobati badan dan menyakiti jiwa. Ketika mereka masuk kepada kami setelah "Maysalun" dan menjadi penguasa kami serta urusan kami menjadi kepada mereka, mereka umumkan rencana mereka. Mereka mulai dengan ilmu agama yaitu: tauhid, tajwid, fiqh, ushul, hadis, dan musthalah, maka mereka jadikan semuanya satu mata pelajaran yang mereka sebut pelajaran agama, dan memberikan waktu seperti yang diberikan untuk olahraga atau musik atau menggambar!

Kemudian mereka kaitkan semua pelajaran di tahun-tahun awal yang menjadi dasar dan di mana ditanam dalam jiwa murid-murid benih kekafiran atau iman, kebaikan atau kerusakan, fasih dan indah atau bodoh dan buruk. Jika murid tidak belajar aturan bahasanya di masa itu, dia tidak akan pernah

mempelajarinya... Mereka kaitkan semuanya dengan satu guru, mungkin seorang Kristen atau ateis atau Muslim KTP yang mengabaikan kewajiban dan melakukan yang haram, dan di antara pelajaran itu ada pelajaran agama. Mereka jadikan anak di sekolah taman kanak-kanak belajar ABC bersama alif ba ta, hingga ada di antara mereka yang menguasai bahasa Prancis lebih dari bahasa Arab. Mereka jadikan percakapan antar murid saat "istirahat" dengan bahasa Prancis, siapa yang berbicara Arab diberi "signal", yaitu potongan kayu atau kuningan yang harus dipegangnya untuk mengawasi murid-murid, jika melihat yang berbicara Arab dia berikan kepadanya, dan ketika bel pelajaran berbunyi jika masih bersamanya dia mendapat hukuman.

Kami para murid besar di awal tahun dua puluhan menolak berbicara kecuali dengan bahasa Arab dan melihat itu sebagai patriotisme, karena itu aku besar tanpa pandai berbicara bahasa Prancis, meski aku memahaminya jika membacanya dan aku mempelajari sastranya seperti mempelajari sastra Arab.

Di antara yang mereka lakukan adalah mereka hapus dari kurikulum sejarah Arab dan Muslim kecuali yang mereka takut menghapusnya, yaitu kata-kata ringkas sangat singkat tentang sirah dan kata-kata lebih singkat lagi tentang khulafa rasyidin, Umayyah dan Abbasiyah. Adapun penjelasan, rincian, dan penyajian menarik yang indah untuk sejarah Prancis dari zaman raja-raja pertama hingga revolusi hingga sesudahnya, hingga murid-murid lebih tahu tentang riwayat Louis XIV dan Napoleon daripada yang mereka tahu tentang Umar dan Khalid! Bahkan aku tahu hari ini dari itu dan sebelum dan sesudahnya seperti yang kutahu dari sejarah kami.

Seandainya aku tahu saat menjadi guru di sekolah Salamiyah tahun 1932 bahwa aku akan ditugasi menulis tentangnya tahun 1983, tentu aku catat di bukuku peristiwa-peristiwanya dan rekam pemandangan-pemandangannya dan tidak kubiarkan lepas. Apa yang harus kulakukan setelah lepas?

Tidak tersisa bagiku dari Salamiyah kecuali pemandangan-pemandangan terhitung yang terkait dengan peristiwa atau tempat atau nada. Ya, di antara kenangan ada yang terkait dengan beberapa nada. Aku mendengar saat di hotel lagu Umm Kulthum yang tidak kuhafal darinya kecuali kata-kata "siapa yang mencintai melihat di sini seperti diriku" dari komposisi Zakariya Ahmad.

Dia telah menggubah untuk Umm Kulthum banyak tetapi yang paling menggetarkan yang dinyanyikannya adalah yang digubah Syaikh Zakariya. Seni berbeda dengan ketertarikan, mungkin bersamanya dan mungkin berpisah darinya. Ketertarikan adalah kenangan lama yang terkubur di kedalaman alam bawah sadar, karena itu bohong orang yang mengaku terkesan dengan nyanyian asing hanya karena tinggal bertahun-tahun di sana. Mungkin dia kagum tetapi tidak terpesona, atau lagu itu mengingatkannya pada tempat dia mendengarnya dan orang-orang yang bersamanya dan perasaan yang dirasakannya, dan semua ini bukan ketertarikan. Kita terpesona dengan lagu "folklor", yaitu yang menjadi milik semua orang dan terlupa penciptanya, seperti atabā di Syam, dan dua pohon kurma di Alāli di Mesir, dan abūdhiyyah di Irak... Di antara lagu-lagu ada yang tersebar dan ada di setiap lidah dan bukan dari "folklor" seperti lagu "wahai harta Syam wahai Allah wahai hartaku", itu karya Abu Khalil al-Qabbani.

Tidak tersisa dalam ingatanku dari lagu Umm Kulthum kecuali kata-kata ini, dan aku tidak suka mencarinya dan mengetahui pembukaannya agar tidak merusak gambaran manis ini yang tersisa untuknya dalam ingatanku. Adapun nadanya, aku punya telinga yang sadar, tidak pernah mendengar nada dua kali kecuali hafalnya. Mungkin aku tidak bisa menyajikannya tetapi aku membedakannya, karena itu aku katakan dan bersikeras sekarang pada yang kukatakan: bahwa lagu "negeriku negeriku mercusuar petunjuk" yang "si Fulan" katakan bahwa itu karyanya, lagu ini persis kuhafal dari lebih dari setengah abad, dan banyak orang Mesir menghafalnya, dan kata-katanya mengimbangi lagu Mushthafa Shadiq ar-Rafi'i, dan itu berbeda dari lagu "negeriku" yang terkenal yang diciptakan lagunya oleh Sayyid Darwisy. Aku katakan ini tetapi tidak ada yang suka percaya yang kukatakan, dan mereka datang dengan saksi-saksi yang bersaksi bahwa lagu yang kuhafal dari lima puluh tahun adalah karya komposer muda ini... kecuali komposer pertama mencurinya darinya sebelum dia lahir!

Kota berguncang suatu hari dan bertambah di dalamnya pergerakan, dan tampak di dalamnya persiapan untuk hari yang tidak menyerupai hari-hari lain, menggerakkan yang diam dan menampakkan yang tersembunyi serta membangkitkan ruh dalam kota yang hampir karena kemandegan kehilangan ruh. Maka dihias kantor pemerintahan dan dinaikkan di rumah-rumah dan

toko-toko bendera-bendera, dan dilatih murid-murid dan pemuda-pemuda untuk penghormatan dan salam.

Aku bertanya: Apa ini? Mereka berkata: Sesungguhnya konferensi suku-suku (atau pertemuan kepala-kepala suku, aku lupa apa namanya) akan diadakan di sini.

Orang-orang Prancis (sesuai kebiasaan setiap penjajah dan setiap musuh, dan orang-orang Israel yang jahat sekarang di Lebanon) memecah belah orang, menjadikan satu bangsa menjadi bangsa-bangsa dan satu negara menjadi negara-negara kecil. Karena itu mereka jadikan untuk suku-suku badui Syam hukum khusus yang membedakan mereka dari rakyat yang diperintah hukum umum, menghidupkan di dalamnya adat mereka dan menetapkan kebiasaan mereka serta menjadikan untuk mereka penguasa dari diri mereka sendiri. Bukan karena cinta kepada mereka tetapi memisahkan mereka dari tubuh bangsa mereka dan mendirikan entitas khusus untuk mereka.

Suku terbesar di antara kami adalah "Ar-Ruwala", mereka adalah cabang dari Anazah, dan Anazah bin Asad dari Rabiah (termasuk keluarga Al Saud yang mulia). Syekh besar suku Ruwala adalah Nuri Asy-Sya'lan. Ketika Jazirah Arab terbagi-bagi "setiap wilayah memiliki raja dan sultan", Ibnu Saud berada di Najd (setelah penyatuan Najd) dan Ibnu Rasyid di Hail, maka An-Nuri berada di "Al-Qurayyat" dan memiliki semacam negara di sana. Tidak ada yang mengetahui seberapa besar anugerah Allah kepada Abdul Aziz dalam menyatukan Jazirah Arab dan mendirikan kerajaan ini, yang telah dimuliakan Allah sehingga memiliki kedudukan penting di antara negara-negara dan terangkat derajatnya tinggi, serta dikaruniai harta dan orang-orang jenius hingga para pemimpin Timur dan Barat mengetuk pintu-pintunya. Hal ini hanya diketahui oleh mereka yang tahu bagaimana keadaan Jazirah Arab ketika di Riyadh ada satu negara, di Manfuhah ada negara lain, dan di antara keduanya terdapat perbedaan keyakinan dan pertikaian dengan senjata!

Nuri Asy-Sya'lan pada masa itu berada di Qurayyat, kemudian menetap di Adra (Azra) di belakang Ghutah dan membangun di pinggir Damaskus di kebun-kebunnya sebuah rumah luas untuknya beserta masjid dan tempat tinggal, dan tempat itu disebut "Distrik Asy-Sya'lan". Ketika Damaskus berkembang, tempat itu menjadi berada di tengahnya setelah sebelumnya di pinggir, dan

saya sering berkhotbah di masjidnya (yaitu di Masjid Asy-Sya'lan) dan melihatnya serta memberi salam kepadanya. Dia adalah orang yang cerdik dan berwibawa, dan mereka mengatakan bahwa di masa mudanya dia adalah orang yang keras, bengis, dan menakutkan. Dia hidup selama seratus tahun kurang dua tahun.

Yang menempati posisi setelahnya dari para syekh besar suku adalah Majham bin Muhayid, yang tempat tinggalnya berada di timur padang pasir yang berbatasan dengan Irak. Semua syekh berkumpul, dan hadir Tuan Solomyak sebagai utusan Komisaris Tinggi. Yang penting untuk saya ceritakan adalah bahwa utusan atau wakilnya (saya lupa) mengumumkan bahwa dia akan mengunjungi sekolah, maka keluarlah direktur dan semua guru serta berbaris para murid untuk menyambutnya dari depan pintu. Di sini tampak sifat sombong dan keras kepala saya, sehingga saya menolak keluar bersama mereka. Direktur menasihati saya - dia adalah guru dan teman saya - begitu juga para guru yang takut pada saya, namun saya tidak keluar dan tidak membiarkan murid-murid saya keluar. Ada seorang murid kelas lima yang sangat cerdas, yang kemudian menjadi penulis, menteri, dan wakil perdana menteri serta menulis buku-buku, yaitu Sami Al-Jundi. Saya tidak tahu apakah dia masih ingat hari itu atau sudah lupa karena saya tidak bertemu dengannya lagi setelah hari-hari tersebut.

Saya tetap tinggal bersama murid-murid di "kelas", maka masuklah dia beserta gubernur dan pejabat-pejabat besar yang bersamanya. Saya berniat untuk memberi salam kepadanya, namun dia memberi isyarat kepada saya untuk melanjutkan pelajaran, maka Allah memberikan jalan keluar untukku. Pelajarannya (atau saya yang membuatnya) tentang sebab-sebab Revolusi Prancis, maka saya berbicara tentang hak-hak rakyat dan kebebasannya, serta tentang mereka yang melanggar hak-haknya dan merampas kebebasannya, bahwa revolusi adalah jawaban alami atas kezaliman dan agresi ini. Saya mengatakan kata-kata yang tidak berbeda kecuali sedikit dari apa yang biasa kami katakan dalam demonstrasi, namun saya tidak keluar dari kurikulum yang ditetapkan. Mereka menerjemahkan dengan berbisik apa yang saya katakan, dan dia berdiri lama namun tidak berkata apa-apa, dan memberi isyarat kepada saya untuk melanjutkan kemudian keluar.

Sikap ini memiliki dampak di negeri yang dibicarakan orang dan mereka melebih-lebihkannya, dan mereka menambahkan hal-hal yang tidak saya katakan untuk mengungkapkan apa yang tersimpan dalam hati mereka berupa cinta kebebasan dan kebencian terhadap penjajahan. Mereka menisbatkan kepada saya kepahlawanan yang bukan milik saya dan kefasihan yang tidak saya ucapkan. Saudara-saudara saya takut akan menimpa saya bahaya, namun tidak ada apa-apa pada saya, alhamdulillah.

Ketika direktur melihat bahwa menginap di hotel melelahkan saya dan saya menolak untuk menginap sebagai tamunya di rumahnya, dia mengusulkan (atau saya yang mengusulkan, saya tidak ingat lagi) agar saya tidur di sekolah. Maka dia menyiapkan tempat tidur, meja, dan peralatan untuk membuat teh untukku, dan saya bermalam di sana. Penjaga sekolah juga tidur di sana di ruangan dekat pintu.

Ketika malam sunyi dan saya merasakan keheningan total, saya berkeliling sekolah. Itu adalah malam yang indah, tidak panas dan tidak dingin, langit cerah dengan bintang-bintang berkilauan seperti lampu-lampu orang Arab yang mendirikan tenda-tenda mereka di hadapan bukit yang menghadap sekolah, yang tampak seperti kapal atau seperti ombak di laut yang tenang. Saya ingat perasaan-perasaan melalui jiwa saya dan pikiran-pikiran berputar di kepala saya, andai saya mencatatnya... andai, dan apa gunanya andai? Sesungguhnya "andai" membuka pintu perbuatan setan.

Saya ingat ketika menerima surat pengangkatan di Salamiyah, saya merasa sakit dan mengalami malam yang menyedihkan tanpa bisa memejamkan mata, memikirkan apa yang akan saya hadapi, bagaimana saya melemparkan diri ke sebuah desa di tepi gurun tanpa tahu apa kesulitan yang akan saya temui di sana dan orang-orang jahat seperti apa yang akan saya bergaul dengannya. Namun saya tidak menemukan selain kegembiraan dan kemurahan dari semua orang yang saya temui. Sumber kegembiraan ini adalah Profesor Bakr (Bakir) Al-Urfali. Jika ada yang mengenal dia dan membaca artikel ini, hendaklah dia memberitahunya bahwa tahun-tahun panjang tidak membuatku lupa kebbaikannya dan saya masih bersyukur atas kemurahan hatinya serta mendoakannya. Jika dia telah mendahului kita untuk

bertemu Tuhannya, saya memohon kepada Allah agar merahmatinya dan memasukkannya ke surga-Nya, serta mengampuni dosaku agar saya bisa berada di sisinya.

Saya merasa malu karena banyaknya penghormatan yang dia berikan kepada saya. Saya memberitahunya secara kebetulan bahwa jika saya tidak minum teh setelah makan, seolah-olah saya tidak makan, dan makanan kami orang Syam, makanan orang miskin (minyak dan za'tar) dengan teh lebih baik bagiku daripada kambing yang diisi tanpa teh. Baru saja saya selesai berbicara hingga bel pelajaran berbunyi maka saya masuk. Belum berlalu sepuluh menit hingga dia datang dan berkata: "Ada tamu menunggumu di ruanganku, pergilah dan aku akan menggantikanmu." Maka saya pergi dan ternyata teko teh hijau menungguku dengan kata-kata yang lebih manis dari gula teh.

Tidak ada yang menyakitku seperti rasa sakit karena membuang tahunku di Fakultas Hukum. Suatu hari dia berkata kepadaku: "Mobil sudah disiapkan untuk membawamu ke Homs, siapkan tasmu karena kamu akan pergi jika mau ke Damaskus." Saya berkata: "Apa yang akan kulakukan di Homs?" Dia berkata: "Inspektur memanggilmu."

Di Damaskus ada kementerian dan di Aleppo ada departemen pendidikan, sedangkan Homs dan Hamah, semua sekolah mereka kembali kepada satu inspektur yang bermarkas di Homs. Keras kepala hampir menguasai kepalaku dan saya berkata: "Apa yang dia inginkan dariku? Apakah aku tentara di bawahnya yang dia panggil maka aku pergi, dan dia kembalikan maka aku kembali?" Dan hampir saja saya menolak, namun kebaikan direktur, kelembutan dan ketulusannya mengikat lidahku. Saya tidak bisa dikalahkan kecuali dengan kelembutan, karena jika diserang saya akan menemukan jalan keluar karena berperang lebih mudah bagiku daripada bersosialisasi. Dia mengalahkanku maka saya berkata: "Ya."

Saya naik bersamanya ke Homs, dan sepanjang jalan saya bertanya tentang inspektur ini yang tidak henti-hentinya saya dengar namanya dari para guru dan saya rasakan dari pembicaraan mereka tentang dia bahwa mereka takut kepadanya. Saya mulai berpikir apa yang dia inginkan dariku, dan apakah saya sedang menuju peperangan atau berjalan ke pesta? Hingga ketika kami sampai dan masuk menemuinya, saya mendengarnya berkata: "Begini,

Manzhum (kata rayuan orang Syam yang mengandung teguran lembut), kamu tidak mengunjungi gurumu?"

Saya melihat ternyata dia adalah guru kami Dr. Subhi Raghieb. Saya mengenalnya sebagai dokter gigi di "Jisr Al-Abyad" di "Tariq As-Salihyah". Ketika guru-guru kami Dr. Al-Kayyal dan Asy-Syamma' bepergian (yang ketiganya adalah Dr. Husni Sabah) untuk melanjutkan studi mereka di Lausanne tahun 1924 atau 1925, mereka mendatangkan dia untuk mengajar kami. Studinya di Istanbul sehingga bahasa Arabnya rusak, dan saya memperbaiki bahasanya atas permintaannya. Dia bercanda denganku dan menyayangkiku. Maka saya merasa tenang ketika melihat bahwa dialah inspektornya. Dia - seperti pegawai lainnya - mengikuti orang Prancis, namun kami tidak tahu darinya pengkhianatan atau keberpihakan kepada mereka yang merugikan tanah air.

Itu adalah pertemuan guru dengan muridnya, bukan guru dengan atasannya. Dia bertanya tentang fakultas maka saya beritahu bahwa jika saya tidak pergi untuk membayar uang kuliah dan melengkapi "mim-mim" maka tahunku akan sia-sia. Dia berkata: "Apakah cuti seminggu cukup untukmu?" Saya berkata: "Ya." Maka dia berkata kepada direktur: "Bagaimana dengan pelajaran-pelajarannya?" Dia berkata: "Saya yang akan menggantikannya."

Saya membalas kebaikan Dokter (Inspektur) kemudian dengan kebbaikannya kepadaku. Orang-orang bersekongkol melawannya dan mendirikan surat kabar melawannya serta menghasut para atasan hingga dia disingkirkan dari pekerjaannya. Dia tidak menemukan dari mereka yang biasa mengunjunginya dan menjilat kepadanya siapa yang berbicara sepatah kata untuk membelanya, maka saya bangkit untuk membelanya dengan artikel yang tajam seperti pedang dan panas seperti api. Saya tidak berbohong di dalamnya dan tidak mengatakan kecuali kebenaran, maka artikel itu mengembalikan kehormatannya dan menyegarkan jiwanya.

Dan tibalah hari libur.

Kami menunggu hari ini untuk mengucapkan selamat tinggal pada hari-hari kerja keras dan menyambut hari-hari istirahat dan kegembiraan. Kami semua

dalam kebahagiaan, mengolok-olok rekan guru kami dengan bercanda, hingga ketika dadanya penuh dengan kejengkelan dari kami dan kami penuh dengan tawa bersamanya (bukan menertawakannya), kami pergi untuk memberikan pelajaran terakhir. Kemudian para murid berbaris dan direktur keluar membawa hasil ujian, menyenangkan sebagian dan menyedihkan yang lain (bukan dia yang menyenangkan atau menyedihkan mereka melainkan diri mereka sendiri). Dia berdiri diam dan mereka memandangnya diam, menatap wajahnya berharap bisa mengetahui berita dari pandangan. Kemudian dia berbicara dan memberikan mukadimah yang dia inginkan, menyebut kegagalan sebagai manfaat karena itu adalah ujian dan latihan. Dia memperpanjang pembicaraan sementara mereka menunggu hasil, kemudian membagikannya kepada mereka maka mereka pulang antara yang menangis sedih dan tertawa gembira. Adapun para guru, mereka saling berpisah dan pergi untuk tujuan masing-masing. Tidak sampai setengah jam hingga bangunan yang tadinya ramai dengan para siswa menjadi kosong, suara-suara menjadi sunyi dan tidak tersisa kecuali direktur, saya, dan penjaga.

Kembali ke Damaskus

Tirai diturunkan namun babak belum berakhir, pena diangkat namun belum selesai, maka hari ini saya sambungkan apa yang terputus dalam episode yang lalu.

Saya tinggalkan kalian pada hari terakhir tahun ajaran, yaitu 31 Mei 1932, di sebuah bangunan besar di tengah gurun yang terbentang. Pagi harinya ramai dengan tiga ratus siswa berlarian di sekelilingnya, memenuhi udara dengan keributan dan kegaduhan serta mengisinya dengan kehidupan dan kegembiraan. Di dalamnya ada delapan guru yang bergembira dan bercanda, tidak memandang hari-hari ilmu yang lalu yang mereka lalui dengan susah payah melainkan pada hari-hari libur yang akan datang yang mereka harapkan dapat dilalui dengan istirahat dan kesenangan.

Adapun para siswa telah mengambil "hasil" mereka dan pergi, sedangkan para guru telah saling memberikan salam perpisahan dan berpencar. Di antara mereka ada yang pergi ke Homs, ada yang naik ke Hamah, ada yang menempuh jalan Syam atau Tripoli, masing-masing pergi ke negerinya. Tinggallah saya, direktur, dan penjaga. Direktur membujukku untuk ikut

bersamanya, sedangkan saya bertekad tinggal beberapa hari sendirian untuk mempersiapkan ujian (ujian hukum) dan membaca buku-buku yang kubawa. Saya lelah bersamanya hingga dia rela meninggalkanku, lalu dia berpamitan dan pergi. Penjaga meminta izin untuk pergi namun setelah saya mengizinkannya untuk melakukan tugasnya dan tidak marah karena dia melakukannya. "Tugasnya" adalah mengumpulkan semua perabot sekolah di ruangan besar, menguncinya dan pergi.

Semua orang pergi dan tinggallah ruangan-ruangan kosong dan telanjang di dunia yang semua suara di dalamnya hening, tidak terdengar kecuali kesunyian. Semua gerakan berhenti sehingga tidak terlihat kecuali kekakuan. Gurun tetap dalam bentuk dan kewibawaannya, negeri jauh dan saya sendirian. Saya telah mengenal kesendirian sebelumnya dan mengira saya telah terbiasa dengannya, namun hari ini saya menyadari bahwa saya salah dan bahwa manusia tidak disebut "hewan yang berbicara" kecuali karena sulitnya keheningan dan kesendirian baginya. Saya pernah membaca cerita Rusia, saya lupa karya siapa, tentang seorang kusir yang mengemudikan kereta sewa. Anaknya meninggal dan dadanya sesak tidak sanggup menahan sakit, maka dia ingin melepaskan diri dengan berbicara tentang anaknya atau dia akan meledak seperti meledaknya ketel air mendidih jika kamu tutup rapat. Ada penumpang naik bersamanya maka dia mulai bercerita tentang anaknya dan penumpang itu mendengarkannya sebagai basa-basi dan karena kasihan kepadanya, hingga mencapai tujuannya lalu membayar ongkos dan turun. Naik yang lain dengan keadaan seperti yang pertama, dan ketiga, keempat, ketujuh, kedelapan, tidak ada yang mendengar ceritanya dan tidak ada yang berbagi memikul dukanya. Maka dia melewati jembatan, meninggalkan kereta dan menceburkan dirinya ke sungai!

Saya duduk membaca cerita, dan itu - karena pilihan yang buruk - cerita "Penderitaan Werther" yang membuat orang gembira menjadi sedih dan yang tertawa menjadi menangis. Cerita itu dan sejenisnya (Rafael, Paul dan Virginie, Gadis Camellia, Manon Lescaut, Magdalene, Graziella, Jocelyn, dan Sayap-sayap Patah karya Gibran...) mengambil kejantanan dari pemuda dan membunuh ambisinya, membatasi seluruh dunianya pada satu gadis yang dia

tatap matanya atau bersujud di kakinya, tidak menginginkan dari dunia kecuali kasih sayang dan pertemuannya! Meskipun itu (dan kebenaran lebih pantas dikatakan) lebih sedikit mudharatnya dari sastra terbuka dan puisi cabul, yang mengubah pemuda menjadi kucing-kucing di bulan Februari!

Saya lempar cerita itu dan tidak lagi sanggup tinggal. Seandainya perjalanan mungkin pasti saya bepergian, namun mobil hanya berjalan ke Homs sekali sehari dan perjalanannya ke Hamah lebih sedikit, tidak ada pilihan kecuali menunggu esok hari. Saya pernah mendengar bahwa di negeri ini ada saluran-saluran kuno yang berjumlah puluhan, digali sejak zaman Romawi dan diperluas serta diperbesar oleh orang Arab, membentang dari pegunungan Bil'as hingga sungai Asi. Dekat negeri, sejauh dua kilometer darinya (saya berbicara tentang tahun 1932) ada mata air bernama Mata Air Biru, dan di atas bukit di dekatnya ada benteng kuno dan reruntuhan menara tinggi serta sumur kering yang dalam. Maka saya berkata: Saya akan berjalan ke sana untuk menghabiskan beberapa jam dari hari yang panjang dan berat ini. Kalau bukan karena malu, pasti saya menyusul direktur dan "mengajukan banding" atas putusan yang saya jatuhkan pada diri sendiri berupa penjara dengan pengasingan.

Di Salamiyyah terdapat banyak peninggalan sejarah yang belum pernah digali (pada saat itu), terutama di pemakaman Romawi di tempat yang disebut "Zhahr al-Mughar", dan orang-orang mengambil potongan-potongan tembikar dan kaca dari sana yang dulunya merupakan tempayan dan gelas. Nama "peninggalan sejarah" tidak diberikan kepada sesuatu yang baru berusia dua atau tiga ratus tahun, kalau tidak separuh kota tua Damaskus dan separuh Kairo akan dianggap sebagai tempat bersejarah; peninggalan sejarah adalah sesuatu yang telah berlalu berabad-abad lamanya atau memiliki makna sejarah yang khusus.

Saya menghabiskan malam yang paling berat yang pernah saya alami dalam hidup: gelap gulita, sunyi sepi, dan keheningan, jam-jam berlalu dengan lambat seolah-olah satu menit terasa seperti satu jam, dan listrik terputus sehingga saya menyalakan lampu minyak tanah. Jika saya tetap di dalam kamar, saya merasa seolah-olah dinding-dindingnya semakin mendekat dan merapat hingga menekan dada saya, dan jika saya keluar dalam kegelapan, setiap

cahaya yang saya lihat dari kejauhan atau yang saya kira saya lihat, saya kira itu adalah mata serigala atau rubah, yang banyak di daerah itu. Dan jika kaki saya menyentuh tanaman kering saat berjalan, saya kira itu kalajengking. Dan tanah, bahkan sekolah, penuh dengan kalajengking. Dan jika saya membawa lentera, saya takut! Jangan heran dengan ucapan saya "takut", karena itu ketakutan orang berakal bukan ketakutan pengecut, dan saya memiliki banyak kekurangan tetapi bukan pengecut, dan memikirkan bahaya serta menghindarinya bukanlah sifat pengecut. Saya takut karena lentera ini dapat terlihat di padang terbuka itu dari jarak sepuluh kilometer atau lebih dari segala arah, dan mungkin ada pencuri atau penjahat di sekitar yang mengincar saya, dia melihat saya tapi saya tidak melihatnya, maka akal memerintahkan saya untuk memadamkannya dan menerjang kegelapan malam, karena kegelapan malam lebih ringan daripada kezaliman manusia. Dan saya berjalan hingga lelah dan bosan lalu kembali, dan malam terasa panjang. Saya mulai mengingat semua syair yang saya hafal tentang keluhan panjangnya malam, dari malam Imru'ul Qais raja para penyair (jika Syauqi adalah pemimpin mereka) dan putra mahkotanya An-Nabighah, hingga yang terakhir yang saya kenal dari rakyatnya. Kemudian saya merasa yang paling benar adalah ucapan Basyar: "Malamku tidak panjang, tetapi aku tidak tidur".

Ya, malam tidak panjang atau pendek, tetapi ukuran waktu kita terganggu, jam-jam kita semua rusak, kalau tidak coba katakan kepada saya: bagaimana bisa satu jam pengantin (maksud saya pengantin pria) di malam pertama bulan madu adalah enam puluh menit, dan satu jam orang yang dipenjara di penjara para penguasa yang merasakan berbagai siksaan juga enam puluh menit?

Malamku tidak panjang tetapi aku tidak tidur, bahkan saya tetap terjaga sepanjang malam menatap dari jendela memperhatikan apakah fajar telah terbit, ketika saya melihat cahaya putih di ufuk timur dan yakin bahwa itu fajar dan waktu kelegaan telah dekat, saya mengemas buku-buku saya ke dalam tas dan melempar pakaian di atasnya, sholat subuh dan membawanya, menutup pintu sekolah dan mengambil jalan menuju kota. Tempat pemberhentian mobil Homs jauh dan tas berat, tetapi ketika saya mencapai pinggiran rumah-rumah dan memasuki kota, hari sudah siang, saya menemukan murid-murid saya yang membawa tas untuk saya dan berjalan

bersama saya hingga mencapai kedai kopi, saya makan di sana dan mengundang yang bersama saya dan kami minum teh, hingga tiba waktu keberangkatan mobil yang ditunggu para penumpang, mereka memuliakan saya dengan mempersilakan saya duduk di samping sopir, saya berpamitan dengan yang bersama saya dan berangkat, maksud saya mobil membawa kami pergi, dan hari itu (1 Juni 1932) adalah hari terakhir saya di Salamiyyah, saya tidak melihatnya lagi setelah itu.

Kami tiba di sebuah desa yang saya kira namanya desa Izz ad-Din (atau nama yang mirip), lalu naik bersama kami seorang syekh dengan surban yang memiliki ekor panjang dan jenggot putih, ketika dia mendengar sopir memanggil saya dengan Tantawi dia menyambut saya dengan gembira dan mendekat, mengulurkan tangannya memeluk saya sambil berkata: "Ya berkah Sayyid Badawi, selamat datang anak Tantha, apakah kamu dari sana?" Saya berkata: "Kakek saya dari sana tapi saya tidak mengenalnya." Dan dia mulai bercerita kepada saya dari atas bahu saya (karena dia duduk di barisan depan kursi mobil dan saya di samping sopir) dan menceritakan keajaiban-keajaiban Sayyid yang tidak dapat diterima akal dan tidak disetujui agama, dan meyakinkan bahwa Syekh Izz ad-Din yang dimaksudkan di desa ini adalah pengikutnya, dan itu adalah ujian tetapi tidak berlangsung lama karena dia turun tidak lama kemudian.

Dan kami melewati perkemahan Badui yang mengundang kami untuk minum kopi, para penumpang berbeda pendapat lalu turun, kami duduk di atas permadani bersih dan bersandar pada bantal-bantal yang mereka letakkan untuk kami, dan mereka memberi kami kopi Arab pahit yang dua pertiganya (seperti kebiasaan) dari kapulaga dan sepertiga dari biji kopi, dan itu menyegarkan dan lezat. Kami tinggal bersama mereka hampir sepanjang hari, dan mereka ingin kami makan malam bersama mereka tetapi kami minta maaf. Dan keramahan alami mereka, kejernihan jiwa mereka, dan kejujuran percakapan mereka telah menghilangkan kelelahan dari kami. Dan mobil membawa kami melintasi dataran hijau kadang-kadang dan di padang tandus kadang-kadang, dan tanah terbentang di sekeliling kami tidak dibatasi kecuali oleh cakrawala di mana mata melihat langit bertemu dengan bumi, dan kami

tidak menemukan dalam perjalanan kami kecuali perkemahan-perkemahan Badui yang tersebar di daerah-daerah itu karena itu tahun yang baik, dan padang rumput banyak serta ternak berlimpah, dan unta-unta tampak di depan matahari yang menguning condong ke barat seolah-olah berenang di lautan cahaya atau seperti layar bioskop besar.

Hingga ketika matahari terbenam dan tirai kegelapan diturunkan, lampu-lampu tampak dari kejauhan, mereka berkata ini Homs. Dan kami turun beristirahat di "Ar-Raudhah", dan itu benar-benar taman; bangunan indah di sekelilingnya taman yang cantik di dalamnya ada meja-meja dan kursi-kursi yang disusun berkeliling, kami duduk sebentar di mana yang makan makan dan yang minum minum, dan kami semua sholat Maghrib berjamaah lalu berpisah. Dan saya naik - bersama tiga orang yang menuju Damaskus - mobil kecil. Dan saya minta izin untuk duduk di samping sopir karena saya (dan masih) jika duduk di belakang akan mengalami pusing, atau saya kira saya mengalaminya. Dan mereka murah hati sehingga mengizinkan saya. Dan kami belum berjalan lama sampai sopir mulai mengantuk dan hampir kepalanya miring ke kemudi mobil, kami membangunkannya tetapi dia tidak terbangun, dan jalan sempit dan menanjak hingga mencapai puncak Lebanon Timur, lalu turun sambil berbelok dan berputar, dan siapa yang lengah dari para sopir saat terjaga di siang hari akan menghadapi bahaya, bagaimana dengan yang mengemudi mobil dalam keadaan mengantuk di kegelapan malam? Dan bersama kami ada penumpang tua dari Hamah, berambut putih berwibawa, tetapi berbadan tegap kuat seperti pegulat kelas berat, dan dia memiliki tangan yang telapaknya selebar kedua telapak tangan saya, dan dia berbicara dengan lambat dengan kecepatan imla, dan itu penamaan yang diciptakan stasiun Timur Dekat di Yafa sebelum perang kedua, di mana berita disampaikan kalimat demi kalimat untuk dipindahkan oleh koresponden surat kabar.

Lalu dia menoleh kepadanya dan berkata: "Wahai anakku, semoga Allah meridhaimu, tergesa-gesa mendatangkan penyesalan dan jalan berbahaya, dan saya tidak takut pada diri sendiri karena saya sudah tua, tetapi kamu muda dan punya keluarga, dll." Dan dia berkata: "Ya, ya, perintahmu paman, perintahmu." Tetapi dia kembali ke keadaan semula, dan kepalanya mengangguk hingga miring ke kemudi. Maka orang tua itu memintanya

menghentikan mobil sebentar, dia kira orang tua itu ingin turun untuk keperluan, maka dia berhenti dan menoleh kepadanya berkata: "Ya?" Dia tidak merasa kecuali tangan ini turun kepadanya dengan pukulan yang jika mengenai banteng akan terkapar dan jika mengenai pegulat akan roboh, dan dia kembali berkata kepadanya dengan kecepatan imla dan suara lembut serta nada penyayang: "Wahai anakku, semoga Allah meridhaimu, tergesa-gesa mendatangkan penyesalan..." hingga akhir ceramah. Dia terkejut dan bingung: apakah dia harus marah karena pukulan atau senang karena nasihat? Tetapi kantuk terbang dari matanya hingga akhir perjalanan. Dan kami tiba dengan selamat.

Dan saya tiba di Damaskus, dan saya merasakan ketika anginnya menghembusi saya seolah-olah saya orang yang tenggelam keluar ke udara. Dan saya telah berkelana ke timur dan barat setelah itu dan melihat negeri-negeri yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi saya tidak melihat di dalamnya yang lebih indah dari Damaskus. Apakah memang begitu atau dia terlihat indah di mata saya karena dia negeri saya, dan setiap orang lebih menyukai negerinya daripada negeri-negeri lain? Saya telah mengenal orang yang pergi ke Amerika dan tinggal di kota-kota terbesarnya dan menikmati produk peradabannya dan sarana kemewahan di dalamnya, tetapi New York dan gedung pencakar langitnya tidak membuatnya lupa kampungnya atau rumahnya yang dibangun dari kayu dan bata di gang-gangnya, dan dia merasa bahwa dia di Amerika adalah orang asing, tamu di hotel, dia tidak merasa tenang kecuali ketika sampai di kampung dan memasuki rumah. Dan ini sungguh dari hikmah apa yang Allah takdirkan, dan bagi-Nya hikmah yang sempurna dalam semua yang Dia takdirkan; seandainya tidak demikian, semua orang akan berkumpul di tempat-tempat harta dan keindahan dan negeri-negeri miskin akan rusak dan sepi.

Saya mengeluh di Salamiyyah tentang keheningan yang menyerupai kematian dan kekosongan yang menyerupai ketiadaan, lalu saya kembali ke seperti hiruk pikuk pertempuran dan kepadatan hari kiamat, dan kembali ke apa yang saya jauhi dan saya beristirahat darinya: pidato-pidato politik di Masjid Umayyah setelah sholat Jumat, setelahnya demonstrasi dan teriakan dan

bentrokan antara kami dan polisi, jika situasi memanas dipanggil tentara dari orang Senegal dan lainnya atau turun kendaraan lapis baja. Dan kami beristirahat setelahnya sebentar lalu perjuangan dilanjutkan. Dan sekolah-sekolah tempat saya mengajar: dan mereka memiliki hak atas saya dan saya memiliki ikatan dengan mereka, dan itu sekolah-sekolah swasta yang pekerjaannya di musim panas lebih banyak dari kesibukannya di musim dingin, karena ayah-ayah murid belum terbiasa dengan liburan musim panas dan mereka (atau sebagian besar mereka) mengira bahwa itu membuat murid lupa apa yang dipelajarinya, karena itu mereka memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah swasta ini mereka tinggal di sana selama musim panas, jika liburan berakhir dan sekolah "pemerintah" mereka dibuka mereka kembali ke sana. Dan saya ketika masih murid adalah salah satu murid-murid ini, ketika saya kembali sekarang ke Damaskus saya kembali ke sana mengajar di dalamnya, di Al-Aminiyyah dan At-Tijariyyah dan Al-Jauhariyyah dan Al-Kamiliyyah, maka sekolah-sekolah itu penuh dengan murid-murid dan diadakan untuk mereka acara-acara, maka saya kembali ke apa yang saya lakukan sebelumnya, saya mengarang untuk mereka drama-drama sekolah yang disutradarai teman saya pengacara Ahmad Hilmi Al-Allaf, dan saya mengajar mereka seni deklamasi dengan berbagai intonasi yang diperlukan situasi: pertanyaan dan teguran dan kemarahan dan ancaman dan sindiran, dan bagaimana wajah mengekspresikan setiap situasi. Dan mereka yang mengunjungi sekolah dan melihat saya mengajar mereka semua ini bersaksi bagi saya tentang keberhasilan di dalamnya, tetapi jika saya ditanya dari mana saya mempelajarinya saya tidak tahu. Dan saya pernah mengambil serangkaian foto (dari saya) saya mengekspresikan dengan wajah saya semua situasi ini dengan cara sinema bisu, dan itu tetap bersama saya waktu yang lama, kebodohan dari kebodohan-kebodohan masa muda.

Dan yang ketiga: surat kabar-surat kabar tempat saya bekerja secara profesional, dan saya kembali menulis di dalamnya. Dan terbit untuk saya di beberapa hari dua artikel di dua surat kabar sekaligus, dan di antara topik-topik terpenting yang saya tulis adalah saya melanjutkan seruan kepada sastra nasional, atau yang sekarang disebut "sastra komitmen"; bukan komitmen pada mazhab politik atau metode pemerintah, tetapi pada kepentingan umat, dan di antara kepentingan utamanya adalah memelihara

agamanya dan akhlaknya dan memerangi sastra yang lemah dan menyimpang atau yang menyimpang dan sesat, sastra syahwat dan sastra syubhat. Saya menulis tentang itu serangkaian artikel yang dimulai dengan surat yang saya cetak sebagai balasan kepada guru kami (di Fakultas Sastra) Syafiq Jabri, dan berakhir dengan pertanyaan yang saya ajukan kepada "Ar-Risalah" dan beritanya akan datang.

Keempat: Bekerja dengan para syekh dan perkumpulan-perkumpulan Islam.

Kalian telah mengetahui bahwa pendidikan saya adalah ganda, di sekolah-sekolah formal dengan metode modern dan di halaqah-halaqah para syekh dengan cara Al-Azhar yang lama. Saya mempelajari Al-Quran dengan baik pada Syekh pembaca Al-Quran terbaik di Syam, Syekh Muhammad al-Halwani, dan pada Syekh Abdurrahim Dabus Zayt beserta putranya yang merupakan qari dan faqih Hanafi (murid ayah saya) Syekh Abdul Wahhab. Saya mempelajari fiqh pada Mufti Syekh Atha al-Kasm dan Syekh Abu al-Khair al-Maidani yang juga mengajarkan nahwu dan sharaf kepada saya. Hadits dan tafsir saya pelajari pada Syekh Abdullah al-Ilmi dan Syekh Muhammad Bahjah al-Bithar. Saya juga belajar pada Syekh Shaleh at-Tunisi dan menemaninya dalam waktu yang lama.

Di antara mereka yang saya hadiri pelajarannya dan saya ikuti untuk beberapa waktu adalah Muhaddits terbesar Syekh Badruddin al-Hasani, dan saudaranya serta temannya Sayyid Muhammad bin Ja'far al-Kattani, penulis "ar-Risalah al-Mustathrafah" yang menghimpun kitab-kitab hadits yang tidak dapat ditemukan perhitungannya di tempat lain. Ada juga Syekh Amin Suwaid yang menyendiri dalam ilmu-ilmu rasional, Syekh Abdul Qadir Badran penulis "al-Madkhal" yang dikenal di sini, Syekh Abdul Qadir al-Iskandarani, Syekh al-Kafi, dan banyak lagi yang mungkin akan disebutkan namanya nanti. Ketika saya kembali ke Damaskus setelah kepergian singkat ini, saya memperbaiki ikatan dengan mereka (maksudnya dengan yang masih hidup di antara mereka) dan dengan majelis-majelis mereka.

Adapun perkumpulan-perkumpulan Islam, kalian telah mengetahui bahwa ketika saya pergi ke Mesir untuk pertama kalinya tahun 1928 dan menyaksikan kelahiran Perkumpulan Pemuda Muslim atau mendekati masa kelahirannya, saya mengenal Hasan al-Banna, Abdul Salam Harun, Mahmud

Syakir, dan Abdul Mun'im Khalaf (kami semua saat itu masih muda, semoga Allah merahmati yang telah pergi untuk berjumpa-Nya dan memberi taufik kepada yang masih hidup untuk menyenangkan-Nya). Kalian tahu bahwa saya kemudian kembali dan berusaha mendirikan Perkumpulan al-Hidayah al-Islamiyyah yang kemudian diikuti oleh perkumpulan-perkumpulan lainnya, yang pertama adalah "at-Tamaddun al-Islami" yang didirikan dan masih dipimpin oleh Ustadz Ahmad Mazhar al-Azhmah dan Ustadz Muhammad bin Kamal al-Khatib, kadang-kadang bergabung dengan mereka Ustadz Mahmud Mahdi al-Istanbuli.

Di antara peristiwa musim panas itu adalah meninggalnya Hafizh Ibrahim. Upacara peringatan untuknya diadakan di setiap negeri, dia diratapi oleh setiap pemilik pena dan setiap pemilik lidah. Namun Damaskus, saudara Arab dan ibu Islam, tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk mengenangnya dan majemuknya tidak mengadakan upacara. Saya menunggu dua bulan, ketika majemuk tidak bergerak, saya menulis di "Alif Ba" pertengahan September sebuah artikel yang mengguncangnya sehingga mengerakkannya, lalu diadakanlah "upacara peringatan".

Di antara yang saya katakan dalam artikel itu: "Jika Hafizh mati, apakah Damaskus juga mati? Apakah majemuknya mati dan para sastrawan-sastrawan mati, sehingga mereka tidak ingat -padahal mereka adalah ahli sastra- bahwa Hafizh adalah salah satu bintang sastra yang telah jatuh? Mereka tidak ingat -padahal mereka adalah ahli Syam- bahwa Hafizh telah mengalungkan kalung emas dari syair-syairnya kepada negeri mereka, dan bahwa dia telah mengulurkan tangannya kepada mereka mewakili enam belas juta manusia (inilah jumlah penduduk Mesir saat itu menurut perkiraan saya) sambil berjabat tangan berkata kepada mereka:

Inilah tanganku mewakili anak-anak Mesir berjabat tangan denganmu... Maka berjabat tanganlah dengannya, niscaya akan berjabat tangan pula denganmu bangsa Arab

Tidaklah Kinanah (Mesir) kecuali Syam yang telah condong pada... tanah-tanahnya dari anak-anaknya para pemimpin terpilih

Dan perkataannya yang lain... (sampai saya berkata): Bukankah dia telah menjelaskan bahwa Syam adalah saudara Mesir, ibu mereka satu dan persaudaraan mereka kekal, bertahan sepanjang masa meskipun ada bencana besar:

Sesungguhnya Syam dan Kinanah adalah saudara kembar... meskipun ada bencana, mereka hidup sepanjang zaman

Ibu kalian adalah ibu kami dan dia telah menyusui kami... dari petunjuknya dan kami tidak mau disapih

Bukankah dia menjadikan kalian sebagai teladan bagi penduduk Mesir... (sampai saya berkata): Maka dengarkanlah perkataannya:

Laki-laki Syam di bumi ini... berlomba dalam perjalanan seperti awan

Mereka menunggangi laut, melampaui kutub, mencapai... tempat dua bintang bersinar, mengarungi kegelapan

Mereka menunggangi bencana dalam mencari... kehidupan dan mereka mengasah anak panah untuk perjuangan

Dan anak-anak Mesir di perlindungan Sungai Nil tergeletak... menanti takdir tahun demi tahun

(Dan saya berkata: Itu adalah pada masa ketika anak Mesir merasa cemas jika pekerjaannya dipindahkan ke Fayum apalagi ke Aswan, namun sekarang orang-orang Mesir bekerja di atas setiap tanah dan di bawah setiap bintang. Barangsiapa yang mengetahui keadaan mereka dulu akan takjub dan terpesona dengan apa yang telah menjadi keadaan mereka sekarang).

(sampai saya berkata): Bukankah dia singgah dalam syairnya ke Dunia Baru, menggambarkan keadaan orang-orang Suriah di seberang lautan dan bagaimana mereka membangun bagi mereka sebuah eksistensi dan membangun bagi mereka bangunan kemuliaan, padahal tidak ada bendera yang menyatukan mereka, tidak ada armada yang melindungi mereka, tidak ada negara yang peduli kepada mereka:

Di tanah Columbus ada pahlawan-pahlawan perkasa... singa-singa lapar jika mereka menerkam, mereka menerkam

Tidak ada bendera yang melindungi mereka di sana dan tidak ada jumlah... selain ketajaman yang ditakuti air minumnya oleh macan tutul

Armada mereka adalah harapan yang bepergian di laut... dan tentara mereka adalah kerja yang mengembara di darat

Tidak cacat mereka bahwa mereka tersebar di bumi... karena bintang-bintang jatuh tersebar sejak bintang-bintang itu ada

(Saya berkata: Dan perkataan ini adalah gambaran penduduk Mesir sekarang)

(sampai saya berkata): Dan majemuk ini berbuat apa? Apakah kurang dari sebuah upacara? Upacara yang menjadi tanda kehidupannya sendiri padahal dia hidup tapi mati, bukan penyesalan atas kematian Hafizh padahal dia mati tapi hidup? Apakah kurang dari sebuah upacara, padahal telah berlalu dua bulan sejak kematian Hafizh, dan dia telah diratapi oleh setiap sastrawan yang memiliki lidah dan setiap penulis yang memiliki pena, dan dia adalah pemimpin mereka yang meratapi dengan bagus, sampai-sampai "al-Amir" (Syauqi) berharap telah mati sebelumnya agar mendapat ratapan darinya:

Sungguh aku berharap kau akan mengucapkan ratapanku... wahai yang berbuat adil kepada orang mati dari yang hidup

Meskipun kalimat "mengucapkan ratapanku" seperti batu bata yang retak di dinding yang tidak mengenal kestabilan, dan kami tidak pernah mendengar dari orang Arab kecuali "berkata dalam ratapannya" atau "berkata meratapkannya", dan jika itu bukan kesalahan Syauqi, tidaklah orang sepertiku menyalahkan orang seperti Syauqi.

Dan Hafizh memiliki keistimewaan dalam ratapan-ratapannya. Sesungguhnya kehidupan adalah sandiwar besar, maka barangsiapa yang ingin menggambarkan untukmu satu babak darinya, dia menampilkan adegan-adegannya dan merangkum dialognya dan rangkaian pemandangannya serta kemampuan para pemainnya. Di antara mereka ada yang menggambarkan dengan matanya sehingga memperlihatkanmu babak itu seperti "bioskop bisu" yang ada pada masa kami ketika masih kecil. Ada yang menggambarkan dengan telinganya sehingga memperdengarkanmu suara-suara dan menyampaikan dialog, seakan-akan kau mendengar "babak" itu dari radio. Ada yang membawamu ke "bioskop" sehingga mendudukanmu di kursi yang

nyaman di balkon yang berhadapan dengan layar pertunjukan, kau melihat dan mendengar dengan mata dan telingamu bukan dengan gambaran si penyampai, dan kau menilai dengan perasaanmu bukan dengan perasaan si pengkritik.

Adapun Hafizh dalam ratapan-ratapannya dan dalam deskripsi-deskripsinya, dia memasukkanmu ke dalam kelompok teater sehingga kau menjadi salah satu yang bermain, berbicara dan bergerak, tidak cukup hanya membaca atau mendengar. Bacalah ratapannya untuk Sa'd, dan saya akan menceritakan apa yang saya hafal darinya, saya tidak menghafalnya semua dan diwannya tidak dekat dengan saya untuk merujuk kepadanya. Dia memasukkanmu ke dalam klub yang akan berpidato di dalamnya Sa'd pada hari ketika Sa'd adalah orator Mesir, bukan dalam kepandaian berkata dan bagusnyanya menyusun kalimat, karena pidato-pidatonya jika dibaca secara membaca, pembacanya tidak akan menyadari kepandaianya dan tidak akan tahu mengapa ada pengaruh seperti itu padanya. Pengaruhnya ada pada balaghah-nya, maksudnya balaghah menurut ahlinya yaitu kesesuaian ucapan dengan apa yang dikehendaki keadaan dan seseorang berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka dan berkata kepada mereka apa yang mereka pahami sehingga berpengaruh kepada mereka.

Demikianlah Sa'd: ketika dia kembali dari pengasingan di Pulau Seychelles, yang menunggunya di stasiun di Lapangan Bab al-Hadid adalah massa yang memenuhi lapangan, dan kebanyakan mereka adalah petani yang meninggalkan desa-desa mereka dan datang ke Mesir untuk menyambutnya, karena dia adalah simbol rakyat dan juru bicara atas nama mereka, pembela hak-hak mereka. Dan ada di antara manusia -saat itu- yang menempatkan menteri-menteri dan orang-orang besar di atas dan petani-petani di bawah, maka balaghah sepenuh-penuhnya dalam pidato mereka adalah apa yang dikatakan Sa'd, dia berkata kepada mereka: "Kalian datang untuk menghormati saya padahal saya bukan dari orang-orang besar dan bukan dari pemilik kekuasaan, saya tidak lain hanyalah petani dan anak petani." Kalian membaca kalimat ini sekarang dan kilaunya telah padam dan nyalanya telah meredup, tetapi mereka yang mendengarnya dari petani-petani, kalimat itu bekerja pada mereka seperti sihir dan berjalan di saraf-saraf mereka seperti

aliran listrik. Inilah kesesuaian ucapan dengan apa yang dikehendaki keadaan, inilah "balaghah".

Saya kembali kepada Hafizh dalam ratapan Sa'd: dia menempatkan pendengar "dalam gambaran" seperti yang dikatakan, dia memasukkan mereka ke dalam adegan sehingga seakan-akan mereka di dalamnya, menunggu Sa'd tetapi tidak melihat Sa'd, maka dia berkata: Di mana Sa'd? Mengapa dia tidak hadir padahal dia selalu hadir di barisan depan majelis, sebagaimana dia hadir di hati-hati dengan cinta mereka kepadanya, dan hadir di pendengaran dengan perhatian mereka kepadanya:

Di mana Sa'd? Inilah upacara pertama... dia tidak hadir di barisan depannya dan menghindari pidato

Dia tidak membiasakan tentara-tentaranya di hari bahaya... bahwa dipanggil lalu tidak menjawab panggilan

Kemudian dia mulai mencari-cari sebab ketidakhadirannya: mungkin ada yang menghalanginya? Mari kita tunggu. Tetapi kepergian telah lama, mungkinkah dia sedang tidur tidak mendengar? Mungkinkah dia pergi tidak tahu? Maka berserulah dengan keras, jika dia tidak menjawab maka ketahuilah bahwa musibah telah terjadi dan yang ditakutkan telah terjadi:

Dia tidak membiasakan tentara-tentaranya di hari bahaya... bahwa dipanggil lalu tidak menjawab panggilan

Mungkin suatu perkara menghalanginya, mungkin suatu bencana... menimpanya, sungguh dia telah lama pergi

Wahai tentara-tentara pemimpin, panggillah dengan keras... jika dia tidak menjawab maka robeklah baju-baju

Inilah bencana yang aku takutkan...

Dan qasidahnya dalam mengenang pemimpin muda Mushthafa Kamil, saya bacakan kepada kalian apa yang saya hafal darinya. Tetapi jangan kalian membacanya secara membaca, melainkan bayangkanlah Hafizh dengan postur tubuhnya yang panjang dan suaranya yang menggelegar dan deklamasinya yang menakjubkan, bayangkanlah bahwa kalian mendengarkannya darinya dan dia memandang ke depan seakan-akan dia

berusaha mengenali wajah kekasih di tengah kerumunan, maka dia menajamkan pandangan dan membuka mata dan berkata:

Sesungguhnya aku melihat, dan hatiku tidak mendustakan aku... roh yang dikelilingi penghormatan dan keagungan

Aku melihat keagungan, aku melihat cahaya, aku melihat malaikat... aku melihat wajah yang menyapa kami dan tersenyum

Dia mengucapkan kalimat dan mengeraskan suaranya pada yang kedua, kemudian menambah keras lagi sampai wajahnya berseri-seri karena menemukan yang dicarinya dan mengenali kekasihnya:

Allah Maha Besar, wajah ini aku kenal...

Seakan-akan mereka berkata: Dan siapa dia? Maka dia berkata:

...inilah pemuda Sungai Nil, inilah bintang yang tunggal

Tundukkan mata dan berilah salam kepadanya salamnya... dari hati jika kata-kata tidak menolong

Dan bersumpahlah untuk mempertahankan prinsip-prinsipnya... karena kita berada di tempat yang indah untuk bersumpah

Kemudian dia beralih kepada pemimpin yang telah tiada, seakan-akan dia hadir dan seakan-akan dia berbicara kepadanya, maka dia berkata:

Labbaik, kami adalah orang-orang yang kau gerakkan jiwa-jiwa mereka... ketika kau diam dan ketika ketiadaan menguasaimu

Kami datang untuk memenuhi perhitungan tentang pendirian-pendirian kami... dan kami bersiap dan meminta pertolongan dan kami memohon keadilan

Dan apakah kalian lupa sikapnya terhadap agresi atas Tripoli (di Libya) tahun 1912 ketika orang-orang Italia menyerangnya, maka syairnya adalah senjata dari senjata-senjata pertempuran dan prajurit dari prajurit-prajurit pembebasan? Bukankah senjata yang tajam perkataannya:

Sungguh kami telah memenuhi daratan dengan potongan-potongan mereka... maka biarkanlah mereka memenuhi dunia dengan kata-kata

Dan perkataannya kepada yang dihitung di antara mereka sebagai tokoh agama padahal dia adalah penolong bagi para penyerang dan sekutu bagi para pencuri perampas, sebagaimana yang dilakukan kebanyakan setan-setan yang disebut para rabi:

Uskup memberkati perbuatan-perbuatan mereka... maka tanyakanlah kepadanya: dia memberkati kaum itu kenapa?

Apakah dengan ini Injil mereka datang kepada mereka... memerintahkan yang menyebarkan kedamaian di bumi?

Musim panas berlalu dan datanglah waktu "pembentukan", yaitu pemindahan guru-guru yang ditunggu-tunggu oleh setiap guru untuk mengetahui nasibnya, maka mereka berlomba pada hari keluarnya ke surat kabar atau berdesak-desakan di pintu-pintu Kementerian Pendidikan. Dan bagian saya dari itu adalah surat ini dengan tanda tangan Menteri Mazhar Raslan:

Kepada Yang Terhormat Tuan Ali al-Thanthawi Guru di Sekolah Salimiyah Yang Terhormat:

Kami memutuskan memindahkan Anda ke posisi yang sama di Sekolah Saqba, maka kami berharap kepada Anda untuk memulai tugas Anda ini segera dan wassalamu'alaikum.

Damaskus, 29 September 1932. Menteri Pendidikan.

Barada dan Ghouta

Saya mengakhiri episode sebelumnya dengan surat dari Kementerian Pendidikan yang memindahkan saya ke sekolah Saqba di tengah Ghouta Damaskus. Apakah saya akan pergi ke sana tanpa berdiri sejenak bersama kalian di Damaskus?

"Kalian melewati negeri tanpa mampir... maka pembicaraan kalian kepadaku menjadi haram"

Apakah kalian ingin mengharamkan aku dari percakapan dan pembicaraan Damaskus setelah hari-hari mengharamkanku dari melihatnya dan mengharamkan kedekatanku dengannya? Wahai orang-orang yang ada di Damaskus, hiruplah aroma keabadian dari Damaskus, karena kalian tidak akan mendapat yang seperti itu jika meninggalkannya - seperti timbangannya dan shadhirwannya, ghoutanya dan lembahnya, dan tujuh sungai yang membentang di kedua lereng di "Rabwah" seperti untaian mutiara di leher gadis cantik, dan kebun-kebun yang memabukkan pandangan karena pesonanya, dan menara-menara ini serta kubah-kubah ini, dan masjid yang gelombang abad-abad pecah di dinding-dindingnya namun tetap berdiri, masa-masa surut darinya namun tetap menjulang tinggi, menceritakan kepada anak-anak bumi sejarah bumi sejak menjadi kuil pagan, hingga menjadi gereja Nasrani, hingga menjadi masjid Islam. Dan gunung ini yang selamanya tersenyum seperti senyuman harapan sementara gunung-gunung lain bermuram durja! Kalian tidak akan menemukan kota seperti ini setelah ini: pakaiannya adalah bunga, anginnya adalah wangi, pembicaraannya adalah puisi, kecantikannya adalah sihir, airnya adalah khamar - khamar halal karena ia adalah surga orang yang tergesa-gesa.

Ia adalah kota tertua di bumi yang berpenghuni; saudara-saudaranya telah mati sejak zaman dahulu namun ia tetap selamat, usia tua menyimpannya namun ia tetap muda, dahulu ia adalah pengantin masa lalu dan akan selamanya menjadi pengantin. Maka kunjungilah peninggalan-peninggalannya dan tanyakan kepadanya, ia akan memberitahu kalian berita-berita kemuliaan yang abadi. Berlemah-lembutlah dalam perjalanan kalian di tanahnya, karena di bawah setiap batu ada sejarah kepahlawanan, di bawah naungan setiap pohon ada kisah cinta, dan dalam gemericik setiap saluran air ada syair jenius yang tak berujung baitnya. "Damaskus yang mengumpulkan apa yang tersebar di kota-kota bumi dari keindahan: taman-taman di ghoutanya, sungai-sungai di bukit-bukitnya, dataran di Mazzah-nya, kebun-kebun mengelilinginya dan gunung-gunung di sekelilingnya, dan segala keindahan keberadaan ada padanya, tidak kurang darinya kecuali laut, dan dari Qasiyunnya terlihat lautan kehijauan segar yang tak bertepi". "Damaskus yang dijaga oleh 'Rabwah' dengan 'Shadhirwan'-nya, ia khushyuk dalam mihrab batunya memuji Allah dan bersyukur kepadaNya karena telah memberikan

separuh keindahan kepadanya dan membagi separuh lainnya di penjuru bumi. Dan 'Rabwah' tak lain adalah mimpi indah yang samar-samar memenuhi hati orang yang melihatnya dengan emosi terindah yang pernah dikenal hati manusia, mimpi yang mengingatkan setiap orang pada malam-malam cintanya dan jam-jam kebahagiaannya, kemudian mimpi itu berlalu dan menjadi kenangan manis yang tak terhapus oleh peristiwa-peristiwa. Rabwah, sebuah melodi langit yang bumi pahami sekali ketika diucapkan di telinga Damaskus! Damaskus adalah kota yang makmur sebelum Baghdad, Kairo, Paris, dan London lahir, dan sebelum piramid didirikan dan wajah Sphinx dipahat dari batu". Di tanahnya terdapat lapisan-lapisan peradaban dari yang terdahulu, peradaban memiliki akar yang terbentang di bawah tanah dan cabang-cabang yang menjulang di udara.

"Dan Barada? Ia adalah baris yang ditulis tangan Allah di halaman alam semesta ini agar orang-orang yang memiliki pandangan dapat membaca filsafat hidup dan mati, kemegahan masa lalu dan masa depan. Dan Allah mengkhususkannya untuk orang Arab, mengumpulkan sejarah mereka di dalamnya dengan kefasihan langit yang menakjubkan.

Allah yang menjadikan ayat mukjizat dalam Al-Quran adalah yang menjadikannya di alam semesta, dan Allah yang membuat para imam kefasihan dan penguasa bayan tak berdaya dengan surah-surah dari ayat-ayat dan kata-kata dan huruf-huruf, adalah yang membuat para pemikir dan pemilik akal tak berdaya dengan surah-surah dari lautan dan sungai dan gua. Dan 'Barada' tak lain adalah surah dari Al-Quran alam semesta yang dialirkan di bumi oleh Dia yang menurunkan Al-Quran dari langit. Mukjizat Barada bukan karena ia mengalir, karena semua sungai mengalir, tetapi karena ia berbicara dan setiap jengkal darinya berisi sejarah suatu zaman dan kisah suatu bangsa: bangsa-bangsa yang lahir di pangkuannya dan menyusu dari susunya, merangkak di hadapannya, kemudian kuat dan perkasa serta membangun dengan megah... dan menaklukkan dengan mendalam, kemudian kesombongan masuk ke dalamnya dan mengira bahwa mereka bersekutu dengan Allah dalam kerajaanNya, maka mereka zalim dan durhaka dan sombong, maka Allah menghukum mereka dengan sebagian dari yang

mereka kerjakan, maka kebesaran dan kekuasaan itu menjadi kenangan kecil di jiwa Barada dan reruntuhan remeh di sampingnya, dan satu atau beberapa halaman dalam buku sejarah, dan tiba-tiba bangsa lain menggantikannya di tanahnya dan mewarisi kemuliaannya, kemudian jalannya sama seperti jalan mereka. Begitulah berputarnya falak di langit dan berputarnya kekuasaan di bumi, maka lahirlah kehidupan dari kubur dan kubur menutupi kehidupan, dan rantai tidak berakhir dan manusia tidak mengambil pelajaran, dan Barada tersenyum mengejek kesombongan manusia dan tertawa dari kebodohnya, menganggap dirinya sesuatu, maka ia melawan alam semesta dan meninggikan diri dengan akal yang pendek untuk berbicara tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Besar, mengukur Pencipta dengan makhluk, dan mengklaim keabadian untuk sastra dan seninya padahal umurnya hanya satu jam dari umur Barada! Dan umur Barada hanya satu jam dari umur bumi, dan umur bumi hanya satu jam dari waktu mutlak yang tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Penciptanya.

Barada saat mengalir di bumi adalah simbol sejarah bangsa Arab saat berjalan dalam waktu, di setiap bagian Barada ada bab dari sejarah:

Barada keluar dari suatu tempat di Zabadani yang terpencil dan sulit yang tidak dapat dicapai kecuali oleh anak-anaknya yang mengenal jalan masuk dan keluarnya, sebagaimana orang Arab keluar dari semenanjung yang sulit dan terpencil ini yang tidak pernah menjadi milik siapa pun kecuali anak-anaknya, dan yang menolak semua penakluk dan menjadikan pasirnya sebagai kuburan bagi siapa pun dari mereka yang berani menginjaknya, bahkan yang dari anak-anaknya di bawah bendera salah satu musuhnya, nasibnya sama dengan nasibnya dan semenanjung ini menelannya sebagaimana menelan tentara Kisra di 'Dhi Qar', kemudian tidak puas dengan apa yang dilakukannya hingga menelan seluruh negaranya di 'Qadisiyyah' di bawah bendera Al-Quran, dan berkata kepada dunia: ini balasan bagi yang menginjak tanah semenanjung! Dan Barada berjalan di lembah dalam yang tidak keluar ke taman-taman indah menawan yang berdiri dekat darinya, berjalan di dasar lembah dengan airnya yang berbenturan dan bertabrakan sebagaimana orang Arab di masa jahiliyah berperang dan berkelahi, sibuk dengan diri mereka sendiri dari dunia di sekeliling mereka! Hingga Barada mencapai 'Fijah' maka air tawar yang banyak mengalir ke dalamnya dari 'Ain

Fijah' yang airnya keluar dengan deras dan memancar seperti banjir yang mengalir dari puncak gunung, sebagaimana kaum Muslim keluar menaklukkan bumi untuk menyebarkan kebaikan yang turun kepada mereka dari langit di gua Hira.

Air 'Fijah' turun ke Barada maka sedikitnya dan kekeruhannya hilang dalam banyaknya dan kejernihannya, dan menjadi sungai baru yang berlari cepat dan menderu dengan buih di atasnya, padahal sebelumnya berjalan lambat, bercampur lumpur, tergesa-gesa ke tanah bunga dan buah-buahan, sebagaimana prinsip-prinsip Islam yang jernih dan luhur mengalir ke kepercayaan jahiliah. Dan kau melihat Barada menjauhkan kekeruhannya dari air Fijah, bersebelahan dengannya namun menolak bercampur dengannya, maka sungai berjalan seratus meter kau melihat air di sebelah kanannya keruh, itu air Barada, dan di sebelah kirinya jernih menakjubkan karena dari air Fijah; sebagaimana orang Arab menjauhkan diri dari Islam dan menolak mengikutinya dan memusuhi para pengikutnya, hingga semenanjung menjadi seperti Barada yang di dalamnya ada kekeruhan syirik dan kejernihan tauhid, di dalamnya ada kaum Muslim yang bertauhid dan bersatu, dan orang jahiliah yang musyrik dan berselisih, kemudian Allah memberikan kemenangan kepada RasulNya maka semenanjung yang tidak pernah tunduk sebelumnya kepada makhluk tunduk kepadanya, dan berkumpul semuanya di bawah benderanya dan tidak pernah berkumpul di bawah bendera siapa pun sebelumnya, maka khalifah-khalifahnya memimpinya ke tanah tin dan anggur, bukan untuk menikmati kebajikannya tetapi untuk memberikan kebaikan kepada penduduknya, tidak ingin mengambil kekayaan dan kemewahan darinya tetapi untuk memberikan peradaban yang beriman kepadanya.

Dan Barada mencapai 'Bassimah' dan 'Ashrafiyyah' dan 'Jadidah' maka Allah menjadikannya dengan Barada sebagai tempat terindah, menyiraminya dari airnya maka rasa syukurnya adalah rimbun yang jarang dilihat para penglihat sepertinya, lengan-lengan segar dari pohon-pohonnya memeluknya dan bunga-bunga indahnya mencium pipinya, dan ia melembut terkadang hingga terlihat kerikilnya dari kejernihannya, dan mengeras di lain waktu maka berbusa dan berbuih dan memiliki pemandangan menakutkan namun indah, ditakuti namun dicintai, sebagaimana bangsa Arab Muslim setelah

membentangkan kekuasaannya di seluruh dunia lama dicintai dan ditakuti, orang-orang mencintai keadilannya dan takut pada kekuatannya, Allah menolong dengan mereka penjuru bumi maka rasa syukurnya adalah harta yang melimpah di perbendaharaannya dan kenikmatan yang dinaungi anak-anaknya. Dan urusan-urusan lurus baginya maka melembut hingga menjadikan negeri-negeri surga yang membahagiakan penduduknya, dan ia marah maka zaman marah untuknya dan berjalan ke musuhnya maka kematian berjalan di rombongannya. Ia membawa di tangan kanannya kebahagiaan dan petunjuk dan perdamaian bagi yang menginginkan perdamaian, dan di tangan kirinya kematian dan kehancuran dan kesengsaraan bagi yang menginginkan perang, sebagaimana Barada di Bassimah dan Jadidah membawa kebaikan dan pertumbuhan dan banjir dan tenggelam.

Dan Barada mencapai Rabwah dan berjalan di 'Nayrabain' dan sungai yang satu telah menjadi tujuh sungai, di antaranya yang tinggi yang berjalan di tepi gunung, dan yang di lereng, dan yang bersembunyi di dasar lembah, di antaranya yang besar dan penuh dan yang kecil dan kosong, sebagaimana bangsa terbagi menjadi kelompok-kelompok dan pemerintahan di antaranya yang kuat dan di antaranya yang lemah, meskipun dari pemerintahan kecil ini ada pemerintahan yang mengusir Tentara Salib dan mengalahkan mereka di Hittin seperti pemerintahan Salahuddin, dan pemerintahan yang mengguncang di 'Hadath' negara Bizantium dan merebut dari tangan mereka kemenangan yang nyata" yang diceritakan Mutanabbi kepadamu.

Barada tidak terbagi menjadi tujuh sungai kecuali untuk menyirami seluruh Damaskus dan semua pinggiran kotanya, lembahnya dan dataran tingginya. Yang pertama terpisah darinya adalah sungai 'Yazid' dari 'Hamah' (sejauh sepuluh kilometer dari Damaskus), mengambil bagian yang dihitung dan diukur dari air Barada kemudian mengalir di saluran yang digali untuknya di gunung, tidak mengikuti kemiringan bumi dengan Barada tetapi tetap tinggi untuk mencapai daerah-daerah tinggi Damaskus.

Kemudian terpisah 'Tura' dengan air lebih banyak dari air 'Yazid' yang dihitung dan diukur, mengalir di bawah saluran 'Yazid', dan cabang-cabang lain terpisah

berturut-turut, masing-masing memiliki saluran yang diketahui mendapat dari air sungai kadar yang diketahui, berjalan untuk menyirami tanah-tanah yang terbatas dan diketahui. Pengaturan lama yang agung dimulai oleh Romawi dan disempurnakan serta diatur oleh kaum Muslim, dan dicatat dalam dokumen-dokumen dan dikhususkan untuk orang-orang yang mewariskan pengetahuannya; setiap desa memiliki airnya yang sampai kepadanya dan setiap tempat di desa memiliki haknya dari air ini, tidak ada kebun yang mengambil alih kebun lain, tidak ada yang mengambil lebih dari haknya dan tidak ada yang dirampas haknya.

Dan yang lebih mengagumkan dari pembagian air untuk desa dan kebun ini adalah pembagian air di lingkungan dan daerah Damaskus, setiap lingkungan memiliki bagian yang diketahui kemudian bagian ini didistribusikan ke rumah-rumah, dan pembagi air berdiri di gang-gang kota, dan pembagi disebut 'Tali', yaitu bangunan persegi seukuran lemari es besar atau lemari, berdiri di sudut jalan, air sampai kepadanya dari lubang yang memiliki lebar terbatas kemudian didistribusikan ke lubang-lubang yang lebih kecil, masing-masing mengalirkan air ke salah satu rumah. Dan dari rumah-rumah ada yang mendapat air langsung darinya dan ada yang airnya dari kelebihan rumah lain. Dan di setiap rumah ada kolam tempat air mengalir dari 'Sab', itulah namanya, mungkin dahulu berbentuk singa yang menurunkan air dari mulutnya seperti yang terlihat di gambar 'Alhambra' di Andalusia, dan melimpah dari 'Harib'. Kemudian air keluar dari rumah-rumah ke saluran pembuangan. Dan di Damaskus ada saluran-saluran di bawah tanah yang dibangun, sangat tua, mungkin ada yang berusia lebih dari seribu dua ratus tahun, dan tidak memerlukan pompa untuk mendorong airnya seperti di negara-negara lain, karena tanah Damaskus miring dari barat ke timur, karena itu air mengalir di dalamnya secara alami. Adapun Barada, ia menjadi hina setelah mulia, dan miskin setelah kaya, dan lemah setelah kuat, dan sampai di musim panas ke Damaskus dengan air sedikit tanpa kejernihan, hingga kucing berjalan di airnya tanpa tenggelam! Kemudian keluar ke Ghouta.

Dan aku datang menceritakan kepadamu tentang Ghouta, dan aku tidak mengira kalian mengetahui tentangnya kecuali artikel Yaqut al-Hamawi dalam 'Mu'jam al-Buldan', Yaqut yang berkelana di negeri Allah timur dan barat dan melihat wilayah-wilayah bumi, tidak melihat seperti Ghouta Damaskus, dan

mengakui Abu Bakr al-Khawarizmi bahwa tempat rekreasi dunia ada empat: Ghouta Damaskus, dan Sughd Samarkand, dan Shi'b Bawwan, dan sungai Ubullah. Adapun Samarkand aku tidak sampai ke sana, dan adapun Shi'b Bawwan telah diberitahu Mutanabbi kepada kita bahwa: "Tempat-tempat Shi'b yang harum di antara tempat-tempat... seperti kedudukan musim semi dari waktu Tetapi pemuda Arab di sana... asing wajah dan tangan dan lisan Tempat bermain jin jika Sulaiman berjalan di dalamnya... akan berjalan dengan penerjemah"

Dan adapun sungai Ubullah (disebut hari ini 'Abu al-Khasib') akan datang pembicaraanku tentangnya ketika sampai pada kenangan tahun 1936 ketika aku pergi ke Basrah sebagai guru sastra Arab di sana. Dan adapun Ghouta adalah: "Kebun-kebun yang bersambung penuh dengan berbagai buah, kau berjalan di dalamnya dari ujung ke ujung lain lebih dari sembilan jam, dan tidak berhenti berjalan dalam naungan pohon berbuah atau di samping tanaman berbunga. Dan jika berkumpul di satu meja apa yang keluar darinya dari buah-buahan akan berkumpul lebih dari tiga ratus piring, tidak ada dalam satu piring seperti yang ada di piring-piring lain. Jika kau melihat wanita-wanita melambai kepadamu dari jauh sementara mereka berjalan di antara pohon-pohon atau tersebar di tengah ladang, kau melihat pakaian cerah yang tertawa di dalamnya warna-warna, maka kau mengira mereka bunga-bunga dari bunganya, dengan menyeluruh pakaian mereka dan penutupnya. Dan kau mengira musim semi telah datang di musim gugur ketika bumi terhampar dengan kepingan emas dari kuningnya daun-daun yang ditaburkan musim gugur, seperti taburan dinar di atas permadani sutra di pernikahan pangeran, dan sapi kuning terang warna indah seperti patung-patung di museum Firaun yang dituang dari emas murni, kemudian datang musim dingin maka pohon-pohon melepas pakaiannya sementara orang-orang berselimut wol, dan 'poplar' tidak tersisa darinya kecuali ranting-ranting, seakan-akan 'poplar' adalah pemuda-pemuda yang tubuh mereka dicairkan cinta maka menjadi dari kehausan kulit di atas tulang. Dan 'pohon aprikot' seakan-akan mereka kekasih yang ditinggalkan para kekasih, dan 'walnut' telanjang berdiri sabar besar dalam cobaan sebagaimana besar dalam nikmat. Adapun zaitun tidak terlihat kecuali mengenakan pakaiannya, tidak ia melepaskannya tertawa dengan bunga jika musim semi datang dan tidak sedih jika musim dingin

datang dan langit menangis, maka ia adalah filosof yang tidak peduli dari kehidupan kegembiraan dan kesedihannya dan tidak merasakan nikmat dan siksaannya. Dan 'saluran air' dan mereka pelayan dari setiap arah ke setiap arah, saluran yang mengalir dalam di antara rumput-rumput tidak dapat dicapai dan tidak dapat diperoleh airnya dan lain yang tampak terbuka, dan satu mengalir turun ada suara gemuruh dan deru dan kedua berjalan diam di akar pohon-pohon, dan jernih bersih dan keruh jahat, dan mengikuti jalannya puas dengan salurannya dan melanggar batasnya menyerang yang lain... maka seakan-akan saluran-saluran Ghouta adalah gambar kita dalam kehidupan kita manusia; masing-masing bekerja sesuai caranya dan masing-masing menghadap arahnya berusaha ke tujuannya, dan arah-arah berlawanan dan tujuan-tujuan berbeda, tetapi setiap saluran mengetahui jalannya."

Dan manusia itu seperti saluran air; airnya mengalir turun ke tempat yang rendah dengan cara yang mudah, tetapi tidak dapat mencapai tempat tinggi kecuali jika dipompa dengan pompa dan dikeluarkan biaya yang besar untuk itu. Manusia seperti saluran air Ghouthah, dalam jiwa yang tidak dapat dicapai dasarnya dan tidak diketahui hakikatnya, dan jelas tampak lahirnya seperti batinnya dan batinnya seperti lahirnya, dan bergejolak bergemuruh dan diam sunyi, dan bersih hatinya dan jahat batinnya, dan adil dan zalim, dan besar dan kecil... dan setiap orang mengambil dari yang lain dan memberi kepada yang lain.

Inilah Ghouthah, jika kamu melihatnya dan kamu terpesona dengan keindahan dan kemegahannya, maka sebelum kamu telah terpesona raja-raja dan panglima-panglima dan sastrawan-sastrawan dan ulama-ulama, dan membuatnya berbicara dengan puisi orang-orang yang sebelumnya bukan penyair, dan menyebarkan di kalangan manusia kegembiraan yang tidak pernah habis kesenangannya. Ini, dan aku telah menggambarkannya untukmu di musim gugur, dan seandainya kamu melihatnya ketika angin sepoi-sepoi musim semi bertiup padanya lalu ia mengenakan pakaian putih atau kuning atau merah dari bunga-bunga, dan udaranya dipenuhi dengan wangi bunganya, maka kamu akan melihat surga dunia dan kebahagiaan hidup.

Tetapi "Ghouthah" yang kamu baca deskripsinya tidak akan kamu temukan jika kamu mengunjunginya sekarang kecuali separuhnya, dahulu ia adalah masa kini yang terlihat lalu menjadi sejarah yang diceritakan; telah dimakannya oleh rumah-rumah baru, maksudku kandang-kandang semen yang bertumpuk menjadi gedung-gedung yang saling menumpang, tinggi seperti menara dan manusia berdesak-desakan di dalamnya seperti ikan sarden. Wahai sayangnya Damaskus, dan wahai penyesalanku bahwa aku tidak menjadi penyair! Sungguh penyair-penyair kita telah menyirami dengan air mata mereka reruntuhan kampung halaman, mereka menangiisi lubang yang ada di sekeliling kemah dan bekas-bekas tungku yang ada untuk penghuninya... mereka datang untuk sisa-sisa kehidupan miskin di padang pasir, lalu mengabadikannya dengan puisi-puisi yang mengubahnya dalam khayalan yang membacanya menjadi surga-surga terpesona dalam mimpi yang menawan, maka di mana penyair-penyair kita hari ini menangiisi "Mizan" yang dulunya tempat rekreasi orang yang rindu dan tempat bertemunya kekasih-kekasih dan tempat berkumpulnya sahabat-sahabat, ketika kami mengikat beban-beban kami ke sana lalu membentangkan tikar-tikar dan menggelar meja-meja dan mendirikan samovar-samovar, dan "Mizzah" dengan datarnya di belakang kami dan "Rabwah" dan pintu masuk lembahnya di depan kami dari kiri kami, dan "Qasiyun" gunung yang paling indah (kecuali Uhud dan Hira) menghadap kami, tidur dalam pelukannya kampung-kampung "Muhajirin" dan "Salhiyah" dan "Rukn ad-Din", dan di bawah kakinya kebun-kebun, ke mana pun kamu melihat kamu melihat kebun-kebun, dan ke depan kami dari jauh kubah Elang dan menara-menara Umayyah, masjid yang paling indah dan paling tua dan paling agung (kecuali Haramain dan Aqsa yang merupakan yang ketiga), dan di bawah kaki kami sungai "Banas" anak terkecil Barada dan di sampingnya saudaranya "Qanawat", dan di lereng Qasiyun saudara terbesar "Yazid" dan di bawahnya "Tura", dan di dada lembah "Syazirwan".

Di mana tempat-tempat indah ini? "Mizan" telah menjadi Rumah Sakit Muwasah. Memang ia mengobati tubuh-tubuh, tetapi bukankah Mizan dahulu mengobati dengan keindahannya jiwa-jiwa sehingga menjadi obat baginya? Dan apakah ada obat bagi jiwa-jiwa dari penyakit-penyakitnya seperti keindahan? Dan "Sadr al-Baz" yang kami berjalan ke sana setiap "pagi hari"

dan setiap "sore hari", padang hijau terbentang di sekeliling kami dan Barada melompat dari kegembiraannya mengalir di hadapan kami dan Qasiyun memandang kami, kami meletakkan semangka di tepi sungai sampai dingin dan teko teh di atas api sampai panas, dan kami mengambil ujung-ujung pembicaraan sampai kami terhibur. Di mana "Sadr al-Baz"? Sekarang ia menjadi Pameran Internasional Permanen dan lapangan-lapangan sepak bola. Mereka mengambilnya dari kami padahal ia adalah wakaf Islam, terdaftar di Kantor Pertanahan tersimpan riwayatnya di lembaran-lembaran sejarah!

Pergilah Damaskus yang kami kenal dan datanglah Damaskus lain yang kami mungkiri darinya lebih banyak daripada yang kami kenal, dan menimpa Ghouthah "kelumpuhan separuh badan" yang melumpuhkan seluruh sisi baratnya lalu mereka mengobatinya dengan amputasi, maka Ghouthah hari ini menjadi separuh Ghouthah kemarin! Dulu kedua bagian itu seperti dua saudara lalu tidak tersisa kecuali satu belahan, maka tidak Damaskus itu Damaskus dan tidak Ghouthah itu Ghouthah.

Wahai seandainya aku tidak berdiri hari ini di atasnya dan seandainya aku maju terus ke cerita desa yang aku dipindahkan ke sana sebagai guru di sekolahnya! Sungguh berdiri ini telah membangkitkan kerinduan-kerinduanku dan memperbaharui kesedihan-kesedihanku, dan jika anak muda merasa sesak harinya ia lari dengan harapan ke masa depan, adapun orang tua tidak ada pelarian baginya kecuali ke masa lalu.

Maka marilah kita kembali ke masa lalu yang aku sedang membicarakannya, ke hari aku menerima surat kementerian tentang pemindahanku ke Saqba, dan siapa di antara kami yang menjadi guru di desa lalu dipindahkan ke Damaskus adalah seperti ia meraih cita-cita, dan siapa yang mendekat padanya maka harapan-harapan mendekat padanya. Kami semua adalah guru-guru di sekolah-sekolah dasar: aku dan Said al-Afghani dan Salim az-Zirkli dan Anwar al-Attar dan Jamil Sultan dan Zaki al-Mahasini, dan yang sebelum kami dari mereka yang adalah guru-guru kami atau seperti guru-guru kami: Syaikh Bahjah al-Bitar (pendiri Dar at-Tawhid) dan Syaikh Zain al-Abidin at-Tunisi dan Abdul Ghani al-Bajiqni dan Syaikh (Dokter) Rafiq as-Sabai dan pemimpin para qari Syaikh Abdullah al-Munajjad dan Syaikh Said al-Burhani

dan Husni Kanaan, dan yang datang setelah kami sedikit seperti Mahmud Mahdi al-Istanbuli dan Hikmah Hasyim, dan yang setelah mereka seperti Amjad at-Tarabulsi, mereka ini dan yang seperti mereka adalah guru-guru sekolah dasar. Apakah di dosen-dosen universitas hari ini ada seperti "kelompok" ini?

Dan di Mesir para lulusan Dar al-Ulum al-Ulya ketika aku menjadi mahasiswa di sana lima puluh lima tahun yang lalu (tahun 1928) diangkat pertama-tama di sekolah-sekolah dasar, dan karena itu aku berkata dalam salah satu episode program televisi bahwa jumlah sekolah hari ini lebih banyak tetapi ilmu di dalamnya lebih sedikit, kami dahulu seperti sumur mulutnya sempit tetapi dalam, lalu kami menjadi seperti kolam luas tetapi dangkal.

Dan Saqba adalah salah satu dari empat desa yang berdekatan: Hammuriyah yang menempel dengan Saqba ketika aku menjadi guru di sana (tahun 1932), dan Jisrin dan di sana ada perkebunan guru kami Kurd Ali, dan Kafr Batna, dan Saqba. Dan di sebelah Jisrin mengalir Barada dan telah memulihkan sebagian kemudaannya dan memperoleh kembali sesuatu dari kekuatannya, dan kembali di "Jembatan Ghaydah" berlimpah airnya cepat alirannya, dan ia berbeda dengan sungai "Qulait" yang berkumpul di dalamnya saluran-saluran pembuangan lalu memperbaiki tanaman tetapi merusak udara, dan meskipun - karena banyaknya airnya - lebih sedikit pencemarannya dari yang serupa dengannya.

Dan desa-desa di Ghouthah bersembunyi karena malu di tengah pepohonan, berselimut dengannya sampai tidak terlihat seperti wanita terhormat yang pemalu yang takut mata-mata lelaki melihatnya, maka tidak tampak darinya kecuali puncak-puncak menaraunya. Dan menara-menara dibuat setelah masa Rasulullah tetapi sekarang menjadi tanda Islam di negeri yang berdiri di dalamnya, dan ketika menguasai kami perhatian pada penampilan lebih dari substansi kami berlebihan dalam memperindah pembangunannya dan menghiasnya dan meninggikan puncak-puncaknya... meskipun muazin tidak naik ke atasnya tetapi azan dengan pengeras suara dari tengah masjid. Dan masuk para misionaris, maksudku masuk para pengkafir yang mempertobatkan dari pintu ini, lalu mereka mendirikan gereja-gereja besar di kampung-kampung Muslim untuk menipu orang bahwa mereka memiliki

kekuatan dan kelompok di sana, dan Muslim-Muslim tidur atau mereka tidak peduli.

Dan rumahku di Jalan Baghdad ketika masih jalan kosong di tengah kebun-kebun tidak ada di pinggirannya sesuatu dari gedung-gedung ini yang berdiri hari ini, maka pandangan meluncur darinya ke gunung tidak terhalang oleh sesuatu pun. Jika kamu sampai ke ujungnya dari arah timur kamu dapati ia memotong jalan Duma yang berdiri di perbatasan Ghouthah seperti Jalan Pedang (Corniche) yang berdiri di pantai laut. Dan apakah Ghouthah tampak dari gunung kecuali seperti laut gelombang-gelombangnya puncak-puncak pohon, dan yang tinggi darinya seperti tiang-tiang kapal yang berlayar di dalamnya?

Di sana dekat Bab Tuma, salah satu dari tujuh pintu Damaskus (dan telah tersisa selamat sampai sekarang enam darinya), di sana berdiri mobil-mobil Ghouthah. Dan ia dari mobil-mobil Ford kecil, di depannya mesin dengan tutupnya, dan di kedua sisinya spakbor yang penumpang naik di atasnya, roda-rodanya tipis, ukurannya kecil tidak muat kecuali untuk empat penumpang. Bukan mobil-mobil mewah penampilan yang indah tampilan ini, tetapi jika kamu memukulnya dengan kepalan tanganmu dan kamu kuat pukulanmu berbekas di tutupnya yang tipis, sementara mobil yang pertama kokoh kuat. Seolah-olah kami semakin bertambah ilmu semakin bertambah tipuan!

Berdiri sampai berkumpul empat penumpang, maka mungkin lama berdirimu setengah jam dan mungkin jalan denganmu setelah beberapa menit. Dan antara tempat berdiri ini dan Saqba sekitar tujuh kilometer, yaitu kurang dari antara Haram di Mekah dan Mina, atau Haram dan Universitas Umm al-Qura.

Duduk di Warung Kopi (dalam Foto Lama)

Aku menyiapkan kertas-kertasku dan memegang pena untuk menulis episode ini, tiba-tiba telepon dari manajemen surat kabar memberitahuku bahwa Ahmad Mazhar al-Azmah yang aku sebutkan dalam episode yang lalu telah meninggal sebulan yang lalu, diberitakan oleh seorang laki-laki yang datang dari Damaskus.

Maka mengalirlah air mataku demi Allah tanpa aku sadari, dan aku melihat melalui air mata bayangan sejarah panjang yang berlalu padaku dalam sekejap, sejarah yang semuanya kehidupan dan aktivitas dan keikhlasan dan kerja karena Allah bukan untuk manusia, dan harta dan jabatan dan ketenaran dan puisi dan prosa, semua itu ditutup oleh kata tiga huruf, yaitu kata "kematian"! Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas. Ia mendirikan "Perhimpunan Peradaban Islam" lima puluh tahun yang lalu, dan tetap bertanggung jawab atasnya mengedit majalahnya dan menulis di dalamnya, dan mengurus klubnya, dan memanggil penceramah-penceramah ke sana dan ia sendiri berceramah di sana, dan ia mencatat sendiri nama-nama pelanggan majalah dan menulis alamat-alamat mereka dengan tangannya dan menempel perangko-perangko sendiri, untuk menghemat untuk perhimpunan gaji seorang pegawai yang mengurus pekerjaan ini. Ia datang ke perhimpunan setiap sore pada waktu yang tidak terlambat darinya dan tidak mendahului, kebiasaan yang ia lanjutkan sepanjang masa ini semua bahkan setelah ia menjadi kepala inspektur negara menggantikan saudaraku Nihad al-Qasim, dan ini adalah jabatan tinggi yang darinya ia mengawasi semua kementerian, ia berhak masuk ke dalamnya dan mendengar setiap keluhan darinya dan menyelidikinya. Dan ketika terjadi perpisahan dari Mesir (dan akan datang pembicaraannya) dan dibentuk kabinet pertama mereka memberikan kepada kaum Islamis tiga kementerian, padahal kaum Islamis selalu adalah pemilik kerja, tetapi aturan di setiap negeri dalam keadaan seperti ini adalah:

Dan jika terjadi kesulitan aku dipanggil untuknya... dan jika dicampur adukan dipanggil Jundub

Dan aku punya pendapat dalam pemilihan tiga menteri, maka aku bersikeras bahwa Profesor Mazhar menjadi salah satu dari mereka. Ia menjadi menteri tetapi tidak mengubah kebiasaannya, dan tidak mengambil satu menit pun dari waktu perhimpunan meskipun tidak kurang dalam pekerjaan-pekerjaan kementerian, dan tetap menulis alamat-alamat dan menempel perangko-perangko, tidak diubahnya oleh jabatan dan tidak diombang-ambingnya oleh kementerian karena ia lebih besar dari jabatan dan dari kementerian.

Aku mengenalnya dari hari-hari sekolah (meskipun ia lebih muda dariku dalam usia dan ada di kelas-kelas setelahku), dan kami - sebagaimana kalian ketahui - tinggal di Dimajiyah di ujung Uqaibah dan ia di Sammanah. Dan ini adalah nama-nama kampung-kampung kecil miskin (tetapi tidak hina) di Damaskus. Dari sana keluar Ahmad Mazhar al-Azmah dan Anwar al-Attar dan Syukri Faisal, dan dari dekatnya keluar Ahmad Hamdi al-Khayyat, dan aku kira tanpa yakin bahwa Maruf al-Arnaout dan Khair ad-Din az-Zirkli dari sana. Adapun ulama-ulama dari kampung ini banyak. Dan di sebelah rumahnya ada masjid kecil yang tidak punya imam dan tidak ada pelayan, maka ia bersukarela menjadi muazinnnya dan imamnya dan pelayannya, dan ia mendirikan di dalamnya shalat Maghrib dan Isya, bahkan di hari-hari ia menjabat kementerian, dan tidak merasa malu menyapunya sendiri. Aku mengenalnya di jalan ke kantor Anbar, lewat sambil membawa buku-bukunya dan makan siang dalam "safartas" (yaitu dua atau tiga tingkat sebagiannya di atas sebagian yang dikumpulkan oleh sabuk dibawa darinya), berjalan maju tidak berbicara dengan siapa pun, siapa yang melihatnya merasa bahwa ia "anak sopan". Kemudian aku mengenalnya dari dekat, dan ia di kelas Muhammad al-Mubarak yang lulus di dalamnya sekelompok tokoh-tokoh: al-Mubarak yang kalian kenal di sini, dan Fuad Jabarah yang menjadi salah satu hakim besar, dan Ali Asad al-Khanji wakil menteri luar negeri, dan Ahmad al-Hajj Abud al-Fatih yang menjadi wakil menteri pendidikan dan sekretaris jenderal kepresidenan, dan Dawud Takriti pengacara, dan Rafiq al-Farra dan Wajih al-Qudsi profesor-profesor di universitas, dan Mukhtar Wasfi al-Jabi dokter, dan Farid as-Sukri sekretaris universitas, dan mereka semua tiga tahun setelahku, dan sebagian besar mereka telah pergi ke pertemuan dengan Tuhannya.

Dan keluar dari setiap kelas (setiap tahun) sekelompok orang-orang berbakat yang hampir tidak kami temukan seperti mereka sekarang, meskipun banyak sekolah dan menyebarnya pendidikan. Dan ketika kami pergi ke Irak sebagai pengajar di SMA-SMAnya tahun 1936 kami berkumpul di sana aku dan dia dan Anwar al-Attar semoga Allah merahmati keduanya dan memperbaiki akhirku. Dan ketika terjadi gelombang nasionalisme di Irak (1938-1939), dan yang menangani kebesarannya adalah Sami Syaukat direktur jenderal pendidikan, adalah salah satu dari tiga yang teguh pada dakwah Islam dan menolak nasionalisme yang berlawanan dengannya dan berbeda darinya, maka

mereka mengasingkan mereka ke negeri Kurdi: Mazhar ke Arbil (dan hari ini disebut Arbil), dan Abdul Munim Khallaf ke Sulaimaniyah, dan Ali at-Tantawi ke Kirkuk. Maka Abdul Munim mengundurkan diri dan kembali ke negerinya Mesir, dan kami pergi kemudian mengundurkan diri. Aku mendahuluinya dalam kembali ke Syam dan ia tinggal setelahku beberapa bulan sampai terjadi perang lalu kembali.

Saya menemaninya sejak kecil hingga dewasa, di kampung halaman maupun dalam perjalanan, di saat senang maupun susah. Tidak pernah kulihat padanya kecuali seorang muslim yang bertakwa, sahabat yang setia, dan mukmin yang kuat. Malam-malam tidak mengubahnya, jabatan tidak mempengaruhinya, dan dunia tidak memperdayanya. Bertahun-tahun yang lalu ia menderita penyakit saraf seperti kelumpuhan yang tidak kuketahui namanya, namun hal itu tidak menghalanginya untuk bekerja dan menulis. Pertemuan terakhirku dengannya adalah pada musim panas tahun 1398 H, setelah itu aku tidak melihatnya lagi dan tidak pula melihat Syam. Semoga Allah merahmati Ahmad Mazhar Al-Azhama dan Anwar Al-Attar, serta para sahabat kami yang telah tiada berturut-turut hingga tersisa hanya sedikit:

"Sebagian dari kita mengucapkan selamat tinggal kepada yang lain dan pergi... yang terakhir mengikuti jejak yang pertama"

Dan besok pagi aku seperti ucapan Syaumi: "Para sahabatnya pergi satu per satu... dan teman-teman sepermainan berlalu kecuali sedikit Mereka lolos kemarin dari debu malam-malam... dan ia pergi sendirian mempercepat kepergian"

Ya Allah, jadikanlah kepergiannya menuju rahmat-Mu, bukan menuju azab-Mu. Ya Allah, ampunilah aku dan orang yang berkata: Amin.

Haruskah aku kembali kepada kenangan-kenanganku? Bagaimana mungkin aku bisa kembali? Jiwaku telah enggan membicarakan kenangan-kenangan. Episode yang telah diterbitkan telah mencapai enam puluh buah sementara aku masih berada di tahun 1932, masih di awal jalan, dan masih tersisa kenangan setengah abad penuh yang berisi peristiwa-peristiwa terbesar dalam hidupku. Dunia di sekelilingku telah berubah, maka apakah aku akan

hidup hingga dapat mencatatnya? Jika aku hidup, apakah aku akan mengingatnya padahal tidak ada tulisan yang dapat kurujuk dan kuandalkan? Jika aku mengingatnya dan mencatatnya, apa gunanya bagi para pembaca dan apa manfaat yang mereka peroleh? Bahkan apa gunanya bagiku di akhirat kelak jika aku telah meninggalkan dunia?

Wahai saudaraku, Tuan Pemimpin Redaksi, telah lama berlalu sejak kuletakkan surat pengunduran diriku di tanganmu. Tidakkah menurutmu lebih baik bagiku dan para pembaca jika engkau menerimanya dan membebaskanku?

Kini aku telah mengambil selembarnya dan menuliskan nama-nama orang yang dulu adalah sahabat-sahabatku di jalan kehidupan, yang kusertai dalam suka dan duka, yang kutemui dan mereka menemuiku, aku merasa senang dengan mereka dan mereka denganku. Juga nama para guru dan syaikhku serta orang-orang lain yang berjasa kepadaku yang biasa kukunjungi, dan yang berpidato bersamaku dalam pertemuan-pertemuan tempat aku berpidato, yang menulis di surat kabar dan majalah tempat aku menulis, yang sepaham denganku sehingga aku mendukungnya dan ia mendukungku, atau yang menjadi lawan yang kuperangi dan ia memerangiku... Aku menulis nama seratus tujuh puluh sembilan orang yang terlintas dalam ingatanku. Setiap orang dari mereka adalah bagian dari dunia tempat aku hidup. Lalu kulihat ternyata yang tersisa dari mereka hanya dua puluh tiga orang; mereka berjatuh satu demi satu, hari demi hari. Lalu mengapa aku menunggu hingga suatu hari Selasa para pembaca mengambil "Asy-Syarq Al-Awsat" tetapi tidak menemukan episode kenangan, melainkan permintaan maaf karena tidak diterbitkan sebab penulisnya tidak lagi mampu melanjutkan penulisannya karena ajalnya telah tiba:

"Ia masih tekun menulis sejarah... hingga hari ini ia tertulis dalam sejarah"

Barangkali saat itu akan ditulis artikel dan tulisan untuk meratapiku, mungkin mereka akan memuji dengan pujian yang tidak selayaknya bagiku atau mencela dengan celaan yang tidak kuhak, atau berpaling dariku sehingga mengabaikanku hingga melupakan... Apa yang akan kudapat dari semua itu? Apa gunanya pujian bagi orang mati dan apa bahayanya celaan, serta apa pengaruh pengabaian dan kelupaan? Sesungguhnya doa yang baik dari hati

yang hadir dari saudara yang beriman secara gaib, lebih baik bagi orang mati daripada diwan lengkap dari penyair jenius untuk meratapnya, dan daripada seratus pidato untuk menghormatinya serta sepuluh buku untuk mempelajari sastranya.

Pena berhenti di sini dan pikiran membeku, tidak tersisa yang dapat kutulis. Lalu kusingkirkan lembaran kertas dan duduk. Di hadapanku ada putraku yang sedang merapikan kertas-kertas lamaku, lalu ia mengeluarkan foto ini dan mulai memperhatikannya sambil bertanya kepadaku tentangnya. Kuambil foto itu dan ternyata di dalamnya ada kelanjutan topik pembicaraan, sebuah foto yang diambil pada hari-hari yang sedang kutulis sekarang (awal tahun tiga puluhan). Tempat foto ini diambil telah dihancurkan dan tidak tersisa bekasnya: sebuah kedai kopi di jalan Rami di Damaskus, telah hilang dan di tempatnya berdiri bangunan besar. Orang-orang yang tampak di dalamnya telah meninggal dan yang tersisa hanya dua orang, dan dunia tempat kami hidup saat itu telah berubah menjadi dunia baru dengan orang-orang baru. Foto ini mewakili apa yang memenuhi jiwaku berupa gambar-gambar dan kepalaku berupa pemikiran-pemikiran ketika aku menulis episode ini. Dan kupikir aku tidak perlu bersumpah kepada kalian bahwa yang kukatakan adalah kebenaran, aku tidak membayangkan atau membuat kata-kata ini sebagai karya sastra, tetapi inilah yang terjadi. Kebetulan, seperti kata mereka, kadang lebih baik dari janji.

Kupegang foto itu sambil memandang dan berpikir: Apakah foto di atas kertas lebih kekal daripada kehidupan manusia di bumi? Apakah manusia mati dan tempat dihancurkan sementara foto tetap ada? Ya, tetapi di dunia ini, dan dunia -sebagaimana kalian ketahui- adalah bentuk feminin dari "yang paling rendah", adapun kehidupan yang tinggi adalah kehidupan akhirat. "Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." Bagaimana mungkin orang yang tidak beriman kepada wahyu dapat mengetahui apa yang tidak diketahui akal kecuali melalui wahyu? Mengetahui apa yang ada di balik materi yang telah membatasi pemikirannya dan membatasi ilmunya padanya? Sesungguhnya di baliknya ada alam-alam yang lebih besar dan lebih banyak, mereka tidak mengetahui ilmunya karena

mereka berpaling dari sumbernya dan tidak menghadapinya. Maka Allah menghukum mereka karena kekafiran mereka dengan kebodohan terhadap sembilan persepuluh dari yang ada dan kesombongan yang membuat mereka mengira bahwa mereka mengetahui, padahal mereka tidak mengetahui kecuali yang lahir dari kehidupan dunia sementara mereka terhadap akhirat adalah lengah.

Kulama-lamakan memandang foto itu sehingga membangkitkan dalam jiwaku berbagai pikiran dan kenangan. Seandainya aku mampu menampilkan yang paling sedikit darinya, namun mustahil! Pernah kukatakan: Pikiran memperlihatkan kepadaku cakrawala yang luas, dan terbit di jiwa pagi-pagi yang cerah. Kudapati dalam diriku puluhan gambaran yang baru dan di kepalaku puluhan pemikiran baru, tetapi aku hampir tidak dapat menangkap satu pun darinya untuk kubatasi dengan kata-kata dan kubelenggu dengan kalimat, hingga ia lolos dariku dan berlari di jalannya menuruni kedalaman alam bawah sadarku. Maka aku tidak menikmatinya sebagaimana orang menikmati pemikiran mereka dan tidak pula mencatatnya dalam artikel yang kujadikan karya sastra yang indah. Seandainya aku mampu menulis sepersepuluh dari yang kubayangkan, itu akan menjadi sesuatu yang besar, tetapi aku tidak mampu... Aku hanya menuangkan dalam artikel-artikelku sampah pemikiranku; pemikiran tumbuh dalam jiwaku dan berbunga serta berbuah, lalu layu dan mengering, maka kuambil jerami dan kuletakkan dalam artikelku! Air mancur memancar dalam jiwaku dan mengalir deras, lalu surut dan terputus, maka kuambil lumpur dan kuletakkan dalam artikelku! Fajar terbit dalam jiwaku dan menguat, terjadilah pagi dan tengah hari, lalu kembali malam, maka kuambil segenggam kegelapan malam untuk menulis artikel berjudul: "Cahaya Fajar"!

Dan lihatlah sekarang siapa yang ada dalam foto:

Yang pertama (dari kanan) adalah Dr. Munir Al-Ajlani, semoga Allah memperpanjang umurnya, dan yang ketiga adalah penulis baris-baris ini, adapun yang kedua adalah Anwar Al-Attar. Apakah kalian telah membaca pengantar yang kutulis tahun 1948 untuk diwannya "Fi Zhilal Al-Ayyam" (Dalam Bayang-bayang Hari)? Aku telah menulis pengantar untuk lebih dari

dua puluh lima buku, untuk Guru Besar Syaikh Abu Al-Hasan An-Nadawi dan untuk Guru Da'i Syaikh Muhammad Mahmud As-Sawwaf dan untuk Guru Pendidik Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, dan sejenisnya dari para ulama mulia yang memuliakan aku dengan meminta menulis pengantar buku-buku mereka, bukan untuk memperkenalkan mereka atau mengangkat derajat mereka, karena mereka semua telah dikenal karena keutamaan dan tinggi derajat, tetapi agar aku mendapat kehormatan dikaitkan namaku dengan nama-nama mereka. Sebagian besar pengantar-pengantar ini hilang dariku, aku tidak menyimpan salinannya. Seandainya aku menghitung dan mengumpulkannya, atau seandainya ada yang memfotokopinya dan mengirimkannya kepadaku, aku akan menyusunnya dalam sebuah buku yang kusebut "Al-Muqaddimat" (Pengantar-pengantar), yang berisi pengenalan buku-buku yang kubuatkan pengantar, dimulai dari buku "Al-Mathali' An-Nashriyya" yang kutuliskan di awalnya biografi pengarangnya Lisan Ad-Din Al-Khatib tahun 1347 H. Namun yang paling luas dari pengantar-pengantar ini dan paling dekat dengan sastra adalah: pengantar diwan Anwar Al-Attar (Fi Zhilal Al-Ayyam) dan pengantar "Maktab Anbar" karya Guru Zhafir Al-Qasimi.

Anwar Al-Attar adalah sahabat seumur hidup, teman sekolah, saudara jiwa. "Orang tidak melihat kami kecuali bersama-sama, bahkan terkadang mereka keliru menyebut Ali Al-Attar dan Anwar At-Thanthawi" sebagaimana kukatakan dalam pengantar diwan itu. Ia adalah penyair yang jenius sejak dini; ketika guru generasi Muhammad Kurd Ali mengadakan acara penghormatan untuk empat penyair muda dari saudara-saudara kami: Anwar dan Jamil Sultan dan Zaki Al-Mahasini dan Abdul Karim Al-Karmi, dan mereka serta kami masih siswa SMA, Anwar membacakan qasidah berjudul "Asy-Sya'ir" (Penyair) yang seandainya dibacakan sekarang oleh salah satu penyair besar akan dianggap dari yang terbaik yang ia katakan. Ia memiliki qasidah tentang Lebanon yang kurasa tidak ada yang lebih indah gaya bahasanya dan lebih kokoh, tidak ada yang lebih manis gambarannya dan lebih bagus perumpamaan serta metaforanya, mengikuti cara penyair-penyair Arab bukan penganut puisi baru ini. Ia juga memiliki qasidah tentang Barada yang serupa. Puisinya di "Az-Zahra" (akhir tahun dua puluhan, ketika Az-Zahra adalah majalah para sastrawan khusus) dan di "Ar-Risala" sejak Ar-Risala didirikan. Ia memiliki gaya dalam puisi sebagaimana sahabatnya (maafkan aku jika aku

menyebut diriku sendiri) memiliki gaya dalam prosa, tidak meniru siapa pun dan banyak yang meniru mereka. Namun -meskipun demikian- ia tidak terpilih menjadi anggota Majma' Ilmi atau Majlis A'la lil Adab (atau aku tidak tahu apa namanya), padahal terpilih menjadi anggota di sana dan sejenisnya orang-orang yang di bawahnya; hal itu karena pemilihan untuk majma' dan majlis serta penghargaan, semua itu lebih didasarkan pada persahabatan pribadi daripada kemampuan ilmiah dan sastra. Barang siapa yang menyendiri, tekun dengan buku-bukunya, puas dari kehidupan sosial dengan bergaul dengan saudara-saudaranya dari ahli ilmu dan sastra, tidak ada yang mengingatnya. Yang diingat oleh pemegang urusan majma' dan penghargaan serta perjalanan adalah saudara-saudara dan sahabat-sahabat mereka, atau yang berjasa kepada mereka yang ingin mereka balas, atau yang ingin mereka beri bantuan dengan harapan suatu hari dibalas; maka masalahnya adalah pribadi sosial bukan masalah kemampuan atau kelayakan.

Yang keempat dalam foto adalah Guru Izz Ad-Din (Alam Ad-Din) At-Tanukhi. Telah disebutkan sebelumnya ketika membicarakan Guru Arif An-Nakadi, dan aku menemaninya waktu yang lama dan ada padaku banyak cerita tentangnya dan cerita sahabat serta temannya Syaikh Muhammad Bahjah Al-Baithar, kuharap suatu hari dapat menceritakan sebagiannya. Ia adalah alim bahasa Arab, penulis, penyair, belajar sebentar di Al-Azhar dan sebentar di Prancis dan meraih ijazah pertanian darinya, mahir bahasa Prancis, bekerja mengajar di Irak dan Suriah. Dialah yang meletakkan kata "Al-Fiziya" untuk fisika dan kata "Barmafiyya" untuk hewan darat dan air, serta meletakkan banyak istilah, dan termasuk yang paling awal menyusun buku-buku sekolah. Ia telah menerjemahkan buku terbaik yang kukenal tentang kehidupan murid yaitu "Qalb Ath-Thifl" (Hati Anak) karya pengarang Italia yang lupa namanya meskipun aku membaca buku itu berulang kali. Gaya bahasanya di atas jangkauan murid, seandainya ada semangat dan ahli waris Guru mengizinkanku, aku akan menulis ulangnya dengan gaya yang lebih jelas dan mudah, tidak lebih fasih atau indah, lalu mengusulkan agar kementerian pendidikan di negara-negara Arab menerbitkannya untuk murid-murid, dengan catatan di-Arab-kan juga sehingga nama-nama Italia di dalamnya diganti

dengan nama-nama Arab, dan diberi komentar ringan yang mendekatkannya dengan kehidupan murid di masyarakat kami.

Guru At-Tanukhi adalah amin sir (yaitu namoes atau sekretaris) Majma' Ilmi di Damaskus dan salah satu pendirinya, dan telah meninggalkan buku-buku bermanfaat di antaranya komentarnya atau syarahnya untuk kitab "Al-Idhah" karya Al-Qazwini dalam balaghah, dan kitab "Ihya' Al-Arudh", yang adalah buku terbaik yang kukenal dalam ilmu arudh, jika digabungkan dengan yang ditulis sahabat kami Guru Michel Allah Wairdhi (artinya "Mikhail Atha Allah") dan not musik yang dibuatnya untuk bahr-bahr Khalil akan menjadi "Mursyid Al-Arudh". Guru At-Tanukhi bersih hati, tulus persahabatan, mudah bergaul, cepat menjawab, jauh dari kepura-puraan, seperti halnya Dr. Abdul Wahhab Azzam.

Yang kelima dalam foto: Guru Sa'id Al-Bahrah, adalah guru filsafat dan psikologi di Maktab Anbar, yaitu sekolah menengah di Damaskus.

Yang keenam adalah Guru Kamil Al-Kilani, saat foto diambil ia sedang berkunjung ke Damaskus, dan anak yang duduk di tanah adalah anaknya. Ia adalah sastrawan Mesir terkenal yang termasuk pelopor perhatian terhadap sastra anak, menyusun untuk mereka banyak cerita yang dicetak dengan cetakan indah di atas kertas terbaik, tetapi -sayangnya- penuh dengan cerita jin dan setan dan sejenisnya yang mirip dengan yang ditayangkan kepada anak-anak setiap hari di televisi berupa "gambar bergerak", yang menghibur anak-anak dan mengisi waktu luang mereka, tetapi kurasa merusak akal mereka. Sering aku bicarakan hal itu dengan Guru Kamil, di Damaskus dan di majelisnya mingguan yang terkenal di Mesir, ia berdalil dan berargumen bahwa itu menguatkan khayalan dan membantu keunggulan dalam sastra dan khususnya penulisan cerita, dan aku tidak yakin dengan yang ia katakan. Guru Kamil tidak membatasi karyanya pada sastra anak, tetapi mengarang dalam sejarah dan mengajar serta bermanfaat, dan adalah alim sastrawan mulia. Aku akan berbicara suatu hari (dengan kesempatan menyebut majelisnya mingguan) tentang majlis-majlis yang kukenal: di sini seperti majlis Guru Sastrawan Abdul Aziz Ar-Rifa'i, dan di Syam seperti majlis Guru Muhammad Kurd Ali, dan Amir Thahir Al-Jaza'iri (cucu Amir Abdul Qadir), dan Mustafa Bek Barmada dekan peradilan di Syam, dan Dr. Ahmad Hamdi Al-

Khayyath syaikh para dokter, dan saudaraku Nihad Al-Qasim yang telah disebutkan sebelumnya, dan lainnya yang kuharap berhasil membicarakan mereka.

Yang ketujuh adalah penyair As-Shafi An-Najafi, yang hidup dengan puisi; puisi yang dia makan dan dia minum, dia hampir tidak peduli dengan makanan dan minuman selain puisi, dia tidur bersamanya meski di kedai kopi atau hotel-hotel yang tidak memiliki sifat hotel kecuali namanya saja, dia memakainya meski berupa kain lusuh dan jubah usang. Dia bangun lalu menggubah puisi, siang hari menggubah puisi, sore hari menggubah puisi, dan dia rela hidup melarat namun dia menggubah puisi dalam menggambarkan kelarapataannya sehingga mengubah kelaratan itu menjadi kenikmatan. Demikianlah sastra dan seni bekerja: nenek tua yang kulitnya kering dan wajahnya berkerut tidaklah cantik, namun lukisan potretnya yang sempurna sangatlah indah. Puisi As-Shafi -meski banyak dan gambarannya benar-adalah puisi yang bersifat material, menyentuh ujung-ujung indera namun tidak mengguncang kedalaman jiwa, bersifat duniawi tidak meninggi seperti layaknya puisi, lemah tenunannya tidak bertahan sepanjang masa, dan sebagiannya tidak disukai oleh para ulama bahasa Arab dan para imam balaghah.

Yang kedelapan: seorang penyair dari penyair-penyair Syam yang namanya tidak melampaui batas-batasnya dan tidak dikenal di luar sana, namanya Fayiz Salamah, dia dipanggil (atau memanggil dirinya sendiri) "Penyair Para Gelandangan", dia menggubah puisi dalam tujuan-tujuan kritik sosial setempat.

Setelah itu, maafkanlah saya wahai para pembaca karena telah menenggelamkan pagi kalian dengan air mata dan membuka hari kalian dengan kesedihan, karena tawa bukanlah asal dalam kehidupan melainkan tangisan. Anak dilahirkan dalam keadaan menangis dan orang-orang mengantarnya ketika mati sambil menangis, karena itu kisah-kisah sastra yang paling abadi dan terbesar adalah tragedi-tragedi, dan nada-nada sedih lebih dalam pengaruhnya dalam jiwa, dan ratapan-ratapan yang tulus lebih mulia dan terhormat daripada pujian-pujian:

Kami tertawa padahal tawa kami adalah kebodohan... dan pantas bagi penghuni bumi untuk menangis

Seandainya Al-Ma'arri mengatakan "kejahilan" sebagai ganti "kebodohan" niscaya dia mengenai kebenaran, karena dalam hadits: "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis".

Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang tertawa di dunia namun merugi di akhirat.

Di Sekolah Saqba

Aku memulai bab baru dari catatan hidupku. Hidup manusia adalah bab-bab seperti bab-bab sandiwara, di dalamnya pemandangan berubah dan dialog berganti namun tema tetap satu. Aku menjadi berangkat setiap pagi ke Saqba dan pulang darinya setiap sore. Saqba adalah salah satu dari empat desa yang bertetangga: Saqba, Hamuriyah, Kafr Batna, dan Jisrin, di wilayah Ghoutah yang disebut "Wilayah Da'iyah", yang dialiri oleh cabang dari cabang-cabang Barada bernama Ad-Da'iyani. Nun ini ada dalam penisbatan kepada sebagian besar desa-desa Ghoutah, dan aku kira ini penisbatan Aram, dan kebanyakannya disebutkan oleh orang-orang terdahulu dalam puisi dan kitab mereka, dan tidak ada diantaranya kecuali telah keluar darinya ulama dan sastrawan yang dinisbatkan kepadanya. Jika kalian merujuk kepada Mu'jam Al-Buldan karya Yaqut, kalian akan melihat nama-namanya dan nama-nama mereka: Saqba, Kafr Batna, Kafr Susiyah, Al-Manihah (mereka menyebutnya hari ini Al-Malihah, dan mereka mengklaim bahwa Sa'd bin Ubadah dimakamkan di sana padahal dia mati di Madinah), Zamalka, Masraba yang merupakan kebun mawar tempat ditanam mawar Juri merah yang tidak ada bandingannya dalam warna maupun harumnya (dan Juri pada asalnya dinisbatkan kepada kota dekat Syiraz bernama Jur), Balat (dahulu disebut Bait Al-Balat), Daraya negeri anggur mewah dan dinisbatkan kepadanya Abu Sulaiman Ad-Darani, dan desa-desa lain yang tidak aku tulis bab ini untuk mendata atau menggambarkan keindahan dan kemegahannya, juga tidak untuk meriwayatkan puisi yang dikatakan tentangnya dan ulama yang keluar darinya, hanya saja penyebutannya datang secara kebetulan. Yang terbesar dari desa-desa ini adalah Duma yang Yaqut sebut "Dumah", dan hari ini telah

menyatu dengan Damaskus, adapun desa-desa yang dekat dengannya (Jaubar, Kafr Susiyah, Al-Mizzah, Al-Qadam, Al-Qabun) telah menjadi lingkungan-lingkungan di Damaskus.

Jalan yang kulalui setiap hari ke Saqba dan darinya tidak lebih panjangnya dari tujuh kilometer, yaitu seperempat panjang kota Jeddah, dan berjalan di dalamnya menyegarkan jiwa dan memanjakan mata, namun mengguncang badan dan meremukkan tulang-tulang, karena jalan yang tidak rata dimana mobil tidak berjalan dengan berjalan melainkan menari dengan menari, namun tarian tanpa keteraturan dan tanpa irama. Adapun kenikmatan jalan itu karena dia berbaring di atas permadani yang terbentang di bumi yang diberkahi ini, di kedua sisinya pepohonan berbaris-baris di belakang baris-baris yang mata tidak mencapai ujungnya, seperti tentara yang berdiri memberi salam kepada yang datang, cabang-cabangnya yang dihiasi bunga indah atau buah masak menaungi pinggir-pinggirnya, dan kamu lewat dengan mobil sambil maju lalu melihatnya lewat denganmu sambil mundur, seperti penumpang kereta yang melihat ladang-ladang dan desa-desa berjalan dan melihat dirinya duduk, dan seperti orang yang berdiri di lift melihat rumah-rumah yang turun, dia tidak merasa bahwa dialah yang naik. Gerak dan diam adalah dari rahasia-rahasia yang kita kira telah kita singkapkan padahal kita belum menyingkapkannya, seandainya tidak ada di ruang angkasa kecuali dua titik yang bergerak, bagaimana kamu mengetahui titik mana yang diam dan mana yang bergerak? Bagaimana? Kamu tidak membedakan di antara keduanya gerak dari diam kecuali jika ada di hadapanmu titik ketiga yang diam yang kamu ukur keduanya dengannya dan kamu nisbatkan keduanya kepadanya, maka gerak dan diam adalah dua perkara relatif yang kita tidak mengetahui "hakikatnya" dan tidak hakikat tempat mutlak dan tidak waktu.

Ketika aku sampai Saqba, aku meninggalkan mobil dan berjalan di jalan-jalan di antara kebun-kebun, kemudian di gang-gang di antara rumah-rumah, hingga aku sampai lapangan kecil di ujung-ujung desa. Adapun lapangan besar, di sana ada pasar, dan di tengah pasar ada masjid, dan sekolah berada di lapangan kecil ini, dan sekolah itu bagus bangunannya luas halamannya, di

salah satu kamarnya ada kubur tinggi yang mereka klaim sebagai kubur Abdullah bin Salam.

Abdullah bin Salam mati di Madinah, namun jika kamu katakan ini kepada mereka, mereka benci dan marah karenanya, sebagaimana penduduk Damaskus marah jika kamu katakan kepada mereka bahwa kubur yang berdiri di Masjid Umawi di kamar dari marmer yang mencapai puncak dalam keindahan dan di atasnya kubah yang tidak pernah aku lihat kubah yang lebih indah dan anggun darinya, mereka marah jika kamu katakan kepada mereka bahwa itu bukan kubur Yahya bin Zakaria. Ketika aku mengarang kitabku tentang "Masjid Umawi", aku merujuk kepada kitab-kitab sejarah yang aku ketahui dan mengirim orang yang bertanya kepada ulama Nasrani dari semua golongan, maka aku tidak menemukan dalil dan tidak menyerupai dalil bahwa itu kubur Yahya alaihissalam, kecuali berita di Ibn Asakir yang tidak memiliki sanad dan tidak ada dalil padanya... dan sebagaimana penduduk Mesir marah jika kamu katakan kepada mereka bahwa kepala Husain tidak dimakamkan di masjidnya yang terkenal di Kairo, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menegaskan hal itu dan datang dengan dalil-dalil padanya. Sebagaimana bahwa di Damaskus ada kubur di ujung jalan Khalid bin Walid tertulis di pintu makamnya bahwa itu kubur Umar bin Abdul Aziz, padahal Umar dimakamkan di Deir Sam'an yang dikatakan tentangnya:

Wahai Deir Sam'an katakanlah kepadaku: dimana Sam'an?... dan dimana penghunimu? beritahukanlah kepadaku: kapan mereka pergi?

Dimana penghunimu hari ini yang telah berlalu... mereka telah menjadi dan mereka di dalam tanah penghuni

Aku berdiri bertanya kepadanya dengan jahil agar memberitahuku... jauh sekali dari yang bisu dengan berbicara penjelasan

Dia menjawabku dengan lisan keadaan: sesungguhnya mereka... adalah, dan cukup bagimu ucapanku: sesungguhnya mereka adalah

Aku tidak mengetahui tempatnya secara pasti hingga aku tahu beberapa hari dari Ustadz Khalid Al-Haraki (ayah istri cucuku) bahwa tempat itu di samping negeri mereka: Ma'arrat An-Nu'man, meskipun yang masyhur dan dikenal bahwa tempat itu dekat Homs.

Di sekolah ada tiga kelas dan memiliki kepala sekolah, dua guru, dan penjaga (petugas kebersihan), ketika aku datang ke sana mereka semua datang bersamaku, dan ketika aku masuk pintunya mereka masuk bersamaku karena mereka semua ada dalam pakaianku, maka akulah kepala sekolah, akulah kedua guru, dan akulah penjaga! Seolah-olah aku tidak datang ke sekolah Saqba melainkan masuk aula cermin di "Versailles", dan betapa banyak orang yang hidup seolah-olah mereka di istana Versailles di aula cermin, kemanapun salah seorang dari mereka menoleh dia tidak melihat kecuali dirinya sendiri!

Maka bagaimana aku membagi diriku menjadi tiga jiwa sehingga aku mengajar tiga kelas dalam satu waktu? Aku alhamdulillah muslim berakal tidak bisa memahami bagaimana " $1+1+1=1$ " sebagaimana yang diklaim oleh penganut trinitas, maka apa yang harus aku lakukan? Aku mengenal dari penduduk Saqba seorang laki-laki penuntut ilmu yang dahulu "tukang cukur" namanya yang kami kenal dengannya Abu Ridha As-Saqbani, dan tukang cukur dalam istilah Syam adalah yang menyunat anak-anak laki-laki, maka aku bertanya kepadanya lalu dia menunjukkan kepadaku seorang syaikh kuttab di desa bernama Syaikh Hamzah, dia lumpuh bekerja dengan satu tangan namun dia lelaki saleh yang pandai mengajar membaca dan Quran, dan aku tidak membutuhkan tangannya melainkan akal dan lidahnya, dan aku membutuhkan sebelum keduanya hati dan imannya, karena dosa terbesar dalam pendidikan dan pengajaran yang kita lakukan (dan Allah akan bertanya kepada pelakunya tentangnya dan membalasnya) adalah bahwa kita serahkan anak laki-laki atau kita serahkan anak perempuan, sementara hati mereka adalah halaman-halaman putih, kepada guru yang tidak takut kepada Allah atau guru perempuan yang tidak bertakwa kepada-Nya, maka mereka mengukir di atasnya baris-baris keraguan dan durhaka sebagai ganti kata-kata istiqamah dan iman. Guru bagaimanapun tinggi ilmunya dan besar ijazahnya dan fasih lidahnya tidak akan baik jika dia tidak memiliki -dengan itu- pengetahuan syariat dan keikhlasan kepada Allah.

Aku datang dengannya dan menyerahkan kepadanya kelas pertama (yaitu murid-murid tahun pertama), dan aku izinkan dia datang bersamanya dengan murid-murid kuttab dan mengambil dari mereka (dengan persetujuan wali mereka) apa yang biasa dia ambil di kuttab, dan aku syaratkan kepadanya pengawasanku atas pekerjaannya, maka dia menerima syarat itu, dan dia

menghadap kemana aku arahkan dia lalu mengubah cara mengajarnya. Dia beragama cerdas suka belajar sebagaimana suka mengajar, maka dia mendapat manfaat dan memberi manfaat. Apa yang aku lakukan bukan atas perintahku sendiri melainkan setelah meminta izin Kementerian Pendidikan, maksudnya inspektur jenderal di dalamnya, yaitu ulama pendidik mulia yang dahulu guru kami di Sultaniyah Kedua tahun 1919 Mustafa Tamr, salah satu prajurit tak dikenal di dunia pendidikan dan pengajaran, dan tidak merugikannya jika orang-orang tidak mengetahui kadarnya dan mengingkari keutamaannya, karena dia bekerja untuk Allah dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang bekerja untuk-Nya.

Aku telah mengajar bertahun-tahun sebelum aku datang ke desa ini, namun aku mengajar di sekolah-sekolah yang urusannya kepada selain aku, aku tidak memiliki pengelolaannya dan tidak memiliki keputusan di dalamnya, dan ini pertama kali aku mengambil alih sekolah yang di dalamnya lebih dari seratus anak, mereka mengambil dariku apa yang aku berikan kepada mereka dan mendengar apa yang aku katakan kepada mereka dan berjalan dari mana aku arahkan mereka, maka aku ingin menjadi bagi mereka sebagaimana guru-guru muliaku bagiku dan teman-temanku; aku tidak menjadikan seluruh pekerjaanku mengambil apa yang ada dalam buku-buku mereka yang ditetapkan lalu aku isi dengannya otak mereka dan aku catat di ingatan mereka, hingga mereka sampaikan di hari ujian sebagaimana mereka terima di saat pelajaran, kemudian terhapus darinya sehingga hampir tidak tersisa darinya bekas... Ini yang Kementerian Pendidikan inginkan dariku dan memberi pahala kepadaku karenanya dan puas dariku dengannya, namun Allah menginginkan dariku agar aku awasi Dia dalam diri mereka dan aku tunjukkan mereka kepada-Nya dan aku bimbing mereka kepada apa yang menggridhai-Nya dari mereka, dan aku jadikan dari mereka anggota-anggota dalam tubuh umat yang sehat dari penyakit, berdiri dengan amal, bukan anggota-anggota yang sakit atau lumpuh atau malas.

Aku coba membiasakan mereka menunaikan ibadah-ibadah, menegakkan salat, jujur dalam perkataan, berani dalam kebenaran, aku tanam dalam hati mereka takut kepada Allah saja dan aku cabut darinya takut kepada hamba-

hamba-Nya, terutama para pemimpin, dengan tetap menghormati mereka dan menaati mereka dalam hal yang tidak ada kemaksiatan kepada Pencipta mereka. Aku tidak menginginkan dari mereka menjauhi jalan sopan santun dengan mereka karena sopan santun diminta, namun kehinaan ditolak, maka aku tidak ingin mereka hina di hadapan mereka. Hina di hadapan Allah dalam salat dan di hadapan orang lemah untuk membantunya mengharap pahala Allah dan di hadapan pemilik hak agar sampai kepada haknya, semua ini adalah kemuliaan. Namun yang aku tolak untuk diriku dan membiasakan mereka menolaknya adalah hina di hadapan penguasa zalim karena takut kepada kezalimannya, dan di hadapan orang kaya mengharap kekayaannya, dan di hadapan pemilik jabatan karena jabatannya.

Terjadi suatu perkara yang menjadi ujian praktis bagiku di hadapan mereka. Yaitu ketika aku sampai desa untuk mengambil alih pekerjaanku, aku mengunjungi kepala kecamatan, dan dia -sebagaimana aku katakan sebelumnya- rujukan administratif bagi yang ada di dalamnya. Dia adalah pemuda terdidik lulusan institut (yaitu fakultas) hukum, dan aku lupa namanya, maka mereka pergi dengannya dan datang dengan seorang laki-laki dari keluarga Al-Muayyad, mereka cabang dari keluarga Al-Azm yang aku kenal beberapa laki-lakinya, Haqqi Bek yang hadir dalam ujian ijazah ibtidaiyah kami dan dahulu hakim negara (!) Damaskus, dan dia kagum dengan jawaban-jawabanku (karena ujian lisan) dan memberiku hadiah berharga karena aku yang pertama di antara murid-murid: tempat tinta yang bernilai, tersisa padaku hingga aku besar. Aku kenal Sami Bek direktur Kementerian Kehakiman, yaitu wakilnya, dia teman ayahku, dan dia dari kelompok pamanku Muhibbiddin Al-Khatib, bergabung dengannya dengan Syaikh Tahir Al-Jazairi dan masuk dengannya Perkumpulan Ilmiah ketika dia mendirikan, dan dia mencintai dan menyayangiku. Aku kenal seorang laki-laki dari keluarga miskin Al-Azm yang ulama, guru, pengarang, mulia yaitu Jamil Bek. Di antara teman-teman kami ada Nazim Al-Muayyad Al-Azm yang di puncak mereka dalam nasab, dan Ramzi Al-Azm, dan aku kenal kakak tertua kepala kecamatan baru ini yaitu Safuh Bek, namun aku tidak mengenalnya dan tidak bertemu dengannya.

Aku mengunjungi rujukan administratif sekali ketika kedatanganku karena itu kebiasaan hukum, kemudian aku tekun pada pekerjaanku. Aku sedang di

sekolah suatu hari maka anak-anak berkata: Kepala kecamatan datang. Aku katakan: Selamat datang. Dan aku berjalan menyambutnya karena dia tamu di sekolah.

Sesungguhnya aku adalah hamba bagi tamu selama dia tinggal... dan tidak ada padaku kecuali sifat tersebut dari sifat seorang hamba.

Aku menyambutnya dengan baik, namun dia memalingkan pipinya dengan sombong dan mengangkat hidungnya tinggi-tinggi, lalu berkata: "Kamu guru ini?" Kemudian dia menuju para murid untuk berbicara dengan mereka. Dia mengenakan pakaian para pemburu, yaitu sepatu tinggi sampai lutut yang telah ditancapkan cambuk kecil di dalamnya, dan jaket kulit, serta telah memuntir kumis besarnya. Maka aku menilai bahwa dia adalah orang yang sombong dan takabur tanpa alasan! Harga diriku bangkit dalam jiwaku, dan ketika aku merasa harga diriku disentuh, aku tidak lagi melihat siapa yang ada di hadapanku. Aku berkata kepadanya dengan nada yang lebih kering dan keras dari nadanya: "Ya, aku guru ini, dan kamu siapa?" Maka tentara di belakangnya memberi isyarat kepadaku dengan isyarat orang yang takut untukku, kemudian berkata: "Wahai ustaz, beliau adalah direktur." Aku berkata kepada tentara itu: "Pertama, kamu tidak ada yang bertanya, jadi diam saja, kedua, jika dia benar-benar direktur, pasti dia akan sopan dan mengetahui tata krama orang-orang beradab, meminta izin sebelum masuk dan memberi salam setelah meminta izin..." Maka dia berteriak: "Apa yang kamu katakan, wahai efendi, apakah kamu tahu dengan siapa kamu berbicara?" Aku berkata: "Tidak, karena kamu tidak dikenal dan tidak ada yang memperkenalkanmu kepadaku, sedangkan aku dikenal, dan jika kamu tidak mengenalku, tanyakan tentang diriku kepada saudaramu Shafuh Bek."

Dia meninggikan suaranya, maka suaraku lebih tinggi lagi, dan perdebatan memanasi, lalu aku berteriak kepada para murid: "Perhatian!" Mereka pun diam. Kemudian aku berkata kepada mereka: "Berbaris." Mereka pun berbaris. Lalu aku berkata kepada mereka: "Bubar, ambil buku-buku kalian dan pulanglah ke rumah kalian." Mereka pun pulang! Aku membelakanginya dan berjalan ke kamarku, meninggalkannya sendirian sambil memaki, mengancam, dan berjanji akan membalas, kemudian dia keluar dalam keadaan gemetar karena marah. Aku bergegas ke Damaskus dan

mengunjungi Badi' Bek, kepala keluarga Al-Azm, dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Aku tidak mengurangi satu huruf pun dan tidak mengubah apa pun dari yang dia katakan dan yang aku katakan serta apa yang terjadi darinya dan dariku. Tampaknya Badi' Bek telah memanggilnya dan berbicara dengannya, sehingga dia diam dan tidak menyebut masalah itu lagi. Beberapa orang yang berhubungan dengannya memberitahuku bahwa dia telah menegurnya dan berkata kepadanya: "Apakah kamu ingin membuat revolusi baru di Ghouta yang akan menjadi tanggung jawabmu? Tidakkah kamu tahu bahwa dia memiliki lidah yang dapat mengguncang mimbar dan menggerakkan negeri? Tidakkah kamu tahu bahwa dia termasuk pemimpin para pelajar? Tidakkah kamu membaca apa yang dia tulis?" Dan dia terus menekannya sampai dia meminta maaf atas apa yang telah dilakukannya, bukannya meminta aku untuk meminta maaf, kemudian dia menjadi temanku.

Selama jam kerja, aku melaksanakan tugasku dengan sebaik-baiknya, bahkan aku bekerja lebih dari tugas resmi dan menggantikan posisi tiga orang guru. Aku baru saja membaca sebuah buku yang memiliki gema besar ketika diterbitkan di Prancis karena membawa sesuatu yang baru dalam pendidikan kemandirian, yaitu buku "Pendidikan Modern" karya Edmond Demolins. Aku mencoba menerapkan sebagian dari isinya. Intinya (aku katakan dari ingatan setelah membaca buku itu setengah abad yang lalu) adalah bahwa murid atau kelompok murid diberi tugas untuk dikerjakan dan dibiarkan membuat rencana untuk melaksanakannya, guru tidak mengawasi mereka selama bekerja tetapi hanya menanyakan hasil pekerjaan mereka. Aku mulai dengan kebersihan sekolah, yang merupakan tugas penjaga atau petugas kebersihan, tetapi sekolah tidak memiliki penjaga atau petugas kebersihan. Aku mencontoh seseorang yang seribu kali lebih baik dariku dan yang tidak bisa aku capai sepersepuluh dari ilmu, agama, dan kecerdasannya: Umar bin Khattab ketika dia ingin membersihkan Baitul Maqdis dari sampah yang dibuang orang Yahudi di sana. Aku melakukan seperti yang dia lakukan:

"Tirulah jika kalian tidak bisa seperti mereka... sesungguhnya meniru orang-orang mulia adalah keberuntungan."

Aku meminta sapu dan mulai menyapu halaman sekolah. Para murid segera mengambil sapu dari tanganku dan berkata: "Apa yang Anda lakukan, ustaz?"

Aku berkata: "Aku melakukan apa yang dilakukan orang kedua dalam Islam, yang pernah memerintah tiga belas pemerintahan dari pemerintahan hari ini. Aku membersihkan sekolah. Sekolah adalah rumah kita, jika kita tidak punya pelayan, apakah kita akan duduk di atas kotoran?"

Aku takut jika aku memerintahkan mereka secara paksa, mereka akan lari darinya. Ketika aku membuat mereka tertarik dan mendahului mereka, mereka saling berebut. Aku berkata: "Aturlah urusan kalian sendiri dan bagilah pekerjaan di antara kalian, agar sekolah kalian bersih seperti rumah kalian." Kemudian kami bekerja menanam pohon dan tanaman di halaman sekolah. Mereka tidak memerlukan orang yang mengajar mereka karena mereka adalah anak-anak petani yang paling terampil. Tidak sampai sebulan, halaman berubah dari tanah kosong menjadi taman kecil yang dianggap sebagai permata di antara taman-taman, semua itu dikerjakan oleh para murid secara gotong-royong.

Aku tinggal di sekolah sepanjang hari karena waktu belajar adalah sebelum dan sesudah dzuhur. Para murid pergi untuk makan siang dan shalat, kemudian kembali. Aku membawa bekal makan siangku, dan apa bekal makan siangku? Botol kecil berisi minyak dan botol lain berisi za'tar, serta piring kecil seperti piring cangkir teh dan piring lain yang sama. Aku menaruh minyak di satu piring dan za'tar di piring lainnya. Aku punya kompor kecil dan teko untuk teh. Makan siangku adalah roti dengan minyak di atasnya dan za'tar di atasnya. Setelah selesai, aku membalik piring ke piring lainnya dan menaruhnya dalam kotak sampai besok.

Pada waktu dzuhur, beberapa tetangga atau penduduk mengunjungiku, dan kadang-kadang beberapa ulama dari Damaskus atau saudara-saudara kita di sana datang kepadaku. Aku memberi mereka makan dari apa yang aku makan. Mereka telah mengajar kami untuk tidak pelit dengan yang ada dan tidak memaksakan diri untuk yang tidak ada. Aku ingat bahwa salah satu ayah murid dari orang kaya dan tokoh desa merasa kasihan padaku dan mengirimkan meja makan kecil kepadaku. Aku mengembalikannya dengan berterima kasih dan memberitahunya bahwa ini adalah makanan yang aku makan di rumahku. Aku masih memakannya sampai sekarang dan kadang-kadang aku lebih menyukainya daripada makanan lezat. Jika teh diganti

dengan semangka merah, itu lebih enak bagiku daripada hidangan raja (kadang-kadang, tidak selalu). Kadang-kadang aku menyuruh seorang murid untuk membelikan daging panggang seberat 200 gram dengan harga satu franc termasuk roti, yaitu lima sen!

Aku melatih para murid dalam berbagai jenis olahraga dan mendorong mereka agar tubuh mereka sehat, dan mengajari mereka berjalan dengan teratur. Kadang-kadang kami keluar setelah pelajaran dan mengunjungi desa-desa tetangga, sampai ke "Jembatan Ghaidah" di mana sungai Barada mengalir penuh dan bergejolak, dan di sana ada rimbun yang memanjang dan pepohonan yang rapat seperti hutan. Ini memiliki peran besar pada masa Revolusi Suriah, terutama di daerah "Az-Zaur". Desa kami dan desa-desa sekitarnya menanam ganja, yaitu buluh halus yang jika kulitnya dikupas menjadi seperti kayu halus, tetapi lemah dan mudah patah dengan tekanan ringan, berongga, dimainkan anak-anak yang menggunakannya untuk menyedot air dari sungai dengan mulut mereka. Ganja dibawa dengan hewan setelah disusun dalam ikatan besar, yang panjang di ujung-ujungnya dan yang patah di tengahnya, untuk dibawa ke tungku-tungku Damaskus untuk menyalakan api, karena cepat terbakar sampai-sampai dijadikan perumpamaan untuk itu, seperti juga dijadikan perumpamaan untuk kelemahannya sampai dikatakan kepada orang yang lemah: "Seolah-olah tulang-tulangnyanya dari ganja." Sedangkan kulitnya dibuat tali, sehingga kamu melihat pembuat tali di antara kebun-kebun telah mendirikan tiang-tiang yang mereka bentangkan tali-tali untuk dipintal. Adapun penggunaan tertinggi ganja atau beberapa jenisnya adalah untuk mengekstrak morfin (narkotika, yaitu ganja). Anehnya, penduduk Ghouta dan daerah lain di Suriah serta beberapa tempat di Turki menanamnya tetapi tidak mengonsumsinya, melainkan menjualnya secara sembunyi-sembunyi kepada yang menggunakannya dan meraup banyak uang darinya, mereka menyelundupkannya karena pemerintah melarangnya.

Kemudian aku mulai membawa para murid lebih jauh, kami mengunjungi sekolah Zamalka, di mana ada teman kami Bashir Yasin (dan pamannya Syeikh Mahmud Yasin adalah paman Syukri Faisal). Kami berlomba dalam mengajar dan mengatur murid-murid dengan baik, kami seperti dua kuda balap, sampai suatu hari dia datang dengan sesuatu yang tidak bisa aku

lakukan, yaitu dia memakaikan semua muridnya topi seperti murid-murid kota, maka dia mengalahkanku. Tetapi aku membalas dendam kepadanya dalam kejadian yang menarik tetapi tidak menyenangkan, dan di sini aku mencatat yang menguntungkan dan merugikan. Aku bosan menunggu mobil setiap hari untuk membawaku ke sekolah, maka aku membeli sepeda dan belajar mengendarainya, tetapi aku tidak menguasainya. Aku berdiri di atas batu atau kursi lalu naik sepeda dan berjalan dengan terhuyung-huyung dan takut. Suatu hari aku melewatinya saat pulang (karena desa Zamalka berada di jalanku) dan mengajaknya naik di belakangku di sepeda agar dia tidak perlu menunggu mobil dan menghemat ongkosnya. Dia berkata: "Tidak, paman, aku takut kamu menjatuhkanku." Aku berkata: "Memalukan (kata yang diucapkan di Suriah yang berarti 'betapa malunya') apakah kamu takut padahal kamu di belakangku?" Dia berkata: "Biarkan aku, semoga Allah ridha kepadamu, hatiku tidak tenang." Aku berkata: "Naiklah dan jangan takut." Dia naik dengan terpaksa, dan kami berjalan di jalan yang sepi. Kami menghadapi sungai kecil yang ada jembatannya, dia berkata: "Aku turun dan jalan kaki." Aku berkata: "Tidak, tetap naik." Jembatan itu terdiri dari dua papan panjang yang di atasnya ada papan-papan kecil melintang dan di atasnya beberapa dahan pohon. Ketika aku sampai di tengah jembatan, tanganku gemetar dan aku miring bersamanya, dia jatuh ke sungai dan aku jatuh di atasnya dan sepeda jatuh bersama kami!

Sungai itu tidak dalam tetapi kotor, dan aliran airnya berlumpur busuk. Adapun sepeda, tulang punggungnya bengkok dan setangnya patah, sedangkan kami keluar dalam keadaan buruk. Aku membiarkannya melancarkan "monolog" panjang makian kepadaku. Jika aku tidak dalam keadaan seperti ini, aku akan mengambil pena dan kertas dan menuliskan makian-makian baru yang dia ucapkan. Aku tidak tahu dari mana dia mengutipnya, karena makian itu lebih kotor dari semua yang dikatakan penyair hujan, bahkan lebih kotor dari sungai tempat kami jatuh. Tetapi yang benar adalah aku pantas mendapatkannya.

Kami menghentikan mobil yang lewat, tetapi ketika sopirnya melihat pakaian kami, dia menjalankan mobilnya dan meninggalkan kami. Mobil kedua, ketiga, dan keempat, tidak ada satupun sopir yang mau berhenti untuk kami. Kami menunggu sampai malam tiba dan menurunkan tirainya, lalu kami berjalan

kaki sampai tiba di Damaskus dan masuk bukan dari jalan umum. Ketika aku sampai di rumah di mana ada bibiku (setelah kematian ibuku), dia menolak aku masuk rumah kecuali jika aku melepas pakaian ini dariku, kemudian berjalan langsung ke dapur untuk mandi di sudutnya. Tidak ada kamar mandi di rumah kami atau di sebagian besar rumah di Damaskus.

Jangan heran, karena pada tahun 1970 aku pergi ke "Bonn" (di Jerman) dan kota-kota sekitarnya serta mengunjungi banyak rumah mahasiswa Arab di sana. Aku menemukan sebagian besar dari mereka adalah rumah-rumah tua yang tidak memiliki kamar mandi.

Pendidikan dasar adalah wajib, dan kami memiliki undang-undang (aku kira diterbitkan pada masa Ottoman) yang mewajibkan setiap anak dalam usia sekolah dasar untuk pergi ke sekolah. Jika dia menolak, polisi desa memaksanya untuk pergi dan menenda walinya serta menahannya di pos polisi.

Aku tidak membutuhkan undang-undang ini, karena anak-anak berdatangan ke sekolah sampai tidak ada tempat lagi. Sekolah menjadi sempit tetapi aku tidak merasa sesak dengan mereka dan tidak jengkel dengan banyaknya mereka, bahkan aku semakin gembira dengan mereka semakin banyak jumlah mereka. Ridha (anak Abu Ridha yang telah aku sebut) adalah murid yang paling cerdas, maka aku menjadikannya ketua kelas meskipun masih kecil, dan aku menjadikan murid-murid yang terdepan sebagai guru atau pembantu bagi yang tertinggal, sehingga mereka menjadi dewasa sebelum waktunya. Aku mengawasi mereka dari jauh dan alhamdulillah aku tidak melihat kecuali kerjasama yang tulus, sampai sekolah ini menjadi teladan bagi sekolah-sekolah desa.

Aku meniupkan semangat kerja ke dalam diri mereka dan keikhlasan kepada Allah bukan kepada manusia. Mereka - meskipun masih kecil - memahami semua ini. Jika akal mereka tidak memahaminya, hati mereka yang memahaminya dan hati nurani mereka yang merangkumnya. Sebelum aku ada guru di sekolah ini yang asalnya dari Daraa bernama Syeikh "Fulan" Al-Halabi, dia adalah penggerak yang tidak pernah berhenti dan sumber energi yang tidak pernah habis. Aku tidak pernah melihatnya tetapi aku melihat jejak karyanya dan itu adalah jejak yang baik. Tidak ada yang menyelesaikan

pendidikannya dari murid-murid sekolah ini kecuali anak bungsu Abu Ridha As-Saqbani, yang sekarang bekerja sebagai penasihat hukum di salah satu administrasi di Riyadh, namanya Ahmad Abduh. Dia masih mengingat hari-hari itu meskipun sudah berlalu setengah abad penuh.

Pembelaan terhadap Palestina

Saya menjadi pegawai dan belenggu menggenggam pergelangan tangan saya, tetapi itu adalah belenggu yang longgar sehingga saya dapat mengeluarkan tangan saya darinya kapan pun saya mau. Saya menjual sebagian waktu saya dengan gaji ini dan sebagian kebebasan saya, tetapi saya tidak menjual hati nurani saya dan tidak juga lidah saya, karena saya masih bebas dalam hati nurani dan bebas bersuara. Saya tidak meninggalkan mimbar-mimbar dan tidak menceraikan surat kabar, bahkan saya kembali ke Masjid Umawi untuk berkhotbah di dalamnya setiap kali terjadi suatu peristiwa. Begitu saya meneriakkan seruan saya yang terkenal (kemari kemari wahai hamba-hamba Allah) dan para jamaah mengenali suara saya yang bergema dari seluruh penjuru masjid, yang sampai kepada mereka tanpa pengeras suara, mereka pun datang menghampiri saya dan bergegas menuju saya untuk mendengar dari saya apa yang biasa mereka dengar sebelum saya menjadi pegawai. Dan mungkin saya memimpin demonstrasi-demonstrasi yang keluar darinya sebagaimana saya memimpinnya sebelum saya menjadi pegawai, dan saya kembali menulis di surat kabar hal-hal yang menyenangkan pemerintah dan hal-hal yang membuatnya marah. Apa yang membuat ridha atau marah pemerintah tidak pernah menjadi perhatian saya, yang menjadi perhatian saya adalah meraih ridha Tuhan saya dan menjadi jujur di hadapan diri saya sendiri.

Artikel-artikel yang saya tulis dalam periode ini sangat banyak, tetapi janganlah kalian bertanya kepada saya tentang jumlahnya karena saya tidak mengumpulkannya semua. Apakah akan datang suatu hari seseorang yang lebih bersemangat mengumpulkannya daripada saya yang adalah penulisnya, sehingga dia mencari dalam kumpulan surat kabar Syam: Fata al-Arab, al-Muqtabas, al-Qabas, Alif Ba, al-Jazirah yang didirikan Taisir Dhabyan, an-Naqid, dan al-Makshuf milik Fuad Habisy di Beirut, lalu mengambil apa yang saya tulis di dalamnya dan menjadikannya "Koleksi Lengkap" dari buah karya

awal tulisan-tulisan saya yang tidak saya kumpulkan dalam buku kecuali apa yang tercakup dalam buku saya "al-Haithamiyyat" yang diterbitkan tahun 1930? Tetapi seandainya artikel-artikel itu dikumpulkan dan diterbitkan, apa manfaatnya bagi saya dan apa manfaatnya bagi manusia? Maka biarkanlah artikel-artikel itu terkubur karena tidak akan mengembalikan roh kepada yang telah mati!

Topik-topik artikel ini sangat banyak, tetapi yang terpenting adalah: topik perjuangan untuk kemerdekaan dan apa yang telah kita lakukan dalam bidang ini, topik masa lalu dan kejayaan-kejayaannya - saya tidak menulisnya agar kita berbangga dengannya dan tertidur di atasnya tetapi agar kita membuat yang serupa dengannya, kritik sastra dan apa yang dihasilkan darinya berupa perdebatan dan tanggapan, kisah-kisah dari sejarah, gambaran dan pengamatan dari kehidupan, komentar tentang beberapa film sinema dan merangkum cerita-ceritanya (kalian tahu bahwa saya ditugaskan untuk itu ketika saya menekuni jurnalisme), dan topik yang mendapat bagian terbesar dari hati dan lidah saya: yaitu masalah Palestina yang saya tulis dan ceramahi pada akhir tahun dua puluhan.

Sayangnya, sebagian besar dari apa yang saya tulis saat itu telah hilang, tetapi di hadapan saya sekarang ada sebuah artikel yang ditulis untuk bertahan. Artikel itu diterbitkan sebagai "editorial" untuk edisi hari Minggu 15/10/1933 dari surat kabar "Alif Ba" milik Ustaz Yusuf al-Isa. Dalam artikel itu saya memperingatkan orang-orang Arab tentang "bencana dahsyat yang tidak dapat dipanggil kembali anaknya" jika kita tetap mengabaikan masalah Palestina; seolah-olah saya (dan orang lain yang menulis tentang masalah ini) merasakan bahaya yang mengintai Palestina dan penduduknya. Kami tidak mengetahui yang gaib tetapi mukadimah-mukadimah telah membuat kami merasakan akibat-akibatnya. Maka saya menulis dan menulis pula orang yang lebih besar dari saya dalam kemampuan beretorika dan lebih tinggi dalam kedudukan berpidato dan lebih mengetahui politik baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kami berteriak kepada kaum kami sebagaimana seorang pemberi peringatan telanjang berteriak kepada sukunya. Di antara isi artikel

tersebut adalah serangan terhadap para sastrawan yang saya katakan kepada mereka:

Apakah yang mengguncang jiwa kalian dan menyakiti kalian dan menghitamkan dunia di mata kalian adalah seorang kekasih yang berpaling dari kalian, atau satu malam pertemuan dengannya yang kalian sia-siakan, atau senyuman yang cahayanya tertutup dari kalian? Dan tidak menyakiti kalian sebuah umat di Palestina yang hilang seluruhnya, yang diserang di tengah-tengah rumahnya oleh bangsa yang paling hina dan paling buruk dan paling tidak berarti di sisi Allah dan sejarah? Mereka merebut tanahnya dengan harga mahal, membelinya darinya, kemudian mengirimkan wanita-wanita tidak bermoral dari anak-anak perempuan mereka untuk mengambilnya kembali, memberikannya dengan tangan-tangan laki-laki mereka dan mengambil apa yang diberikan dari antara kaki-kaki... wanita-wanita mereka! Tidakkah menyakiti kalian bahwa suatu hari kalian bangun dan mendapati bahwa Palestina telah menjadi milik orang lain, dan bahwa kalian telah menjadi orang asing di tanah kalian atau pengembara yang tersesat di tanah manusia? Dan kita mengenal "Yahudi yang mengembara", maka apakah kalian akan diam sehingga muncul dari kita "Arab yang mengembara"?

Sastra adalah penggerak bangsa-bangsa dan pembangkit semangat dan pemacu tekad, sastra membangunkan yang tidur dan mengingatkan yang lalai, maka di manakah kalian wahai para sastrawan Arab dari "masalah Palestina"? Sesungguhnya khutbah Tariq telah membuka Andalusia, dan khutbah-khutbah Napoleon telah membuatnya memenangkan Austerlitz, dan khutbah-khutbah Fichte telah mengembalikan roh kepada orang-orang Jerman dan mengembalikan mereka ke tempat mereka dalam kehidupan. Maka di manakah puisi-puisi Palestina? Di manakah pena-pena bebas yang beriman yang pemiliknya secara sukarela menjadi tentara dalam pertempuran Palestina: menggambarkan musibah Palestina dan menggerakkan dunia untuk menolong Palestina, bahkan mengguncang sebelum itu penduduk Palestina dan tetangga-tetangga Palestina agar mereka menyelamatkan Palestina sebelum datang hari ketika mereka menyesal, dan tidak berguna penyesalan pada hari itu.

Telah berlalu lima belas tahun sejak masuknya Inggris ke Palestina, dan masuknya orang-orang Yahudi bersama mereka, serangga-serangga yang menempel pada ekor mereka. Tidakkah cukup bagi kita lima belas tahun untuk bangun dari tidur kita dan membuka mata kita, sehingga kita melihat air mengalir dari bawah kita dan tanda-tanda api di sekitar kita, dan jurang yang dalam di hadapan kita yang kita tuju dengan kaki kita sendiri?

(Hingga saya berkata): Hendaklah para penyair mengubah puisi-puisi tentang musibah Palestina, dan hendaklah para penyanyi menyanyikan syair Palestina, dan hendaklah dibentuk komite-komite di setiap negeri Arab, di setiap negeri Muslim untuk menyelamatkan Palestina. Belum datang sekarang pertempuran darah dan besi, maka mari kita berperang dengan harta, mari kita tolak agresi Yahudi dengan pemikiran yang tepat, dengan rencana-rencana yang dipelajari, dengan persatuan, dan sebelum semua ini dan sesudah semua ini dengan kembali kepada Allah, karena musuh betapapun besarnya dan betapapun besar yang menolongnya dan menunjunginya, Allah lebih besar, maka barangsiapa bersama Allah tidak akan takut kepada siapa pun.

Mari kita mulai dengan mengumpulkan harta untuk menyelamatkan Palestina, hendaklah setiap orang memberikan apa yang mampu dia berikan, tidak usah malu betapapun sedikitnya. Sesungguhnya pengemis pun mampu memberikan "nikel" dalam sebulan maka hendaklah dia memberikannya. Nikel dalam sebulan, dan qirsh dalam sebulan, dan frank dalam sebulan, dan seperempat kertas dalam sebulan, dan setengah kertas dalam sebulan... dan saya adalah orang yang bangkrut tetapi saya memberikan mulai hari ini setengah kertas dalam sebulan. Janganlah kalian berkata bahwa itu sedikit, karena sedikit kepada sedikit adalah banyak. Seandainya penduduk Damaskus membayar yang setara dengan seperempat lira saja dari setiap mereka, akan terkumpul dalam sebulan tujuh puluh lima ribu lira.

Wahai manusia, saudara-saudara kalian dan anak-anak paman kalian, orang-orang Yahudi ingin mengusir mereka besok dari kampung halaman mereka, ingin membunuh mereka, maka belilah kehidupan mereka dengan harta kalian. Sastra, kemudian harta, kemudian darah; inilah rukun-rukun yang menjadi dasar usaha untuk menyelamatkan Palestina. Maka berjalanlah,

inilah jalannya, berjalanlah mulai sekarang dengan langkah-langkah yang mantap dan cepat, tidak boleh kita berlambat-lambat karena waktu berlalu atas kita bukan untuk kita. Wahai manusia, yakinlah bahwa jika Palestina hilang, kita pun hilang.

Inilah yang saya katakan lebih dari lima puluh tahun yang lalu, tetapi tidak ada yang mendengarnya. Seandainya kita mengumpulkan setiap bulan di Damaskus saja tujuh puluh lima ribu lira untuk membantu Palestina dan kita teruskan, berapa yang akan terkumpul bagi kita sampai sekarang? Anggaran "negara Suriah" saat itu adalah tujuh juta lira. Harga lira emas Rasyidiyah adalah lima lira Suriah setengah lira. Tujuh puluh lima ribu lira setara dengan daya belinya -saat itu- dua juta lira hari ini atau lebih. Seandainya kita mengumpulkan dari setiap negeri dari negeri-negeri Muslim yang serupa dengannya, kita akan membeli kembali Palestina.

Saya telah menulis setelah artikel ini puluhan artikel, dan orang lain yang lebih ikhlas dari saya dan lebih fasih dan lebih ghirah telah menulis ratusan, tetapi tidak ada yang tergugah. Berlalu lima puluh tahun dan kita memperingatkan dan mengingatkan, kita katakan: sesungguhnya kita dalam perang dengan yang paling licik dan paling hina dari manusia, maka apakah kalian melihat orang yang hidup dalam perang seperti hidupnya dalam damai? Apakah kalian melihat orang yang membelanjakan dalam perang untuk kemewahan dan kenyamanan dan hal-hal mewah, bahkan untuk hal yang tidak ada hubungannya dengan kesempurnaan, yang tidak ada di dalamnya kecuali kekurangan dan aib? Kita membelanjakan dan masih membelanjakan! Kita tuangkan ke dalam selokan ini apa yang seandainya kita hemat akan menjadi bagi kita tentara yang menyelamatkan Palestina dan membebaskan setiap negeri Muslim yang menderita seperti yang diderita Palestina. Sering kali saya katakan kepada manusia: sesungguhnya seekor kucing sakit yang mengeong di jalan di bawah jendelamu mengusir tidur dari matamu, maka bagaimana kamu tidur sementara di antara saudara-saudaramu orang Arab Muslim ada yang merintih dan mengeluh dan merobek keheningan malam dengan tangisannya? Orang yang tetangganya memukul paku di dindingnya bangun terkejut dan sulit baginya untuk tidur, maka bagaimana kamu tidur sementara

di bumi ada orang Arab Muslim yang meriam-meriam menghantam rumah-rumah mereka dan merobohkan rumah-rumah mereka, meriam-meriam yang gema-gemanya memenuhi dunia, tidakkah kamu mendengarnya?

Lima puluh tahun kita berkata bahwa Palestina adalah amanah di leher setiap orang Arab, akidah di hati setiap Muslim, maka selamatkanlah dia; selamatkanlah Masjid al-Aqsa, tempat isra nabi kalian, kiblat kalian yang pertama. Janganlah kalian membelanjakan satu qirsh pun setelah belanja kalian dan belanja keluarga kalian kecuali untuk Palestina, janganlah kalian mengeluarkan usaha setelah yang wajib dari usaha-usaha kalian untuk menjamin penghidupan kalian kecuali untuk Palestina. Sesungguhnya orang-orang Yahudi bekerja untuk mencurinya seluruhnya maka bekerjalah kalian untuk mengembalikannya seluruhnya. Berperanglah sebagai mujahidin di jalan Allah bukan hanya untuk mengembalikan tanah, karena tanah dikembalikan dengan jihad yang bersamanya ada pertolongan Allah, tetapi pertolongan Allah tidak datang hanya karena berperang untuk tanah. Janganlah kalian berputus asa karena sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir.

Ajarkanlah kepada anak-anak kalian bersama air susu ibu-ibu kewajiban berjihad untuk mengembalikan Palestina, ajarkanlah kepada mereka kata "Palestina" bersama kata "papa" dan "mama". Jika kita -sayangnya- adalah generasi kekalahan karena jauhnya kita dari agama kita dan perselisihan kita dalam urusan kita, maka akan muncul dari mereka generasi kemenangan, walau setelah lima puluh tahun atau seratus tahun. Tidakkah Baitul Maqdis berada di tangan orang-orang yang lebih kuat dari Yahudi sekitar seratus tahun? Maka mengembalikannya tidak membutuhkan kecuali orang yang melipat bendera jahiliah dan mengembangkan bendera Islam, dan membuang pedang yang dipinjamnya dari orang kafir dan memukul dengan pedang Muhammad, dan meninggalkan seruan batil dan berseru dengan seruan hak. Jika kalian lupa maka bacalah sejarah Imaduddin dan Nuruddin dan Shalahuddin, yang bangkit di zaman ketika kita lebih terpecah belah dan lebih keras perselisihan; di Suriah saja ada sepuluh pemerintahan Islam dan Salib, Hamah adalah negara dan Shaizar adalah negara, di Sarkhad (yaitu sebuah desa di Jabal Druze) adalah negara! Ketika datang seruan Islam, dia menghapus negara-negara batil, negara-negara kelemahan dan perpecahan,

dan mendirikan negara persatuan di bawah bendera tauhid. Kita telah menyiapkan hari-hari yang banyak dan kesempatan-kesempatan yang banyak, tetapi masih mungkin untuk mengatasi perkara itu.

Kalian berkata: dengan apa? Dengan mengubah keadaan ini. Kalian berkata: bagaimana kita mengubah keadaan ini?

Allah telah menjelaskan kepada kita hukumnya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri". Maka apakah kita telah mengubah apa yang ada pada diri kita? Apakah kita telah membersihkannya dari kotoran syubhat dan noda syahwat? Apakah kita telah mengganti perpecahan kita dengan berkumpul atas kitab Allah? Apakah kita telah menutup telinga kita dari bisikan setan dari jenis manusia dan jin dan membukanya untuk panggilan Rahman?

Allah memerintahkan kita untuk menyiapkan senjata untuk pertempuran maka Dia berfirman: "Dan siapkanlah untuk mereka apa yang kalian sanggup dari kekuatan". Maka harus ada kekuatan dan harus ada senjata, tetapi apakah kita menyiapkannya karena kemenangan selalu dan pasti berkaitan dengan senjata? Tidak, tetapi untuk menakut-nakuti: "Kalian menakut-nakuti dengan itu musuh Allah dan musuh kalian" "Dan kemenangan itu tidak lain kecuali dari sisi Allah". Dan Allah menurunkan malaikat pada hari Badr, tetapi untuk menenangkan: "Dan Allah tidak menjadikannya kecuali sebagai kabar gembira dan agar tenang dengannya hati kalian" bukan untuk kemenangan karena kemenangan adalah dari Allah, bersama malaikat dan tanpa turunnya malaikat, maka mintalah kepada-Nya setelah persiapan kalian untuk itu.

Inilah akidah orang beriman dan inilah pemikirannya dan inilah jiwanya, dia bekerja dengan semua yang mampu dia lakukan tetapi tidak bergantung hanya kepadanya, tetapi kepada kekuatan orang yang beriman kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya dengan tauhid yang sempurna dan berjihad di jalan-Nya.

Saya telah hidup dengan masalah Palestina; saya mengikuti semua tahapannya, tetapi dari kursi penonton bukan dari tempat para pemain. Saya

tidak melihatnya dari dalam bersama orang-orang khusus dari pemiliknya tetapi dari luar bersama orang-orang umum dari pengikut berita-beritanya. Jika kalian ingin sejarahnya dari orang yang hidup bersamanya di dalamnya maka segeralah kepada Ustaz Izzat Darwazah dan tanyakan kepadanya tentang hal-hal tersembunyinya, dan jika kalian ingin mengetahui beritanya dari orang yang dekat dengan pemimpin-pemimpinnya yang memiliki andil dalam menentukan arahnya maka kalian harus kepada Ustaz Akram Zua'tar. Adapun saya, maka saya telah mengetahui darinya apa yang saya ketahui dan menulis tentangnya apa yang saya tulis dengan mengambil ilmu saya dari baris-baris surat kabar dan mulut-mulut manusia.

Dan yang saya lihat dan dilihat semua manusia adalah bahwa sejarah kezaliman dan pencurian dan perampasan dan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan tidak pernah mengenal yang lebih buruk atau lebih keji atau lebih mengerikan dari masalah Palestina; orang-orang yang aman di tempat tinggal mereka yang mereka warisi dari bapak-bapak mereka dan mereka beli dengan harta mereka, tidak ada seorang pun yang memiliki hak di dalamnya bersama mereka, datang orang yang tidak takut kepada Allah dan tidak takut kepada aib dan tidak enggan kepada laknat lalu berjanji dengan itu kepada sekelompok dari pencuri yang paling hina, kemudian berusaha hingga mereka menjadikan dia penguasa atasnya dan "mengamanahkan" kepadanya untuk mengajar penduduknya seni-seni peradaban, maka jadilah dia musuh mereka yang berkuasa atas mereka, dan jadilah dia "pelindung mereka"!

Janji yang berdosa diikuti dengan kerja sama yang zalim. Tidak bersepakat negara Timur dan negara Barat kecuali atas kita, mereka selalu dalam permusuhan tetapi mereka bersepakat jika menyatukan mereka permusuhan mereka terhadap Islam. Tidak bertemu pemilik "Gedung Putih" dan pemilik "Gedung Merah" kecuali atas kebencian kita dan atas memerangi kita, mereka memberikan kepada kita kata-kata manis, dan kata-kata itu "gratis" dan mereka memberikan kepada musuh kita dan pencuri tanah kita semua yang mereka inginkan: dari Timur laki-laki yang memiliki tangan-tangan yang bekerja dan otak-otak yang berpikir, dan dari Barat harta yang membangun untuk mereka dan senjata yang membunuh kita, maka ke mana kita berlindung?

Tempat berlindung dekat dari kita dan tempat selamat di hadapan kita, tetapi kemegahan peradaban materi telah memalingkan pandangan kita darinya, yaitu "Gedung Hitam" di perut Mekah, gedung yang memakai baju hitam padahal dia putih seperti putihnya siang yang bercahaya, putihnya cahaya yang membimbing, putihnya kebenaran yang jelas. Tuhan gedung hitam ini adalah satu-satunya yang mampu menyelamatkan kita dari pemilik Gedung Putih dan Gedung Merah, dan Gedung Kuning jika bergabung dengan keduanya dan bersama keduanya atas kita dalam mendukung musuh kita! Maka mengapa kita tidak kembali kepada-Nya, padahal pintu-Nya terbuka dan tangan-Nya terbentang? Mengapa kita palingkan wajah-wajah kita dari pintu-Nya?

Mengapa kita tidak memasukkan Islam dalam pertempuran sehingga masuk bersamanya seribu juta? Jika kita jadikan dia Arab murni untuk mengembalikan tanah Arab, kita menjauhkan mereka dari kita, tetapi jika kita jadikan dia jihad Islam untuk mengembalikan kiblat pertama umat Islam dan tempat isra nabi mereka, maka itu adalah pertempuran mereka, kita tidak lebih berhak atasnya dari mereka karena Aqsa adalah untuk kita dan untuk mereka, dan Islam menyatukan kita dan menyatukan mereka. Dan kalian akan melihat dalam kenangan-kenangan yang akan datang bahwa saya mengatakan kata-kata ini kepada Ghulam Muhammad Gubernur Jenderal Pakistan tahun 1954, di hadapan Syaikh Amjad az-Zahawi dan Syaikh Muhammad Mahmud as-Sawwaf.

Pada tahun 1973, kami sedikit mendekatkan diri kepada Islam, maka kemenangan pun banyak mendekat kepada kami. Namun ketika kami kembali dan menjauh darinya, kemenangan pun kembali dan menjauh dari kami. Salah seorang penguasa kami pada waktu itu berkata: "Saya bisa berperang melawan negara Israel, tetapi saya tidak bisa berperang melawan Amerika!" Dan ini benar menurut semua ukuran materi, karena tentara kami tidak seperti tentara mereka, senjata kami tidak seperti senjata mereka, dan kami dalam ilmu pengetahuan tidak seperti mereka. Namun seandainya umat Islam terdahulu berpikir seperti pemikiran ini, mereka tidak akan menaklukkan satu desa pun dari tanah Syam, Irak, maupun Mesir, karena Romawi dan Persia pada waktu itu seperti Amerika dan Rusia sekarang; mereka lebih kuat dalam perlengkapan, lebih banyak dalam jumlah, dan lebih kaya dalam harta.

Seandainya kami menggunakan ukuran-ukuran duniawi materi ini, niscaya kami akan kalah. Kami mengukur pertempuran dengan ukuran lain yang masih memiliki bobot dan nilainya bahkan di zaman tank dan pesawat terbang, yaitu kekuatan moral.

Prajurit yang berperang demi akidah yang diyakininya dan surga kekal yang dia harapkan untuk memasukinya jika mati di jalannya, tidaklah sama dengan prajurit yang digiring ke medan perang dan bertempur dalam keadaan terpaksa, tidak dengan keyakinan. Tongkat di tangan yang pertama lebih kuat daripada senapan, dan senapan di tangan yang kedua bisa direbut dengan tongkat. Jika teladan Islam pertama terasa jauh bagi kalian, maka inilah teladan yang dekat: apa yang diperbuat para mujahidin Muslim di Afghanistan, dan apa yang kami perbuat kemarin di Aljazair dan Tripoli (Libya), di Ghouta dan Jabal Druze, di Rumaytha di Irak, di daerah terusan di Mesir, dan di setiap tempat yang ada umat Islam jika dipanggil mereka menyahut dan jika diminta pertolongan mereka menolong, asal mereka dipanggil dengan nama agama untuk melindungi tanah air dan kehormatan, dan pertempuran mereka untuk meninggikan kalimat Allah. Maka ajarkanlah kepada para pejuang akidah ini dan lihatlah apa yang mereka perbuat.

Saya tidak ingin menderita dan tidak ingin menyakiti para pembaca, tetapi apa daya saya ketika memaparkan apa yang tergores dalam pikiran saya tentang tahap-tahap masalah Palestina, yang tidak berisi selain penderitaan? Semua yang kami tolak dengan hak, kami kembali memintanya dari orang yang tidak mengenal hak, bahkan setelah kemunduran (atau bencana) 1967. Dan kalian akan melihat dalam kenangan-kenangan ini bahwa kami pergi pada tahun 1954 ke ujung Asia untuk menjelaskan kepada manusia tragedi Palestina. Kami mengeluhkan keadaan kami sebelum agresi tahun 1967, lalu apa yang terjadi sehingga tuntutan kami berubah dan yang paling kami inginkan adalah "menghapus bekas-bekas agresi"? Artinya kembali kepada keadaan semula yang justru kami keluhkan! Dan saya tidak akan menambah penderitaan kalian dengan menceritakan sisa kisah ini karena kalian sudah mengetahuinya.

Jika sebagian orang tidak menyukai teladan Islam dari zaman penaklukan dan teladan baru dari Afghanistan, maka inilah teladan dari kaum yang tidak memeluk agama yang benar dan tidak mengikuti syariat Allah, mereka

beriman kepada jibt dan thagut maka Allah menolong mereka dengan keimanan ini di dunia. Dan sesungguhnya keimanan selalu disertai kemenangan. Jika itu keimanan seperti keimanan Vietnam, Allah menolong mereka dengan kemenangan sementara di dunia, bahkan atas Amerika dengan kekuatannya yang dahsyat. Adapun jika itu keimanan seperti keimanan para sahabat, maka akibatnya adalah kemenangan selamanya. Mungkin pengikutnya kalah dalam suatu pertempuran atau dikecewakan suatu hari, tetapi akhirnya adalah untuk mereka. Jika mereka tidak melihatnya di kehidupan dunia ini, mereka akan melihatnya di kehidupan yang kekal. Dan kehidupan dunia di akhirat hanyalah kesenangan semata, ia hanya satu menit dari umur akhirat. Qabil telah menang atas saudaranya dan membunuhnya, lalu menikmati sesaat kemenangan. Berapa perbandingan saat itu dengan waktu yang telah berlalu hingga sekarang? Dan berapa perbandingannya dengan waktu yang akan datang di dunia ini? Apalagi dengan waktu yang akan dihabiskan orang kafir kekal di neraka jahannam?

Mereka berkata: Kalian ingin melemparkan orang-orang Israel ke laut. Dan saya bertanya kepada orang-orang Inggris yang merupakan sumber bencana dan penyebab penyakit, dan saya bertanya kepada orang-orang Amerika yang mendukung kezaliman dan menolong agresi, dan saya bertanya kepada orang-orang Rusia yang bersama kami dalam perkataan tetapi mereka membantu mereka dengan orang-orang, saya bertanya kepada mereka semua: apa yang akan mereka lakukan jika datang bangsa yang hina, rendah, pencuri, dan penjahat yang ingin mengusir mereka dari seperempat London atau Washington atau Moskow dan menguasainya tanpa mereka, kemudian berusaha menyusup ke negara mereka dan mencuri harta benda mereka serta merusak anak-anak perempuan dan laki-laki mereka, apa yang akan mereka lakukan terhadap mereka? Sesungguhnya jika mereka tidak melemparkan mereka ke laut, mereka akan mengusir mereka ke gurun atau memenjarakan mereka, jika tidak lalu apa? Beritahu saya apa yang dilakukan bangsa-bangsa terhadap penyusup yang mencuri rumah-rumah mereka dan menghapus jejak-jejak mereka? Apa yang dilakukan orang yang rumahnya dimasuki pencuri untuk mengusirnya dan tinggal di tempat itu tanpa dia: apakah dia akan menyiapkan meja untuknya makan dan menggelar tempat tidur

untuknya tidur, kemudian berdiri dengan hormat memberikan kunci rumah kepadanya dan pergi dengan damai?!

Inilah perdamaian yang diinginkan Israel dan yang ada di antara kami yang menyambutnya dan bertepuk tangan untuknya. Mereka berkata: Ke mana kami akan pergi dengan orang-orang Yahudi ini? Pertanyaan ini telah dilontarkan oleh presiden Amerika yang memenangkan perang, dia melontarkannya kepada putra gurun, imam jenius Raja Abdul Aziz. Maka dia membalas pertanyaannya dengan pertanyaan yang dia ajukan kepadanya dengan tenang, dia berkata kepadanya: Dari mana orang-orang ini datang? Kembalilah mereka ke negara-negara mereka yang telah dikeluarkan dari sana. Roosevelt terdiam dan tidak mampu menjawab karena kebenaran itu mengalahkan.

Mereka berkata: Kalian menolak pembagian kemudian datang menuntut pembagian! Kami seperti orang yang berjalan dengan aman lalu dihadang penjahat yang merampas tas uangnya yang berisi seribu riyal, lalu dia mengejarnya menuntutnya maka dia berkata: Ambil lima ratus untukmu dan lima ratus untukku. Maka dia menolak, dan dia berhak menolak karena uang itu miliknya dan tas itu seluruhnya miliknya. Maka pencuri itu memegang erat tas dan lari, ketika dia putus asa daripadanya dia berkata: Baiklah, berikan lima ratus. Dia berkata: Tidak, itu tawaran yang telah berlalu, ambil empat ratus? Maka dia menolak dan pencuri pergi, ketika dia putus asa daripadanya dia berkata: Baiklah, berikan empat ratus. Dia berkata: Tidak, tiga ratus. Ambil tiga ratus?

Kami menolak pembagian, dan mengapa kami tidak menolaknya? Siapa yang rela rumahnya dibagi antara dia dengan pencuri yang menyerobotnya? Dan kami kembali menuntutnya agar rumah itu tidak hilang seluruhnya selama kebatilan telah menang dan penolong hilang.

Saya tidak ingin dan tidak mampu menulis sejarah masalah Palestina, saya mencatat kenangan bukan menulis sejarah. Tetapi saya katakan: Tidak ada dalam sejarah kezaliman dan agresi seperti masalah Palestina, dan tidak ada dalam sejarah kelemahan, perpecahan, dan kurangnya perhatian seperti sikap kami terhadap masalah Palestina, dan tidak ada dalam sejarah kerjasama dalam dosa dan agresi seperti sikap negara-negara di barat bumi dan di

timurnya terhadap masalah Palestina. Dan kami tidak memiliki selain Allah, maka apakah kami akan kembali kepada-Nya?

Puisi dan Sastra di Kalangan Para Guru dan Teman-teman Kami

Saya tetap dalam episode ini bersama teman-teman penyair kami. Salah seorang saudara dari para dosen universitas di sini mempertemukan saya dengan mereka. Ia menemuiku dan menceritakan kenangan-kenangan ini seperti seorang sahabat yang melihatnya dengan mata yang ridha. Ia memuji kemudian berkata kepadaku sambil bercanda (orang-orang kami di Syam berkata: "Dalam bercanda, jiwa-jiwa terpuaskan", artinya apa yang tidak berani kau katakan dengan serius, kau katakan sambil bercanda), ia berkata: "Tapi kamu terkadang berlebihan." Aku bertanya: "Dalam hal apa aku berlebihan?" Ia menjawab: "Dengan ucapanmu tentang sahabatmu Anwar al-Athar semoga Allah merahmatinya, bahwa puisinya yang ia ciptakan ketika masih siswa SMA, seandainya diucapkan oleh seorang penyair besar yang terkenal, pasti akan menjadi salah satu puisi terbaiknya. Tidakkah kamu melihat hal itu sebagai berlebihan?"

Aku berkata: "Aku menghafal sebagian besar puisi ini, karena apa yang kuhafal di masa kecil dan remaja tetap terukir dalam ingatanku. Sekarang aku sadar dalam pikiranku lebih dari empat ribu bait puisi yang kuhafal pada masa-masa itu. Puisi ini diterbitkan dalam jilid keenam 'al-Hadiiqah' karya pamanku Muhibb al-Din al-Khatib, yang dicetak tahun 1346 H ketika umur Anwar dan umurku sembilan belas tahun, dan ia telah menggubah serta membacakannya sebelum itu. Apakah kamu ingin mendengarnya atau mendengar sebagiannya untuk menilainya baik atau buruk? Aku rela dengan penilaianmu karena kamu adalah guru dalam ilmu-ilmu bahasa Arab dan karena kamu pembaca yang baik dan kritikus yang berselera." Ia berkata: "Ayo."

Apakah para pembaca mengizinkan aku menyajikan kepada mereka apa yang kusampaikan kepadanya agar mereka melihat apa yang dikatakan para siswa pada masa itu, dan membandingkannya dengan apa yang dikatakan para penyair (maksudku sebagian penyair guru) sekarang? Aku menghitung bait-

bait puisi itu dan mendapatinya lima puluh enam bait, judulnya "Penyair", permulaannya:

"Biarkanlah ia meratapi kesedihan-kesedihannya... dan merangkai dari air matanya ayat-ayatnya Dan melantunkan nada-nadanya dengan khusus... mengambil dari keagungan nada-nadanya"

Dan di antaranya: "Mulut zaman menceritakannya dengan kesedihan... sehingga kami mengira putri-putrinya sebagai perawi-perawinya Kesengsaraan telah menulis di atas pipinya satu baris... terlihat kesedihan-kesedihan dalam kata-katanya Untuk cinta ada hatinya dan untuk kesedihan ada mata-matanya... dan untuk seluruh alam semua pemberiannya"

Bukankah ini gambaran penyair: hati yang mencintai, dan dua mata yang sedih, dan buahnya adalah puisi yang menghibur hati manusia?

"Penyair yang dibentuk Allah dari kenistaan... dan menampakkan kesedihan pada pandangannya"

Demikianlah Anwar ketika mengucapkan puisi ini. Ia bertubuh lemah, berpandangan pemimpi, manis berbicara, mengenakan pakaian lama tapi bersih, tidak menggantinya karena tidak memiliki yang lain, warna tepinya telah berubah karena sering dibersihkan dengan bensin! Ayahnya meninggal ketika ia masih kecil, maka kakak tertuanya mengurus dia dan saudara-saudara kecilnya. Namun kakaknya tidak seperti aku (alhamdulillah) terhadap saudara-saudaraku, sehingga Anwar tidak pernah terlihat kecuali sendirian dan menyendiri.

"Dan menganugerahinya sihir halal lalu ia bernyanyi... bersyukur kepada Tuhannya atas hembusan-Nya Rahasia gubahan bukanlah wahyu... maka cinta dan perasaan ada dalam lipatannya Rahasia gubahan bukanlah hikmah... yang mengalir di sisi-sisinya"

Inilah puisi: hikmah yang kekal dan emosi yang luhur, bukan puisi rumah pelacuran dan tempat-tempat kehinaan.

"Batu mendengar puisi dan kesedihannya... maka batu-batu pun melembut karena rintihan-rintihan Harinya seperti kemarin dalam penderitaan... dan semoga harapan terlipat dalam esok harinya Jika malam gelap ia mengawasi

bintang dengan sedih... dan menghembuskan ke keagungan desahan-desahannya Tidak kegelapan yang menjauh dan tidak fajar yang mengasihani... orang sedih yang mendekatkan langkah-langkah kematian"

Dan ia mengakhirinya dengan: "Ketika penyair sedih bermunajat... kepada Tuhannya dan pagi dalam kabar gembiranya Lenyap dari dunia penderitaan dan mengalir... ruhnya dan terlipat dengan jubah keselamatannya"

Inilah mazhab para penyair muda, sebagian besar puisi mereka dari jenis ini, karena kami semua terpengaruh oleh Lamartine dan kawan-kawannya para "Romantis" yang kekuasaan mereka telah berganti atau hampir berganti hari ini, dan generasi muda berpaling darinya serta menggantinya dengan yang tidak lebih baik darinya. Mazhab ini menguasai kami, kalian dapat menemukan jejaknya dalam puisi-puisi penyair dari teman-temanku dan teman-teman Anwar semoga Allah merahmatinya dan mereka: Abdul Karim al-Karmi (Abu Salma) dan Zaki al-Mahasini dan Jamil Sultan, mereka semua menonjol dari satu kelas di Maktab Anbar. Tidak ada tahun yang kosong dari penyair atau penulis baru yang menonjol dari antara para siswa. Dari saudara-saudara kami yang sedikit lebih tua dari kami ada Salim al-Zarkali, dan dari yang datang setelah kami beberapa tahun ada Amjad al-Tarabulsi dan Adnan Mardam Bek dan Naji al-Tantawi, dan dari yang seusia denganku ada Umar Abu Risha di Aleppo, dan dari yang lebih tua ada Badr al-Din al-Hamid dan Umar Yahya di Hama.

Mungkin yang paling berbakat puisi dari yang kusebut di sini adalah Umar Abu Risha dan Anwar al-Athar. Umar lebih luas cakrawala dan lebih luas bidang serta lebih banyak penguasaan dalam seni berkata, sedangkan Anwar lebih halus gaya dan lebih manis uslub. Ini pendapatku dan setiap pendapat mengandung kemungkinan salah dan benar.

Berkumpul di Maktab Anbar empat penyair. Dan dari yang menekuni sastra dan ilmu-ilmunya, tapi tidak pandai puisi: aku dan Said al-Afghani. Dan bersama kami di sekolah ada seorang penyair yang bukan sebaya kami dan usianya bukan seusia kami, yaitu Badr al-Din al-Hamid (kakak tertua dari syaikh Hama Syaikh Muhammad al-Hamid). Ia adalah guru tanpa ijazah lalu datang belajar satu tahun di "Tajhiz" dan "Dar al-Mu'allimin" untuk mendapat

ijazah. Masa Dar al-Mu'allimin tiga tahun dimulai setelah sekolah dasar, artinya sekolah menengah, kemudian mereka menambah masanya tahun demi tahun hingga menjadi seperti sekolah menengah atas, karena itu kalian melihat dalam foto kami -hari kami meraih ijazah dasar- ada guru-guru seusia kami para murid.

Masalah para siswa sastrawan ini adalah ilmu matematika, yaitu hitung, aljabar dan geometri dengan berbagai jenisnya. Antara matematika dan sastra seperti yang ada antara idhafah dan tanwin:

"Seakan aku tanwin dan kamu idhafah... di mana kamu melihatku, aku tak menempati tempatmu"

Masing-masing mereka memecahkan masalah dengan caranya: Adapun Badr al-Din al-Hamid, ia menggubah semuanya menjadi puisi, sebagaimana ia menggubah kimia dan fisika (kami menyebutnya "Hikmah Tabi'iyah") menjadi rajaz seperti rajaz Ibnu Malik dalam nahwu, dan menghafalnya semua. Ia cepat menggubah dan kuat hafalan, maka selamat dari kejahatan matematika dan lulus ujian. Adapun Zaki al-Mahasini, ia meletakkan di hadapannya soal aljabar atau geometri dan menghafal bentuknya apa adanya. Aku tidak tahu bagaimana ia menggambarannya di ingatannya seperti foto yang dipindahkannya bersama penjelasan foto: "Segitiga (B J D) dan garis (B J) dan garis (J D) dan sudut sekian", tercetak dalam pikirannya dengan mencengangkan kemudian ia mencetaknya di kertas ujian, maka selamat dengan cara itu juga meski tidak memahami apa-apa darinya.

Adapun Anwar, ia tidak menggubahnya seperti al-Hamid dan tidak mencetaknya dalam pikirannya seperti al-Mahasini, dan selalu gagal dalam ujian. Maka kami datang sebagai delegasi kepada guru kami Musallam Bek Inayah dan berkata kepadanya: "Ini penyair berbakat dan tidak membutuhkan matematika, dan tidak mampu memahaminya. Apakah Anda bisa berlapang dada padanya sehingga ia bisa fokus pada sastra dan puisinya, dan tidak menghalanginya dari berjalan dengan apa yang tidak ia butuhkan dan tidak mampu?" Kami berkata kepadanya ini ketika ia pergi ke ruang makan dan kami bersamanya. Ketika sampai, ia berkata dengan suara keras: "Lihatlah berapa penyair di sekeliling meja makan ini dari para guru? Al-Bizm penyair, al-Jundi penyair, al-Mubarak penyair, al-Qawwas penyair..." dan ia terus menyebut

mereka sementara mereka memandang heran. Ia berkata: "Apakah kalian mengira kita akan menyempurnakan kemerdekaan dan melindungi negeri kita, serta tidak bergantung pada industri orang lain dengan produk kita dan tidak meminta bantuan ilmu mereka dengan ilmu kita, dan menjadi seperti bangsa-bangsa yang kita sebut beradab, hanya dengan puisi? Tidak, anak-anakku!" Dan ia mengusir kami, dan Anwar gagal dalam ujian.

Guru yang kalian dengar namanya untuk pertama kali dan yang dilupakan orang kampung halamannya ini adalah salah seorang jenius. Padanya ada keluhuran kejeniusan mereka dan keanehan penyimpangan mereka. Antara kejeniusan dan kegilaan ada dinding tipis. Manusia dalam masyarakat mereka seperti kafilah yang berjalan. Mungkin terpisah darinya seorang laki-laki lemah karena tidak mampu berjalan bersamanya, atau laki-laki kuat yang tidak ingin berjalan dengan jalannya dan tidak suka berjalan di jalannya, melainkan ingin membuka jalan baru untuk dirinya atau melewatinya dengan cepat, sehingga mendahului yang bersamanya. Inilah sang jenius.

Jika kamu melihat seorang laki-laki berlari di jalan di Paris mengejar kereta sambil menulis angka-angka di dindingnya, kamu akan bilang dia gila. Tapi Ampere, pemilik ukuran terkenal dalam listrik, biasa membawa kapur. Jika terlintas dalam pikirannya suatu masalah, ia berdiri di depan dinding hitam untuk menyelesaikannya. Suatu kali ia berdiri menyelesaikan masalah di sisi kereta kuda. Ketika kereta berjalan, ia berlari mengejarnya melanjutkan masalahnya tanpa merasakan jalannya. Jika kamu melihat orang yang ingin merebus telur sambil melihat jam, lalu memasukkan jam ke air mendidih dan melihat telur, tidakkah kamu bilang dia gila? Newton melakukan ini, dan dia jenius. Jika kamu melihat orang yang ditanya seorang wanita di Istanbul: "Di mana kantor menteri pendidikan?" lalu ia menjawab (jujur): "Tidak tahu, tapi siapa menteri pendidikan?" apakah terlintas di pikiranmu bahwa yang berkata ini adalah Amir Allah Efendi, ulama Turki yang adalah menteri pendidikan itu sendiri? Jika kalian membaca artikelku "Orang-orang Gila" dalam bukuku "Potret dan Pikiran", kalian akan melihat contoh-contoh berita seperti ini.

Guru kami Musallam Bek Inayah adalah salah seorang dari mereka. Ia berpangkat "Kolonel" di tentara Utsmani. Ketika tentara bubar, ia datang kepada kami seperti kebanyakan rekan-rekan militernya sebagai pengajar di

Maktab Anbar. Tapi ia terlalu besar untuk menjadi guru bagi siswa, tidak bisa turun ke level mereka dan mereka tidak bisa naik ke levelnya, sehingga ada jurang di antara mereka yang mereka isi dengan keributan, tawa dan lelucon hingga kelasnya menjadi contoh kekacauan. Ia "profesor" matematika, mengalikan dua angka dengan dua angka dalam pikirannya dan memberikan jawaban dalam hitungan detik. Soal-soal yang tidak bisa dipecahkan guru-guru lain, ia pecahkan dengan mudah. Ia menguasai bahasa Turki dan dianggap sastrawan di dalamnya, bahasa Prancis dan pernah mengajar di sekolah polisi, dan bahasa Jerman. Guru-guru kimia jika tidak mampu melakukan percobaan, mereka kembali kepadanya dan ia melakukannya di hadapan mereka dan para siswa. Ia ahli musik dan pemain yang sempurna. Adapun kecerdasannya, aku tidak pernah melihat yang seperti itu, tapi kecerdasannya melampaui batas.

Aku beri kalian contoh: seseorang ingin melompat hingga sampai di punggung kuda. Jika lompatannya pendek, ia jatuh sebelumnya, ini orang bodoh. Jika sedang, ia sampai di punggungnya dan ini orang cerdas. Jika panjang, ia jatuh di belakang kuda, dan ini yang kecerdasannya melampaui batas. Kami berkata kepadanya satu kata, ia terus memutar-mutarnya dalam pikirannya dan mengambil makna-makna darinya hingga sampai pada makna yang tidak terlintas bagi kami ada penghinaan kepadanya, lalu ia marah kepada kami. (Seperti dia dalam hal ini pamanku Muhibb al-Din al-Khatib).

Ia mengklaim bahwa matematika mengandung jawaban setiap masalah. Suatu kali ia mendengar kami bertanya-tanya tentang firman Allah "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia", mengapa menggunakan dua alat penyerupaan: kaf dan mitsl? Ia berkata kepada kami: "Jawabannya dalam ilmu geometri, dalam lawan dari lawan: segitiga (B J D) lawannya (D J B), ini bukan seperti itu, tapi yang seperti itu adalah lawan dari lawan (B J D)." Ambillah ini sebagai lelucon, bukankah lucu?

Adapun aku dan Said al-Afghani, kami tidak punya masalah dengan matematika, karena aku tidak terpotong ke sastra hingga memenuhi seluruh pikiranku, dan tidak mengingkari ilmu. Aku meraih nilai baik dan kadang sangat baik dalam ilmu-ilmu. Kami jika berkata di Syam "ilmu-ilmu" maksudnya ilmu-ilmu alam, itu istilah sekolah. Ijazahku (baccalaureate) ilmiah

bukan sastra. Tapi aku menemukan dalam matematika musibah yang di hadapannya musibah lain terasa ringan dan kesulitan terasa mudah, yaitu akar pangkat tiga. Setelah itu aku sakit hingga hampir mati, tenggelam di laut di Beirut padahal tidak bisa berenang hingga melihat kebinasaan, merasakan penjara (sebentar, satu hari) di sel sempit yang tidak bisa berbaring karena sempitnya, tersesat satu malam penuh di puncak-puncak gunung Halboun (dari Lebanon Timur) dan di atasku hanya langit yang tidak tampak bintangnya, di gunung ada beruang, kami melihat bekas taringnya di pintu sekolah. Aku dizalimi, disakiti dan mengalami berbagai horor, tapi tidak ada yang lebih sulit dari "akar pangkat tiga" yang sekarang siswa bisa mendapat jawabannya dengan menekan tombol di kalkulator!

Tidak ada yang lebih sulit dari akar pangkat tiga ini yang dihapus dari sekolah sehingga tidak kudengar lagi namanya, tidak ada yang lebih sulit darinya kecuali memecahkan simbol-simbol papan yang dipasang Amanah Ibu Kota Suci di jalan-jalan Makkah untuk menunjukkan jalan kepada orang. Aku tidak bisa dan tidak menemukan yang bisa memecahkannya, bahkan saudaraku guru besar matematika di Suriah yang sekarang mengajar di Universitas Umm al-Qura Dr. Abdul Ghani: "Timur (A), (B) utara Q. L. M. barat daya, dst." Apa artinya ini? Untuk siapa papan-papan ini dipasang jika yang tertulis di dalamnya tidak dipahami siapa pun?

Dulu di Syam ada penulis permohonan dengan tarif berbeda: permohonan nomor (1) sepuluh qirsh, permohonan nomor (2) lima, dan permohonan nomor (3) satu qirsh. Ketika ditanya, ia berkata: "Permohonan (1) bisa kubaca dan yang diajukan kepadanya, permohonan (2) hanya bisa kubaca sendiri dan orang lain tidak bisa, permohonan (3) tidak ada yang bisa membacanya, dan aku sendiri tidak bisa membacanya!"

Papan-papan ini semua dari kategori permohonan (3).

Ya, para pemuda sebelum tahun 1933 memiliki sastra yang baik dan memiliki puisi, artikel dan buku. Sebelum tahun ini telah terbit untukku buku "Bassyar ibn Burd" dan buku "al-Haytsamiyyat" dan "Qisas al-Haytsamiyyat", aku menulis drama dan puluhan artikel. Untuk Jamil Sultan terbit buku "Shari' al-Ghawani". Tapi yang dominan dalam sastra mereka adalah mazhab romantis,

kecuali puisi-puisi patriotik Salim al-Zarkali yang terpengaruh sepupunya penyair besar Khair al-Din, dan puisi-puisi Umar Yahya dan lainnya yang tidak kuingat sekarang.

Saya berjuang untuk paham ini dengan serangkaian artikel berjudul "Sastra Nasional". Dan orang pertama yang menulis kata nasionalisme dengan penanya - sepengetahuan saya - adalah Muhibb al-Din al-Khatib, dan dia adalah orang pertama (atau salah satu yang pertama) yang menyerukan kebangkitan bahasa Arab, sejarahnya, dan kejayaannya, sebagai tanggapan terhadap fitnah "Turkanisasi" yang dibawa oleh kaum Unionis, sebagaimana dia juga termasuk orang pertama (atau salah satu yang pertama) yang menyerukan pengorganisasian kerja Islam di Mesir, dan mendirikan surat kabar Islam (mingguan) pertama yaitu "Al-Fath", namun keterasingannya dan menjauhnya dari komunitas sastrawan dan pemilik pena serta para penguasa membuat orang-orang lebih memperhatikan mereka yang lebih rendah derajatnya dan lebih lemah pengaruhnya serta melupakan dia, tetapi yang menghibur dia dan orang-orang sepertinya adalah bahwa Allah tidak menyalahkan amal seorang pekerja, dan bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal.

Di antara artikel-artikel ini ada artikel berjudul "Sastra Nasional Juga", diterbitkan di "Alif Ba" pada hari Jumat 13/10/1933, hilang di antara tulisan-tulisan saya yang hilang karena nomor surat kabar itu tidak disimpan dan karena artikel itu (dan semua yang saya tulis pada hari-hari itu) tidak saya masukkan ke dalam buku-buku saya, tetapi saya menemukan salinannya dalam buku catatan yang ditulis saudara saya dengan tulisan tangannya. Saya berkata di dalamnya:

Saya tidak berada di Damaskus, tinggal di salah satu desa, mengasingkan diri dari gerakan sastra, maka saya tidak melihat kecuali hari ini buku Profesor Amin al-Rihani "Kalian Para Penyair", dan saya tidak mengetahui kehebohan yang ditimbulkan pidatonya tentang sastra yang kuat dan sastra yang menangis. Dan saya mendapati buku itu kurang dari apa yang digambarkan tentangnya dan apa yang dikatakan tentangnya, dan saya mendapatinya menasihati para penyair untuk menghormati Sibawayh kemudian menyelisihinya Sibawayh dan Naftawayh dan al-Kisa'i dan semua saudaranya dengan

penyelisihan yang membuat tulang-tulang mereka bergetar di kubur mereka! Tetapi buku itu - dengan semua ini - benar pemikirannya, dan seruan kepada sastra yang kuat yang mulai ditangani oleh orang seperti Ahmad Amin di Mesir dan Amin al-Rihani di sini, dan saya serukan juga (dengan kelemahan pena saya) adalah seruan yang baik dan diberkahi.

(Hingga saya berkata): Siapa yang menutupi dari matamu wahai penyair kenikmatan hidup dan kegembiraannya dan tidak memperlihatkan kepadamu kecuali penderitaan dan kesedihannya? Mengapa kamu melihat kegelapan malam dan tidak melihat putihnya siang? Mengapa kamu menggambarkan tangisan langit dengan hujan di musim dingin dan meninggalkan tawa bumi dengan bunga di musim semi? Mengapa kamu memotret kerumunan pemakaman dan mengabaikan pesta kelahiran? Dunia adalah malam dan siang, dan musim dingin dan musim semi, dan kematian dan kelahiran; ia seperti bulan, memiliki sisi gelap dan sisi terang, maka barangsiapa yang hatinya dipenuhi kegelapan putus asa tidak akan melihat kecuali sisi gelap, padahal itu tersembunyi tidak terlihat.

Cintailah tetapi jangan lupakan agamamu dan kejantananmu dalam cintamu. Tetaplah menjadi laki-laki, berdirilah tegak dengan kedua kakimu dan kencangkan ototmu dan katakan kepada yang kamu cintai (dengan cara halal): Mari! Bukan datang kepadanya dengan lesu tergila-gila lemah, berlutut di kakinya dan berkata kepadanya melalui air mata kelemahan di matamu: Aku mencintaimu! Sesungguhnya wanita seandainya diberi pilihan tidak akan memilih kecuali laki-laki yang kuat dalam tubuh dan jiwanya, yang bekerja untuk mewujudkan harapannya di masa depannya. Adapun laki-laki yang pucat kurus sengsara putus asa mati sebelum mati, apa yang bisa diperbuat dengannya? Ini membutuhkan perawat bukan kekasih!

(Hingga saya berkata): Kemudian sesungguhnya bagi penyair ada perwujudan perasaannya selain dirinya sendiri dan perasaan-perasaannya dan kegembiraannya dan penderitaannya, dan dia berteriak: "Ya kegelisahanku ya kesengsaraanku", mengapa kegelisahan dan mengapa kesengsaraan? "Hilang harapan dari cintaku". Baik, dan aku apa urusannya? Carilah cinta yang lain atau menangislah cintamu sendiri, jangan memecah kepalaku dengan "piringan hitam" sepanjang hari! Jangan hidup untuk dirimu sendiri saja tetapi

hiduplah untuknya dan untuk bangsamu, berpikirlah dengan akalnya, rasakan dengan perasaannya, dan tunaikanlah apa yang wajib atasmu untuknya. Adapun jika kamu berkata: Ini cintaku dan ini perasaanku maka sibukkan diri kalian dengannya bersamaku, maka tidak. Sesungguhnya sastramu akan menjadi pembius bagi rasa kebangsaan.

(Hingga saya berkata): Cukuplah tangisan dan putus asa dan ratapan untuk masa lalu dan ketakutan dari apa yang disembunyikan masa depan untuk kita, cukup kejengkelan terhadap hidup dan keluhan darinya, dan tinggalkanlah sastra Lamartine dan Musset dan Abd al-Wahhab dan kegelisahannya dan kesengsaraannya dan cintanya yang hilang darinya.

Inilah yang datang dalam artikel yang diterbitkan lima puluh tahun lalu, dan ini adalah teman-teman kami yang dulunya mahasiswa dan dulunya penyair, maka apa komentar para pembaca tentang artikel ini seandainya diterbitkan hari ini?

Bisakah kalian mengatakan: Bahwa di antara mahasiswa dan pemuda ada yang membuat puisi seperti ini? Siapa yang memiliki sastra seperti ini? Apakah kita naik dan meningkat atau turun dan jatuh? Apakah sastra kita menjadi lebih jauh dari penyimpangan dan lebih dekat kepada kebenaran, dan lebih merasakan penderitaan umat dan harapan-harapannya, dan lebih peduli dengannya dan mengekspresikan dengan sastranya tentang perasaan-perasaannya?

Sesungguhnya di antara manfaat menerbitkan kenangan adalah kita membandingkan antara apa yang kita alami hari ini dengan apa yang kita alami kemarin, maka apa yang kita peroleh dan apa yang kita rugi? Jawabannya ada pada kalian.

Diantara Hari-Hari Tersulit dalam Hidupku

Ketika saya mengajar di sekolah-sekolah dasar swasta di Damaskus, mereka keluar bersama murid-murid dalam tur ke desa-desa Ghuta dan di lembah Barada yang membentang hingga Zabadani sejauh lima puluh kilometer, maka saya keluar bersama mereka suatu kali, dan kami kembali sore hari

ketika malam telah gelap, dan kami berjalan berhadapan dengan rel kereta api (dari belakang Kementerian Penerangan dan lapangan Umawi hari ini), di mana sungai Banias mengalir di bawah tanah tidak muncul kecuali dari lubang-lubang yang disembunyikan rerumputan, dan murid-murid menyanyikan lagu-lagu dan bersorak dan berteriak. Ketika kami sampai di sekolah, sebagian dari mereka menyadari bahwa seorang murid dari murid-murid telah hilang, dan dia adalah anak Syekh Yasin al-Juwayjati, dan dia adalah salah satu pembaca yang menguasai tajwid yang memiliki akhlak dan agama. Maka mereka tersebar mencarinya dan meminta bantuan dari yang hadir dari wali murid-murid dan dari para penolong di antara orang-orang, maka ternyata setelah jam-jam yang panjang dan berat bahwa dia jatuh ke salah satu lubang ini, dan kami yakin bahwa dia meninggal. Dan mereka bingung bagaimana menyampaikan berita kepada ayahnya, maka Syekh Abd al-Rahman al-Khatib mengusulkan agar mereka memberitahu Syekh Badr al-Din, dan ayahnya biasa menghadiri pelajarannya. Maka Syekh berbicara tentang kesabaran dan menceritakan apa yang datang tentang orang yang kehilangan anak, hingga Syekh Yasin mengetahui, maka dia mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un" dan bersabar. Dan Allah mengganti untuknya anak-anak yang cemerlang dan Allah mengumpulkan untuk mereka agama dan dunia.

Dan saya hampir, ketika saya menjadi guru di sekolah Saqba, saya hampir jatuh dalam hal seperti ini, tetapi Allah menyelamatkan. Saya membawa murid-murid lalu menyeberangi Ghuta ke Barza lalu dataran Qaboun, hingga kami berada di kampung Kurdi, dan pada waktu itu (yaitu lima puluh tahun lalu) tertutup untuk penduduknya, tidak ada yang masuk selain mereka, ketika kami berada di dalamnya berkumpul atas kami anak-anak mereka melempari kami dengan batu, maka saya berteriak kepada mereka dan mereka lari dari kami kemudian menyerang kami lagi. Dan saya meminta bantuan dari yang saya temui dari orang-orang tua kampung itu tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang menolong saya dan tidak peduli dengan saya atau dengan yang bersama saya, maka tidak tersisa di hadapan saya kecuali membalas kejahatan dengan kejahatan dan kegilaan dengan kegilaan sepertinya, maka saya memerintahkan murid-murid dengan suara keras agar mereka mengumpulkan batu dan melemparinya kepada yang melempari mereka, dan

barangsiapa yang mengenai salah satu dari mereka hingga mengeluarkan darahnya akan saya beri hadiah dan yang meleset akan saya hukum, maka orang-orang tua kampung itu memanggil saya dan berkata: Apa yang kamu katakan? Apakah ini wasiat seorang guru kepada murid-muridnya? Saya berkata: Allah berfirman: "Dan balasan kejahatan adalah kejahatan yang setimpal dengannya", maka tahanlah anak-anak kalian dari kami, saya akan menahan murid-murid saya dari kalian.

Dan demikianlah yang terjadi, mereka menahan dan kami menahan. Dan jalan kami dari atas rumah-rumah, kami berjalan di lereng gunung, melewati kampung Kurdi lalu Salihyah lalu Muhajirin, kemudian kami berjalan di tepi lembah lalu turun Dummar, kemudian naik gunung yang berhadapan lalu turun bersamanya dan dia turun sedikit demi sedikit hingga kami sampai di Mazza. Dan saya telah menempuh jalan ini sebelumnya berkali-kali hingga saya bisa berjalan di dalamnya dengan mata tertutup, tetapi kami menemukan kali ini apa yang tidak kami perhitungkan.

Ketika kami sampai di puncak gunung tinggi yang menghadap Rabwah dan taman-tamannya dan kedai-kedainya, berhadapan dengan "Minsyar" dan "Qubbat al-Sayyar", dan kami condong untuk turun ke Mazza, kami terhalang oleh pos tentara Senegal yang dipimpin oleh seorang kopral Prancis. Mereka melarang kami, maka kami ingin kembali dari mana kami datang tetapi mereka menolak hal itu. Saya berkata kepada mereka: Lalu apa yang kami lakukan? Mereka menunjuk ke Rabwah, yaitu agar kami turun dari muka gunung. Dan hal itu sulit bagi para ahli pendaki gunung, apalagi bagi anak-anak yang rumahnya Ghuta, mereka tidak mengenal gunung dan tidak terbiasa naik dan turunnya? Dan gunung dari sini seperti dinding berdiri di atasnya batu-batu kecil, jika yang turun meletakkan kakinya di atasnya bergulinglah dari bawah kakinya, seakan-akan tanah berjalan atau dia terbenam bersamanya lalu jatuh bersamanya.

Kami kembali kepada mereka mencoba meyakinkan mereka, tetapi akal tidak meyakinkan mereka dan emosi tidak menggerakkan mereka dan tidak ada gunanya berbicara dengan mereka, seakan-akan kami berbicara dengan batu atau berbicara dengan binatang, dan setiap kali kami mendesak mereka, mereka menggerakkan pelatuk senapan dan mengarahkannya kepada kami.

Ujian yang telah berlalu setengah abad dan saya tidak lupa apa yang saya alami darinya. Dan bersama saya ketiga saudara saya, maka saya menempatkan saudara saya Naji sekali di depan mereka dan saya berada di belakang mereka, dan sekali saya berada di depan dan dia di belakang, dan saya berdoa kepada Allah memohon kepadaNya (jika memang ditakdirkan atas salah satu dari kami kematian) agar saya mati atau salah satu saudara saya dan selamatlah anak-anak orang. Apakah seseorang menyia-nyiakan dirinya atau saudaranya atau mudah baginya kehilangannya? Tetapi saya memilih agar saya jatuh atau saudara saya dan tidak menjatuhkan salah satu dari mereka karena mereka adalah amanah di leher saya, maka siapa yang menyelamatkan saya dari ayah-ayah mereka sedangkan saya telah mengekspos mereka pada kebinasaan?

Dan anak-anak ragu dan takut, dan saya lebih takut dari mereka dan lebih ragu, tetapi saya menguatkan diri dan mengeraskan suara saya dan memerintahkan mereka dengan perintah militer agar turun setelah saya mengajari mereka bagaimana caranya turun, dan saya mengancam yang terlambat atau pengecut dengan hukuman dan membangkitkan semangat dan keberanian dalam jiwa mereka.

Dan saya terbiasa dengan gunung, mengenalnya dan akrab dengannya dan lama bersamanya, maka saya memudahkan turunnya bagi mereka, maka mereka turun dan batu-batu berguling dari bawah kaki mereka, dan setiap yang berada di kedai-kedai atau duduk di lereng atau sedang berwisata di antara sungai-sungai yang mengalir di gunung, semuanya berteriak kepada saya: Tidak ada jalan turun dari sini, kembali, kembali. Tidak ada jalan turun, bahaya.

Mereka melihat bahaya dan saya melihatnya bersama mereka, tetapi mereka tidak melihat dan tidak tahu apa yang membuat saya menyerbu bahaya dan mengekspos anak-anak orang kepadanya.

Dan itu adalah jam yang lebih panjang dari masa, tidak ada yang tahu kecuali Allah apa yang berlalu atas saya di dalamnya dan saya menghadap kepadaNya berdoa kepadaNya dengan merendah dalam kesulitan, dan Dia yang mengabulkan doa orang yang dalam kesulitan. Saya melihat kematian di setiap langkah yang kami langkahkan dengan kaki kami dan di setiap batu

yang menggelinding dari bawah kaki kami, melihatnya di lembah yang tampak bagi saya seperti dasar sumur yang tidak ada jalan menujuanya, saya melihat kilatan air sungai-sungai seperti pedang terhunus atau pisau yang tajam, di hadapan hati saya yang hampir dari keras berdebar meninggalkan tulang rusuk, dan gambar anak yang jatuh dahulu di sungai tidak meninggalkan khayalan saya, maka saya memohon Allah agar tidak diulang dan berdoa kepadaNya agar hari ini berlalu dengan selamat.

Dan kamu tidak akan melihat saya kecuali naik dan turun, dan demikian pula yang dilakukan kedua saudara saya Naji dan Abd al-Ghani: seorang murid tersandung maka kami bergegas kepadanya atau tergantung maka kami pergi menolongnya, dan suara-suara tidak putus dari bawah kami dari kedai-kedai dan dari tepian sungai-sungai, tidak tersisa bagi orang-orang pekerjaan kecuali mengawasi kami dan memanggil kami.

Dan saya tidak percaya bahwa telah sampai di lereng hingga saya bersaksi, dan melempar diri saya ke tanah beristirahat sebentar untuk menjelaskan kepada orang-orang yang berkerumun atas kami: Mengapa kami turun dari sini.

Dan kenangan - sebagaimana kalian tahu - saling menarik satu sama lain, maka perjalanan ini mengingatkan saya pada perjalanan ke Halboun (saya tunjukkan dalam episode lalu), saya telah menulis artikel menggambarkan sisi yang menghibur darinya dan menempatkannya dalam buku saya "Min Hadits al-Nafs", tetapi saya menggambarkan hari ini sisi yang lain. Dan jika dalam yang diterbitkan sebelumnya ada sesuatu dari khayalan yang menakutkan maka yang saya katakan hari ini adalah kenyataan saya ceritakan sebagaimana terjadi.

Itu terjadi tahun 1931, dan saudara saya Anwar al-Attar adalah guru di sekolah Manin menggantikan saudara saya Said al-Afghani, maka teman kami Hikmah Hashim ditunjuk sebagai guru di sekolah Halboun, dan dia adalah pemuda berusia delapan belas tahun, maka kami jamin (saya dan Anwar) kepada ayahnya bahwa kami akan pergi bersamanya ke sana untuk mengantarkannya dan mengatur urusannya. Dan sungguh saya telah menggambarkannya dalam artikel yang diterbitkan waktu itu (bercanda) sebagai profesor

universitas Halboun, maka berlalulah hari-hari dan saya melihatnya menjadi rektor Universitas Damaskus sungguhan.

Dan daerah Tall dan Manin adalah salah satu tempat wisata Damaskus dan daerah peristirahatan musim panas di dalamnya, penduduk Damaskus keluar ke sana untuk refreshing dari kesempitan hidup atas mereka dan hiburan dari beratnya dan kesulitannya. Yang pertama dari daerah-daerah ini dan yang paling layak mendapat perhatian mereka, bahkan hampir dianggap tempat peristirahatan musim panas asli mereka, mereka tidak menuju selainnya dan tidak memikirkan selainnya, adalah daerah lembah Barada, mulai dari Rabwah dan Syadzirwan hingga Dummar dan Hamah, dan di samping Hamah desa yang telah runtuh yaitu Jamraya desa penyair Ibn Wasanah yang berkata di dalamnya qasidah panjang yang tidak ada bandingannya dalam puisi Arab, dia menggambarkan di dalamnya tamu-tamu yang turun kepadanya seperti turunnya bala dan memakan apa yang ada padanya seperti makan belalang, dan merusak yang makmur dan mencuri barang-barangnya dan bermaksud menyerang kehormatannya, seakan-akan mereka tentara pertahanan Israel, yaitu pertahanan syariat Iblis semoga Allah melaknatnya dan melaknat mereka dan melaknat yang menolong mereka dan melindungi keamanan mereka, sesungguhnya itu adalah keamanan pencuri yang ingin mencuri (sesukanya) maka tidak membuat takut pemilik rumah. Dan qasidah yang mengagumkan ini ada dalam "Yatimat al-Dahr" maka bacalah.

Dan di Hamah lembah melebar sedikit, kemudian mulai menyempit di Jadidah, ketika sampai di "Ain al-Khadra" tidak tersisa darinya kecuali yang cukup untuk Barada, mengalir di dalamnya seperti pemuda yang ceroboh gila tetapi dia kuat indah, dan Ain al-Khadra bersembunyi di balik bebatuan di kaki gunung seperti gadis yang menawan pemalu perawan. Dan dia lebih indah dari lembah Zahlah di Bardouni, yang dikatakan Syauqi "Ya jarat al-wadi" dan Abd al-Wahhab menyanyikan apa yang dikatakan Syauqi, maka jadilah dari itu lagu paling merdu dalam puisi paling merdu.

Kemudian sampai ke "Fijah" (dan telah didahului pembicaraan tentangnya), maka berjalan setelahnya di antara dua gunung yang berdekatan ke "Takiyyah" di mana didirikan dari dahulu generator listrik yang digerakkan air yang jatuh, kemudian lembah sempit menjadi dataran luas, dia adalah gambar kecil dari

dataran Biqa yang sekarang berputar di dalamnya pertempuran dan dibicarakan surat kabar dan radio. Ini adalah dataran Zabadani, di sebelah kanannya Madaya dan Buqain, dan di dadanya dan di sebelah kirinya Zabadani, dan di atas Zabadani Bludan, mutiara tempat peristirahatan musim panas Damaskus dan yang paling banyak bangunannya, dan yang paling banyak kerusakannya juga. Dan peradaban kontemporer tidak masuk negeri kecuali masuk bersamanya kerusakan.

Dan daerah kedua adalah daerah Nabk dan Yabroud, dan saya akan menceritakan kisahnya ketika saya pindah ke sana - sebagai hakim di sana - tahun 1941.

Yabroud mendinginkan musim panas bagi yang tinggal di sana... karena itu dikatakan dengan pemenuhan Yabroud

Dan pemenuhan adalah memanjangkan fathah hingga menjadi seperti alif dan dhammah hingga menjadi seperti waw: kata "syarr" misalnya menjadi dengan pemenuhan "Syaron": asalnya dan hakikatnya syarr tetapi mereka memenuhkan fath dan dham maka menjadi Syaron, dan tetap syarr dalam kedua keadaan... dan apakah datang dari Yahudi kecuali syarr?

Dan daerah ketiga adalah daerah Tall dan Manin yang saya bicarakan.

Damaskus pada masa itu memiliki tiga pintu masuk (atau keluar): pintu barat dari Lembah Rabwah menuju Beirut, pintu selatan dari "Al-Qadam" di ujung Medan menuju Daraa kemudian Yordania lalu ke Madinah Al-Munawwarah, dan pintu timur dari ujung perkampungan Nasrani "Al-Qassa", yaitu jalan menuju Aleppo yang dijadikan perumpamaan karena kejernihan arahnya sehingga dikatakan: "Lebih jelas dari jalan Aleppo". Dari awal jalan ini bercabang sebuah jalan yang menghubungkan ke Al-Qabun kemudian ke Barzah, dan keduanya kini telah menjadi bagian dari perkampungan Damaskus.

Dari Barzah dimulai sebuah lembah kecil yang tandus (atau pada masa itu tandus) menuju Ma'raba, yaitu sebuah desa yang terletak di sisi lain Gunung Qasiyun, dan darinya menuju "At-Tall", yaitu sebuah desa besar, atau kota kecil, yang penduduknya semuanya adalah tukang bangunan ahli. Merekalah yang

membangun dengan tangan mereka sendiri kota Riyadh pada awal kebangkitan pembangunannya sekitar tiga puluh tahun atau kurang. Kemudian engkau berjalan di lembah hijau yang terdapat pohon dan air menuju Manin, dan mata air Manin termasuk mata air terindah: mata air jernih yang berlimpah di sekelilingnya terdapat kolam luas:

"Kerikil-kerikil airnya mengejutkan gadis-gadis berperhiasan... hingga mereka meraba sisi kalung yang tersusun rapi"

Artinya, gadis itu melihat kerikil dalam air seperti mutiara sehingga dia mengira itu butiran kalungnya, lalu menyentuhnya untuk memastikan bahwa kalungnya tidak putus. Aku tidak pernah melihat dalam hidupku mata air yang lebih jernih airnya dan lebih indah kerikilnya daripada air mata air Manin dan kerikilnya. Betapa banyak kenangan yang kumiliki di sana, namun kami terhalang darinya sebagaimana kami terhalang dari Mata Air Hijau dan dari semua tempat rekreasi karena minuman keras masuk ke sana sehingga kami keluar darinya.

Tempat-tempat rekreasi ini untuk semua orang. Jika tidak mengikuti syariat Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya (dan itu adalah hak Allah atas setiap Muslim), maka demokrasi adalah (menurut mereka) pemerintahan rakyat, dan orang-orang yang meminum minuman keras dari rakyat tidak melebihi beberapa individu dalam seribu. Apakah demi beberapa individu yang durhaka kami haramkan sisa seribu orang yang taat untuk menikmati keindahan negeri mereka?

Jalan yang diaspal berakhir di Manin, maka siapa yang ingin sampai ke Halabun berjalan tanpa jalan. Naik gunung dan turun lembah, melewati dataran dan medan yang sulit. Sampai ke Halabun dari arah lembah lebih mudah tetapi lebih panjang, dan dari atas gunung lebih dekat tetapi lebih sulit. Kami tidak membawa mobil (dan mobil tidak bisa berjalan tanpa jalan), karena itu mereka membawakan kami seekor hewan tunggangan untuk kami naiki bergantian, maka kutinggalkan giliranku untuk mereka dan berjalan kaki karena aku mendapati berjalan kaki lebih ringan daripada menunggangi hewan itu.

"Kami pergi mendaki gunung, dan setiap kali tampak bagiku sebuah puncak, kukatakan: ini adalah ujungnya. Ketika aku sampai ke sana, tampak bagiku puncak-puncak lain dari belakangnya, dan aku menoleh ke belakang ternyata Manin seluruhnya sebesar telapak tangan, dan dari kedalamannya seolah-olah berada di dasar laut, dan di depan kami serta di kanan dan kiri kami terdapat gunung-gunung dan dataran yang tak terbatas semuanya tertutup salju. Kami mencapai tempat dari mana kami mengawasi Damaskus dari jauh dan melihat Gunung Qasiyun seolah-olah bukit kecil di bawah kami (atau begitulah yang terbayang bagi kami), kemudian jalan menjadi sulit sehingga menjadi jurang sempit, di kanannya gunung tinggi seperti dinding dan di kirinya lembah yang pandangan tidak mencapai dasarnya." Kami sampai Halabun setelah nyawa kami sampai di kerongkongan.

Ceritanya bukan tentang sampainya kami ke Halabun tetapi tentang kembali darinya.

Kami bermalam di sana, ketika hari berikutnya Anwar menolak untuk kembali bersamaku dan aku bersikeras untuk kembali, maka mereka pergi mencari untukku seekor hewan tunggangan yang membawaku dan pemandu yang menunjukkan jalan, namun keduanya tidak datang kecuali setelah Ashar. Aku berpamitan kepada mereka dan berangkat bersama pemandu. Aku lupa memberitahu kalian bahwa kami berada di tengah musim dingin, dan salju menutupi semua gunung itu dan ketebalan saljunya kadang naik hingga kaki tenggelam di dalamnya, bahkan mungkin terjebak sehingga tidak merasakan kekerasan tanah. Binatang buas banyak, didorong kelaparan untuk berani menyerang manusia. Karena itu setiap kali kami melihat batu atau ranting pohon kering yang tampak di salju putih, kami mengira yang kami lihat adalah salah satu binatang buas yang kami dengar suaranya dari jauh... Di antaranya yang paling ganas adalah beruang, dan tahukah kalian apa itu beruang Halabun? Aku telah melihat di pintu madrasah (yang terbuat dari kayu tebal) bekas-bekas taring beruang seperti paku yang dipukul ke kayu kemudian dicabut.

Aku menunggang dan pemandu berjalan bersamaku, kemudian aku memintanya untuk menunggang dan aku berjalan agar persamaan antara kami sempurna. Matahari terbenam maka aku berniat menjamak karena tidak

menemukan tempat kering untuk shalat, dan alam menjadi gelap dan malam menjadi sunyi sementara kami berjalan dalam diam. Tampak bagiku cahaya dari jauh, kutanya: "Apa ini?" Dia menjawab: "Ini Manin." Kukatakan: "Pulanglah kalau begitu, aku akan melanjutkan perjalanan sendirian." Dia mengambil hewan tunggangan dan pulang, dan aku turun di lereng tanah sehingga cahaya itu hilang dariku. Langit berawan tidak tampak bintang untuk kugunakan sebagai petunjuk, maka aku menyesal telah menyuruh pemandu pulang. Aku memanggilnya tetapi tidak mendengar kecuali gema suaraku yang dipantulkan dataran-dataran ini, maka aku takut. Ya, aku takut. Apakah kalian ingin aku berbohong kepada kalian dan mengklaim keberanian yang melampaui batas akal? Sesungguhnya segala yang melampaui akal adalah kegilaan.

Ketika kami datang, kami bertiga dengan seekor hewan tunggangan dan pemandu di siang hari, dan kalian telah membaca deskripsi apa yang kami lalui, bagaimana denganku sekarang sementara aku sendirian dan dunia malam, tidak tampak bagiku jalan untuk kulalui atau bintang di langit untuk kupedoman, dan tidak ada senjata bersamaku untuk kulawan binatang buas yang menyerangku?

Aku takut, dan karena takutku aku mulai berlari tidak tahu ke arah mana aku menuju, jatuh ke lubang yang disembunyikan salju yang menumpuk dariku, kemudian bangkit dan keluar darinya. Aku mengenakan selimut wol di atas kemeja, dan di atasnya jubah (jaket) dan mantel tebal, maka semua pakaianku basah oleh keringat seolah-olah dicuci dengan air. Cuaca dingin, cuaca bersalju, jika aku berhenti dalam dingin dengan pakaian basah aku akan terkena "pilek", maka tidak ada pilihan di hadapanku kecuali gerakan terus-menerus. Aku tidak merasakan lelah atau lapar, karena rasa takut menutupi keduanya.

Kami menempuh perjalanan dari Manin ke Halabun ketika datang selama tiga jam, dan kini telah berlalu lima jam bagiku sementara aku seperti keledai penggiling, berputar dan berputar di tempat, naik dan turun dan berbelok kanan kiri tanpa petunjuk, hingga Allah menganugerahiku sehingga aku melihat untuk kedua kalinya cahaya yang dikatakan pemandu padaku di awal malam bahwa itu cahaya Manin. Aku mengambil arah kepadanya tidak

menyimpang darinya apapun yang menghalangiku karena urusan telah menjadi urusan hidup atau mati, dan dalam keadaan seperti ini mungkin terjadi yang mustahil.

Aku sampai Manin -setelah merasakan apa yang tidak diketahui kecuali oleh Allah- dan waktu telah menunjukkan pukul satu setelah tengah malam. Kepala daerah di sana adalah temanku dan saudaraku Nazir Al-Khatib (ayahnya Syaikh Abdul Qadir Al-Khatib, sepupu ibuku) maka aku malu mengetuk pintu kepadanya, lalu kulalui jalan "At-Tall", yaitu lembah berkelok-kelok yang mengalir di dalamnya air mata air Manin dalam sungai kecil berbusa yang mengalir deras dengan suara, maka aku menganggap ringan apa yang kurasakan ketika di atas gunung: dulu aku melihat sekelilingku dan merasakan bahaya sebelum sampai kepadaku, sekarang aku tidak melihat apa yang ada setelah tikungan lembah. Sebesar keindahan air yang mengalir deras dan berkilau dalam sinar matahari adalah ketakutan darinya dalam kegelapan malam, karena itu melewati lembah ini lebih berat bagiku daripada tersesat di atas gunung!

Aku sampai "At-Tall" dan tersisa kurang dari dua jam sebelum fajar, dan mobil-mobil kota besar sedang berhenti menunggu terbitnya siang dan datangnya penumpang. Tarif mobil jika semua tempat duduknya penuh adalah tiga lira, maka kukatakan: "Ambilah tiga lira dan antarkan aku ke Damaskus," tetapi mereka tidak mau.

Apa yang harus kulakukan? Aku berjalan sepanjang malam dalam keadaan lapar dan takut dengan semua pakaianku menetes air, dan malam dingin, serta telah kuhabiskan butir terakhir tenagaku. Aku terpaksa bertanya tentang rumah guru madrasah, dan aku temui beberapa orang yang bangun pagi maka mereka menunjukkannya kepadaku. Aku mengetuk pintu kepadanya maka dia berkata: "Siapa?" Kukatakan: "Ali Tantawi, bukakan untukku." Dia membuka dalam keadaan heran (dan mungkin ketakutan), maka kukatakan: "Marahilah aku, caci maki aku, katakan tentangku apa yang kau mau, engkau benar dan semoga Allah memaafkanmu, tetapi masukkanlah aku dan berikan kemeja dan pakaian hingga aku mengeringkan pakaianku, dan sesuatu untuk kumakan."

Dia memasukkanku dan menyalakan pemanas, membawakan pakaian dan membiarkanku melepas kemeja dan jubahku serta memakai yang dibawanya, dan membawakan teh dan makanan maka aku makan dan minum, dan aku ceritakan kepadanya kisahku secara singkat, dan dia biarkan aku tidur.

Aku tidur tiga jam, kemudian bangun dan menulis selembarnya kertas untuknya berisi ucapan terima kasih lalu melarikan diri.

Adapun guru ini adalah Ustadz Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, teman sekolah, dia berada di Maktab Anbar setelahku satu tahun kemudian menjadi temanku, aku menyukai dia dan dia menyukaiku, aku berdiskusi dengannya lalu mencacinya dan dia mencaciku, aku setuju dengannya dalam pokok-pokok masalah dan berbeda dengannya dalam cabang-cabangnya, kami berpisah lalu merindukan kemudian berkumpul lalu bertengkar.

Jika kalian bertemu dengannya maka sampaikan kepadanya bahwa telah berlalu lima puluh dua tahun matahari tetapi aku tidak lupa apa yang dilakukannya untukku malam itu, itu adalah malam yang tidak akan kulupa hingga mati.

Dari Saqba di Lembah Ghouta ke Rankous di Puncak Gunung

Saya sekarang telah tiba dalam kenangan saya di tahun 1933 (1352 H), dan saya masih terus mencatatnya berdasarkan urutan tahun-tahun. Hal yang mengingatkan saya—jika saya lupa—adalah perintah-perintah dari Kementerian Pendidikan untuk memindahkan saya dari sekolah ke sekolah lain, serta tanggal-tanggal surat kabar yang memuat artikel-artikel saya, meskipun yang tersisa di tangan saya hanya sedikit dan sebagian besar telah hilang.

Damaskus pada tahun ini, bahkan seluruh Suriah, seolah-olah hidup di samping gunung berapi yang kadang meletus sehingga membuka pintu-pintu neraka, dan kadang tenang. Tahun penuh demonstrasi dan guncangan. Damaskus tenang sebentar lalu Aleppo bergerak, atau Homs dan Hama bergolak. Saya termasuk orang yang menyalakan api ini dan meniupnya dengan lidah dan pena saya, sebagaimana yang dilakukan banyak teman-teman dan orang-orang seperti saya. Saya tidak sendirian dalam hal itu,

meskipun saya termasuk yang paling tajam lidahnya dan paling runcing penanya. Saya menunjuk (sebagai contoh) pada sebuah artikel berjudul: "Wahai Bangsa Kebebasan" yang diterbitkan di surat kabar "Al-Yaum" edisi 27/12/1931. Saya memiliki sebelas artikel serupa yang saya tulis pada masa itu. Berikut beberapa paragraf darinya:

Saya tidak menggumam dalam berbicara dan tidak memutarnya pada sisi-sisi yang kalian ridhai. Saya telah putus asa hingga tidak ada tempat lagi di jiwa saya untuk harapan dan tidak ada ruang untuk ketakutan. Orang yang putus asa tidak takut pada apapun. Jika kita tidak mampu hidup merdeka, kita tidak akan lemah untuk mati dalam kemerdekaan. Setelah apa yang terjadi pada hari Minggu itu, tidak ada lagi harapan maupun ketakutan.

Sungguh telah ditetapkan atas kita untuk turun dari kemuliaan kita, dirampas kebebasan kita, dan kehilangan kemerdekaan kita. Tetapi belum tiba, dan tidak akan pernah tiba, hari dimana kita kehilangan iman dan akhlak mulia kita. Sesungguhnya kami hari ini sebagaimana kata raja kalian Francois I: "Kami telah kehilangan segalanya kecuali kehormatan." Dia menulis itu dalam surat yang dikirimkannya kepada Raja Muslim Agung Sulaiman Al-Qanuuni meminta pertolongan, dan dia mendapat pertolongan darinya. Lalu kalian datang—wahai cucu-cucunya—membalas kebbaikannya kepada kalian dengan keburukan perbuatan kalian kepada kami. Tidak mengherankan, karena sejak dulu penyair kami berkata:

"Kami memerintah, maka keadilan menjadi sifat kami Ketika kalian memerintah, darah mengalir di dataran Kalian menghalalkan pembunuhan tawanan, padahal Kami sering memberi maaf dan memaafkan tawanan Cukuplah perbedaan ini antara kita Setiap bejana memancarkan apa yang ada di dalamnya"

Kami telah merasakan kezaliman dari kalian, hidup dalam kemiskinan, dan menyaksikan kehancuran. Kota kami menjadi reruntuhan, penduduknya tercerai-berai, dan wanita-wanitanya berduka. Apa lagi yang kami takutkan setelah ini? Apakah kalian memiliki yang lebih keras dari peluru? Kami telah membuka dada kami untuknya. Bom? Kami telah menyiapkan rumah-rumah kami untuknya. Apakah ada yang lebih berharga dari nyawa? Kami telah memberikannya sebagai harga kemerdekaan.

"Harga kemuliaan adalah darah yang kami berikan Maka lihatlah bagaimana kami membayar harganya"

Bagaimana kami menyiram dengan darah kami lembah Maysalun dan taman-taman Ghouta, dataran Hama dan Homs, serta wilayah-wilayah Aleppo. Bumi yang disiram dengan darah tidak menumbuhkan kecuali kemerdekaan.

Tidakkah ada yang mengatakan kepada kalian: bahwa darah Arab merah seperti darah Perancis, panas seperti darah Perancis, dan bahwa para syuhada kami memiliki ayah dan ibu yang menangis dan berduka, lalu sabar atau maju dan membalas dendam, sebagaimana yang dilakukan para ayah di Perancis? Jika revolusi besar kalian yang kalian banggakan telah berbuah—sebagaimana kalian klaim—kekuatan Perancis, maka buah revolusi kami akan datang ketika waktunya tiba.

Maka penuhilah Al-Marjeh dengan tank, bunuhlah ratusan dari kami, bohonglah dan sebar pernyataan-pernyataan apa yang kalian mau. Semua yang akan datang pasti datang.

Sesungguhnya kucing jika dikurung dan ditekan akan berubah menjadi singa betina. Gunung berapi jika mulutnya ditutup akan meletus. Rakyat jika dihinakan akan memberontak. Api, bukan aib. Dan bagi para syuhada ada akhir yang baik.

Ini adalah contoh dari apa yang saya tulis di awal tahun tiga puluhan abad Masehi ini. Surat kabar menerbitkannya karena pers bebas, dan saya tidak mendapat bahaya darinya karena tidak ada penjara kecuali dengan putusan pengadilan. Begitulah keadaan di zaman penjajahan. Apa yang terjadi sekarang?

Gerakan menguat pada awal Desember 1933. Damaskus bergolak: pasar-pasarnya tutup, demonstrasi berlanjut, bentrokan antara demonstran dan pasukan keamanan terjadi—yang satu dengan senjata, yang lain dengan batu. Pada hari itu, sepupu saya (dan guru saya) Syekh Syarif Al-Khatib, direktur Madrasah Al-Aminiyyah (yang telah dibicarakan sebelumnya), terpilih untuk membawa murid-muridnya yang lebih dari dua ratus orang mengunjungi saya. Mungkin kunjungan ini akan memindahkan demam semangat ke Ghouta

sehingga ikut berjuang bersama Damaskus. Dia mengirim orang untuk memberitahu bahwa dia telah tiba dengan mereka di pinggir desa.

Saya berpendapat sebaiknya dia tidak masuk ke sekolah dengan mereka agar tidak membuat Perancis menutup sekolah. Saya mengirim orang untuk menunjukkan tempat yang luas untuk murid-murid bermain hingga saya menyusul mereka.

Saya menunggu hingga "jam kerja" berakhir—hari itu Kamis. Saya menyusun murid-murid saya dan mewakilkan orang untuk memimpin mereka ke tempat itu. Mereka berjalan dengan tertib seperti tentara, baik saya bersama mereka maupun saya jauh dari mereka. Siapa yang melihat itu akan kagum dan menganggapnya hal besar. Padahal itu hanya latihan dan persuasi dari saya, serta ketaatan dengan rela dan yakin dari mereka.

Ketika mereka keluar—dan saya hampir menyusul mereka—datang orang yang memanggil saya ke telepon karena saya dicari dari Damaskus. Saya pergi. Saya berkata: "Ya?" Orang di ujung saluran berkata: "Anda Profesor?" Ketika saya mendengar gelar Profesor, saya tenang karena orang yang bermaksud jahat tidak akan memanggil Anda Profesor. Saya berkata: "Ya, saya." Dia berkata: "Ini komando Polisi Militer. Kami mendengar bahwa Anda mengundang kerabat Anda yang direktur sekolah untuk membuat keributan di Ghouta. Kami menyarankan Anda mengembalikan mereka." Saya berkata: "Adapun dia kerabat saya, ya, tetapi saya tidak mengundangnya dan tidak berniat membuat kejadian atau mengganggu keamanan. Saya tidak bisa mengembalikan mereka karena mereka tidak di tempat saya, dan bukan tugas saya dan bukan dalam kemampuan saya untuk mengembalikan mereka."

Saya meninggalkannya dan menyusul Syekh bersama guru-guru sekolahnya dan murid-muridnya. Terkumpul sekitar empat ratus murid. Mereka makan dan minum. Ada pidato dan ada permainan. Lalu datang tiga orang polisi militer berkuda dan berteriak kepada kami untuk menakut-nakuti: "Dengar, kalian dilarang tinggal di sini. Kalian harus pergi sekarang."

Mereka mengira ini akan menakuti kami, tetapi kami tidak takut. Bahkan kami mengundang mereka untuk duduk bersama kami, makan dari bekal kami, dan minum teh kami. Pemimpin mereka yang lebih tua, seorang sersan berusia lanjut, menjadi serius dan berkata: "Tuan, ini perintah pemerintah. Kami

datang untuk melaksanakannya, bukan untuk makan, minum, bersenang-senang, dan bermain." Saya berkata: "Terserah kalian. Lakukan yang harus kalian lakukan. Tangkap anak-anak dan kembalikan mereka sendiri karena kami tidak mau pulang sekarang."

Dia berteriak: "Anak-anak, sini, berbaris!" Tidak ada yang menanggapi. Dia menangkap seorang dan berkata: "Berdiri di sini, jangan tinggalkan tempat ini." Dia memunggunya untuk mengambil yang lain, tetapi anak itu lari. Anak-anak menganggapnya "permainan hidup", yaitu permainan terkenal dimana pemain terbagi menjadi kelompok kecil yang berperan sebagai polisi dan kelompok besar sebagai demonstran. Setiap kali polisi menangkap seseorang (membunuhnya secara simbolis, bukan sungguhan), temannya datang menyentuhnya sehingga dia hidup lagi. Seolah tugas polisi dalam permainan itu menangkap yang lain dan mencegah teman-teman mereka mendekat.

Kegembiraan dan keceriaan murid-murid mencapai puncaknya ketika mereka melihat bermain dengan tentara sungguhan, bukan tentara tiruan. Tawa mereka meninggi dan sorak-sorai menggemuruh. Polisi militer yang malang itu kakinya capek berlari dan lidah mereka lelah mencaci, terutama pemimpin tua mereka. Saya mendatangnya dan berkata: "Dengar saya. Datanglah kalian duduk, istirahat, minum teh, dan tinggalkan permainan konyol ini karena tidak akan berhasil. Ini anak-anak kalian. Apakah hati kalian rela menyakiti mereka? Apakah kalian punya perintah menembak mereka? Seandainya diperintahkan, apakah kalian akan melaksanakan perintah orang asing kafir terhadap anak-anak kalian? Kalian sudah berbuat sebaik mungkin dan kami bersaksi untuk kalian. Jangan melelahkan diri melayani musuh kalian dan penjajah negeri kalian. Sesungguhnya orang yang paling rugi adalah yang menjual agamanya demi dunia orang lain."

Dia berkata: "Demi Allah, benar. Allah melaknat Perancis dan yang membawanya! Laknat Allah atas mereka!" Dia memanggil kedua temannya: "Ayo, anak-anak. Omong kosong. Kita kejar anak-anak kecil di umur segini? Allah melaknat Perancis dan yang membawanya!"

Kami menang dalam pertempuran tetapi kalah dalam perang, karena tidak lama kemudian saya menerima surat resmi pemindahan ke Rankous.

Pernahkah kalian melihat orang yang kapalnya tenggelam lalu berpegang pada kayu darinya? Angan-angannya terbatas pada sampai ke pantai. Ombak mendorongnya mendekat sehingga dia bergembira, lalu ombak lain menjauhkannya sehingga dia putus asa? Begitulah kami semua, saya dan saudara-saudara saya. Kami guru-guru di desa-desa. Jika salah satu dari kami mendekati Damaskus, kelapangan mendekat. Saya dipindah ke Saqba seolah saya sudah di Damaskus—hanya tinggal selangkah lagi. Mengapa sekarang saya dikembalikan beberapa langkah ke belakang, ke Rankous?

Apakah kalian ingat pembicaraan saya di episode lalu tentang Manin dan bagaimana saya meninggalkannya dan pergi ke utara menuju Halboun? Manin adalah stasiun di jalan menuju Rankous. Setelahnya jalan naik ke gunung hingga sampai ke Saidnaya. Di sana ada biara besar, salah satu biara Kristen terbesar dan paling ramai. Biara itu memiliki sejarah panjang. Orang-orang Kristen berziarah kepadanya dan mempercayai keajaiban-keajaiban yang batil. Lalu jalan semakin naik dan terjal hingga mencapai Rankous.

Kami memiliki dua desa yang merepotkan pemerintah karena keras kepala, tegas, keras, dan berani luar biasa, yaitu Rankous ini dengan keluarga Sursock dan Sarghaya di sana setelah Zabadani dengan keluarga Ash-Shammat. Saya tidak mengatakan bahwa mereka dua keluarga preman, karena yang mereka lakukan lebih besar dari pekerjaan preman. Itu lebih mirip pekerjaan geng kriminal. Maksud saya yang dulu, bukan kondisi mereka sekarang.

Yang menambah sakit hati saya adalah ada teman kami di kelas di Maktab Anbar, siswa yang lebih tua dari kami tetapi selalu tertinggal. Dia lulus setahun dan gagal tahun berikutnya meskipun mendapat perhatian beberapa guru karena dia anak keluarga besar dan terpandang. Ayahnya (sepertinya) menteri. Siswa ini menjadi guru di Rankous. Keluarganya berusaha sekuat tenaga dan menggunakan pengaruh mereka untuk memindahkannya. Ketika kejadian ini terjadi, mereka menggunakannya untuk memindahkan saya ke Rankous menggantikannya dan memberinya tempat saya. Ketidakadilan ini menyakitkan saya dan lebih berat daripada pembuangan.

Saya meninggalkan Saqba dan menyerahkannya kepada guru bodoh ini. Saya tidak mencelanya jika mengatakan dia bodoh. Apakah Anda mencela keledai

jika mengatakan dia keledai dan tidak mengatakan dia kijang bertelinga panjang? Tetapi tidak, saya minta ampun untuk saya dan dia. Dia telah pergi ke rahmat Tuhannya dan saya akan menyusul. Dia teman saya di sekolah. Ya Allah, rahmatilah dia dan maafkan saya.

Saya keluar dari sekolah Saqba seolah tidak pernah masuk dan tidak pernah bermalam di sana sekalipun, dan tidak pernah hidup di sana setahun setengah. Seolah saya tidak meninggalkan kenangan dan kehidupan yang tidak bisa saya lupakan karena sudah menjadi bagian saya, yaitu bagian dari "aku" yang saya tegakkan dan yang menegakkan saya.

Jika saya lupa, saya tidak akan lupa hari perpisahan, hari saya menyampaikan wasiat terakhir kepada anak-anak kecil yang suci itu lalu berpisah dari mereka seperti ayah berpisah dari anak-anaknya. Saya keluar dan mereka mengantar saya dalam keadaan murung. Kesedihan memenuhi hati mereka tetapi ketidakmampuan berbicara menahan lidah mereka. Saya melihat ada di antara mereka yang berbicara dengan air matanya ketika tidak mampu bicara dengan mulutnya. Ini tidak aneh, karena saya membuatnya merasa bahwa saya ayah atau kakak besar bagi mereka. Saya mendidik mereka dan mungkin memukul mereka, tetapi saya takut kehilangan dan mencintai mereka. Bukankah ayah mendidik anaknya yang dicintainya?

Yang meringankan perpisahan dari mereka adalah saya tidak menipu mereka, saya jujur kepada mereka, dan saya tidak menyisakan usaha dalam memperbaiki dan mendidik mereka. Saya bukan guru seperti guru-guru lain, tetapi pembimbing dan penasihat. Saya membangunkan iman di hati kecil mereka. Saya tidak mengatakan saya menanamnya karena iman sudah tertanam di kedalaman setiap hati, tetapi kadang lengah sehingga perlu dibangun dan tertutup sehingga perlu dimunculkan.

Saya mengajar mereka kejujuran hingga salah satu dari mereka mengaku kesalahan yang dilakukannya padahal tidak ada yang melihat ketika melakukannya. Di belakang sekolah ada sebidang tanah besar milik sekolah yang terbengkalai. Saya menyuruh murid-murid memilih beberapa dari mereka untuk mengolah dan menanamnya. Saya mengajar mereka cara pemilihan, dan mereka memilih dengan pengawasan saya.

Saya memulai metode ilmiah dalam pendidikan dan pengajaran, tetapi mereka tidak membiarkan saya menyelesaikannya demi teman kami anak orang terhormat itu. Maka runtulah seluruh bangunan ketika saya meninggalkannya.

Saya menemukan kertas di buku catatan lama berisi baris-baris yang saya tulis pada 31 Desember 1933. Ini teksnya saya kutip sebagaimana saya temukan: "Saya sekarang di dasar jurang. Apakah saya akan keluar darinya? Apakah saya akan mengingat hari-hari pahit ini lalu bercerita tentangnya dan memuji Allah atas keselamatan darinya, ataukah harapan telah pergi tanpa kembali? Apakah sudah ditetapkan atas saya untuk selamanya tetap menjadi guru di desa-desa ataukah..."

Ataukah apa? Saya tidak menemukan sisa kalimatnya. Apapun itu, Allah—dan bagi-Nya segala puji—telah memindahkan saya dari jurang itu ke "atau".

Wahai kalian yang jatuh dalam kesempitan, yang hidup dalam kesulitan, yang merasakan musibah dan menanggung penderitaan, jangan putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah memiliki jalan keluar dari setiap kesempitan dan kelapangan setelah setiap kesulitan. Pernahkah kalian membaca kitab "Al-Faraj ba'da Ash-Shiddah" karya Hakim At-Tanukhi? Saya membacanya di usia sebelas tahun, lalu membacanya lebih dari tiga puluh kali dan menghafal semua ceritanya karena sering mengulangnya. Saya mengoreksi banyak kesalahan edisi cetaknya dari hafalan. Jika saya menemukan naskah tulisan tangan yang benar, saya akan meneliti dan menerbitkannya kembali karena saya menjadi orang yang paling mengenalnya.

Bacalah—meskipun banyak kesalahannya—kalian akan menemukan di dalamnya apa yang tidak akan kalian temukan di kitab lain tentang gambaran masyarakat Abbasiyah dan istilah-istilah mereka, keadaan pegawai dan kondisi pedagang. Paling tidak yang kalian dapatkan darinya adalah meringankan kesedihan orang yang sedih di antara kalian ketika melihat bahwa ada orang yang ditimpa lebih berat dari yang menyimpannya. Tetapi di dalamnya ada kata-kata dari bahasa Abbasiyah yang hampir tidak ada yang tahu artinya dengan pasti, seperti juga dalam "Al-Bukhala" karya Al-Jahiz.

Beberapa orientalis mencoba menafsirkannya dan berhasil pada sebagiannya.

Saya keluar dari topik seperti biasa, maaf.

Ketika saya dipindahkan dengan pemindahan ini, saya berada di tengah musim dingin, dan sebenarnya saya bisa meminta cuti tetapi saya tidak mau menerima kekalahan, dan semangat pemuda memenuhi dada saya, maka saya mengemas tas dan berangkat ke Saidnaya. Ketika saya sampai di sana dan bus besar berhenti dan para penumpangnya turun, saya berkata: "Tapi saya ingin sampai ke Rankous." Mereka berkata: "Tidak mungkin." Saya tanya: "Mengapa?" Mereka jawab: "Jalan terputus karena tertutup salju." Saya berkata kepada sopir: "Saya akan bayar berapapun yang Anda mau, antarkan saya." Dia berkata: "Kami tidak punya penumpang, apakah Anda akan membayar untuk semua kursi?" Saya jawab: "Ya." Mereka berkata: "Bagaimana jika kami tidak bisa melanjutkan perjalanan?" Saya jawab: "Jika kalian tidak bisa, kembalilah dan ongkosnya tetap untuk kalian."

Kami berjalan di tengah salju di jalan pegunungan yang berbahaya. Ketika kami mencapai setengah jalan atau sedikit lebih, mobil tidak bisa maju satu langkah pun lagi. Maka saya berkata: "Kembalilah, saya akan berjalan kaki." Mereka berkata: "Bagaimana Anda akan berjalan? Jalannya berbahaya dan tidak sepi dari binatang buas, dan salju seperti yang Anda lihat."

Saya tetap bersikeras dan berjalan; saya berjalan sekitar dua setengah jam, hanya Allah yang tahu apa yang saya alami saat itu, dan dingin menusuk sampai ke tulang. Saya sampai dan bertanya: "Di mana mukhtar (kepala desa)?" Mereka menatap saya dengan heran seolah-olah melihat jin yang muncul di hadapan mereka, dan berkata: "Siapa Anda? Bagaimana Anda bisa datang?" Saya jawab: "Saya adalah guru, dan saya datang berjalan kaki dari setengah jalan Saidnaya."

Mereka adalah laki-laki yang tangguh yang menghadapi bahaya, maka mereka heran melihat pemuda dari Syam yang tampak lemah dan kurang tahan banting di mata mereka, melakukan sesuatu yang tidak berani mereka lakukan. Mereka menunjukkan saya ke mukhtar, dan dia sedang duduk

bersama teman-temannya di bangku menghadap matahari musim dingin yang lemah. Saya memberi salam dan mereka membalas dengan lemah dan berkata: "Siapa saudara ini?"

Orang yang bersama saya memberitahu mereka bahwa saya adalah guru dan saya datang berjalan kaki, maka saya sedikit naik di mata mereka. Mereka mengundang saya untuk duduk, kemudian mukhtar berkata: "Tidak, teman-teman, lebih baik dia masuk untuk makan sesuatu dan beristirahat." Saya masuk bersama mereka ke "madhafa" (ruang tamu tradisional), minum teh dan makan apa yang tersedia, dan saya bertanya: "Di mana sekolah dan di mana murid-muridnya?" Mereka mengumpat pemerintah dan mencaci guru, dan saya memahami dari pembicaraan mereka bahwa kementerian tidak menyewa rumah untuk sekolah, dan tidak membuat apa-apa, begitu juga guru tidak berbuat apa-apa untuk desa. Dan saya menerima cacian ini sebagai satu-satunya pegawai pemerintah di antara mereka!

Orang-orang telah berdatangan ke "madhafa" untuk melihat guru yang menakjubkan ini yang cintanya pada pendidikan dan kegemarannya padanya sampai dia menerjang salju dan berselimutkan dingin serta menghadapi bahaya. Ketika jumlah mereka banyak, saya berdiri dan memberikan pidato yang berapi-api dan menggelegar kepada mereka, saya bangkitkan patriotisme mereka dan membangunkan iman mereka serta menghidupkan kepahlawanan dan kejantanan mereka, dan saya dorong mereka untuk menuntut ilmu agar dari anak-anak mereka ada yang menempati kursi-kursi yang diduduki oleh mata-mata dan munafik dari pejabat penguasa dan antek-antek penjajah.

Begitu saya selesai, saya menjadi sesuatu yang lain di mata mereka, bukan yang mereka lihat pertama kali. Saya meminta izin untuk kembali hari ini dan akan kembali kepada mereka, insya Allah, setelah sekolah dibuka dan perlengkapannya lengkap. Saya tidak kembali berjalan kaki, tetapi salah seorang dari mereka yang punya mobil dengan sukarela mengantarkan saya ke pusat Saidnaya.

Apakah terlintas dalam pikiran saya saat itu bahwa akan berlalu lima puluh satu tahun, dan saya akan berada di Mekah, dan saya mengingat hari-hari itu

ketika panas penderitaan saya darinya telah padam sampai saya membicarakannya seolah-olah orang lain yang menderita karenanya?

Saya melihatnya saat itu sebagai seluruh kenyataan, saya mengira itu adalah akhir dunia dan bahwa saya ditakdirkan untuk menelannya meskipun saya tidak bisa menerimanya. Maka segala puji bagi Allah yang menjadikannya hanya kenangan dan membuatnya menjadi cerita yang diceritakan. Maka hendaklah orang-orang yang menderita dan tersiksa mengambil pelajaran dari apa yang saya katakan ini, karena saya tidak menceritakan khayalan atau memberikan nasihat, tetapi saya menceritakan kepada mereka apa yang terjadi pada saya. Dan akan datang pada mereka yang menderita dan tersiksa karena penyakit yang mengganggu hidup mereka, atau kemiskinan yang mempersulit hari-hari mereka, atau penjara yang zalim yang membelenggu tangan mereka dan memisahkan mereka dari keluarga dan anak-anak mereka, atau siksaan berkelanjutan dari penguasa yang berdosa yang menimpa mereka pagi dan sore... akan datang pada mereka hari ketika semua ini menjadi kenangan di jiwa dan pembicaraan di majelis-majelis.

Dan bagaimanapun kerasnya kesempitan, pertolongan itu ada. Bacalah apa yang ditulis Profesor Mustafa Amin tentang apa yang dia alami di penjaranya, dan apa yang ditulis orang lain tentang apa yang ada di penjara-penjara para penguasa zalim dan kamp-kamp tahanan para penjahat, dan lihatlah dia telah selamat darinya dan kembali menulis dengan optimisme memenuhi kedua bahunya dan harapan tampak di ujung penanya.

Dan jika orang yang sengsara tidak melihat kegembiraan di dunia, apakah dunia itu? Hari-hari yang terbatas, dan sesungguhnya kehidupan yang kekal adalah kehidupan akhirat, dan di sana orang yang terzalimi akan diberi kompensasi yang memuaskannya, dan orang yang zalim akan melihat apa yang telah dia persiapkan untuk dirinya.

Majlis Sastra Di Damaskus

Pada hari-hari yang saya tulis tentangnya ini, Munir al-Ajlani kembali dari Eropa membawa gelar doktor hukum. Dan tidak ada yang membawa gelar ini sebelumnya kecuali sedikit dari penduduk Syam, yang tertua di antara mereka adalah guru saya Kamil Nasri, dan Najib al-Armanazi, dan Kamil Ayyad.

Adapun dokter-dokter, mereka membawa gelar doktor sebagai titel tanpa ijazah, dan tidak ada yang memperoleh ijazah sepengetahuan saya sebelum Arif Sidqi al-Taraqji yang menggabungkan doktor kedokteran dan hukum sekaligus.

Kami tidak membedakan antara ijazah-ijazah doktor sampai Munir al-Ajlani menulis dan menjelaskan bahwa di Prancis ada dua jenisnya: doktor negara yang diakui, dan doktor universitas. Dan kami kemudian mengetahui bahwa di Jerman (tempat Nasri dan Ayyad lulus) juga ada dua jenisnya. Dan jenis ketiga yang ada di Prancis dan Jerman dan Amerika dan di mana-mana, yaitu ijazah doktor tetapi seperti kesaksian palsu di hadapan hakim, dibeli dengan uang dan tidak dikaitkan dengan ilmu, bayarlah maka Anda akan mendapat professor yang menulis tesis untuk Anda dan Anda akan mendapat profesor yang menjamin kemenangan Anda dalam ujian, dan segala sesuatu punya harga, siapa yang membayar harga akan mendapat apa yang dia minta dan kembali menipu manusia dengan itu.

Saya mengenal Munir al-Ajlani sebelum bertemu dengannya dari pendahuluan yang dia tulis untuk novel "Sayyid Quraissy", dengan gaya yang halus dan elegan penuh dengan peribahasa dan kutipan dari sastra Prancis, menunjukkan bahwa dia menguasainya dan telah menghayati serta menghidupinya. Gaya yang saya tidak tahu mengapa setiap kali saya membacanya mengingatkan saya pada suara Fairuz: di dalamnya ada semua kelebihan suara-suara yang mampu dan ekspresif tetapi dalam ukuran kecil sekali, seolah-olah Anda melihat pemandangan indah dengan teropong, tetapi dari sisi lain, sehingga Anda melihat seluruh pemandangan tetapi diperkecil bukan diperbesar.

Dia memiliki aktivitas di antara mahasiswa di Prancis, ketika dia kembali dia ingin berbuat sesuatu, tidak bisa duduk diam, maka dia mengumpulkan sastrawan muda yang seusia saya dan dia serta yang sedikit lebih tua, dan mulai menceritakan kepada kami tentang perkembangan dalam sastra, menceritakan tentang puisi murni dan tentang mazhab-mazhab baru dan tokoh-tokohnya. Dia mengumpulkan kami di kantor saudaranya pengacara di gedung al-Abid, gedung tertua dan terbesar (walaupun bukan tertinggi) di Damaskus, menyajikan minuman terbaik dan permen termahal kepada kami.

Kemudian kami beralih dari pembicaraan-pembicaraan yang berserakan tentang sastra dan diskusi serta perdebatan ke usulan mendirikan semacam ikatan di antara kami, perkumpulan atau panitia atau persatuan. Kami berselisih dan menghabiskan waktu lama untuk menyepakati nama yang akan kami beri, artinya kami mendaftarkan nama anak di catatan sipil sebelum dia lahir dan sebelum kami tahu apakah yang lahir laki-laki atau perempuan! Beberapa pertemuan berlalu dan kami tidak bosan dan jiwa kami tidak enggan, karena minuman dan permen terus tersedia, dan inilah yang diinginkan.

Kemudian saya usulkan (saya ingat betul) untuk menyebut apa yang kami lakukan "Majlis Sastra" agar dalam nama -jika bukan dalam perbuatan- sejajar dengan Majlis Ilmiah, dan mereka setuju dengan nama itu dan tidak tersisa kecuali mengetahui yang dinamai.

"Majlis Ilmiah" di Damaskus adalah majlis Arab tertua, didirikan oleh guru kami Muhammad Kurd Ali tahun 1920, dan namanya diubah pada masa persatuan dengan Mesir sehingga disebut "Majlis Bahasa Arab". "Majlis Sastra" adalah nama yang bagus dan cocok. Tetapi apa kerjanya? Beberapa minggu lagi berlalu dan kami bertanya-tanya tentang kerjanya untuk menjadikan apa yang kami sepakati sebagai "tujuan" dan meletakkan jalan dan "metode" untuk mencapai tujuan ini, kemudian memilih panitia-panitia.

Izinkan saya mengutip paragraf dari artikel yang merupakan salah satu episode seri "Dari Surat-surat Musim Panas" yang saya terbitkan di koran "Alif Ba" tahun 1933, saya katakan di dalamnya:

"Dan terpilih Tuan Munir al-Ajlani sebagai sekretaris atau penjaga, dan Muhammad al-Jairudi sebagai bendahara, dan Anwar al-Attar dan Said al-Afghani dan Michel Aflaq dan Ali al-Tantawi sebagai anggota pengurus, dan Salim al-Zarkali dan Jamil Sultan dan Hilmi al-Laham dan Zaki al-Mahasini dan Mustafa al-Mahairi sebagai anggota aktif.

Anggota pendiri ini bergabung dengan mereka Tuan Kamil Ayyad dan Mustafa al-Azm dan Anwar Hatim dan Ibrahim Tuqan dan lainnya. Adapun tujuan majlis adalah membangkitkan jiwa sastra di negeri ini, dan bekerja sama dalam berkarya, dan membantu setiap sastrawan berbakat yang terhambat oleh rintangan zaman, dan menciptakan sastra baru yang kuat. Dan

pembaruan sebagaimana kami pahami (atau sebagaimana saya pahami setidaknya) bukan dengan memutus hubungan dengan masa lalu, dan bukan dengan melanggar kaidah bahasa dan tradisi Arab dalam berbicara, dan bukan dengan seruan bodoh kepada bahasa sehari-hari, dan bukan dengan sengaja memotong untaian puisi dan menyebarkan butir-butirnya dan datang dengan sesuatu yang bukan prosa dan bukan puisi; tetapi bahwa bahasa tetap Arab yang sehat dari penyakit, fasih dan kuat jauh dari kekacauan dan kelemahan, dan kami tuangkan ke dalamnya setelah itu apa yang kami inginkan dari gaya-gaya baru dan pemikiran-pemikiran baru, yaitu melakukan apa yang dilakukan nenek moyang kami di zaman Abbasiyah ketika mereka menerjemahkan buku-buku Yunani dan Persia sehingga menjadikannya Arab, dan tidak menjadikan bahasa mereka karena itu Yunani atau Persia atau bahasa yang cacat, bahasa seperti monyet yang dulunya manusia kemudian diubah menjadi monyet atau babi.

Bahasa monyet ini yang kami lihat di majalah-majalah, menerjemahkan sastra Inggris dan Prancis, memindahkannya kepada kami seperti patung indah dipindahkan tetapi setelah dipecah, tidak memindahkannya sebagai patung tetapi sebagai puing-puing patung! Dan saya telah menghabiskan satu jam dari waktu saya mencoba memahami satu halaman darinya kemudian tidak memahaminya."

Ini adalah perkataan saya dalam artikel yang diterbitkan setengah abad penuh yang lalu, yaitu sebelum lahirnya makhluk cacat yang buruk ini yang bernama "puisi bebas", yang memabukkan mata orang sampai mereka melihat keindahan di dalamnya yang bukan keindahan, dan itu tidak lain adalah penyimpangan puisi seperti sebelumnya telah disimpangkan kaum Baigun dan Sharon.

Seharusnya saya ketika menulis tentang "Majlis Sastra" setelah masa panjang ini memiliki di tangan saya apa yang mengingatkan saya pada yang lupa dan apa yang saya jadikan bukti atas yang saya ingat, karena pemilik "al-Qabas" Profesor Najib al-Rais telah membuka halaman penuh untuknya di korannya, diterbitkan di dalamnya banyak puisi dan banyak sastra yang tidak ada pada saya sekarang, dan jika masih ada sisanya maka itu ada pada Dr. Munir, apakah dia akan menulis kenangannya? Dan apakah ada mahasiswa fakultas

sastra yang akan menyiapkan tesis magister tentang sastra Syam di zaman itu?

Kami para pemuda (maksud saya yang muda lima puluh tahun lalu) memiliki pena dan bakat, dan mereka memiliki karya sastra yang layak perhatian dan studi, meskipun mereka memperebutkan keunggulan di halaman sastra ini berbeda pendapat siapa artikelnya akan diterbitkan lebih dulu, padahal mendahulukan publikasi tidak mengangkat derajat, dan kehormatan di mana ada kehormatan, dan yang sepele tidak diuntungkan dengan pendahuluan dan yang bagus tidak dirugikan dengan penundaan.

"Majlis Sastra" ini mengumpulkan yang bercerai-berai dan mencoba mendamaikan yang berselisih. Apa yang menyatukan Ali al-Tantawi dan Said al-Afghani, dan antara Michel Aflaq dan Anwar Hatim? Sesungguhnya air dan minyak jika Anda kocok akan bercampur, tetapi ketika Anda biarkan mereka akan berpisah, dan demikianlah yang terjadi. Yang tinggal di majlis adalah sastrawan yang dididik dengan sastra al-Quran dan dengan jalan para eloquent dari sastrawan, dan keluar yang lebih condong kepada selain itu sehingga mereka membentuk kelompok sendiri yang saya kira mereka sebut "Nadwah al-Mamun".

Terjadi perang atau mirip perang antara dua pemikiran dan dua gaya. Saya telah mengasingkan diri dari menulis di halaman sastra, ketika pertempuran memanas dan pertarungan sengit mereka datang kepada saya untuk menerjuninya, maka saya tulis artikel-artikel yang sekarang saya tidak ridhai gayanya karena kebanyakan ditulis dengan cara guru kami al-Rafi'i, bahkan juga guru kami al-Aqqad, dan gaya itu populer dan pada saat itu dikenal dan tidak diingkari.

Artikel-artikel ini telah hilang kecuali satu yang saya temukan di buku yang ditulis saudara saya Abdul Ghani, saya kutip sebagiannya untuk mencontohkan gaya kritik di hari-hari itu judulnya: "Majlis Sastra dan Musuh-musuhnya: Kami Menghancurkan Mereka Seperti Elang Menghancurkan Sekumpulan Lalat dengan Sekali Kibasan Sayapnya".

Koran memberikan pendahuluan singkat untuknya dengan pena Munir al-Ajlani, saya kutip dengan teksnya meskipun tidak pantas bagi saya mengutip pujian terhadap diri saya sendiri, berkata:

"Kami telah mempersembahkan kepada pembaca kami sekelompok anggota Majlis Sastra yang berkenan mendukung 'al-Qabas' dengan artikel dan puisi mereka, tetapi kritikus sastrawan Profesor Ali al-Tantawi meminta kami untuk menerbitkan artikelnya tanpa pembukaan atau pendahuluan, maka kami mengikuti keinginannya dengan kekaguman kami yang luar biasa pada gayanya yang tinggi dan sastranya yang kuat, dan al-Tantawi berkata:

"Engkau mencela saya dalam apa yang engkau lihat dari kegalakanku... dan keras hati ibuku Amr dan engkau tidak tahu Maka aku katakan kepadanya: Sesungguhnya orang mulia meskipun manis... akan menghadapi keadaan yang lebih pahit dari sabar Dan dalam kelembutan ada kelemahan dan kegalakan adalah kekuatan... dan siapa yang tidak ditakuti akan dipaksa naik kendaraan yang sulit Dan tidak ada pada saya terhadap yang lembut kepadaku kekasaran... tetapi aku kasar dan enggan terhadap paksaan"

Dan setelah itu, kami telah lama sabar terhadap mereka yang masuk dalam urusan sastra, dan masuk ke dalamnya padahal mereka bukan ahlinya, dan berani terhadap Majlis ini dan menantang barisan-barisannya, dan kami tidak suka ada perdebatan antara kami dan mereka karena takut disangka kami dari mereka atau mereka dari kami, maka kami biarkan antara mereka dan apa yang mereka inginkan dan kami dan mereka seperti kata yang pertama:

"Dan berapa banyak yang berkata: Mengapa aku melihatmu berjalan kaki?... Maka aku katakan kepadanya: Karena engkau berkendara"

Sampai ketika mereka banyak mengganggu kami dan mengira diam kami adalah ketidakmampuan dan keangkuhan kami adalah pengecut, kami tidak menemukan pilihan selain menunjukkan kepada mereka sesuatu dari kekasaran kami sebagaimana kami tunjukkan kepada mereka "hal-hal" dari kelembutan kami. Dan kami tidak mendirikan Majlis Sastra ini kecuali karena sekelompok orang mengklaim sastra ini (dan yang mengaku bukan seperti yang asli keturunannya), dan berteriak tanpa ilmu, dan mengira bahwa setiap yang memegang pena dan menulis di koran adalah penulis ulung.

Hingga saya berkata: Dan jika kamu bertanya kepadanya: apa bukti bahwa kamu adalah seorang penulis sastrawan? Ia berkata: karena saya telah menerbitkan ini dan itu di surat kabar ini dan itu. Jika kamu berkata: lalu mengapa kamu menerbitkan apa yang kamu terbitkan? Ia berkata: karena

saya adalah seorang sastrawan penulis. Maka ia adalah sastrawan karena ia menerbitkan artikel-artikel, dan ia menerbitkan artikel-artikel karena ia adalah sastrawan! Adapun membaca sebagaimana para sastrawan membaca dan belajar sebagaimana mereka belajar, menguasai tata bahasa dan morfologi, menguasai bahasa, rajin mempelajari karya-karya para ahli balaghah dan memahami sebab-sebab bayan (retorika), ini tidak pernah terlintas dalam pikirannya.

Golongan ini semakin banyak dan bala bencanya menyebar, memenuhi surat kabar dengan karya-karya mereka dan majelis-majelis serta pertemuan-pertemuan dengan pembicaraan mereka, dan mulai menulis tentang sastra, padahal tulisan mereka tidak lain seperti shalatnya Haritsah yang tentangnya penyair berkata:

"Tidakkah kamu lihat bahwa Haritsah bin Badr Shalat padahal dia lebih kafir dari keledai"

(Dan saya katakan sekarang: sesungguhnya keledai tidak bisa menjadi kafir; yang bisa kafir hanyalah manusia dan jin karena Allah memberikan mereka kebebasan memilih dan menempuh salah satu dari dua jalan surga atau neraka, sedangkan makhluk-makhluk lainnya taat kepada Allah mengikuti fitrah yang diciptakan-Nya dan berusaha menuju apa yang ditakdirkan-Nya bagi mereka, semuanya bertasbih dengan memuji-Nya "tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka").

Kembali ke artikel: Maka kami dirikan majelis ini dan kami pilih untuknya para sastrawan muda terbaik, dan kami katakan kepada orang-orang: ini karya kami, maka barang siapa berbuat seperti kami maka ia seperti kami, dan barang siapa berbuat lebih baik maka ia lebih baik dari kami, dan barang siapa berbuat kurang maka ia di bawah kami, tidak ada kelebihan seseorang atas yang lain kecuali dengan kelebihan karyanya. Dan kami jaga kedudukan para sesepuh sastra di negeri ini dan tidak satu pun dari kami berpikir untuk merendahkan mereka dan membicarakan aib mereka. Naudzubillah, apakah kami merendahkan para sesepuh dan guru-guru kami? Jika demikian, kami adalah kaum yang buruk. Dan kami tidak mengklaim monopoli sastra untuk diri kami sendiri atau menyendirikannya, apakah sastra adalah barang dagangan yang bisa dimonopoli? Kami katakan ini dengan jujur dan kami

umumkan, maka barang siapa tidak memahaminya atau tidak mau memahaminya maka tidak ada dosa sedikitpun bagi kami karena perbuatannya:

"Tugasku memahat qafiyah dari tambang-tambanganya Dan bukan tugasku jika tidak dipahami oleh 'manusia'"

Atau "sapi" sebagaimana kata penyair! Dan tidak ada dosa bagi kami jika di negeri ini ada kaum yang tidak rela terhadap majelis kecuali jika kami menjadikan mereka anggota di dalamnya, padahal kami tidak mampu melakukan itu karena ini adalah majelis "sastra" dan mereka bukan termasuk sastrawan. Dan bukan dalam kemampuan kami memuaskan semua orang, tetapi dalam kemampuan kami mengerjakan apa yang kami bisa, dan mendengar serta taat kepada setiap pengkritik yang memberi nasihat yang berkata benar dan membimbing kepada yang lebih baik, dan kami katakan kepadanya ucapan orang besar Umar: "Semoga Allah merahmati orang yang menunjukkan kepadaku cacat-cacatku." Adapun mereka yang tidak belajar dari "kritik" kecuali pintu caci maki dan umpatan, kami tidak peduli dengan mereka, tidak memberi mereka bobot, tidak membalas mereka, dan tidak menanggapi ucapan mereka dengan yang serupa:

"Dan siapa yang menggigit anjing jika ia digigit anjing"

Bahkan kami puas dari ridha manusia dengan ridha orang-orang berakal dan pemilik pendapat di antara mereka:

"Jika kaum mulia sukuku ridha kepadaku Maka biarlah orang-orang hina tetap marah kepadaku"

Ini logika majelis dan itu logika musuh-musuhnya; kami ajak mereka untuk mengkritik kami dengan kritik yang benar namun mereka memaki kami dengan makian yang keji, dan kami katakan kepada mereka: berkarya dan kami bersama kalian, namun mereka berkata kepada kami: berkarya atau tidak berkarya kami tetap menentang kalian. Maka putuskanlah -wahai para pembaca- di antara kami. Tunjukkan kepada kami orang yang berilmu dan fasih di antara musuh-musuh majelis dan saya akan berdebat dengannya secara terbuka, dan saya janjikan di hadapan kalian janji yang jujur bahwa saya akan tunduk kepada kebenaran jika ternyata kebenaran ada padanya.

Tunjukkan kepada kami orang yang berakal di antara mereka yang menyalahkan majelis atas suatu kesalahan atau menentanginya dalam suatu masalah, yang membuktikan bahwa dialah yang benar dan kami yang salah, agar kami tinggalkan kesalahan kami dan kembali kepada kebenarannya. Mereka berkata: pesta Mazini. Saya tidak hadir dalam pesta yang diadakan majelis untuk menghormati Mazini di Damaskus tetapi saudara-saudara saya hadir, maka katakan kepada saya apa yang kalian salahkan darinya hingga saya condong bersama kalian kepada kebenaran yang kalian katakan, atau kalian condong dari kebatilan yang kalian tuduhkan.

Adapun caci maki dan umpatan, kami -demi Allah- lebih mampu melakukannya jika kami mau, dan tidak sulit bagi kami untuk membalas mereka tujuh kali lipat dan menghancurkan mereka sebagaimana elang menghancurkan sekumpulan lalat dengan satu kibasan sayapnya:

"Dan aku punya kuda untuk kelembutan yang dikekang dengan kelembutan
Dan aku punya kuda untuk kebodohan yang dipelana dengan kebodohan
Maka barang siapa ingin meluruskanku maka aku lurus Dan barang siapa
ingin membengkokkanku maka aku bengkok"

Tetapi kami tidak suka menyegerakan keburukan kepada mereka, dan kami tidak suka menjadi dari golongan orang-orang jahil.

Sesungguhnya jalan-jalan kritik jelas bagi yang mengetahuinya. Dan kritik memiliki kaidah-kaidah yang diandalkan dan adab-adab yang dirujuk, dan di majelis ada penulis-penulis dan di majelis ada penyair-penyair, maka marilah kritiklah tulisan dan syair mereka dan tunjukkan tempat-tempat kekurangan dan titik-titik kesalahan serta penyimpangan di dalamnya. Dan apa yang ditulis musuh-musuh majelis sampai sekarang bukanlah kritik seni sama sekali, melainkan hanyalah hujatan keji dan keributan serta omong kosong, dan bukan kritik seni apa yang ada di majalah "Duhur" khususnya, dan tidak lain hanyalah kumpulan kesalahan dalam pemikiran dan kesalahan dalam bahasa dan kekakuan dalam ungkapan, dan itu adalah bukti niat buruk dan sedikitnya modal, maka malu-malulah karena malu adalah bagian dari iman, dan sembunyikan iri hati kalian dan tahan amarah kalian, dan tutupilah kritik kalian ini sebagaimana kucing menutupi apa yang keluar darinya dan menimbunnya dengan tanah... dan mungkin apa yang keluar darinya lebih

sedikit najis dan kekotorannya daripada yang keluar dari lidah dan pena kalian!

Dan itu adalah awal pertempuran yang merupakan salah satu dari sekian banyak pertempuran pena yang saya hadapi, dan masih tersisa pada saya dari surat kabar-surat kabar yang berisi apa yang saya tulis dalam pertempuran-pertempuran ini cukup untuk mengisi sebuah buku besar, saya persiapkan untuk dicetak dan saya bermaksud menamainya "Perdebatan dan Bantahan" kemudian saya pilih untuk tidak mengeluarkannya kepada orang-orang sekarang. Dan seandainya ada dalam genggamannya apa yang saya tulis dalam pertempuran majelis ini dan apa yang mereka tulis, pasti saya gambarkan pertempuran itu kepada para pembaca, tetapi saya tidak menemukan sekarang apapun dari itu kecuali selembur halaman kuning tua dari "Qabas" yang di atasnya ada foto saya (pada masa itu), dan di bawah foto ada kata-kata yang dengannya surat kabar itu memperkenalkan salah satu artikel saya dalam pertempuran ini, dan di atasnya ada foto Ibrahim Thuqan penyair jenius (anggota Majelis Sastra) dan penggalan syair darinya, saya temukan pengantar artikel tetapi tidak menemukan artikel itu sendiri.

Dan di antara pertempuran-pertempuran kecil adalah pertempuran yang terjadi pada masa itu antara saya dengan Mary Yanni, dan ia adalah sastrawan Palestina atau Lebanon (saya tidak ingat lagi) dan saya kira ia adalah pemilik majalah wanita, dan topik perdebatan atau pertempuran adalah "Kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan". Saya berdebat dengannya dengan cara yang lebih baik dan saya berikan kepadanya dalil-dalil dan hujah-hujah, ketika saya lihat bahwa semua itu tidak bermanfaat dengannya saya condong kepada sindiran, maka saya katakan kepadanya (dan artikel itu diterbitkan di surat kabar "Alif Ba"): "Sekarang kebenaran telah jelas dan ternyata bahwa saya yang salah dan kamu yang 'benar' (dan dunia tidak lepas dari musibah-musibah), karena itu saya kembali dari apa yang saya katakan kepada apa yang kamu katakan, dan saya akan siapkan petisi dan saya berdiri di kepala Pasar Hamidiyah dan saya minta tanda tangan dari yang pergi dan yang datang, dan saya ajukan kepada pemerintah agar memerintahkan

mewujudkan kesetaraan penuh ini, dan mengeluarkan undang-undang darurat yang mewajibkan suami hamil setahun dan istri hamil setahun, dan dia menyusui anak setahun dan dia menyusui setahun; karena tidak masuk akal dan tidak terwujud kesetaraan dengan mereka bekerja bersama di administrasi atau di pabrik dan masing-masing memikul di pundaknya bagian bebannya, dan dia memikul di atas itu di perutnya apa yang tidak dipikul di perutnya seperti itu. Dan sampai undang-undang ini keluar dan benar-benar diterapkan, saya putuskan perdebatan ini dengan mengakui bahwa saya telah kalah dan saya dikalahkan, dan bahwa dialah yang mengalahkan dan menang."

Inilah "Majelis Sastra": mengumpulkan yang bercerai-berai dan menyatukan yang berlawanan, dan mencoba menentang tabiat benda-benda dengan mencampur minyak dengan air dalam satu cairan yang padu dan serasi.

Dan di mana sekarang anggota-anggotanya? Adapun Anwar dan Jamil dan Zaki dan Thuqan, mereka telah mempersembahkan kepada sastra Arab di zaman ini yang terindah yang mereka mampu dari syair, kemudian pergi ke tempat yang dituju setiap yang hidup, dan tersisa syair-syair mereka di bawah pandangan para pengkritik dan peneliti. Adapun Salim Zirkilli dan ia adalah penyair yang mahir, dan Said Afghani peneliti yang kepadanya berakhir kepemimpinan dalam ilmu nahwu di Syam, dan Munir Ajlani guru sastrawan, dan Ali Tanthawi maka mereka masih ada memohon kepada Allah kelanggengan kesehatan dan husnul khatimah, dan seperti mereka Muhammad Jairudi meskipun profesi pengacara telah menyibukkannya dari sastra sehingga meninggalkannya sejak dulu. Adapun Aflaq maka kalian tahu tentangnya apa yang membuat kalian tidak perlu berbicara tentangnya, dan Kamil Ayyad disibukkan filsafat dan pengajarannya sejak dulu, ia tidak pernah menjadi sastrawan, dan Anwar Hatim saya dengar bahwa ia hari ini adalah profesor sastra Prancis di salah satu universitas terbesar Prancis, saya kira universitas Lyon. Orang Arab Kristen mengajar orang Prancis sastra Prancis! Dan ia adalah yang paling cerdas yang saya kenal dari teman-teman kami dalam bahasa Prancis, dan sungguh kami pernah sepakat bahwa saya mengajarnya bahasa Arab dan ia mengajarkan saya bahasa Prancis, dan

kami tidak berlanjut dalam hal itu lama. Dan di antara yang menguasai bahasa Prancis dari teman-teman kami adalah Zhafir Qasimi, dan ia adalah putra guru para guru kami Jamal Qasimi.

"Majelis Sastra" adalah percobaan seperti percobaan "Rabithah Adabiyah" yang saya tunjukkan dalam kenangan-kenangan ini, dan tokoh-tokoh majelis lebih berakar -secara umum- dalam sastra dan lebih mampu dalam syair dan tulisan daripada anggota-anggota rabithah, kecuali yang mulia di antara mereka: seperti Salim Jundi dan Khalil Mardam dan Izzuddin Tanukhi dan sejenisnya, tetapi rabithah menerbitkan majalah yang menyimpan sebagian produksinya sedangkan kami menulis di surat kabar harian sehingga tidak tersimpan dan kami tidak tersimpan.

Dan pada tahun ini (1933) terjadi peristiwa besar dalam sejarah sastra Arab di zaman ini, peristiwa yang diberkahi yang memiliki buah-buah baik dan pengaruh-pengaruh besar, yaitu terbitnya majalah "Risalah". Dan dalam episode mendatang -insya Allah- pembicaraan tentang kenangan-kenangan saya tentangnya.

Kemunculan Majalah "Risalah"

Mesir pada tahun yang saya bicarakan (1933) adalah seperti tanah tinggi; air turun darinya ke yang di bawahnya dan tidak naik dari yang di bawahnya kepadanya, maka terbitan-terbitan di Mesir (dari buku-buku dan majalah-majalah) dibaca di Syam (yaitu Suriah dan Lebanon dan Palestina) dan di Irak dan di Jazirah Arab, dan terbitan-terbitan di Syam dibaca di Irak dan Jazirah tetapi jarang dibaca atau dikenal di Mesir, dan terbitan-terbitan di Irak hampir tidak sampai -pada waktu itu- ke tempat lain, adapun Jazirah maka tidak ada di dalamnya terbitan-terbitan yang berarti, adapun Maghrib maka para penjajah telah memutuskan hubungan kami dengannya sehingga tidak sampai kepada kami apapun dari terbitan-terbitannya.

Dan sungguh saya menghabiskan sebagian besar tahun-tahun belajar dasar dan menengah saya dalam tekun pada buku-buku sastra lama, tidak mengenal yang baru kecuali Manfaluthi yang kami tumbuh dengan "Nazharatnya", saya kecanduan membacanya hingga menghafalnya, dan "Abratnya" dan apa yang diterjemahkan untuknya lalu ditulisnya dengan

penanya dari cerita-cerita Prancis. Dan saya kenal -sebagaimana saya katakan kepada kalian- "Majalah Rabithah Adabiyyah" yang terbit di Syam sekitar tahun 1920 dan majalah "Mizan" yang diterbitkan Ahmad Syakir Karmi. Dan saya kenal syair Syauqi dan Hafizh dan Muthran sejak dulu, dan saya tidak tahu sampai sekarang apa yang mengumpulkan Muthran dengan mereka berdua dan menggabungkannya dengan mereka, padahal ia tidak dari tingkat mereka dan bukan dari sebaya mereka, dan saya tidak membaca untuknya sepuluh bait berturut-turut yang disebut "syair", bahkan qasidahnya yang terkenal tentang Baalbek tidak lain hanyalah sejarah yang dinazhamkan dan pemikiran-pemikiran yang berjalan di bumi, tidak ada di dalamnya yang terbang ke angkasa syair! Dan saya kenal penyair-penyair Mesir atau kebanyakan mereka dari buku sahabat profesor Ahmad Ubaid "Masyhir Syuara Ashr".

Kemudian dibuka di hadapan saya pintu selebar-lebarnya, maka saya kenal dari "Hilal" dan saudara-saudaranya atau anak-anak perempuannya dan dari "Siyasah Usbuyiyyah" dan dari yang lainnya kebanyakan sastrawan Mesir, dan saya baca semua buku-buku Aqqad pada waktu itu ("Muthalaat" dan "Saat baina Kutub" dan "Diwan" dan lainnya), dan saya ketika masih pelajar kagum dengan pemikirannya dan mendapat manfaat dari luasnya bacaannya tetapi tidak terlalu terpicat dengan gaya bahasanya. Dan saya baca buku-buku Mazini: "Hashad Hasyim" dan "Qabdh Rih", dan novel "Ibn Thabi'ah" yang diterjemahkannya dari bahasa Inggris bukan dari aslinya yang Rusia, dan hampir mempengaruhi agama saya dan merusak pikiran saya seandainya Allah tidak menyelamatkan saya dari kejahatannya. Dan saya baca untuknya "Ibrahim Katib" dan "Gharizah Mar'ah" yang dicurinya atau dikutipnya atau ditirunya dari penulis Inggris Galsworthy, tidak mengubah kecuali tempat-tempat, maka sebagai ganti Trafalgar Square misalnya di London ia letakkan Midan Sayyidah, dan sebagai ganti nama-nama Inggris ia letakkan untuk tokoh-tokoh novel nama-nama Arab, dan Muhammad Ali Hammad membongkarnya di surat kabar Balagh (seperti yang saya kira) lalu menerbitkan teks asli dari novel Inggris di satu kolom dan di sampingnya -di kolom lain di surat kabar- teks novel Mazini. Sebagaimana ia mengambil halaman-halaman banyak dari cerita "Ibn Thabi'ah" (nama aslinya "Sanin") lalu meletakkannya dalam ceritanya "Ibrahim Katib"! Dan Mazini memiliki cerita

pendek dalam bentuk dialog dengan wartawan yang menanyainya tentang kisah hidupnya, lalu ia ceritakan kepadanya bahwa ia memiliki saudara dan mereka adalah kembar lalu salah satunya tenggelam dan mati dan ia tidak tahu: apakah yang tenggelam itu dia atau saudaranya, dst. Dan saya menemukan cerita yang sama persis setelah waktu lama untuk penulis Amerika yang jenaka Mark Twain, Mazini mencurinya darinya sebagaimana adanya.

Sekalipun aku mencintai Al-Mazini dan aku terpesona dengan gaya dan humor serta sindiran-sindirannya, dan aku terpengaruh olehnya pada suatu masa dan mencoba menirunya, namun dari mana aku bisa memiliki keringan jiwanya? Dan meskipun yang menyakitkanku darinya adalah sikapnya yang meremehkan urusan agamanya dan perkataannya tentang minum khamar seakan-akan dia berbicara tentang minum teh. Dan sama saja bagiku apakah dia meminumnya atau itu hanya cara para penyair yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, yang penting bagiku adalah pengaruh dari apa yang ditulis penulis terhadap jiwa para pembaca, dan dia harus ingat bahwa Allah akan meminta pertanggungjawaban darinya. Adapun Ar-Rafi'i, kami mendahulukannya pada masa itu dan berpihak kepadanya dan tidak mengutamakan orang lain daripadanya. Dan pandanganku telah berubah sekarang terhadap gayanya sebagaimana berubah penilaianku terhadap banyak orang yang pernah kubaca di masa mudaku.

Adapun Taha Hussein, aku telah mengenalnya sejak lama, dan aku menyaksikan di Mesir ketika aku berada di Dar Al-Ulum tahun 1928 sebagian dari pertempuran "Syair Jahiliyah". Dan aku ingat bahwa ketika Taha Hussein meragukan Imru' Al-Qais dan Al-Majnun, Al-Mazini menulis (tahun 1345 H) sebuah artikel dengan judul "Taha di Timbangan Keraguan" yang mengatakan di dalamnya: Mari kita asumsikan bahwa seorang sejarawan di abad kedua puluh tiga -misalnya- membahas kehidupan Dokter dengan penelitian dan verifikasi ilmiah yang serupa, apakah hasilnya tidak akan seperti berikut: Mereka mengklaim bahwa seorang pria bernama Dokter Taha Hussein hidup di Mesir pada awal abad kedua puluh, dan bahwa dia adalah pemilik berbagai buku berbeda yang mereka nisbatkan kepadanya dan mereka tudingkan kepadanya, tetapi apa yang telah kupelajari dari yang dinisbatkan kepadanya membuatku ragu antara dua pendapat: yang pertama adalah bahwa ada

banyak orang yang menyebut diri mereka dengan nama Taha Hussein, dan yang kedua adalah bahwa ini adalah nama yang dipinjam oleh satu atau beberapa individu untuk apa yang mereka tulis dan terbitkan. Hal itu karena dia -menurut yang diriwayatkan- adalah lulusan Al-Azhar, dan Al-Azhar ini adalah universitas Islam besar yang mahasiswanya mengenakan jubah, kaftan, dan sorban, dan bahwa dia pada awal hari-harinya menulis di surat kabar harian bernama "Al-Jarida", tetapi aku telah memeriksa koleksi surat kabar ini di perpustakaan dan mendapati salah satu sastrawan zaman itu bernama Abdul Rahman Syukri menyebutnya Taha Effendi Hussein. Apakah Taha Effendi Hussein adalah orang yang sama dengan Syeikh Taha Hussein? Dan tidak diragukan bahwa Syukri mengenal Taha Hussein karena ada pertenggaran di antara mereka, hal itu ditunjukkan oleh puisi yang diterbitkan "Al-Jarida" dengan tanda tangan Taha Hussein yang awalnya:

Katakan kepada Syukri karena dia telah berlebihan dan melampaui batas...
Sebagian dari apa yang kamu lakukan dapat menyembuhkan hati

Dan yang menambah keraguan bahwa mereka adalah satu orang adalah bahwa puisi bukan salah satu alat Syeikh Taha Hussein. Dan dinisbatkan kepada Taha Hussein (dan aku tidak tahu yang mana?) sebuah artikel, bahkan beberapa artikel di mana dia menyerukan perubahan ejaan dan penulisan kata-kata, apakah yang menyerukan ini dan mendesaknya adalah Syeikh Taha atau Taha Effendi? Adapun Syeikh Taha, dia -menurut yang mereka katakan- buta, dan pada waktu itu dia adalah mahasiswa di Al-Azhar, dan diketahui bahwa mahasiswa Al-Azhar adalah kaum konservatif dan termasuk orang yang paling keras menolak bid'ah. Tambahkan pada itu bahwa dia buta, dan apa kepedulian orang buta terhadap penulisan kata-kata? ... Maka yang lebih mungkin adalah bahwa ada dua orang yang masing-masing bernama Taha Hussein: seorang effendi yang dapat melihat dan seorang syeikh yang buta. Dan sekarang siapakah Dokter Taha Hussein penulis "Hadits Al-Arba'" (Pembicaraan Rabu): apakah dia sang syeikh atau sang effendi, atau orang ketiga?

Dan Al-Mazini melanjutkan dalam artikel dengan cara ini, dan membandingkan antara gaya Syeikh Taha Hussein dalam bukunya "Zikra Abi Al-Ala'" dan mengutip perkataannya: Abu Al-Ala sangat berhati-hati untuk

menyembunyikan dirinya dari pembaca, tetapi kepribadiannya tidak mau kecuali tampil, dan dia melemparkan antara dirinya dan pembaca tirai-tirai tebal dari kata-kata aneh dan hijab-hijab yang padat dari sajak yang berat dan mendirikan di sekelilingnya benteng-benteng yang kokoh dari penelitian bahasa, tetapi emosi-emosinya yang tajam tidak mau kecuali menembus semua penghalang ini untuk sampai ke hati pembaca, dan seterusnya. Dan ini adalah gaya yang tidak ada keanehan di dalamnya seperti yang kamu lihat, tetapi bacalah sekarang paragraf berikut dari perkataan "Dokter" Taha Hussein tentang subjek atau makna yang sama, dia berkata: Itu karena Abu Al-Ala -sebagaimana kamu tahu- termasuk orang yang paling mengutamakan yang aneh dan sangat terpicat padanya, kemudian Abu Al-Ala selain itu (menurut yang kuyakini) memaksakan yang aneh dan sengaja melakukannya untuk menghalangi masyarakat umum dan orang-orang bodoh mereka, baik dalam hal itu para ulama maupun non-ulama, dari membaca dan mengetahui apa yang ada di dalamnya, dan seterusnya.

Dan artikel Al-Mazini ini menarik, siapa pun dari pembaca yang ingin dapat merujuk kepadanya dan mempelajarinya.

Aku katakan: Sesungguhnya aku seperti saudara-saudaraku dan orang-orang seperti kami mengetahui pada tahun 1933 segala sesuatu tentang Mesir dan sastra Mesir dan tokoh-tokoh Mesir dan partai-partai di Mesir, tetapi penduduk Mesir tidak (kecuali segelintir dari mereka) mengetahui sesuatu tentang kami. Dan jangan ada yang marah dengan perkataan ini dan jangan ada yang kesal, karena aku sedang mencatat sejarah dan menulis tentang apa yang terjadi, aku tidak menulis tentang Mesir dan anak-anaknya sekarang, karena mereka telah meruntuhkan hari ini tembok yang mereka gunakan untuk mengurung diri mereka di tengahnya dan mereka meluncur ke negeri-negeri, maka mereka memiliki keberadaan di setiap negeri dan pengaruh baik yang terpuji di setiap tempat. Dan aku hanya berbicara tentang apa yang terjadi lima puluh tahun yang lalu, dan akan berlalu pada kalian dalam kenangan ini bahwa ketika mahkamah kasasi di Suriah dan Mesir disatukan pada masa persatuan dan kami pergi untuk mengadakan sidang umum mahkamah di Kairo (dan aku adalah penasihat di dalamnya) aku mengatakan perkataan ini dalam pidato di klub hakim, dan memberikan contoh-contoh nyata dari ketidaktahuan orang Mesir pada waktu itu tentang keadaan kami di

Syam dan di Irak. Kebanyakan dari mereka tidak membedakan dengan jelas antara Suriah, Lebanon, dan Palestin, semuanya adalah tanah Syam dan mereka semua adalah saudara-saudara Arab kami, sebagaimana kami -di Syam- tidak memiliki gambaran yang jelas dalam pikiran kami tentang Tripoli, Tunisia, Aljazair, dan Maroko, semuanya adalah negeri-negeri Maghrib dan mereka semua adalah saudara-saudara Maghribi kami.

Dan itu bukan salah kami atau salah orang Mesir, tetapi itu adalah pengaruh penjajahan, maka ketika penjajahan hilang (maksudku penjajahan militer) menjadi ada dari orang Mesir yang lebih mengetahui negeriku dan negeri-negeri Arab daripada aku dan penduduk negeri-negeri tersebut. Dan Mesir adalah negeri Al-Azhar tidak hidup tanpa orang Arab, dan orang Arab tidak hidup tanpa Mesir, dan kami dan Mesir tidak hidup dan tidak bangga dan tidak kuat dan tidak terhormat kecuali dengan Islam, maka jika kami berpaling darinya maka tidak ada kehormatan bagi kami bahkan tidak ada keberadaan. Mereka tidak mengetahui di Mesir dari sastra Syam kecuali sedikit, dari mereka yang hidup di sana atau menulis di surat kabar mereka, seperti Kurd Ali dan Al-Maghribi dan Rafiq Al-Azm dan Rasyid Ridha dan Syakib Arslan dan Muhibb Ad-Din Al-Khatib, kemudian Khair Ad-Din Az-Zirkili dan Adil Za'iter dan Is'af An-Nasyasyibi dan pemilik surat kabar "Asy-Syura" Muhammad Ali At-Tahir, dan aku tidak menghitung mereka tetapi memberikan contoh dengan mereka yang nama-namanya terlintas di pikiranku sekarang.

Dan kebanyakan surat kabar dimiliki oleh orang-orang dari Kristen Syam seperti Al-Ahram dan Al-Muqattam dan Al-Muqtataf dan Al-Hilal, hingga Syeikh Ali Yusuf mendirikan surat kabar "Al-Mu'ayyad" dan Mustafa Kamil "Al-Liwa". Dan kebanyakan rumah penerbitan untuk orang Syam yang menjadi Mesir; seperti Dar Al-Hilal, dan Dar Al-Khanji dan Al-Babi Al-Halabi yang menerbitkan dari naskah-naskah apa yang memenuhi perpustakaan lengkap, kemudian Syeikh Munir Ad-Dimasyqi dan Husam Ad-Din Al-Qudsi, dan sebelum mereka Dar Al-Manar dan Al-Matba'ah As-Salafiyah milik Muhibb Ad-Din, yang membebaskan para penulis dari penyakit ini yang kami rasakan sakitnya dan tidak menemukan obatnya, penyakit kesalahan percetakan yang sering kali membuatku berpikir -karena kesalku padanya- untuk meninggalkan penulisan kenangan dan fatwa ini dan mengharamkan atas diriku penerbitan di surat kabar! "As-Salafiyah" (sebagaimana "Al-Amiriyah" di Bulaq

sebelumnya) adalah rumah aman dari kesalahan, karena pamanku Muhibb Ad-Din mengoreksi percobaan cetak sendiri, dan Al-Amiriyah dikoreksi di sana oleh para ulama besar Mesir seperti Syeikh Nasr Al-Huraini penulis "Al-Matali' An-Nasriyah".

Aku katakan: Sesungguhnya Mesir adalah lapangan yang bercahaya, siapa yang ingin terlihat kedudukannya pergi ke sana atau menerbitkan karya-karyanya di sana, hingga para aktor dan musisi tidak dikenal kecuali jika Mesir mengenal mereka, mereka datang ke sana tidak dikenal maka Mesir menjadikan mereka terkenal: Najib Ar-Raihani (dari Mosul), George Abyad, Anwar Wajdi (dari Damaskus), dan sebelum mereka Abu Khalil Al-Qabbani (dari Damaskus) dan Su'ad Muhammad dan Faiza dan Badi'ah, dan putri-putri kaligrafer Husni Al-Baba Ad-Dimasyqi: Najat dan Su'ad dan lain-lain. Maka aku tidak ingin menjadi da'i untuk para penyanyi wanita, dan jika aku menyebut siapa yang kusebut maka untuk sejarah bukan untuk memuliakan mereka dan bukan agar mereka menjadi teladan yang diikuti.

Dan peristiwa yang memperkenalkan Mesir kepada sastrawan negeri-negeri Arab dan menambah pengetahuan mereka tentang sastrawannya adalah pendirian majalah "Ar-Risalah". Dan sungguh banyak orang telah menulis tentang Ar-Risalah, tetapi belum ditulis sejarah yang diharapkan untuknya. Dan di tanganku ada buku tentang "Az-Zayyat dan Ar-Risalah" yang dihadiahkan kepadaku oleh Ustaz Ar-Rifa'i dan dialah yang menerbitkannya, di dalamnya banyak hal tetapi yang luput dari penulisnya lebih banyak. Dan aku tidak menyalahkannya karena dia telah mencurahkan usahanya di dalamnya dan memasukkan semua yang dicapai tangannya, tetapi dia lahir setelah pendirian Ar-Risalah tiga tahun sebagaimana dia tulis di sampul bukunya, dan ketika ditutup dia sedang belajar di sekolah bersama para siswa, dan seandainya dia berjalan bersamanya (sepertiku) sepanjang jalannya, dan menulis di dalamnya sepanjang umurnya, dan menerima pengawasan atasnya berbulan-bulan panjang dari tahun 1947, dan mengenal para penulisnya dan menyaksikan pertempuran-pertempurannya, maka bukunya tentangnya akan lebih indah dan lebih lengkap. Dan untuknya dengan itu terima kasih dan penghargaan.

Aku mengenal Az-Zayyat sebelum Ar-Risalah di antara yang kukenal dari sastrawan Mesir, membaca untuk mereka bukan bertemu dengan mereka. Dan ketika bukunya tentang sejarah sastra terbit kami sedang di tahun baccalaureate maka kami membacanya dan mengutamakan dari "Al-Wasit", dan aku membaca untuknya "Alam Werther" dan "Rafael", dan kekagumanku pada keduanya dan cintaku pada keduanya mencapai puncak karena aku sedang dalam kemudaan dan terjaganya emosi dan terbukanya jiwa, dan aku terpesona dengan gaya keduanya yang kukatakan (dan masih kukatakan) bahwa itu adalah model untuk terjemahan sastra, meskipun telah jelas bagiku ketika kami membaca sastra Prancis bahwa dia tidak berkomitmen memindahkan apa yang ditulis penulis kedua cerita. Dan tidak merugikannya jika dia tidak berkomitmen padanya, dan seandainya dia menerjemahkannya secara harfiah sebagaimana para penerjemah sekarang lakukan maka akan menjatuhkannya dan menghilangkan keindahannya dan memutilasi keduanya.

Dan aku mengenal Az-Zayyat ketika dia melewati Damaskus dan memberikan ceramah di Majma' Ilmi tentang "Seribu Satu Malam", tetapi aku tidak bertemu dengannya.

Dan aku tidak datang ke "Ar-Risalah" sebagai pemula, bahkan sesungguhnya aku ketika datang kepadanya adalah penulis yang dikenal di negeriku, telah menerbitkan ratusan (ratusan sungguh bukan berlebihan) artikel dalam politik dan semangat dan kritik dan cerita sejarah dan perdebatan, bahkan dalam teater. Dan aku tidak mengingkari keutamaannya padaku tetapi aku tidak suka meremehkan diriku haknya, maka jika dihitung siapa yang lulus dari Ar-Risalah, yaitu yang memulai darinya dan di dalamnya, maka aku bukan termasuk mereka, meskipun Ar-Risalah dan pemiliknya memiliki keutamaan terbesar padaku; karena dia telah membuka dadanya untukku dan menjadikanku saudara dan anak baginya, dan aku menjadikannya guru dan ayah atau saudara besar, dan aku tidak melihat darinya sepanjang yang kutemani dalam kerja dan dalam rekreasi dan dalam kunjungan kepada siapa yang dia bawa aku untuk mengunjungi mereka dan dalam majelis bercanda atau berdebat di Mesir, dan di Damaskus dan di desa-desanya dan gunungnya ketika aku dan Anwar semoga Allah merahmatinya membawanya ke sana, aku tidak melihat darinya kecuali akhlak yang paling baik dan ucapan yang

paling bersih dan pergaulan yang paling indah. Sungguh dia tulus persahabatan, bersih lidah, jernih hati.

Aku bukan yang pertama menerbitkan di Ar-Risalah dari sastrawan muda di Syam; sungguh telah menulis di dalamnya sebelum aku dari saudara-saudara kami Sami Ad-Dahhan dan Anwar Al-Attar dan Hilmi Al-Lahham dan Jamil Sultan, semoga Allah merahmati mereka, dan saudaraku Naji menerbitkan di dalamnya sebelum aku terjemahan puisi untuk puisi penyair Prancis Andre Chenier yang berjudul "Pertemuan Ajaib", dan Khalil Hindawi.

Dan jangan kalian salahkan aku jika aku menyebut kenyataan yang di dalamnya pujian untuk diriku, karena aku tahu bahwa perkataan yang paling berat di telinga pendengar adalah yang di dalamnya pujian dari pembicara sendiri, tetapi aku mencatat kenyataan-kenyataan yang tertulis terpublikasi siapa yang mencarinya akan menemukannya, aku tidak menciptakannya dan tidak mengklaimnya. Yaitu bahwa Az-Zayyat semoga Allah merahmatinya - dengan keguruannya dan pengalamannya- membuat tingkatan bagi siapa yang menulis di Ar-Risalah, maka di antara mereka ada yang menerbitkan namanya telanjang tanpa gelar, dan yang dijuluki sastrawan, dan yang dikatakan tentangnya ustaz. Dan semua yang menerbitkan sebelum aku di Ar-Risalah dia menulis nama mereka telanjang kecuali Anwar Al-Attar, dia menjulukinya sekali dengan penyair pemuda Suriah kemudian mengembalikannya ke nama telanjang, dan aku dia menulis tentangku (dan tidak ada salah) dari hari pertama "untuk Ustaz si fulan", dan dia menempatkan artikelku setelah tingkat pertama penulis besar langsung, dan yang pertama mengambil dari Ar-Risalah imbalan uang atas artikel-artikelnya setelah Ar-Rafi'i dan Al-Aqqad dan Taha Hussein dan sejenisnya adalah penulis kenangan ini.

Artikel pertama saya diterbitkan pada edisi kedua puluh dua (16 Sya'ban 1352), dengan judul "Pertanyaan". Dalam artikel tersebut saya mengatakan:

Jadi beritahukan kepada saya, Tuan: apakah Anda menerbitkan karya-karya sastra - ketika Anda menerbitkannya di majalah "Risalah" Anda - karena karya-karya tersebut sesuai dengan rencana yang telah digariskan majalah Risalah untuk dirinya sendiri dalam bidang sastra, dan metode tertentu yang telah dipilihnya, ataukah Anda menerbitkan setiap karya bagus yang dikirimkan

kepada Anda, tanpa mempedulikan apapun selain kemuliaan ucapan, kebaikan penyampaian, dan kefasihan dalam mengungkapkan maksud?

Dan apakah Anda melakukan hal ini sampai batas waktu yang dekat kemudian menampakkan rencana sastra Anda kepada masyarakat dan mendorong para penulis Anda untuk mengikutinya, ataukah Anda melakukannya selamanya?

Kemudian beritahukan kepada saya: tidakkah Anda melihat bahwa sastra Arab telah dewasa dan tidak lagi menjadi anak kecil yang dimanja dan dihibur, dan bahwa keimanan terhadapnya telah menyatu dengan hati para sastrawan sehingga mereka tidak lagi termasuk golongan yang hatinya perlu dirangkul, yang dibujuk dan diberi hadiah agar tidak berpaling dari keimanan setelah beriman?

Dan bahwa untuk kepentingan sastra ini, sekelompok ulama senior dan para pemimpinnya perlu sepakat pada satu aliran di dalamnya, kemudian mengumumkan aliran ini kepada masyarakat agar mereka mengikuti dan mengutamakan?

Aliran-aliran sastra memang banyak, tetapi kita berada di antara dua aliran: aliran "sastra untuk seni" dan aliran "sastra untuk kehidupan". Apakah kita bekerja dengan tujuan "keindahan artistik" semata, dan sama saja bagi kita apakah keindahan itu dalam puisi cabul, cerita yang merusak, atau artikel yang menghujat agama, dan sama saja bagi kita... ataukah kita bekerja dengan tujuan memanfaatkan sastra untuk perjuangan besar, menjadikannya alat untuk mewujudkan tujuan tersebut dan sarana reformasi - reformasi moral, politik, dan sosial?

Tidakkah Anda melihat - wahai Tuan - bahwa ada kebenaran yang lebih tinggi dari kebenaran artistik (jika seni memiliki kebenaran)? Dan bahwa tidak boleh kita mengatakan seperti sebagian orang Barat "seni untuk seni" karena ini adalah analogi yang salah, dan karena mereka memiliki benteng pertahanan, armada, entitas, dan kemerdekaan, sedangkan kita adalah kaum yang sedang membangun entitas dan kemerdekaan untuk diri kita sendiri, maka kita harus mengumpulkan semua kekuatan kita untuk pembangunan ini dan menjadikan sastra di garis depan kekuatan-kekuatan tersebut...

Sampai akhir artikel yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Saya ingin agar majalah "Risalah" menjadi salah satu majalah yang berkomitmen, bukan karena dipaksa oleh nafsu para penguasa atau syahwat para pembaca atau alasan-alasan komersial, tetapi berkomitmen untuk tidak menerbitkan apa yang bertentangan dengan agama, yang bertentangan dengan akhlak mulia, dan yang menentang kebenaran dan keadilan.

Profesor Zayat mengomentarnya dengan kata-kata ini: "Profesor yang terhormat bertanya: apakah Risalah menerbitkan karya sastra yang diterbitkannya karena karya tersebut sejalan dengan jalur yang telah ditetapkan menuju tujuan yang diketahui, ataukah menerbitkannya karena karya tersebut unggul dalam kemuliaan ucapan, kefasihan penyajian, dan kebaikan penyampaian? Kemudian dia merumuskan pertanyaan ini dalam bentuk artistik dengan berkata: apakah kita bekerja dengan tujuan sastra ataukah kita bekerja dengan tujuan sastra untuk kehidupan, dan seterusnya."

(Sampai dia berkata): "Adapun rencana dan tujuan 'Risalah', mungkin Profesor ingat bahwa kami telah menetapkan dalam pembukaan edisi pertama, dan kami tidak pernah menerbitkan dan tidak akan menerbitkan kecuali apa yang sejalan dengan rencana ini dalam satu sisi atau lainnya. Kami katakan 'dalam satu sisi atau lainnya' karena mengatakan bahwa 'sekelompok ulama senior sastra sepakat...' adalah pernyataan yang ditolak oleh alam dan disangkal oleh dasar-dasar fitrah, dan seterusnya."

(Sampai dia berkata): "Dan ini adalah ringkasan singkat dari jawaban, adapun sisa jawaban akan kalian baca secara terperinci dalam edisi yang akan datang."

Pada edisi kedua puluh tiga, Profesor Ahmad Amin menulis artikel panjang berjudul "Jawaban atas Pertanyaan". Profesor Zayat memperkenalkannya dengan kata-kata: "Profesor Ali Tantawi telah mengarahkan kepada kami dan kepada para penulis Risalah dalam edisi yang lalu sebuah pertanyaan yang intinya..." (dan dia menyebutkan inti pertanyaan tersebut), "dan kami telah menjawab sebagiannya, dan sahabat kami Profesor Ahmad Amin berkenan menjawab secara terperinci bagian lainnya."

Profesor Ahmad Amin berkata: "Anda berhak - saudara saya - untuk berteriak dan kami berteriak bersama Anda di hadapan para pemimpin sastra Arab,

menuntut agar mereka memperhatikan sastra nasional dan memperbanyak pembahasan tentangnya. Seluruh dunia Arab dadanya bergejolak dengan penderitaan dan harapan, dan sastra harus mengungkapkan penderitaan dan harapan ini dengan gaya yang elegan, emosi yang kuat, dan imajinasi yang menakjubkan, dan seterusnya."

(Sampai dia berkata): "Kemudian mereka berpaling kepada sastra klasik tetapi tidak menemukan nutrisi yang cukup di dalamnya. Di dalamnya tidak ada puisi yang menyanyikan kebebasan sebagaimana kita inginkan, atau tentang nasionalisme sebagaimana kita cintai..."

(Sampai dia berkata): "Maka Anda berhak menuntut dari para pemimpin dan menuntut dari 'Risalah' untuk mengajak para penulis dan penyair agar memperhatikan tempat-tempat kekurangan dan melengkapinya... Anda berhak mengecam para sastrawan karena kebanyakan mereka tidak mengarah ke arah ini kecuali sedikit. Kalau tidak, di mana sastra nasional kita? Dan di mana nyanyian tentang pemandangan alam kita? Dan di mana novel-novel sosial yang menggambarkan kita?"

(Sampai dia berkata): "Dan selanjutnya, sikap Risalah - sebagaimana saya pahami dari prinsip-prinsipnya - harus berupa ajakan untuk melengkapi kekurangan dalam sastra Arab. Dan sikapnya - di atas sikap sastrawi - harus menjadi sikap seorang pembaharu; menolak menerbitkan sastra yang rendah, tercela, melemahkan akhlak, dan merusak kejantanan, dan seterusnya. Dan harus menjadi, di samping ajakannya untuk reformasi, catatan untuk kecenderungan-kecenderungan sastra dengan berbagai jenisnya, selama kecenderungan tersebut tidak sembrono yang melepas topeng malu dan merobek hijab kesopanan."

"Dan akhirnya, terima kasih untuk Anda - saudara saya - atas apa yang terkandung dalam tulisan Anda berupa kecemburuan yang tulus dan emosi yang mulia, dan apa yang Anda bangkitkan dari topik yang layak mendapat perhatian dan mengajak untuk pemikiran yang mendalam. Ahmad Amin."

Artikel tersebut diterbitkan seluruhnya dalam jilid kesepuluh bukunya "Faidh al-Khatir".

Catatan kaki: Seseorang bertanya kepada saya: "Apakah Anda pernah belajar langsung kepada Kautsari yang Anda sebut 'guru kami', dan apakah Anda sependapat dengannya dalam semua yang dia tulis?"

Jawabannya: Tidak, saya tidak pernah belajar langsung kepadanya, tetapi saya menyebutnya "guru kami" karena saya memperoleh manfaat dari ilmunya dan karena dia adalah sebab diterbitkannya "Risalah Islah" (Surat-surat Reformasi), yang merupakan karya pertama yang saya tulis. Dan saya tidak sependapat dengannya dalam semua yang dia tulis, juga tidak dengan yang lainnya. Saya tidak pernah mengikuti siapapun dengan mata tertutup, tetapi saya mengambil dari setiap ulama dan meninggalkan sebagian, kecuali firman Allah dan yang sah dari sabda Rasulullah, saya mengambil semuanya dan memohon kepada Allah agar menolong saya untuk mengamalkannya.

Kautsari - seperti yang lainnya - ada yang benar dan ada yang salah, tetapi saya menghormatinya karena ilmunya dan karena kebbaikannya kepada saya. Saya hanya bertemu dengannya beberapa kali di Damaskus, dan satu pertemuan di Mesir yang saya tinggalkan dalam keadaan berbeda pendapat dengannya tentang ucapannya mengenai Ibnu Taimiyah...

Setelah saya membebaskan diri dari kebencian terhadap Ibnu Taimiyah di masa muda karena pengaruh sebagian guru saya, kemudian dari kecintaan berlebihan kepadanya karena pengaruh paman saya Muhibbuddin dan guru saya Kurd Ali, kemudian kembali berpaling darinya karena pengaruh Kautsari, kemudian kembali tertarik kepadanya karena pengaruh guru kami Bahjah al-Bithar, kemudian saya membebaskan diri dari semua ini dan memandangnya dengan mata yang adil, maka saya melihat kebesaran kelebihan-kelebihannya dan luasnya ilmunya, dan bahwa jika dia hidup lebih dulu, dia akan menjadi salah satu imam yang diikuti.

Dan masih ada beberapa masalah dari apa yang dia katakan yang sampai sekarang belum bisa saya terima. Setiap ulama ada yang diambil dan ada yang ditinggalkan, kecuali yang telah dijelaskan tentang hukum Allah dan didukung penjelasannya dengan dalil yang pasti.